

Synopsis

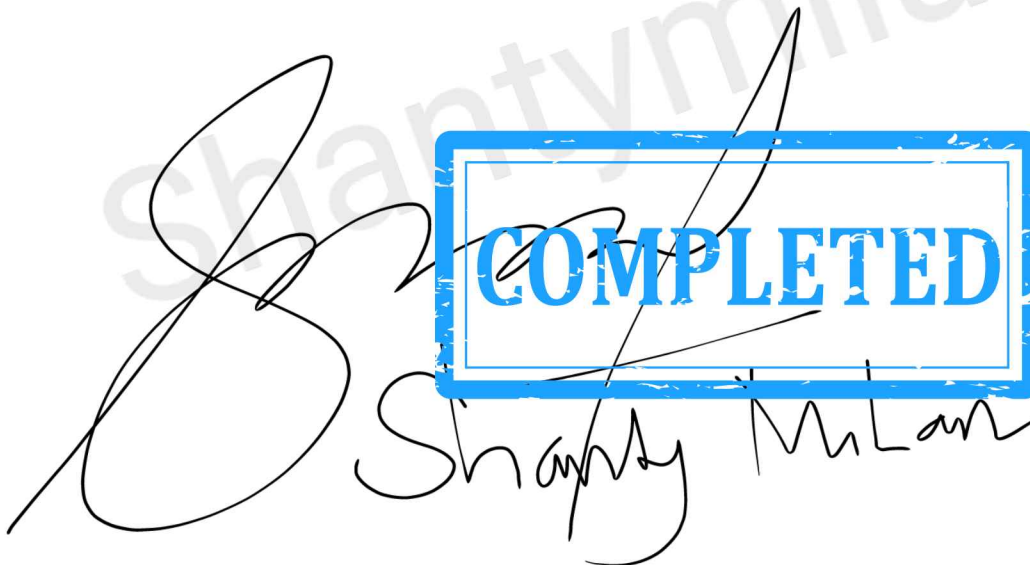
(17+) Princessa Vanessa memiliki semua hal yang diinginkan oleh kebanyakan cewek pada umumnya. Dia cantik, kaya raya, populer dan supel. Tapi kelebihanannya itu dia jadikan sebagai alat untuk menguasai sesuatu, yaitu laki-laki. Dia tumbuh menjadi Gadis Playgirl yang hobi bergonta ganti pasangan.

Namun, ada satu hal yang selalu mengganggu pikiran Vanessa dan tak pelak membuat popularitasnya ikut dipertanyakan. Yaitu pada penolakan seorang cowok yang sangat tidak memiliki ekspresi alias dingin. Cowok itu bernama Tristan Gavin Samudera, Si The most Wanted yang terkenal cuek dan jutek terhadap cewek.

Lalu, ketika akhirnya Vanessa menemukan sebuah jalan untuk melumpuhkan Tristan dengan satu serangan. Sekaligus membuktikan bahwa dia bisa menang. Apakah dia akan menempuh jalan itu meski dirinya sendiri menolak berjalan ke arah itu?

Atau...

Dia akan memilih melupakan satu Tristan dan menganggap bahwa dirinya kalah?



1. Playgirl

Kamu nggak punya cukup kekuatan untuk mengalahkanku. Selain menggunakan cara licik.

-Tristan Gavin Samudera-

"Princessa Vanessa, *would you be my girl?*" Seorang cowok tengah berdiri di tengah lapangan Futsal. Berlutut sambil memegang sebuah buket mawar merah berukuran besar. Dia adalah Digo, Kapten Futsal yang sudah lama mengincar Vanessa, namun baru memiliki kesempatan untuk menyatakan perasaannya hari ini, setelah tau kalau Vanessa putus dengan pacar terakhirnya pagi ini.

Vanessa, cewek yang sedang menjadi target dari drama penembakan di jam istirahat ini, sedang berdiri dengan tangan terlipat di depan perut. Dia menatap manik-manik mata cowok yang sedang berlutut itu dengan jenis tatapan maut yang mampu melumpuhkan lawan.

"Apa yang gue dapet kalo gue Nerima Lo?" Tanya Vanessa.

Ini adalah jenis pertanyaan yang nggak bisa dijawab dengan sembarangan. Karena satu kali aja salah menjawab atau jawaban itu nggak menarik buat seorang Vanessa, dia akan langsung menolak mentah-mentah tawaran untuk berpacaran itu.

"Apapun yang kamu mau. Asal kamu mau jadi pacar aku," jawab Digo dengan penuh keyakinan.

Vanessa menaikkan sebelah alisnya. Jujur, itu adalah jawaban klise yang terlalu sering dia dengar dari mulut cowok yang menembaknya. "*Oke... I have one request*," katanya sambil membungkuk agar bisa mensejajarkan wajahnya dengan wajah Digo.

"Apapun, Sha..." Digo merasa dirinya akan diterima, untuk itu dia akan memenuhi apapun permintaan Vanessa. APAPUN.

"Lepas jabatan Lo sebagai Kapten Futsal, hari ini juga."

Suasana hening yang tadinya menyelimuti drama di tengah lapangan futsal ini, berubah menjadi dengungan yang tertangkap samar di Telinga. Semua mempertanyakan kenapa Vanessa meminta syarat semacam itu pada Digo. Padahal, satu Minggu lagi team Futsal akan bertanding di Liga Final melawan SMA musuh.

Digo sendiri nggak percaya dengan apa yang didengarnya. Dia melongo sejadi-jadinya. Di bahkan rela memberikan apapun yang dimilikinya, harta sekaligus nyawa. Tapi jabatan Kapten Futsal? "Kamu bercanda kan Vanessa?"

"Nggak sama sekali. Gue serius," jawab Vanessa dengan tegas. "Nggak masalah kok kalo Lo keberatan. Itu artinya..."

"Oke aku mau!" Digo langsung berdiri dan memotong omongan Vanessa. Tapi dirinya langsung diprotes keras oleh anggota team futsal yang tadinya sudah mati-matian membantunya dalam drama ini.

"Go, nggak bisa gini, *Man*. Inget, kita ada tanding Minggu depan. Nggak lucu kalo futsal kehilangan kaptennya," protes Beni, salah seorang anggota Futsal pimpinan Digo.

"Iya, Go. Pikirin lagi lah," sambung Riko. Lalu dia menoleh ke arah Vanessa sambil berkata, "dan Vanessa, ayolah... Kenapa harus ini syaratnya?"

Vanessa tersenyum miring. "Kalian tenang aja. Gue udah siapin kok Kapten baru buat team futsal kalian."

Semua menatap Vanessa lekat-lekat. Termasuk Digo, yang masih *shock* bertubi-tubi.

"Ronald, dia yang akan gantiin Digo," kata Vanessa kemudian.

"*What?!!!*" Beberapa anggota Team Futsal serempak kaget dengan perkataan Vanessa itu. Tapi pada akhirnya mereka tertawa terbahak-bahak. Bukan mentertawakan Vanessa, melainkan pada pilihannya bernama Ronald, si cowok kutu buku yang selalu setia menjadi suporter Futsal dan berteriak paling keras tiap kali team mereka mencetak gol.

Digo juga ikut tertawa. Di sela tawanya dia berkata, "Vanessa, aku nggak nyangka kamu jago bercanda juga. Keren..." Ujarnya sambil menahan geli di perut akibat tawanya.

Vanessa hanya tersenyum. Dia lalu berjalan ke belakang, menemui seseorang. Ronald, dia menarik bagian bahu baju cowok itu agar mengikutinya ke tengah-tengah lapangan. "Kalian akan berhenti tertawa setelah sadar kalo kalian sebenarnya mentertawakan diri kalian sendiri."

Semua orang masih sibuk tertawa. Penampilan Ronald lebih mirip orang yang akan mengikuti Olimpiade Fisika ketimbang bermain futsal. Dan lihat, cowok itu berkeringat, dia sepertinya gemetar. Yakin bisa nendang bola?

"Kalian semua lawan Ronald," suruh Vanessa. Menunjuk semua orang anggota Futsal yang menatap remeh ke arah Ronald.

Meski mereka semua masih ingin tertawa, tapi mereka menyanggupi tawaran itu. Hanya untuk membuktikan bahwa Vanessa telah salah meminta syarat dari Digo. Dan sebentar lagi Kapten mereka itu akan punya gandengan cewek paling cantik di Sekolah. Sebuah kebanggaan juga

buat mereka.

"Jangan permalukan gue. Awas, gue habisin Lo," ancam Vanessa pada Ronald, berbisik hingga hanya cowok itu yang bisa mendengarnya.

Ronald meneguk ludahnya mendengar ancaman itu. Dia sampai nggak berani menatap para Pemain Futsal dan terus menunduk kikuk.

Karena ini akan menjadi pertandingan yang cukup menarik. Maka semua penonton mundur ke pinggir lapangan untuk memberikan kesempatan pada Ronald unjuk kebolehan.

PRIIIITTTTT.

Peluit dibunyikan tanda permainan harus segera dimulai.

Semua orang yang meremehkan Ronald memberikan kesempatan pada cowok itu untuk mengambil alih bola pertama kali. Mereka bahkan dengan santainya berdiri tanpa membuat formasi untuk melawan.

Hanya beberapa detik...

Semua orang tercengang. Mata mereka melotot seiring dengan mulut yang menganga. Ronald, si kutu buku bukan hanya ahli dalam memainkan bola dengan kakinya, tetapi juga bisa menembus goal dari jarak yang cukup jauh.

Semua Team Futsal yang tadinya berdiam diri dan membiarkan Ronald bermain sendirian, langsung naik pitam. Mereka mulai membuat Formasi untuk mengalahkan cowok itu.

Satu goal.

Dua goal.

Tiga goal.

Ronald terus menunjukkan kebolehannya. Dia sangat jago menghindari serangan lawan. Dia bahkan membuat Digo seperti kerasukan setan, saat nggak bisa mencegahnya mencetak goal untuk kelima kalinya.

Dari pinggir lapangan, Vanessa tersenyum penuh kemenangan. Dia menaikkan sebelah alisnya saat Digo menatapnya. Menunjukkan, bahwa nggak ada yang salah dengan permintaannya yang ingin Ronald menjadi Kapten Futsal. Nyatanya, semua penonton pun kini berpihak pada si cowok berkacamata minus.

"*Anjiiirrrr*, Ronald keren gila. Nggak nyangka gue sumpah!" Celetuk salah seorang cewek.

"Dia ganteng juga kalo diliat-liat," sambung cewek lainnya.

"Asli. Parah. Keringetan aja *sexy* gitu."

Vanessa bergerak ke depan. Mendekati Digo yang terduduk lelah di tengah Lapangan. Bukan hanya lelah, Digo pasti merasa sangat malu dan terpukul.

"Kalian bisa terima Ronald?" Tanya Vanessa ke semua Team Futsal.

Nggak ada yang berani menjawab dengan penolakan. Dan nggak ada juga yang mengiyakan karena masih menghargai Digo. Tapi dari diamnya mereka, sudah membuktikan bahwa mereka mengakui Ronald pantas menjadi Kapten Futsal.

"Sandigo Aprillio, masih mau diterusin?" Tanya Vanessa kemudian. "Gue nggak larang kalo lo mau berubah pikiran."

Digo berdiri. Dia langsung membuka rompi Futsalnya dan melemparnya kepada Ronald. Sebagai bukti bahwa dia serius ingin Vanessa menjadi pacarnya.

Vanessa tersenyum, ini salah satu senyuman maut selain tatapannya. Tanpa berkata-kata, dia langsung meninggalkan tempat itu. Meninggalkan pacar barunya yang mematung merutuki nasib.

Daftar laki-laki yang menyandang status pacar Vanessa bertambah satu. Entah sampai kapan Digo akan dipertahankan sebagai pacar. Mengingat Vanessa ini tipikal cewek yang mudah bosan dan akan dengan gampangnya bilang putus secara sepihak. Tanpa bisa dirayu ataupun diminta kembali.

"Gilak, sepak terjang nih cewek emang pantes diacungi jempol. Cowok sengak kayak Digo aja sampe rela lepasin jabatan Kaptennya," Kai menggelengkan kepalanya takjub. Satu tangannya bersandar di pundak seorang cowok, sahabatnya, yang juga ikut menyaksikan drama dari Sang Tuan Putri.

Tristan menggeser bahunya hingga tangan Kai terjatuh ke bawah. Dia mendengus. "Udah puas nahan gue di sini?" tanyanya dengan tatapan malas ke arah Kai. Tristan memang tadinya nggak mau menonton drama receh itu. Dia lebih memilih duduk di pojokan perpustakaan, bermain *game* di ponsel. Tapi si Kampret Kai malah membohonginya dengan bilang kalau dia dipanggil oleh salah satu Guru yang menunggunya di Lapangan Futsal. Tanpa curiga, Tristan pun datang. Tapi saat dia ingin pergi setelah tau Kai berbohong, cowok itu malah menahannya di sana. Memintanya ikut menyaksikan.

"Lo kenapa sih anti banget sama Vanessa? Di saat semua cowok memujanya sebagai seorang Ratu, lo justru melihatnya sebagai sampah. Apa itu nggak keterlaluhan, Tan?"

"Dan gue bukan salah satu dari cowok yang lo maksud," Tristan menepuk pundak Kai. Berlalu dari situ tanpa mau melanjutkan obrolan yang berhubungan dengan Vanessa.

Dia **Tristan Gavin Samudera**, satu-satunya cowok yang nggak pernah menunjukkan ketertarikannya pada seorang Vanessa. Yang lebih memilih menghindar ketimbang bertatap muka. Tristan nggak merasa butuh seorang Vanessa untuk membuat hidupnya berwarna.

Di sinilah Tristan berakhir setiap jam Istirahat. Di sudut perpustakaan. Mengeluarkan handphone. Membuka aplikasi game dan bermain sampai bel berbunyi. Tristan bukan tipikal penyendiri, hanya saja dia membenci sesuatu yang terlalu berisik seperti suara Vanessa yang terkadang terlalu ribut di Kantin.

Saat sedang fokus mengalahkan lawan, tiba-tiba rak buku bergoyang. Tristan nggak merasa tubuhnya ikut terhayun, menandakan yang terjadi saat ini bukanlah gempa bumi. Tapi rak buku kecil berisi berbagai bacaan Sastra tersebut masih saja bergoyang. Karena penasaran, Tristan pun berdiri. Belum sempat dia melangkah maju, rak buku itu sudah ambruk beserta pekikan nyaring seorang cewek yang tangannya sedang terangkat. Persis di belakang Rak tadi.

Mata Tristan menyipit. Melihat Vanessa yang kaget dengan aksinya menjatuhkan rak buku tersebut. Demi Tuhan apa yang cewek itu lakukan.

Tak lama, petugas perpustakaan datang dengan wajah sangar. Bu Beti namanya. Seorang penjaga perpustakaan berbadan tinggi bongor. Berkacamata. Rambut selalu disanggul cepol. Dan selalu marah setiap ada keributan di dalam sana.

"Apa yang kamu lakukan Vanessa?!" hardik Bu Beti dengan tangan menekan pinggang. Matanya melotot lebar.

Tristan tentu saja akan dengan senang hati menyaksikan drama baru sang *Player*. Terutama pada bagian bibir merah itu mengerucut cemberut. Dia sampai menopangkan sebelah tangannya di kusen jendela yang terbuka, menikmati penuh minat.

"Saya nggak sengaja, Bu! Lagian juga sekolah ini yang salah. Bikin rak terlalu tinggi. Mana nyampe lah tangan saya mau ambil yang paling atas," cicit Vanessa. Tanpa terdengar takut sama sekali. Bahkan matanya dengan lancang menatap mata Bu Beti, hal yang nggak pernah dilakukan oleh murid bandel sekalipun di sekolah ini.

"Kamu berani membela diri?!" Bu Beti terlihat semakin marah.

Diam-diam Tristan mengamati wajah cantik Vanessa. Yang tegak sempurna tanpa merasa bersalah. Tipikal cewek yang terlalu banyak dimanja sehingga terbentuk sangat keras kepala. Mau menang sendiri. Egois. Besar kepala.

"Saya nggak salah. Kenapa harus diam?" tantang Vanessa lagi.

Bu Beti menghembuskan nafas kasar. Sepertinya dia mengibarkan bendera putih dengan

nadanya yang melembut. Mungkin juga karena lelah menghadapi cewek keras kepala itu. "Kamu kan bisa meminta seseorang membantu kamu. Kenapa sampai harus merubuhkan rak ini?"

"Bu..." Vanessa diam sejenak. Menangkap mata Tristan yang juga sedang menatapnya. Mendelik kesal karena dia tau persis cowok itu sedang mentertawakannya. "Dia nggak mau bantuin saya!" tunjuk Vanessa tepat mengarah pada Tristan.

Mata Tristan langsung melebar. Tubuhnya tegak. Dia bisa pastikan mata sangar Bu Beti melotot ke arahnya. "Dia bohong, Bu!" Sentak Tristan membela diri.

"Lo cowok bukan sih. Cuma untuk nyelametin diri lo sendiri, lo sampe tega nggak ngakuin perbuatan lo," Vanessa mulai berakting. "Jelas-jelas tadi gue udah mohon-mohon minta tolong lo ambilin buku itu. Tapi lo malah bilang minta ambilin aja sono sama Bu Beti,"

"Kapan gue ngomong gitu? Jangan asal ya lo..." Tristan jelas nggak terima dengan fitnah kejam itu.

Bu Beti masih menimbang mana yang benar dan salah. Dia mengamati Vanessa sekali. Ke Tristan sekali.

"Beneran, Bu. Tadi saya udah minta tolong dan dia nggak mau."

Tristan ingin mencekik cewek itu sekarang juga. Bisa-bisanya dia berbohong dan menjadikan dirinya kambing hitam atas hal yang sama sekali nggak dia lakukan.

"Kalian berdua bereskan ini sampai selesai! Saya akan menemui wali kelas kalian," Bu Beti menekan pinggang kembali. Berbalik dan pergi dari situ.

"Biasa aja dong muka lo," Vanessa menyanggol bahu Tristan dengan bahunya. Bukan cowok itu yang bergeser, justru tubuhnya sendiri terhuyung ke samping. Gila nih cowok badannya kayak beton.

"Nggak usah nyenggol-nyenggol!" Ujar Tristan galak.

"Dih, sensi amat, Bang. Lagi dapet Lo?"

Tristan melotot ke arah Vanessa. Tapi akhirnya dia memilih untuk mengabaikan. Menyelesaikan tugas yang nggak seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Agar cepat pergi dan jauh dari cewek berisik seperti Vanessa.

Vanessa ikut berjongkok, memunguti buku. Sese kali dia melirik Tristan. Memasang cengiran saat mata tak suka Tristan menatapnya. "Lo kenapa sih sama gue gitu banget. Gue ada salah sama Lo?"

Tangan Tristan langsung berhenti memunguti buku. Kembali memandang Vanessa. "Menurut Lo, ini bukan kesalahan?" Tandasnya gamblang.

"Yaaa... Karena cuma Lo yang ada di sini. Gue nggak akan nunjuk Lo kalo seandainya ada cowok lain di sini."

Tristan memutar bola matanya. Kembali memunguti buku dan menumpuknya jadi satu.

"Tapi gue heran deh sama Lo. Cowok lain tuh ya, kalo gue jadiin tumbal kayak Lo, mereka pasti langsung sujud syukur. Secara kan ye, kapan lagi bisa berduaan gini sama cewek paling cantik di sekolah."

"Gue bukan cowok lain," tekan Tristan. Dia telah sampai pada buku terakhir. Pada akhirnya memang hanya dia yang bekerja. Sementara Vanessa sibuk menyombongkan diri. "Minggir lo," Tristan mendorong bahu Vanessa yang sudah ikut berdiri.

Vanessa memandang Tristan dengan garang. Nggak pernah ada cowok sekasar ini dalam sejarah hidupnya. Boro-boro memperlakukannya dengan lemah lembut. Ngomong aja pedes kayak cabe.

Tristan mulai menegakkan rak kayu itu sendirian. Dia membuat Vanessa cukup terpesona saat itu. Buktinya, mulut berisiknya diam saat otot-otot Tristan mulai beraksi pada benda berat yang dijatuhkannya itu.

"Ngapain Lo ngeliatin gue?! Susun tuh buku!" Sentak Tristan.

Vanessa langsung menggerutu. Dia menghentakkan buku-buku yang disusunnya dengan keras. Tapi anehnya seperti tak peduli, Tristan nggak memberikan respon apapun.

"Lo kenapa sih nggak suka sama gue?" Vanessa memasang tubuhnya di depan Tristan. Membuat cowok itu nggak bisa meneruskan pekerjaannya. "Kenapa gue harus suka sama Lo?" Tanya Tristan dengan alis terangkat.

"Yaaa... Karena semua cowok di sini suka sama gue. Atau jangan-jangan..." Vanessa memicingkan matanya. Dia bisa melihat cowok itu menunggunya melanjutkan, "Lo homo ya?"

Jika Vanessa berharap Tristan akan marah dan tersinggung dengan ucapannya itu. Vanessa sudah salah besar. Dengan tenangnya Tristan justru menggeser tubuhnya dan kembali melanjutkan menyusun buku.

"Iya nih pasti," cicit Vanessa lagi. "Iya kan? Makanya Lo nggak tergoda sama gue. Nggak mungkin lah cewek secantik dan seseksi gue ini nggak bikin otak Lo berpikir sama kayak cowok-cowok lain."

Sekali lagi, Tristan menghentikan pergerakan tangannya. Dia menoleh ke samping, menatap Vanessa tepat di manik mata. "Gue rasa otak Lo perlu dicuci biar nggak terlalu kepedean jadi cewek." Tristan menghembuskan nafas kasar dari hidung. "Sekali lagi gue bilang, gue bukan cowok lain." Sambil mendorong kening Vanessa dengan telunjuknya agar segera bergeser. Karena dengan berdiri di situ, Vanessa sangat mengganggunya. Apalagi rok pendeknya itu,

membuat Tristan harus berhati-hati ketika membungkuk mengambil buku di lantai.

"Tristan Gavin Samudra, gue bakal bikin Lo lupa pernah ngomong itu," kata Vanessa penuh keyakinan.

"You wish," Tristan melenggang pergi setelah selesai merapikan buku ke tempat semula. Meninggalkan Vanessa yang melotot kesal karena meremehkan ucapan Vanessa tadi.

2. Tantangan

Kalo Lo lari terus, kapan ketemunya?

-Princessa Vanessa-

"Vanessa, kamu nggak bisa putusin aku gitu aja. Kita bahkan belum jalan sekalipun. Baru juga jadian kemaren," Digo terus mengikuti Vanessa padahal cewek itu sudah sangat galak menyuruhnya menjauh.

"Digo, gue kan udah bilang, gue udah bosen sama Lo," dengan angkuhnya Vanessa menegakkan tubuhnya. Membusungkan dadanya yang selalu menjadi dambaan para lelaki.

Baru kemarin Drama percintaan Digo dan Vanessa ditayangkan. Dan hari ini, episode akhir dari drama tersebut kembali dipertontonkan. Di depan banyak mata. Saat sepulang sekolah. Saat parkir lagi rame-ramenya. Saat semua orang yang berniat pulang justru berhenti dan turut menyaksikan.

"*Sad ending*," ujar Kai sambil menggeleng pelan. Dia memasang wajah turut berduka untuk Digo.

Tristan yang juga ada di sana, nggak bisa berbuat banyak selain ikut menyaksikan. Dia nggak bisa menghalau orang-orang yang berdiri di depan mobilnya.

"Vanessa, aku udah korbanin semuanya. Aku sampe diamukin sama Pelatih Futsal gara-gara berhenti jadi Kapten. Dan di saat aku sudah melakukan hal sejauh itu. Kamu mutusin aku?" Digo nampak begitu terluka. Harapannya untuk menjadi pacar terakhir Vanessa, pupus sudah.

Vanessa menjauhkan tangannya saat Digo berusaha meraihnya. "Sejak awal, Lo udah tau apa resikonya. Iya kan Digo?" Sebelah alis Vanessa terangkat.

"Cuma sehari?" Digo masih menahan langkah Vanessa dengan suaranya.

Vanessa mendengar. "Sehari itu waktu yang lama. Gue bahkan cuma butuh satu jam buat jadiin Lo mantan. Jadi Lo beruntung, kan?"

Tristan menatap tajam ke arah Vanessa. Cewek itu bahkan nggak pernah berpikir sebelum bicara. Dia nggak bisa membedakan mana kata-kata yang pantas untuk diucapkan, dan mana

yang seharusnya hanya disimpan di bibir.

"Aku nggak mau!" Digo benar-benar sudah melucuti harga dirinya. Di depan banyak orang, dia tetap merengek meminta Vanessa kembali.

"Lo nggak mau? Itu urusan Lo. Tapi buat gue, kita udah selesai."

Vanessa melangkah pergi. Dia nggak merasa harus menoleh kembali meski Digo memanggilnya berulang kali.

Akhirnya kerumunan perlahan Bubar. Beberapa menepuk pundak Digo memberikan belasungkawa. Ada yang tertawa dengan sengaja. Digo, cowok yang awalnya paling ditakuti di The One High School, karena kelakuannya yang suka seenaknya. Akhirnya justru menjadi seorang pecundang.

Dia Princessa Vanessa.

Hari ini, Vanessa resmi menjadi jomblo kembali. Setelah mengantongi Digo sebagai mantan, yang membuat cowok itu langsung pindah sekolah karena kehilangan muka. Untunglah Digo bukan tipikal cowok yang pendendam. Dia nggak menceritakan penyebab kepindahannya dari sekolah sehingga Vanessa nggak perlu berurusan dengan pihak Yayasan.

Seperti biasa, Kantin selalu ramai. Apalagi kalau Vanessa and the Ganks sudah menghuni meja Favorite mereka yang berada di pojokan.

"Siapa nih selanjutnya?" Tanya Aura penuh minat. Dia menenggak setengah gelas Jus Alpukatnya.

Raisya menatap Vanessa. Dari diamnya Vanessa sudah membuktikan bahwa cewek itu sama sekali nggak punya target baru. "Kayaknya udah semua," kata Raisya yakin. Dengan jari-jari panjangnya dia menghitung beberapa cowok yang sudah mampir dalam daftar mantan Vanessa. Cukup banyak hingga rasanya semua cowok kece sudah ada di sana.

"Ada satu," kata Aura sambil mengangkat kedua alis.

"Siapa?" Tanya Raisya. Melalui pertanyaan Raisya, Vanessa pun turut menunggu jawaban.

"Tristan Gavin Samudera." Aura mengeja nama Tristan dengan lengkap.

"Aha!" Raisya menjentikkan jarinya. Dia menunjuk ke arah Vanessa yang menatap keduanya bergantian melalui lirik mata. "Bener tuh, Sha. Tristan! Satu-satunya cowok yang paling

mustahil buat ditaklukkan. *The most wanted* nomer satu tuh di sekolah ini," cericitnya.

Vanessa tau jika akhirnya dia akan sampai pada tahap ini. Hal yang paling dihindarinya. Di saat sudah tidak ada lagi cowok yang bisa dijadikan target, dan Tristan tinggal satu-satunya yang belum tersentuh.

Cowok paling oke di sekolah. Paling kece. Paling pintar. Sekaligus paling menyebalkan karena nggak pernah memandang Vanessa sebagai seorang cewek yang pantas untuk didekati.

"Jangan Tristan lah..." Tolak Vanessa. Dia menghempaskan tubuh bersandar di kursi. Membayangkan sikap cuek dan dingin Tristan saja sudah membuatnya gelisah.

"Kenapa, takut Lo?" Ledek Aura.

Vanessa mendengus.

"Kalau cewek-cewek kayak kita nggak bisa meraih Tristan, itu wajar. Mungkin kita nggak cukup cantik buat dia." Raisya mendekatkan tubuhnya. "Tapi kalo seorang Vanessa juga ditolak. Wah, popularitas Lo patut dipertanyakan tuh."

Aura ikut memandang Vanessa dengan mata memicing. Siapa yang nggak kenal Tristan di sekolah ini? Cowok yang paling susah dideketin. Gimana pun itu caranya, nggak pernah ada satu cewek pun yang berhasil menyentuh hatinya.

Vanessa terpancing. Tersulut emosi hasutan setan untuk turut menerima tantangan dari kedua sahabatnya. "Oke. Gue bakal buktiin ke Lo berdua. Dan ke semua orang di sekolah ini. Kalo hanya gue, Princessa Vanessa satu-satunya cewek yang bisa bikin Tristan bertekuk lutut. Liat aja," dengan tingkat percaya diri tinggi Vanessa mengatakan itu.

Aura dan Raisya tersenyum sambil menyatukan tangan untuk Tos.

Vanessa mulai berpikir, dengan cara apa dia memulai misinya mendekati cowok jutek itu. Boro-boro dideketin, mungkin dikasih senyum aja cowok itu akan mengira dirinya gila. Satu sekolah juga tau kalo Tristan anti Vanessa.

"Untuk langkah pertama, gue bakal kasih lo ID Line dia," Aura langsung merampas ponsel Vanessa. Membuka aplikasi Line. Mengetikkan sesuatu di menu pencarian. Setelah menemukan, dia menekan add.

"Ah gila lo," Vanessa terlambat menyadari karena kini notifikasi kalau dirinya meng-add kontak Line Tristan pasti sudah sampai ke cowok itu. Bisa besar kepala dia!

Aura dan Raisya cekikikan. Seorang Vanessa nggak pernah segelisah ini dalam menaklukkan cowok. Biasanya dia akan terlihat santai karena yang mengejar pastilah cowoknya. Dia hanya akan menerima lalu memutuskan. Semudah itu.

Dan... Kini Vanessa harus mengejar. Menjadi dirinya aja nggak akan cukup dijadikan senjata

mendekati Tristan. Apalagi cowok itu sangat sensitif terhadapnya, seperti dirinya nyamuk Aedes aegypti yang dimana menyebarkan virus dengue sehingga Tristan begitu takut terserang DBD.

Jam istirahat kedua digunakan Vanessa untuk mencari tau apa saja tentang Tristan. Misalkan, tempat nongkrongnya setiap jam istirahat karena cowok itu nggak pernah terlihat di Kantin. Sesekali sih pernah, tapi paling beli minum atau jajanan terus pergi.

Nah, dari sini Vanessa tau kalau Tristan suka duduk di pojokan Perpustakaan. Tempatnya menjatuhkan rak buku sialan itu. Jadi dia di sini kalau jam istirahat? Oke...

Satu kebiasaan Tristan berhasil Vanessa rekam dalam ingatannya. Cowok itu bukan kutu buku. Tujuannya ke Perpustakaan jelas adalah untuk menghindari kebisingan. Dia sibuk dengan game di ponsel seperti cowok normal pada umumnya.

Setelah memperhatikan cukup lama, dari balik Rak buku. Hal kedua yang Vanessa tau tentang Tristan adalah dia mempunyai seorang sahabat bernama Kai. Cowok yang... Lumayan keren, dan kalau nggak salah dia juga anggota team basket dimana Vanessa sebagai Ketua Cheers sering berleggok memberikan semangat pada para pemain.

Hal ketiga tentang Tristan, cowok itu nggak tertarik membicarakan seorang cewek. Dan demi apapun Vanessa ingin sekali menjatuhkan rak buku itu kembali setelah mendengar obrolan dua cowok itu.

"Kira-kira menurut Lo, siapa target Vanessa berikutnya?" Tanya Kai.

"Kenapa Lo nanya gue?" Satu alis Tristan terangkat. Seperti sangat tidak berminat dengan arah pembicaraan itu.

"Tristan, sekali-sekali ngomongin Vanessa apa salahnya sih? Heran deh gue," rutuk Kai.

"Gue nggak tertarik ngomongin dia."

Vanessa mendengus dalam diam. Walau bagaimanapun dia hanya seorang penguping saat ini. Dia nggak boleh menampakkan diri kalau nggak mau malu.

"Lo liat ini," Kai memamerkan sebuah foto. Tristan memandang foto itu sekilas. Di sana, nampak Vanesa yang sedang berkacak pinggang di hadapan Digo. Kalo nggak salah itu kejadian kemarin sore waktu Digo mengemis meminta Vanessa kembali. "Cantik, kan?"

Sialan, dia foto gue diem-diem.

"Cantik tapi nggak punya otak percuma."

Apa Lo bilang?! Gue cakar juga Lo!

"Kalo Lo beli makanan. Hal pertama yang Lo liat pasti bungkusnya dulu, kan? Baru Lo makan isinya," perumpamaan yang aneh sebenarnya.

"Kalo Lo beli pulpen, Lo mending liat covernya atau tintanya?" Balik Tristan.

"Bencong," Kai seketika mengumpat. Tristan begitu pandai menyerang balik.

"Sekali lagi gue bilang, gue nggak mau denger apapun tentang itu cewek. Mau dia jungkir balik salto sampe ke langit, gue nggak perduli. Gue nggak suka cewek berisik."

Sekali lagi, Vanessa mendengus. Dia menghentakkan kaki dan pergi dari situ sebelum keberadaannya disadari oleh kedua orang itu.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, Vanessa terus berpikir apa yang membuat Tristan begitu nggak suka kepadanya. Apa cantik aja emang nggak cukup?

Jadi menurut Lo, gue berisik? Oke, gue bakal tunjukkan ke elo sehebat apa gue buat hidup Lo dipenuhi oleh musik tentang Vanessa.

Tristan pulang ke rumah setelah kegiatan di sekolah berakhir. Dia langsung naik ke kamarnya untuk berganti pakaian. Sesaat, dia duduk di atas tempat tidur. Menyalakan data internet di ponselnya yang sengaja dimatikan sejak pagi. Hingga sebuah notifikasi Line membuat kedua alisnya bertaut.

Princessa Vanessa

Hai.

Tristan membuka foto profil dari si pengirim chat. Dia cukup terkejut melihat foto *selfie* Vanessa terpampang di layarnya. Tertegun sudah pasti.

Setelah itu, dia memilih untuk mengabaikannya. Menutup kembali aplikasi Line, meletakkan ponselnya ke atas nakas. Lalu turun untuk mengisi perut yang keroncongan.

"Hei jelek," sapa Tristan pada Kania, adik bungsunya yang sedang makan camilan di atas sofa sambil menonton acara Cartoon di Televisi.

Kania yang lebih memilih fokus pada tayangan televisi pun mengabaikan sapaan itu. Jika biasanya dia akan protes karena dibilang jelek, nggak dengan kali ini.

"Kamu mau makan, Tristan?" Tanya Kalila yang sedang duduk menemani Kania menonton.

"Tristan bisa ambil sendiri, Ma," sahut Tristan. Dia lalu beranjak menuju dapur. Mengambil nasi. Membawanya ke meja makan, dimana beberapa lauk pauk terhidang lezat di atasnya.

Kalila mendekati Tristan, duduk berhadapan. "Kamu mau sampai kapan Rahasiain ini ke Vanessa?" Tanya Kalila.

Tristan mengangkat bahu. Dia terus memasukkan suapan demi suapan ke mulutnya.

"Dia perlu tau siapa kamu loh, Tristan," tegur Kalila lagi.

"Dia pasti akan tau nanti, Ma," jawab Tristan.

"Sampe kapan? Nggak cukup lama kamu ngebiarin dia nggak tau kamu itu siapa selama setahun ini?"

Tristan memandang ibunya itu. "Dia nggak cukup pantes buat tau siapa Tristan."

"Tristan," Kalila menatap nggak suka ke arah Tristan.

"Tristan udah ceritain semuanya kan ke Mama? Gimana kelakuan Vanessa selama di sekolah?"

"Itu karena dia belum menemukan cinta sejatinya. Mama yakin, setelah dia memilih orang yang tepat untuk jatuh cinta. Dia akan berubah," Kalila mengangguk mantap.

"Dan semoga Tristan bukan orangnya," Tristan telah menghabiskan makanan di piringnya. Dia menenggak habis air putih di gelas. Berharap obrolan itu selesai sampai di sini.

Vanessa, nggak pernah tau jika dia sudah kembali dari menempuh pendidikannya di Amerika. Vanessa, nggak pernah tau kalau dia adalah bagian dari masa kecil mereka yang cukup bermakna.

Di kamarnya, Vanessa sedang gelisah. Berulang kali dia mencoba mengetikkan sesuatu di Line. Namun sedetik kemudian dia menghapusnya dan batal mengirimkannya. Dia terlalu gengsi jika harus memulai duluan. Tapi terlalu terlambat untuk menyerah.

"Tuh cowok Terbuat dari apa sih. Segitu bekunya," rutuk Vanessa. Berulang kali dia memandangi wajah ganteng Tristan. Dan... Tersenyum sendiri lantaran semakin dilihat Tristan

semakin ganteng.

"Coba lo jadi cowok jangan belagu. Gue bakal dengan senang hati memuja Lo," kata Vanessa berbicara dengan sebuah foto.

Tiba-tiba, sebuah notifikasi di Group Chat masuk bertubi-tubi. Vanessa langsung menutup photo profil Tristan.

Aura

Gimana, Sha? Ada kemajuan kah?

Raisya

Belom pasti

Aura

Woiiii Vanessa.

Mati Lo?

Raisya

Bunuh diri kali.

Princessa Vanessa

BERISIK!!!

Aura

Caps santai cyn.

Sewot Lo?

Raisya

Udah chat-chat nih pasti.

Aura

Cieeeee

Princessa Vanessa

Boro-boro.

Chat Lo pada tadi siang aja nggak dibales.

Gue rasa emang tuh cowok homo deh.

Aura

Buset dah... Ganteng-ganteng homo.

Bisa geli gue.

Raisya

Nggak mungkin!

Dia lelaki sejati.

Princessa Vanessa

Tau dari mana Lo?

Aura

Tau dari mana Lo?

Aura

Cieeee kita samaan nanyanya

Raisya

Ya tau aja.

Masa sekeren gitu homo.

Akhirnya, semalaman Vanessa hanya membalas chat group yang membahas soal Tristan homo atau nggak.

Untuk membuktikan dugaan-dugaan itu. Vanessa harus gencar mendekati cowok itu. Dia bisa punya dua keuntungan sekaligus seandainya berhasil. Pertama, jabatannya sebagai cewek paling cantik di sekolah patut untuk dinobatkan (pede banget nggak sih?). Dan kedua, membuktikan kalau Tristan bukan homo.

3. Pagi

Berisik banget sih Lo!

-Tristan Gavin Samudera-

"Pagi cowok dingin," sapa Vanessa pada Tristan yang baru aja turun dari mobilnya. Asal kalian tau, Vanessa sengaja Dateng lebih pagi cuma untuk menyambut cowok itu.

Tristan yang nggak pernah menyangka akan disambut seperti ini oleh cewek tukang kesiangan, langsung menautkan kedua alisnya. "Tidur sini Lo semalem?" Ejeknya.

Sabar Vanessa... Sabar...

"Bisa aja Tristan ih," Vanessa mencubit lengan Tristan.

Tristan langsung menepisnya. "Nggak usah pegang-pegang!" Ujarnya galak.

"Dipegang gitu doang. Belum gue cium," kata Vanessa dengan entengnya. Efek perkataannya itu ternyata membuat langkah Tristan terhenti. Tertinggal di belakangnya. Membuat Vanessa harus berbalik dan menatapnya. "Kenapa Lo?"

"Sinting," lalu Tristan ngeloyor pergi.

"Tristan ihhhh!" Vanessa sontak saja mengejarnya. Dia bukan tipikal cewek yang menyerah dengan mudah. Apalagi untuk mendapatkan sesuatu yang sulit. "Kenapa sih ninggalin gue. Padahal gue udah bela-belain dateng pagi cuma buat Lo."

Langkah Tristan berhenti. Membuat Vanessa lagi-lagi berjalan lebih dulu dan kembali ke belakang untuk mensejajarkan tubuh. "Suka banget berhenti tiba-tiba," rutuknya.

"Gue nggak ada minta Lo nunggu gue. Dan ini, jauh-jauh dari gue," Tristan mendorong bahu Vanessa menjauh.

Vanessa bukannya marah malah tersengir. Dia memasang wajah batu tak tahu malu. Tetap saja mengiringi langkah Tristan. Membuat bahu mereka bersentuhan sepanjang perjalanan.

Untuk beberapa murid yang melihat dua manusia itu berjalan bersama. Cukup membuat Vanessa berbangga diri. Seenggaknya sebagian orang akan mulai menilai mereka dekat. Satu poin untuknya.

"Kelas Lo bukannya di sana?" Tristan menunjuk ke arah kanan. Sementara Vanessa malah berjalan ke kiri bersamanya. "Belom ilang ingatan kan, Lo?"

"Gue pengen ke kelas Lo," kata Vanessa sambil menaik-naik kan alisnya.

"Nggak boleh!"

"Lah kenapa? Nggak ada ya peraturan yang melarang murid berkunjung ke kelas murid lain."

Tristan mendengus. Kali ini, dia membiarkan Vanessa tetap mengikutinya. Hingga masuk ke kelas. Hingga duduk di kursi sebelahnya. Membuat berbagai jenis tatapan mengarah pada mereka. Tristan tetap mengabaikannya.

Vanessa tersenyum pada beberapa cowok yang memandangnya. "Ternyata kelas ini isinya cowok ganteng semua," kata Vanessa sekenanya. Membuat beberapa cowok di sana langsung pasang aksi sok ganteng.

Tristan hanya bisa mendesah. Dia menyandarkan tubuhnya ke kursi. Memijat pangkal hidungnya. Mimpi apa dia semalam sampai harus diikuti oleh cewek sejenis Vanessa.

"Widihhhh, ada cewek cantik," Bima yang baru aja Dateng langsung semangat empat lima begitu melihat Vanessa nongkrong di kelasnya.

Vanessa nggak menatap Bima dengan ramah layaknya dia menatap cowok-cowok lain. Karena Vanessa nggak menyukai cowok itu. Bima terkenal Badboy dalam urusan menelanjangi perempuan. Mata keranjangnya bahkan sudah terlihat meneliti rok pendek Vanessa yang terangkat ketika duduk menyilakan kaki.

"Ngapain Lo liat-liat?!" Sentak Vanessa segalak mungkin. Dia berhasil membuat Tristan ikut menoleh ke arah Bima.

"Galak banget Lo kayak macan," cicit Bima. Dia langsung duduk di kursi depan. Memposisikan tubuh berhadapan dengan Vanessa. "Entar malem jalan yok!" Ajaknya tanpa basa-basi.

Vanessa mendengus. "Lo ngajakin cewek jalan kayak Lo ngajakin banci ngamar. Segampang itu?" Ejek Vanessa tanpa ampun.

Jika semua cowok di sana diam dan hanya berani menyaksikan dalam diam. Lain halnya dengan Bimo yang terkekeh menanggapi. Dia sampai menyentuh tangan Vanessa dan memegangnya dengan kuat. "Berapa sih harga Lo semalem? Mobil gue cukup buat bayar?"

Jelas Vanessa marah. Tapi sebelum dia bertindak, Tristan sudah lebih dulu meremas tangan Bimo dan melepaskan cekalannya pada tangan Vanessa. Mata Tristan yang tajam bagaikan

pisau menunjukkan bahwa dia siap membunuh Bimo seandainya nggak mau berhenti dan pergi dari situ.

Dua poin.

Vanessa memekik girang dalam hatinya. Tristan menolongnya, itu adalah sebuah lompatan. Ahhh gila bisa mati karena seneng nih gue!

"Jauhin tangan Lo dari dia. Dan jangan pernah Lo ngomong kayak tadi lagi ke dia," kata Tristan sambil menghempas tangan Bimo ke udara.

Jika Bimo seorang jagoan, dia nggak akan terima diperlakukan seperti itu oleh Tristan. Nyatanya, Bimo malah menunduk dan pergi keluar dari kelasnya sendiri.

"Tristaaaaannnn," Vanessa langsung mengalungkan tangannya ke lengan Tristan. Tapi cowok itu langsung menepisnya hingga terlepas.

"Nggak usah pegang-pegang!" Sentak Tristan lagi. Galak ya dia.

"Lo tuh ya kayak bunglon. Berubah-ubah. Tadi Lo nolong gue dari makhluk kayak Bimo. Sekarang berbalik Lo yang ngasarin gue." Vanessa melipat tangan, kesal.

Tristan menghela nafas. "Kalo Lo berharap nggak ada cowok kayak Bimo di muka bumi ini. Bantu dengan nggak usah pakek pakaian kayak gini," Tristan menunjuk ke rok Vanessa yang terangkat memamerkan setengah paha mulusnya. Bahkan bukan hanya Bimo, rata-rata cowok di kelas itu pun menikmatinya.

"Emang kenapa? Gue nggak telanjang. Cara gue pakek baju, itu keren." Vanessa tetap nggak mengerti juga. Dia masih aja dengan pede memamerkan pahanya itu. Malah semakin terangkat saat bergerak-gerak.

Entah kenapa Tristan gusar. Dia melepas jaketnya. Melemparnya ke paha Vanessa. Membuat beberapa cowok yang diam-diam menikmati pemandangan indah langsung merasa nggak enak. "Kalo Lo masih betah duduk di situ. Tutupin kaki Lo," suruh Tristan tanpa menoleh.

Tiga poin.

Vanessa mulai menghitung. Dia menggigit bibir bawahnya demi menahan sebuah senyuman keluar dari mulutnya. Tingkahnya itu tak pelak membuat Tristan makin mendesah.

Jam istirahat, Vanessa nggak ke kantin. Dia juga mengabaikan ajakan dua sahabatnya untuk

ngerjain murid baru yang terlihat cupu.

Kemana Vanessa?

Jelas aja menemui Tristan. Di pojokan perpustakaan. Duduk tanpa diminta. Kepo dengan apa yang dilakukan cowok itu. Bermuka tebal padahal selalu diusir.

"Game apa sih?" Vanessa melongok ke depan, tapi sulit melihat layar ponsel Tristan karena jarak mereka yang terhalang meja.

Karena masih penasaran, Vanessa pun melakukan aksi nekat dengan naik ke atas meja. Duduk dengan dua kaki mengapit tubuh Tristan.

"Ngapain Lo?" Tristan memandang horor ke arah Vanessa. Cewek itu begitu gilanya sampai duduk dengan posisi seperti itu di tempat umum. Ralat, perpustakaan; tempat umum juga bukan?

"Mau ngeliat hape Lo," jawab Vanessa santai. Wajahnya tetap melongo mengamati layar ponsel Tristan. "Ohhh Maen itu. Game Lo kekinian juga," komentarnya.

"Turun nggak, Lo?" Ancam Tristan. Dia berdiri, karena terlalu rawan duduk dengan posisi Vanessa seperti itu.

"Ihhh, galak banget sih," Vanessa langsung merengut.

"Turun!" Tristan menoleh ke sekitarnya. Beruntung hanya ada mereka di sana. Karena sebagian murid kutu buku pagi memilih duduk di tempat strategis, bukan pojokan seperti ini.

"Nggak mau," Vanessa melipat tangannya. Dia membiarkan saja roknya semakin terangkat ke atas ketika kakinya berayun-ayun di bawah meja.

"Mau Lo apa sih?" Tanya Tristan lelah. Meski dia terkesan galak, tapi tetap aja perlakuan kecilnya membuat Vanessa meledak. Seperti saat ini, Tristan menarik roknya ke bawah agar paha mulusnya tidak terlalu terpampang.

how can you be as sweet as this, Tristan.

"Pacaran," jawab Vanessa akhirnya.

Beberapa detik Tristan terdiam. Sampai akhirnya dia menggeleng dan menggeser kaki Vanessa agar dirinya bisa keluar dari kurungan. "Kayaknya Lo emang butuh ke dokter jiwa."

"Ihhh, Tristan! Jahat banget sih bilang gue gila," sungut Vanessa. Dia tersenyum diam-diam karena Tristan duduk di kursi lain, di sebelah mejanya duduk.

"Kalo Lo waras, kelakuan Lo nggak akan kayak gini," tanpa mengalihkan mata dari layar ponsel.

"Apa yang gila dengan ngajakin pacaran?"

Tristan menaikkan matanya. "Bisa ditutup nggak itu kaki?" Katanya setengah geram.

Vanessa mengangkat jari tengah dan telunjuk bersamaan. Tersengir. Merapatkan kakinya. Menurunkan roknya. Seperti kemauan Tristan.

"Apa Lo kira pacaran itu semudah Lo masak air?" Tanya Tristan.

"Lebih mudah dari itu malah," jawab Vanessa langsung. Dia turun dari meja. Berjalan mendekati Tristan. Dengan sengaja duduk di sebelah cowok itu, sangat menempel. "Lo tinggal jawab iya dan kita pacaran. Nggak perlu nunggu sampe airnya Mateng."

"Bener kan udah gila ini cewek," Tristan berdecak.

Vanessa tertawa. Ternyata, mendekati Tristan itu nggak cuma sulit. Tapi juga... Aneh. Aneh karena dia merasa senang. Aneh karena dia nggak tersinggung sama sekali meski ditolak berkali-kali. Aneh karena ada yang beda dengan hatinya. Sesuatu yang masih belum bisa diberikan sebuah nama.

Mungkin nanti.

Sepulang sekolah, Vanessa berdiri di depan kap mobil Tristan. Sedikit bersandar sambil kipas-kipas wajah dengan tangan. Matanya berbinar begitu melihat sosok Tristan datang mendekat. Mendengus karena melihatnya. Berjalan cepat seakan dengan cara itu bisa menghindari seorang Vanessa, nyatanya malah dia semakin dekat.

"Gue nungguin Lo kalo Lo penasaran," beritahu Vanessa tanpa perlu Tristan bertanya.

"Lo nggak capek apa gangguin gue?"

"Nggak," Vanessa menggeleng sambil tersenyum lebar.

"Gue capek," kata Tristan sambil menggeser tubuh Vanessa agar jangan menghalangi jalan mobilnya.

"Besok ketemu lagi ya," kata Vanessa sambil melambaikan tangan. Menganggap cowok itu tak pernah mengabaikannya. Tetap tersenyum meski dibalas dengan wajah dingin.

Dari kejauhan, setelah mobilnya berhasil menjauh. Tristan memperhatikan Vanessa dari Kaca spion. Cewek itu masih berdiri di situ. Melambaikan tangan kepadanya.

Lalu mobilnya menghilang dari lingkungan sekolah.

Vanessa mengeluarkan ponselnya. Membuka aplikasi Line. Mengetikkan sesuatu.

Harusnya Lo nggak usah pulang cepet-cepet. Ntar Lo kangen sama gue.

Sent.

Princessa Vanessa

Harusnya Lo nggak usah pulang cepet-cepet. Ntar Lo kangen sama gue.

Tristan menggelengkan kepalanya membaca isi chat itu. Dia baru aja sampe rumah dan anehnya langsung menyalakan data internet dan mendapati chat dari Vanessa.

Dia pun mulai mengetikkan balasan.

Jangan kepedean!

Sent.

Princessa Vanessa

Gue masih di jalan kalo Lo mau tau.

Tristan pun membalasnya kembali.

Nggak nanya!

Princessa Vanessa

Cuma mau ngasih tau.

Ban gue pecah.

Nggak ada siapa-siapa

Apa gue tinggal aja ya mobil gue?

Princessa Vanessa

Send location

Princessa Vanessa

Ini gue lagi belajar cara ganti ban Via google.

Princessa Vanessa

Panas

Sederetan chat itu baru terlihat setelah Tristan selesai mandi. Memikirkannya membuatnya gelisah. Cewek nyusahin!

Setelah berganti pakaian, Tristan segera turun ke bawah.

"Tristan, kamu mau kemana?" Tanya Kalila yang baru saja mau mempersiapkan makan untuknya.

"Keluar bentar Ma," Tristan mencium punggung tangan Kalila. Lalu keluar setelah mengambil kunci mobil di tempat biasa tergantung.

Harusnya Tristan nggak peduli. Dan seharusnya dia lebih mengikuti apa yang logika katakan, yaitu bisa saja Vanessa berbohong. Tapi kenyataannya, Tristan melajukan mobil menuju tempat Vanessa mengirimkan lokasi.

Nggak butuh waktu lama untuk Tristan segera sampai. Dia mendapati mobil Vanessa yang memang terparkir di pinggiran jalan. Kenyataan bahwa gadis itu sendirian membuatnya kesal.

Tristan turun dari mobil sambil membanting pintu. Dia bisa lihat seringaian di wajah Vanessa menyambut kedatangannya.

"Lo bego atau gimana sih?! Ngapain Lo nunggu di sini. Lo bisa telpon orang bengkel suruh kesini. Terus Lo pulang naik Taxi. Lo nggak ngerti bahaya?" Rutuk Tristan bertubi-tubi.

"Tristan ih," Vanessa berniat mencubit lengan Tristan tapi cowok itu malah menepisnya sambil

berkata, "nggak usah pegang-pegang!"

"Gue mau ngebuktiin ke Lo kalo gue bukan cewek manja. Gue bisa ganti ban mobil sendiri."

Tristan memutar bola matanya. Bisa dia bilang? Bahkan untuk membuka ban saja dia nggak sanggup.

Tristan mengambil alih pekerjaan Vanessa. Dia membuka bagasi belakang mobil Vanessa untuk mencari sesuatu. Vanessa ikut berdiri di sana, tersenyum lebar ketika wajah Tristan berubah masam. "Lo bawa semua barang di rumah Lo masuk ke dalam bagasi?" Tanya Tristan dengan tatapan datar.

Isi di dalam bagasi hanyalah beberapa sepatu hak tinggi, baju, alat make up dan masih sangat banyak. Berantakan pula. Nggak ada alat-alat keperluan mobil di saat darurat seperti ini.

"Ihhh, itu tuh peralatan wajib. Kalo tiba-tiba gue males pulang, mau langsung ke kelab. Kan gue tinggal ambil keperluan di mobil."

Tristan mendengus. "Lo nggak ngerti kalo bawa mobil itu juga perlu bawa peralatan semacam dongkrak dan lainnya? Lo kira alat make-up Lo itu bisa gantiin ban mobil Lo yang pecah?"

Tawa Vanessa meledak. Ya kali bang bisa. "Buat apa gue repot-repot bawa itu sementara gue sendiri aja nggak bisa pakeknya. Bener kan?"

Seketika Tristan diam. Antara Vanessa benar atau lelah menghadapinya. Tristan pun beralih ke mobilnya. Membuka bagasi belakang dan langsung mengeluarkan peralatan wajib dari dalam sana.

Vanessa yang mengikuti hanya bisa tersenyum dalam diam. "Kok Lo bisa ke sini? Gue nggak ada suruh loh..." Sindirnya setengah menggoda. Dia mendorong bahu Tristan dengan bahunya.

"Gue bilang nggak usah pegang-pegang-pegang!" Bentak Tristan.

"Ihhhh Tristan," Vanessa justru mencubit pipinya.

Lelah menghadapi Vanessa. Tristan malah melakukan hal di luar akal sehat gadis itu. Dia mendorong Vanessa bersandar ke kap mobil. Dengan kedua tangannya mengunci cewek itu di sisi tubuh. Dan wajahnya sudah sangat dekat. "Bisa diem nggak?"

Sumpah demi apapun Vanessa merasa jantungnya sedang berdenyut. Jarak sedekat itu membuat wajahnya bisa merasakan belaian nafas Tristan. Nafasnya sampai tercekat.

"Gini kek dari tadi," Tristan menjauhkan diri. Melepaskan Vanessa yang terlihat gugup. Dia memulai aksinya melepaskan ban. Mengganti ban baru dengan ban cadangan miliknya.

Ternyata, Vanessa benar-benar diam selama proses pergantian ban itu. Dia bahkan masih bersandar di kap mobil dan melihat Tristan dari kejauhan. Membuat Tristan menoleh karena penasaran.

"Kenapa?" Tanya Vanessa.

"Apa?" Tanya balik Tristan.

"Lo ngeliatin gue. Kenapa?"

"Tumben diem."

"Katanya gue disuruh diem."

"Tumben nurut."

"Yaaa... Gimana ya. Gue cuma nggak mau..." Kata-kata Vanessa kini tersendat karena cowok itu mendekatinya. "Ganggu Lo. Kan Lo lagi..." Semakin gugup karena cowok itu berdiri dekat dengannya. "Gantiin ban mobil gue."

Deg!

Tristan membelai pipi Vanessa. "Kenapa jadi merah gini?" Tanyanya.

Vanessa langsung menepis tangan Tristan. "Merah? Nggak!" Dia menutupi pipinya yang sensitif itu dengan telapak tangan. Pipi sialan, kenapa harus merona di saat seperti ini sih!

Tristan terkekeh. Dia lalu mengunci Vanessa kembali dengan dua tangannya. Membuat cewek itu mengambil posisi aman dengan menjauhkan tubuh ke belakang. "Lain kali, Lo nggak usah nunggu kayak gini. Gimana kalo gue nggak Dateng?"

"Lo... Pasti dateng," jawab Vanessa. Dia berusaha keras menyembunyikan kegugupan agar tak terlihat di mata Tristan.

"Kenapa bisa yakin banget?"

"Karena gue kenal lo lebih dari siapapun," Vanessa mendekatkan tubuhnya. Dia mampu menutupi kegugupannya dengan mengganti melingkarkan tangan ke leher cowok itu. "Tristan Gavin Samudera. Kapan Lo kembali?"

4. Malam

Sekeras apapun usaha kamu untuk bersembunyi. Aku selalu menemukan cara untuk menemukanmu.

-Princessa Vanessa-

"Tristan Gavin Samudera. Kapan Lo kembali?"

Sebelah alis Tristan terangkat. Vanessa tau di siapa? Atau dia yang salah mengerti pertanyaan.

Vanessa tersenyum. "Lo nggak cukup pinter buat sembunyi," kata Vanessa lagi. "Gue kenal dengan baik setiap apa yang ada di sini," Vanessa membelai alis Tristan. Hidungnya. Kemudian bibirnya. "Masih sama persis seperti empat tahun yang lalu."

Tristan mengamati wajah Vanessa. Sejenis wajah cantik yang kerap dipakai untuk menggoda. Seperti sekarang. "Kapan lo tau?"

"Ada deh," Vanessa justru melepaskan diri. Mendorong tubuh Tristan agar bisa bernafas. Jarak sedekat itu membuatnya kepanasan. "Kenapa disembunyiin?"

Tristan ikut duduk di atas kap mobil. Di sisi Vanessa. Hari sudah semakin gelap. Dan mungkin, Vanessa akan tetap berputar di mobilnya yang pecah ban kalau saja dia nggak datang tadi.

"Bisa pulang sendiri kan?" Tanya Tristan kemudian.

Hal yang sangat nggak Vanessa harapkan. Harusnya cowok itu bertanya, udah makan belum? Jalan yuk! Atau apa kek. Cowok mati rasa!

"Anterinnn," regek Vanessa. "Kalo nggak makan dulu deh. Atau kemana kek gitu. Baru juga jam segini."

"Nggak!" Tristan langsung turun. "Jauhan dari mobil gue." Sambil menarik tangan Vanessa turun.

"Ihhh, masa iya Lo nolongin gue setengah-setengah. Sekalian anterin pulang. Ya ya ya," renek Vanessa sekali lagi.

"Nggak!" Tristan baru akan masuk ke mobilnya sebelum Vanessa menggelayuti tangannya. "Apa lagi sih?!"

"Gue laper."

"Terus?"

"Makan yuk bentar."

"Bisa makan sendiri kan? Udah gede juga."

"Ihhhh Tristan. Temenin kenapa sih. Lagian kita bisa banyak ngobrol. Gue juga penasaran pengen tau kenapa Lo nggak mau ngasih tau gue kalo lo itu Tristan yang itu."

"Nggak penting."

Vanessa cemberut. Kali ini dia membiarkan Tristan masuk ke mobilnya. Dia menggeser tubuhnya agar mobil itu bisa lewat.

"Kunci mobil lo. Masuk ke mobil gue," suruh Tristan.

Mata Vanessa langsung melebar nggak percaya. Nggak mau membuang waktu, Vanessa langsung mengambil tas di dalam mobil. Mengunci mobil dan naik ke mobil Tristan.

"Kita mau kemana?" Tanya Vanessa karena mobil Tristan berbelok ke arah dia datang tadi.

"Mau makan kan?"

Vanessa mengangguk.

Mobil pun melaju cukup kencang. Vanessa mengamati Tristan dari sudut matanya. Cowok itu terlalu dingin untuk ditaklukan. Wajahnya tetap aja datar meski sudah banyak cara yang Vanessa lakukan untuk memancing perhatian.

"Rok Lo turuin," suruh Tristan tanpa menoleh.

Vanessa baru menyadari kalo roknnya sedikit terangkat. Makin membuatnya penasaran, dia menoleh ke arah Tristan. "Lo kok bisa nggak tergoda sih sama gue? Di saat cowok lain bahkan sangat ingin ngeliat gue ngelepas semua pakaian gue. Kenapa Lo justru kayak gini?"

"Gue bukan cowok lain."

"Jawaban Lo gitu Mulu," sungut Vanessa.

"Lo pakek baju kayak gini buat minta perhatian cowok?" Tristan sedikit menoleh ke Vanessa. Cewek itu tersenyum lebar. Lalu matanya kembali fokus ke jalanan.

"Banyak loh yang iri sama penampilan gue. Mereka di luar sana nggak bisa nyamain gue. Pertama, karena kaki mereka nggak sebagus gue. Kedua, karena badan gue bagus jadi mau pakek apa aja tetep aja bagus. Dan ketiga, gue cantik."

Tristan mendengus. Sekali lagi, Vanessa memang terlalu pede.

"Kita mau kemana sih?" Vanessa penasaran saat mobil justru bergerak masuk ke sebuah Rumah berukuran besar. "Lo mau nyulik gue ya?"

"Yang ada rugi," sahut Tristan.

"Ihhh gitu banget," Vanessa menggelung rambutnya menjadi model updo. Dia mengamati rumah besar itu dengan seksama.

"Nggak mau turun?" Tanya Tristan dengan sabar. Berusaha sabar sebenarnya.

"Eh itu mobil gue nggak papa ditinggal? Atau gue balik aja deh. Ntar mobil gue ilang gimana?"

"Sejak kapan Lo pusing mikirin mobil? Biasanya juga sengaja Lo ilangin biar bisa dibeliin baru."

"Hahaha. Tristan bisa aja," Vanessa mencubit lengan Tristan namun ditepis kembali. "Nggak usah pegang-pegang!"

"Galak banget sih."

"Turun!" Sentak Tristan.

"Nggak. Kita kan mau makan. Ngapain kesini?" Vanessa nampaknya terserang kepanikan. Hal yang biasa terjadi kalau masuk ke suatu tempat yang belum pernah ia datangi.

"Lo takut gue apa-apain?" Pancing Tristan.

"Kayak lo nafsu aja sama gue," cetus Vanessa.

"Itu lo tau." Tristan pun akhirnya turun. Dia membuka pintu mobil untuk Vanessa. "Beneran gue tinggal nih," ancamnya.

"Ihhh, Tristan!" Vanessa terpaksa turun. Dia mengikuti langkah Tristan dari belakang.

"Lama deh," karena kesal Tristan menarik tangan Vanessa untuk segera masuk ke rumahnya. Dengan masih menggandeng Vanessa dia membawa gadis itu menuju ke ruang keluarga.

Mata Vanessa terbelalak lebar mendapati Kalila duduk di sana. Juga nampak terkejut. "Tanteeeeeee," panggil Vanessa sambil merentangkan tangan mengajak berpelukan.

"Eh, Vanessa," Kalila membalas pelukan itu dengan sukacita.

"Tante kenapa nggak bilang kalau Tristan juga ikut pulang ke Indonesia. Tante bohong ih, katanya Tristan baru akan pulang setelah selesai SMA."

"Kalau itu kamu tanya sendiri aja ke orangnya," Kalila menunjuk ke arah Tristan.

"Tristan mana mau cerita. Ngomong aja kebanyakan nggak nya."

Kalila tertawa. Dia menatap Tristan. Seolah meminta penjelasan bagaimana bisa cowok itu akhirnya membawa Vanessa ke rumah. Karena sejauh ini, selama satu tahun Kalila hanya bisa menemui Vanessa di rumah cewek itu. Atau bertemu di luar.

"Dia kelaperan, Ma," Tristan seolah memberikan jawaban atas kedatangan Vanessa itu.

"Oh ya? Ya ampun kasian. Tante udah masak yang enak. Ayok makan," Kalila langsung menggandeng Vanessa menuju ruangan makan.

Vanessa duduk di kursi sebelah Tristan. Dia tak hentinya tersenyum lebar menikmati hidangan lezat buatan Kalila. "Wah kalo Mami masaknya seenak ini, pasti betah aku di rumah, Tan," seru Vanessa.

"Hahaha." Kalila tertawa.

"Gue bakal aduin lo ke Mami. Siap-siap aja dimarahin Mami karena pulang ke Indonesia nggak bilang-bilang," Vanessa berniat mengancam.

"Gue sering ketemu Tante Arletta," jawab Tristan.

"Apa?!" Vanessa memekik.

"Berisik!" Tristan langsung melotot. Sementara Kalila hanya bisa tertawa geli.

"Ihhhh. Mami emang nyebelin. Jadi cuma gue yang nggak tau? Kenapa sih harus banget disembunyiin." Wajah Vanessa langsung berubah cemberut.

Kalila menaikkan sebelah alisnya ke arah Tristan. Seakan bilang, apa Mama bilang, mending dikasih tau kan daripada anaknya tau sendiri.

Tristan malah nggak peduli. Terus menerus menyuap mulutnya dengan makanan hingga habis.

Setelah selesai makan. Tristan naik ke kamarnya. Membiarkan Vanessa bersama Mamanya untuk membahas apapun yang ingin cewek itu ketahui.

Tristan mengantarkan Vanessa pulang. Mobil Vanessa sendiri sudah diambil alih oleh sopir keluarga Tristan untuk diantarkan ke rumah cewek itu.

Sepanjang perjalanan, Vanessa nggak cerewet seperti biasanya. Cewek itu lebih banyak diam. Karena merasa aneh, Tristan pun menoleh untuk memastikan apakah Vanessa masih bernyawa atau tidak.

"Lo kenapa?" Tanya Tristan. Dia bisa melihat wajah cemberut Vanessa yang bertekuk bagai baju nggak disetrika.

"Marah sama Lo."

"Salah gue?"

"Banyak. Dengan Lo sembunyi dari gue. Itu udah jadi kesalahan besar."

"Gue nggak ngerasa Lo bakal anggap itu penting. Jadi buat apa Lo tau?"

"Maksud Lo?"

"Lo terlalu sibuk dengan peran lo sebagai Player. Jadi gue pikir, lo nggak akan anggap hal seperti kedatangan gue dengan penting."

"Kalau gue tau Lo itu Tristan, anak Tante Kalila. Gue nggak perlu repot-repot ngejer Lo. Kan bisa jadi mudah buat gue."

Alis Tristan terangkat sebelah. Dia memperlambat laju mobilnya agar bisa terus menoleh ke arah Vanessa. "Untuk?" Tanyanya singkat.

"Jadi gini, gue itu dapet tantangan dari sahabat gue, Lo tau Aura sama Raisya kan pasti. Nah mereka minta gue buat Lo jadian sama gue. Lo mau ya?"

"Nggak!"

"Ihhhh Tristan. Cepet banget jawabnya."

"Gue nggak ngerasa butuh pacar."

"Seenggaknya pura-pura deh, ya?"

"Nggak!"

Vanessa langsung cemberut. Dia diam saja ketika mobil sudah sampai rumahnya. Dengan Tristan membukakan pintu untuknya.

"Tante sama Om ada di dalam?" Tanya Tristan.

"Nggak ada!" Vanessa menghentakkan kakinya.

Tristan hanya terkekeh mengikuti Vanessa dari belakang. Dia pernah datang ke rumah ini saat Vanessa dipastikan nggak ada. Jadi rumah Vanessa nggak berasa asing sama sekali.

Saat Vanessa naik ke kamarnya, Tristan menunggu di sofa ruang tamu. Mengeluarkan hape dan bermain game.

Tak lama, Vanessa sudah turun kembali dengan celana pendek setengah paha dan kaus biasa bergambar kucing.

"Di rumah gue nggak ada orang," beritahu Vanessa.

"Udah tau," jawab Tristan tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

"Kita nggak mau ngapa-ngapain gitu?" Pancing Vanessa.

Mata Tristan bergerak naik menatap Vanessa. Cewek itu sedang tersenyum lebar. "Mau ngapain emang?"

"Ngapain kek," sunggingan senyum Vanessa itu menandakan bahwa dia sedang memikirkan hal yang nggak waras.

"Gue pulang deh," Tristan menyelesaikan permainan game nya. "Sebelum kewarasan Lo bener-bener ilang. Mending gue pulang," katanya bangkit dari duduknya.

"Ihhh Tristan kok pulang sih. Katanya mau nungguin Mami sama Papi," Vanessa menggantungi lengan Tristan. Dia memegangnya erat sekali.

Tristan menghela nafas. Dia melepas cekalan tangan Vanessa dengan mudah lalu kembali duduk. Sekarang, cewek itu sudah duduk di sebelahnya. Mengamatinya dengan seksama. Tanpa rasa sungkan, Tristan pun membalas tatapan itu hingga hadirnya rona merah di kedua pipi cewek itu.

Vanessa mendengus saat Tristan terkekeh sambil menunduk. Dia tau cowok itu pasti sedang mentertawakannya. "Kenapa sih ketawa?!"

Tristan mengangkat wajahnya. Sisa tawanya masih tercetak di bibirnya. Semakin membuat Vanessa salah tingkah. "Ini kenapa bisa merah gini?" Tanya Tristan sambil mengelus pipi Vanessa.

Demi boneka Teddy Bear yang semalem ketumpahan kuah soto, gue deg-degan gila. "Merah kenapa?" Vanessa langsung menjauhkan tangan Tristan dari pipinya. "Ini wajar terjadi kalo gue lagi ngerasa dingin."

Tristan jelas tertawa kembali. Vanessa nggak pinter bohong. Keningnya aja berkeringat, masa iya dingin?

"Nggak usah ketawa!"

5. Tetangga Baru

Terkadang sikap Lo bikin gue bingung.

-Princessa Vanessa-

Pagi minggu yang cerah. Vanessa memanfaatkannya untuk bersantai di teras sambil menikmati sebuah Novel yang baru dibelinya tadi malam.

Sampai akhirnya mata Vanessa dibuat kaget dengan munculnya seorang cowok di teras sebelah rumahnya. Rumah sebelah masih kosong sampai kemarin malam. Dan gimana bisa Tristan sudah berdiri di sana sekarang?

"Lo?!" Pekik Vanessa.

"Nggak usah teriak bisa nggak sih?" Rutuk Tristan. Dia dengan mudahnya melangkah ke teras Vanessa dengan sekali lompatan.

Belum hilang keterkejutan Vanessa akan kemunculan Tristan di sana. Cowok itu kini tengah duduk di kursi santainya dan mencomot camilannya. "Lo.. kok bisa? Lo ngapain di sana?" Tanya Vanessa. Dia duduk di kursi yang satunya lagi, meminta penjelasan.

"Bukannya Lo nggak suka rumah itu selalu kosong? Lo takut kan?" Jawab Tristan dengan sebuah pertanyaan.

"Iya tapi kenapa? Gimana? Kok..."

"Nggak jelas ah Lo," Tristan mendorong kening Vanessa yang mendekatinya.

"Ih Tristan gue serius! Kok Lo bisa muncul dari situ?"

"Ya karena gue tinggal di situ sekarang."

"Hah?" Mulut Vanessa menganga lebar.

Vanessa memang selalu memimpikan rumah yang terletak couple dengan rumahnya itu segera terisi. Karena dia suka takut malam-malam keluar teras, lirik ke sebelah kosong nggak ada penghuni. Nyatanya, kehadiran Tristan ini bagaikan mimpi di pagi hari. Terlalu mustahil jika dianggap nyata. Dan terlalu nyata jika dirasa.

"Lo serius?" Tanya Vanessa lagi.

"Menurut lo gue ada tampang lagi becanda?"

"Aaahhhhhhh," Vanessa melompat girang. "Gila gila gila. Seneng banget gue. Akhirnya gue bisa buka teras kamar gue lagi malem-malem."

Tristan menahan untuk tidak tersenyum. Tetap memasang ekspresi datar agar cewek itu nggak semakin kepedean.

"Keluarga Lo ikut pindah?"

"Iya lah!"

"Tristaaaaannnn," Vanessa langsung memeluk Tristan. Mereka sampai jatuh ke lantai dengan tubuh Vanessa di atas tubuh Tristan.

"Lo nggak bisa diem sebentar apa ya," rutuk Tristan. Kepalanya sampai terbentur lantai akibat tubrukan itu.

Vanessa terkekeh. Dari jarak dekat dia mengamati wajah Tristan yang sedang mengaduh kesakitan. "Lo kenapa sih suka banget marah-marah. Nggak capek itu mulut?"

"Gue yang harusnya nanya gitu. Lo nggak capek berisik Mulu?"

Vanessa ledak oleh tawanya. Dia melupakan posisinya sampai akhirnya tersadar dan membuat rona merah di pipinya kembali hadir. Saat ingin bangkit, Tristan justru menahan pinggangnya.

"Kenapa jadi merah lagi?" Goda Tristan. Dia suka melihat warna merah itu. Vanessa terlihat menggemaskan.

"Lepasin. Biasa aja ngomongnya," Vanessa berusaha melepaskan diri. Menyembunyikan kegugupan namun gagal.

Tristan terkekeh tanpa melepaskan Vanessa sama sekali. "Bisa malu-malu juga?" Goda Tristan.

"Siapa yang malu?" Vanessa berusaha menetralkan wajahnya.

Tristan menunjuk dengan dagunya. Dia masih terkekeh geli dengan sikap kikuk Vanessa. "Masih aja bawel," Tristan mendorong gadis itu menjauh.

Mereka duduk di kursi santai. Menikmati camilan pagi sambil berbicara.

"Kok bisa tiba-tiba pindah ke sini?" Tanya Vanessa.

"Lo kira kenapa rumah itu dibiarin kosong?"

"Udah dibeli sama Om Rio?" Tebak Vanessa. Tristan mengangguk. "Kok gue nggak pernah tau."

"Emang Lo harus tau apapun yang dibeli sama bokap gue?"

"Ya nggak gitu. Issshhh," Vanessa langsung merengut. "Tapi kenapa baru sekarang?"

"Mungkin karena sekarang waktu yang tepat."

"Setelah gue tau kalo lo itu siapa?"

"Itu salah satunya."

Vanessa mendesah. Tapi nggak bisa menutupi kebahagiaan akan adanya Tristan di sana. Dia jadi ingat bagaimana dulu mereka juga tetangganya semasa kecil. Bedanya, baru kali ini kamar mereka bisa bersebelahan seperti sekarang. Tinggal nyeberang, sampe deh kayak Tristan tadi.

Di Sekolah, Vanessa menggerutu karena melihat Tristan dekat dengan Talita. Musuh besarnya. Cowok itu nampak santai ngobrol dengan musuhnya itu di Kantin.

"Lo kalah tuh sama Talita," cibir Aura.

"Kayaknya Talita bakal gantiin posisi lo di sekolah ini," sambung Raisya.

Vanessa kesal. Dia menghentakkan kakinya mendekati Tristan dan Talita yang terlihat begitu akrab.

"Tristan! Ngapain Lo sama cabe-cabean ini?!" Hardik Vanessa sambil menunjuk wajah berdempul milik Talita.

Tristan menaikkan sebelah alisnya untuk reaksi mengejutkan yang diberikan Vanessa.

"Heh ulet bulu! Apa urusan Lo kalo Tristan deket-deket gue?! Lo emaknya?!" Talita yang tadinya

seperti sedang bermimpi indah, seperti terbangun dan berpindah haluan ke mimpi buruk.

"Dia temen gue. Kenapa?!" Balas Vanessa.

"Cuma temen, kan? Bukan pacar!" Talita nggak mau kalah. Tapi nampaknya Talita nggak cukup terkejut mendengarnya. Seakan dia sudah tau kalo Tristan emang berteman dengan Vanessa. Padahal selama ini, bahkan sejak terakhir sekolah dua insan itu nggak terlihat sedang berteman. Apa Tristan menceritakan semuanya pada Talita?

Vanessa terdiam. Ada benarnya juga kata-kata Talita itu. Dia dan Tristan memang cuma berteman. Ralat, malah sekarang status berteman pun diragukan dan lebih condong ke "sedang bermusuhan."

Tristan menatap Vanessa. Dia sepertinya mendukung kata-kata Talita tersebut. Nggak banyak bicara memang sifat Tristan, dan itu menyebalkan!

"Fine Tristan. Lo udah kibarin bendera perang sejak Lo sama cabe-cabeaan busuk ini!" Vanessa menekan pinggang, menantang mata Tristan dengan sangar. "Mulai hari ini, Lo nggak ada bedanya sama Talita. Elo..." Vanessa menunjuk Tristan, "musuh gue!" Lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Tristan menatap kepergian Vanessa dengan ekspresi yang sulit untuk ditebak. Rahangnya mengeras. Entah dia terlihat marah karena Vanessa baru saja memaki-maki dirinya. Atau marah karena pada akhirnya hubungan mereka telah sampai pada status orang asing lagi.

"Udahlah Tristan, cewek kayak gitu doang mah nggak usah dipikirin."

"Gila Lo, Sha. Yakin Lo ngajakin Tristan musuhan? Gimana dengan Misi kita buat lo dapetin dia? Bisa kalah Lo sama Talita kalo gini caranya," kata Aura dengan raut wajah kecewa.

"Iya nih Vanessa. Kalo ngomong suka nggak mikir panjang," rutuk Raisya juga.

"Cabut yok!" Ajak Vanessa.

"Sekarang?" Tanya Aura dan Raisya bersamaan.

"Iyalah. Masa besok," Vanessa langsung menyandang tasnya di bahu.

"Sha, abis ini kita ada ulangan Matematika loh," Raisya mencoba mengingatkan. "Kita udah terlalu sering bolos. Bu Watimena nggak akan ampuni kita kali ini."

Vanessa nggak peduli. Mood nya terlanjur jelek. "Kalian mau ikut nggak nih?" Vanessa menatap

dua sahabatnya itu.

"I-iya deh. Daripada nggak ada lo di sini," Aura ikutan menyandang tasnya. Lalu Raisya juga. Mereka bertiga mulai keluar dari kelas dengan langkah santai.

"Kok gue deg-degan yah," cicit Aura di tengah perjalanan kabur mereka.

"Sama," sambung Raisya. Dia sampai keringat dingin saat harus melewati lorong belakang di mana kantor guru terletak.

Sementara Vanessa, dia terlihat begitu santai. Derap langkahnya terlihat begitu yakin. Tangannya mulai menggapai pintu besi berkarat yang udah lama nggak dipakai sebagai akses keluar masuk.

Krekkk... Krek... Krek...

Vanessa mencoba sekuat tenaga untuk menarik pintu tersebut. Pintu tua itu memang nggak pernah dikunci. Tapi ya itu, membukanya pun setengah mati. Soalnya engsel pintu itu udah pada karatan jadi nggak mudah untuk di dorong.

"Bantuin dong," minta Vanessa pada kedua sahabatnya dengan suara pelan.

Aura dan Raisya langsung bergerak membantu. Mereka mendorong pintu itu sekuat tenaga hingga berkeringat. Ini adalah kali pertama mereka kabur lewat pintu rahasia ini. Biasanya sih langsung lewat pintu depan saat jam istirahat dengan berpura-pura mau fotocopy ke satpam karena mesin fotocopy di sekolah lagi rusak. Tapi karena udah keseringan bohong dan para Satpam itu udah kenal banget wajah mereka, alhasil sangat mustahil untuk bisa melakukan cara yang sama untuk kabur.

Raisya lah penemu pertama dari pintu rahasia ini. Saat dia nggak sengaja melihat para murid cowok melompati pintu itu untuk kabur dari Sekolah. Terlihat sangat gampang tapi ternyata sangat sulit.

"Sedang apa kalian di sana?!"

Dead air.

Tangan ketiganya langsung berhenti bergerak. Tubuh mereka kaku. Bisa dipastikan itu adalah suara Ibu Guru paling Killer sejagat raya, Watimena.

Derap langkah heels Ibu Watimena terdengar mendekati ketiganya. Raisya dan Aura berkeringat hingga bibir mereka bergetar. Sementara Vanessa, si Gadis Pembangkang yang satu ini malah dengan beraninya membalikkan tubuh dan menampakkan wajahnya ke depan Guru tersebut. Terpaksa Raisya dan Aura juga ikut membalikkan tubuh.

"Kalian lagi rupanya. Mau kabur ya?"

"Ng-nggak Buk. Ki-kita mau cek ini pintunya kebuka atau nggak. Kan takutnya ada murid yang kabur kalo sampe pintunya bisa dibuka dengan mudah," Aura mulai berakting.

"Iya Buk, hehehehe," sambung Raisya.

"Oh begitu? Baik sekali ya kalian. Terus kenapa bawa-bawa tas? Mau bilang kalau di dalam tas kalian itu isinya peralatan tukang untuk ngebenerin pintu itu, siapa tau rusak?"

"Ibu kok pinter banget sih," Aura berkedip-kedip. "Udah cantik, pinter pula. Ibu emang juara deh pokoknya."

"Diam!"

Aura langsung bungkam. Wajah Raisya memerah bercampur biru. Sementara Vanessa yang diam aja sejak tadi, masih tetap menampakkan wajah santainya.

"Ikut saya sekarang juga!"

Karena dinyatakan bersalah dan telah melanggar tata tertib sekolah. Serta melakukan tindakan kriminal dengan mencoba merusak properti sekolah yang telah usang. Maka dari itu, Vanessa, Aura dan Raisya dihukum berdiri di depan Tiang Bendera hingga jam pelajaran sekolah berakhir.

"Sial banget sih nasib gue," rutuk Aura. Tentunya dengan nada yang pelan karena pengawas hukuman mereka tengah berdiri di belakang mereka.

"Luntur deh bedak gue," cicit Raisya. "Kalau gini caranya mending gue tanem bedak di muka. Biar kalo disuruh jemuran panas-panas gini bedak gue nggak luntur."

Vanessa mengulum senyum. Dia nyaris tertawa gara-gara omongan Raisya itu. Di antara mereka bertiga, memang cuma Raisya yang paling hobi dandan. Bahkan untuk anak seusianya, dia sudah rajin keluar masuk klinik kecantikan untuk melakukan perawatan.

"Hormat yang bener!" Celetuk pengawas itu dari belakang. "Badannya tegap!" Sergahnya lagi.

Ketiganya langsung berdiri tegak dan melakukan hormat layaknya seorang prajurit di Tugu Pahlawan. Tapi nggak lama, karena lelah tubuh mereka kembali loyo dan melakukan hormat seadanya saja.

Dari kejauhan, terlihat oleh mata Vanessa, Tristan sedang menatap ke arahnya. Sial banget emang karena kelas si Tristan ini berdampingan banget dengan tiang bendera. Hanya berjarak beberapa meter. Tristan tentu bisa dengan mudah melihat kesialannya melalui kaca jendela di

samping tempat duduknya.

"Tristan ngeliatin Lo gitu banget, Sha. Nggak sakit jantung Lo?" Goda Aura. "Kalau gue diliatin kayak gitu sama dia, bisa pingsan gue di sini. Terus dibawa ke UKS deh gue."

"Asliiiii, tatapannya bikin meleleh. Ganteng banget sih tuh manusia satu," sambung Aura.

Vanessa sendiri nggak menyangkal omongan keduanya. Jantungnya memang berantakan mendapat tatapan seperti itu. Dan wajah Tristan terlihat tampan di sana. Tapi bukan berarti Vanessa akan kalah atau tersihir oleh pesona Tristan. Dia justru dengan berani membalas tatapan itu.

"Berdiri yang tegap! Tangan hormat yang benar!" Suara itu lagi.

Ketiganya kembali menegakkan tubuh dan hormat dengan patuh. Kali ini, Vanessa menjauhkan matanya dari Tristan yang juga sudah nggak melihat ke arahnya lagi. Dia mendongak ke atas, memperhatikan bendera yang berkibar ditiup angin.

Tapi lama-lama kepalanya penuh akibat sinar matahari yang menyangga di atas kepala seiring dengan kibaran bendera.

Brukk!

"Vanessaaaaa!"

Itu suara terakhir yang Vanessa dengar, entah dari mulut Aura ataupun Raisya, atau malah keduanya. Setelah akhirnya dia nggak ingat apapun lagi.

Pengawas hukuman langsung bergerak mendekat. Wajahnya pucat setengah mati. Murid pingsan saat menerima hukuman akan menjadi ketakutan sendiri bagi para Guru. Secara di Zaman seperti sekarang, begitu banyak kasus Guru dilaporkan ke Polisi karena telah melakukan perbuatan yang menyebabkan muridnya sakit.

Baru akan berteriak minta Pak Satpam untuk membantu. Seorang cowok sudah lebih dulu mengangkat tubuh Vanessa. Dengan langkah cepat dia memboyong tubuh itu menuju UKS. Wajah tampannya terlihat begitu khawatir. Dia sampai menendang pintu UKS agar cepat terbuka.

Dialah Tristan Gavin Samudera.

Vanessa membuka matanya. Dia merasakan sesuatu yang berdenyut menghantam kepalanya. Perutnya pun terasa seperti melilit, begitu menyakitkan.

"Sha, Lo udah bangun?"

Vanessa menoleh. Aura dan Raisya juga ada di sana ternyata. "Gue kenapa?" Tanyanya.

"Tadi Lo pingsan. Lo bikin cemas aja deh, Sha," rutuk Raisya.

Vanessa mengubah posisinya menjadi duduk. Dia memijat pelipisnya untuk mengurangi rasa pusing. "Siapa yang bawa gue ke sini?"

"Tristan lah. Siapa lagi," jawab Aura.

Mata Vanessa langsung mencari di mana Tristan. Tapi nggak ada tanda-tanda cowok itu di sana. "Ah Bohong Lo," keluhnya kecewa.

"Seriusssss. Tadi tuh ya, mukanya keliatan panik banget. Dia yang gendong Lo ke sini. Dia juga yang minta kita berdua nemenin Lo di sini," Raisya menjelaskan.

"Terus sekarang dia di mana?" Tanya Vanessa. Dia masih nggak percaya kalo Tristan yang membawanya ke sini.

"Lagi ke Ruangan Guru, minta izin buat bawa Lo pulang," jawab Aura. "Lo udah sedekat itu ya sama Tristan? Kok nggak cerita-cerita sih," mata Raisya memicing. Begitupun Aura, menunggu penjelasan.

"Duh bawel deh. Perut gue sakit nih. Pegawai UKS nya kemana? Gue nggak dikasih obat apa?" Rutuk Vanessa.

"Masih minta obat. Kirain udah nggak takut mati Lo," ledek Raisya.

"Sialan Lo!" Vanessa mendelik pada Raisya dan Aura yang terkikik. "Gue bukannya takut mati. Tapi sakit kayak gini doang nggak bakalan bikin gue sampe mati masalahnya. Dan ini sakit banget, gila."

"Mbaaaakkkk. Pasiennya udah sadar nih! Suntik mati aja sekalian!" Jerit Aura dengan suara cemprengnya. Raisya semakin ngakak dibuatnya.

Mbak-mbak penjaga UKS itu pun datang. Dengan wajah juteknya dia membawa mangkuk kecil berisi butiran obat. Dia meletakkannya ke atas meja dengan cukup kasar. "Minum obatnya," suruhnya, nggak ada manis-manisnya sama sekali.

"Jutek amat Mbak," sindir Aura. Tapi si Mbak-Mbak nya tetap cuek dan memilih menjauh dari situ.

"Lagi patah hati kali," kata Aura sambil menuangkan minum ke gelas. Dia menyerahkan obat dan minum ke tangan Vanessa. "Nih minum," suruhnya dengan penuh perhatian.

Vanessa menerima obat itu. Dia menenggaknya satu persatu sambil memasang ekspresi

kepahitan.

"Tipikal orang yang baru mau minum obat setelah sakit," celetuk sebuah suara.

Vanessa dan dua lainnya menoleh. Tristan sudah berdiri di sana sambil membawa tas Vanessa dan menyandang tasnya sendiri.

Vanessa nggak merespon. Dia tetap memasang wajah anti berdamainya walaupun tau telah ditolongin.

"Ya udah deh. Kita ke kelas dulu ya. Besok Lo harus traktir kita makan sepuasnya di Kantin. Gara-gara Lo kita jadi ngelakuin hukuman cuma berdua doang," keluh Aura.

Setelah perginya Aura dan Raisya, Tristan mendekat sambil duduk di tepi ranjang. Dia meletakkan tas Vanessa ke atas meja. Tangannya bergerak menyentuh kening gadis itu untuk mengecek suhunya.

Vanessa merasa jantungnya mulai berantakan lagi. Dia menahan sekuat tenaga agar Tristan nggak bisa merasakan kalau dia sedang deg-degan sekarang. Apalagi sentuhan tangan cowok itu terasa begitu hangat di wajahnya.

"Udah enakan?" Tanya Tristan, lembut sekali.

Vanessa nggak menjawab. Dia memalingkan wajah. Nggak mau menatap Tristan.

Tristan sendiri sangat sabar menghadapinya. Dia menyentuh pipi Vanessa, membawa wajah itu agar menatapnya. "Marahnya diakhirin dulu ya. Nanti dilanjut lagi kalo lo udah sembuh," katanya masih dengan lembut. Jarinya bergerak mengusap bibir Vanessa yang basah oleh bekas air minumnya. "Sampe pucet gini," komentarnya pada bibir Vanessa.

Mau nggak mau Vanessa kalah oleh rasa gemetar pada perlakuan manis Tristan itu. Cowok itu memang pandai mengecoh pertahanannya.

"Ayo pulang," ajak Tristan. Dia berdiri lebih dulu untuk membantu Vanessa turun. "Atau mau gue gendong?"

"Ihhh," Vanessa langsung buru-buru turun. Dia berjalan lebih dulu demi menutupi rona merah di wajahnya agar nggak terlihat oleh Tristan.

6. Berdebar

Terkadang, butuh kekuatan ekstra untuk bertahan dari godaannya.

-Tristan Gavin Samudera-

Di Mobil, Vanessa lebih banyak diem. Dia membelokkan kepalanya ke jendela. Menatap kosong ke jalanan yang dipadati oleh berbagai jenis kendaraan. Entah kenapa, sulit rasanya untuk membuka obrolan setelah satu Minggu berada dalam kondisi saling mendiamkan.

"Masih sakit nggak?" Tanya Tristan, suaranya itu memecahkan keheningan.

"Udah nggak," jawab Vanessa tanpa menoleh sedikitpun.

Tristan mengulurkan tangannya, menyentuh kening Vanessa. Di balik sentuhan itu ada sesuatu yang basah dan terasa begitu sejuk. "Lo nahan sakit ya?" Tebaknya.

"Nggak," jawab Vanessa sekedarnya, juga tanpa menoleh.

Tristan ternyata nggak bisa gitu aja percaya. Dia mencari tempat untuk menghentikan laju mobilnya sementara.

Setelah mobil berhenti pada tempat yang aman. Tristan melepas seatbelt agar bisa leluasa mendekati Vanessa. Tanpa meminta izin, dia menekan perut Vanessa dengan cukup kuat.

"Awww!" Teriak Vanessa seperti kesetanan. "Lo gila ya?!" Makinya. Dia yang tadinya bisa menahan sakit di perutnya, kini rasanya sakit itu bertambah parah.

"Sakit, kan? Kenapa tadi bilang nggak sakit?" Tanya Tristan tanpa mempedulikan protes dari Vanessa.

Vanessa langsung mendelik ke arah Tristan. "Lo tuh dokter atau apa sih," rutuknya.

"Nggak perlu jadi dokter dulu buat tau kita lagi sakit atau nggak. Itu gunanya sekolah yang bener. Lo bisa ngerti dasar-dasar dari ilmu kesehatan."

"Mulai deh ceramah."

"Kalo diomongin itu didengerin," Tristan menjewer telinga Vanessa.

"Ihhh Tristan sakit," Vanessa langsung menjauhkan tangan Tristan dari telinganya. "Lama-lama telinga gue panjang sebelah gara-gara lo tarik."

"Masa sih. Mana sini gue liat," Tristan mendekatkan wajahnya. Dia mengibaskan rambut panjang Vanessa ke belakang telinga agar bisa melihat telinga cewek itu dengan lebih jelas. Dan bener aja, telinga itu memerah sekarang akibat tarikannya tadi. Dengan sangat lembut dibelainya telinga itu, "maaf ya jadi merah gini," bisiknya.

Ini kenapa panas banget gini sih, AC mobil Tristan rusak apa gimana? Vanessa jadi menggerutu sendiri. Sentuhan Tristan membuat tubuhnya seperti terbakar api. Apalagi jarak wajah mereka begitu dekat, menyebabkan oksigen di sekitarnya menipis.

"Pipi lo merah. Padahal nggak diapa-apain," goda Tristan. Dia ikut membelai rona merah di pipi itu.

"Tristan apaan sih," Vanessa menepis tangan cowok itu. Dia bisa kejang-kejang kalo digituin terus. "Pipi gue merah karena emang gue lagi sakit. Wajar lah," katanya mencari alasan.

Tristan terkekeh. Dia sama sekali tak menjauhkan wajahnya. "Lo jauh lebih cantik kalo lagi malu-malu gini," pujinya.

Demi apapun Vanessa ingin segera masuk ke kolam renang. Dia makin kepanasan. Ibarat ikan tanpa air, dia pasti sudah menggelepar sekarang.

Cup.

Mata Vanessa berkedip-kedip. Mulutnya menganga kecil, menampilkan gigi kelincinya yang putih.

Tristan terkekeh karena Vanessa masih terlihat shock padahal dia sudah menjauhkan wajahnya. "Baru pipi. Gimana kalo ini yang gue cium," godanya sambil menyentuh bibir Vanessa dengan jari.

Nafas Vanessa naik turun. Detak jantungnya menggila. Bibir Tristan terasa masih menempel di sana, di pipinya yang pasti makin memerah.

"Ahhhhh," Vanessa akhirnya dikalahkan oleh rasa sakit di perut yang tiba-tiba merusak moment menegangkan itu. Dia menekan perutnya dengan wajah meringis.

Tristan jadi ikutan cemas. Dia membungkuk untuk bisa melihat wajah Vanessa. "Sakit banget?" Tanyanya. Vanessa mengangguk. "Kita ke Dokter," dengan sigap Tristan kembali menjalankan mobil.

Mobil berjalan dengan kecepatan cukup tinggi. Tak sampai dua puluh menit, mereka sudah sampai di sebuah Rumah Sakit.

Tristan langsung keluar dan membukakan pintu untuk Vanessa. Dia membimbing gadis itu untuk masuk ke dalam.

"Lo duduk dulu di sini," suruh Tristan. Dia langsung berjalan cepat menuju meja pendaftaran untuk meminta perawatan pada Vanessa.

Tak lama, Tristan sudah kembali mendekati Vanessa. "Ayo," ajaknya.

"Sakiiiiittt," regek Vanessa.

"Tahan bentar ya. Sedikit lagi kita sampe," bujuk Tristan. Dia begitu telaten membimbing Vanessa berjalan.

Untunglah Tristan mengenal dokter yang sedang bertugas dan dia sudah menelponnya lebih dulu tadi sebelum sampai. Dengan sedikit tindakan Nepotisme, dia bisa masuk lebih dulu ke Ruang Dokter tersebut tanpa harus antri.

"Hey, Tristan," sapa Dokter Emily.

"Tante apa kabar?" Tristan sedikit berbasa-basi. Dokter Emily ini adalah sepupu dari Kalila, Mamanya Tristan.

"Segar bugar," jawab Dokter Emily. "Gadis cantik ini yang lagi sakit?" Tanyanya sambil tersenyum dan melirik ke arah Tristan.

"Vanessa, Tante," Vanessa dengan sopan menyalami tangan Dokter Emily.

"Kayaknya Mag nya kambuh, Tan," beritahu Tristan.

"Oh gitu. Ayo sini kamu tiduran dulu. Tante mau periksa," suruh Tante Emily.

Tristan nggak ikutan masuk. Dia memilih duduk di kursi yang ada di depan meja Dokter Emily.

Vanessa makin meringis saat perutnya ditekan oleh Dokter Emily. "Kamu diet ya?" Tebak Tante Emily.

Vanessa mengangguk pelan. Sebagai seorang cewek dia nggak malu mengakuinya. Karena kebanyakan cewek pasti pernah diet. Terutama saat dia merasa tubuhnya sudah sangat nggak nyaman untuk bergerak.

"Diet nya berat ya?" Tanya Dokter Emily lagi.

"Nggak juga kok, Tan. Cuma nggak makan nasi aja selama sebulan ini," jawab Vanessa santai.

Dari tempatnya duduk, Tristan mendengarkan percakapan antara Pasien dan Dokter tersebut. Matanya menatap seakan bisa menembus ke dalam untuk melihat Vanessa secara langsung.

"Jadi makan apa?"

"Buah-buahan. Susu khusus diet. Emmmm... Semua yang low fat gitu, Tan," jawab Vanessa seadanya.

Dokter Emily sedikit tertawa dan menggeleng. "Anak seusia kamu ini seharusnya lebih memikirkan asupan gizi. Jangan sembarangan diet. Lihat jadinya sekarang, Mag kamu bertambah parah."

"Justru saat seusia Vanessa ini diet itu diperlukan untuk menjaga bentuk tubuh, Tante. Kalo udah tua, punya suami, punya anak, ngapain diet lagi."

Sontak Dokter Emily tertawa. "Kamu itu mirip sekali sama anak Tante. Tiap kali disuruh makan susah. Katanya, "emang Mami mau tanggung jawab kalo nanti nggak ada yang mau sama Sania gara-gara Sania gendut. Sania jadi perawan tua. Bla bla bla," Dokter Emily menirukan cara berbicara Putrinya.

"Hahaha," Vanessa tertawa. Dia juga suka ngomong gitu sama Maminya kalo lagi diomelin pasal diet.

Dokter Emily kembali serius. "Diet juga harus ada aturannya. Jangan asal nggak makan aja. Kamu butuh asupan Gizi yang lengkap untuk kesehatan kamu. Karbohidrat dari nasi bisa menghasilkan energi untuk kamu beraktivitas. Gimana kamu bisa punya tenaga kalo kamu nggak makan nasi?"

Vanessa diam, mendengarkan dengan baik. Pantasan aja selama ini dia mudah sekali capek. Matanya selalu berkunang-kunang dan pusing tiap jam olahraga padahal nggak lakuin hal-hal yang terlalu berat.

"Ya udah. Tante kasih kamu resep, harus diminum. Dan mulai sekarang, stop dulu diet nya. Nggak mau di-opname kan?"

"Iya Tante," jawab Vanessa pasrah. Dia kembali mengancingkan kemeja seragam sekolahnya. Menurunkan roknya yang terangkat dan duduk.

Dokter Emily keluar lebih dulu untuk menemui Tristan. Dia duduk di Kursinya sambil menuliskan resep di kertas. "Tristan kamu tebus resep ini di Apotik. Kamu pastikan Vanessa meminumnya sampai habis."

"Pasti Tante," Tristan mengambil salinan resep itu dan menyimpannya di dalam saku seragamnya.

Vanessa sudah keluar. Dia terlihat begitu pucat dan nggak seceria biasanya.

"Tante, kita langsung aja ya. Pasien Tante masih banyak di luar," kata Tristan sambil berdiri dan menyalami tangan Dokter Emily.

"Ya sudah. Kalian hati-hati. Dan kamu Vanessa, jaga baik-baik kesehatan kamu. Udah cantik

kayak gini kok masih aja diet."

Vanessa tertawa kecil. "Makasih, Tante," balasnya. Vanessa mengulurkan tangan menyalami Dokter Emily. "Duluan ya Tante."

Dokter Emily mengangguk dan membiarkan kedua remaja itu keluar dari Ruangnya.

Tristan mengajak Vanessa ke sebuah Restoran yang berjarak cukup dekat dari Rumah mereka. Itu adalah Restoran Favorit mereka saat bosan dengan masakan di Rumah.

"Lo harus makan. Minum obat. Persis di depan mata gue," kata Tristan dengan serius. Mereka duduk lesehan, saling berhadapan.

Vanessa hanya bisa pasrah dan menuruti apapun yang Tristan mau. Toh, dia juga udah nggak kuat menahan rasa sakit akibat diet nya itu.

"Permisi, Mas, Mbak, sudah mau pesan?" Tanya seorang Waiter dengan buku kecil dan pena di tangan.

Tristan membaca dengan serius menu yang ada di atas meja. "Mbak saya mau pesan satu porsi Paket A aja," kata Tristan memberitahu.

Vanessa yang tau pesanan Tristan itu pasti untuknya langsung bertanya, "lo nggak makan?"

Tristan menggeleng, "masih kenyang," jawabnya.

Paket A yang dipesan Tristan itu berisi semua menu sehat. Mulai dari Nasi putih, Sup Ayam, Tahu, Tempe, dan berbagai macam potongan Buah.

"Ini obat yang harus diminum sebelum makan," Tristan memberikan satu butir obat berwarna hijau ke Vanessa. "Dikunyah aja nggak papa. Nggak pahit kok."

Vanessa mangap menerima suapan obat itu. Dia mengunyahnya dan langsung merasakan aroma mint khas obat Mag di dalam rongga mulutnya.

"Ngapain sih diet segala? Lo mau jadi tengkorak?" Tanya Tristan.

"Gue diet bukan buat kurus. Tapi biar bentuk badan gue tetep stabil kayak gini," beritahu Vanessa.

"Emang kenapa kalau gemuk?"

"Seorang Princessa Vanessa, diidolakan oleh cowok satu sekolah. Diberi gelar Tuan Putri. Masa iya gendut?"

Tristan menggeleng. Dia nggak pernah ngerti dengan jalan pikiran Vanessa. "Lo diet cuma untuk dibilang cantik? Lo sadar nggak sih, kalo mereka suka sama lo cuma karena lo cantik, artinya mereka bakalan ninggalin lo saat lo jelek. Mau kayak gitu?"

"Ya makanya gue diet. Biar nggak jelek dan nggak ditinggalin sama mereka."

Tristan tertawa dibuatnya. Vanessa ini memiliki perpaduan antara polos dan tolol. Tapi di situlah letak keunikannya. Gadis yang ber-otak pendek dan nggak pernah mikir dulu kalo lagi ngomong.

Makanan pun datang. Jujur Vanessa nggak berminat sama sekali dengan berbagai menu lengkap itu. Bukan karena dia masih ingin mempertahankan diet nya, tetapi karena nyeri di perut membuatnya malas melakukan apapun.

"Makan," suruh Tristan.

Lagi-lagi Vanessa nurut. Dia meraih sendok dan garpu. Dituangkannya kuah sup ke piring sedikit demi sedikit. Lalu dia mulai menyuap suapan pertama. Gerakannya begitu lamban, antar mau makan dan tidak.

"Kalo lo makannya kayak gini, kita bakal pulang malem," ledek Tristan. Dia mengambil alih sendok Vanessa. Dengan gerakan cepat dia menyendok satu suapan ke mulut Vanessa.

Vanessa menerimanya. Dia mengunyah makanan itu. Suapan demi suapan berhasil ia telan hingga tak terasa telah habis. Ajaibnya, nyeri di perutnya sudah berkurang. Rona ceria kembali menyinari wajahnya.

"Obat yang ini minumnya di Rumah aja. Kasih jeda setelah makan," beritahu Tristan. Vanessa mengangguk.

"Lo kenapa sih harus deket sama Talita?" Tanya Vanessa akhirnya.

Tristan memasukkan semua obat-obatan Vanessa dulu ke dalam tas cewek itu. Lalu dia menatap Vanessa lekat-lekat, "emang kenapa dengan Talita?" Tanyanya balik.

"Dia musuh gue, Tan," Vanessa nggak nyangka dia masih harus menegaskan itu.

"Musuh lo, nggak berarti musuh gue juga kan?"

Vanessa merengut. "Kenapa harus Si Cabe itu?"

Tristan tertawa sambil menggeleng. "Emang apa sih alasannya kalian bisa nyebut dia Cabe?"

"Karena dia emang cabel!" Jawab Vanessa langsung.

"Alasannya?"

"Yaaa... Ya..." Vanessa nggak menemukan kata yang pas. Dia juga nggak tau kenapa tiba-tiba Talita diberi julukan cabe oleh gengnya. "Pokoknya dia itu Cabe!"

"Hahaha," Tristan kembali tertawa.

"Lo harus jauhkan dia. Nggak mau tau!" Vanessa menyilangkan tangan di atas perut.

"Lo nggak punya hak untuk merintah gue," balas Tristan.

"Gue sahabat lo, Tristan! Jelas gue punya hak," Vanessa melotot.

"Cuma sahabat? Sahabat itu cuma punya hak menyarankan, bukan memutuskan."

Vanessa terdiam.

"Sekarang gini, kalo gue minta lo berhenti jadi Player. Apa lo bakal lakuin itu untuk gue?"

Vanessa nggak bisa menjawab.

"Kalau lo bisa lakuin itu. Gue bakal jauhkan Talita," lanjut Tristan.

Vanessa tetap nggak bisa menjawab. Ponselnya berbunyi, dia langsung mengeluarkannya dari dalam kantong rok nya. Belum sempat dia melihat apa yang terjadi di ponsel itu, Tristan sudah lebih dulu merampasnya.

"Kalo lagi sama gue nggak usah main hape. Bisa?" Katanya dengan penuh ketegasan.

"Bentaran doang. Gue mau liat siapa yang nge-line," Vanessa menadahkan tangannya meminta ponselnya kembali.

Tristan menggeleng. Dia memasukkan ponsel itu ke dalam tas. "Lo harus inget ini baik-baik. Gue cuma bakal ngomong sekali. Saat lo lagi sama gue, nggak usah main hape. Gue nggak suka." Dia terus menatap Vanessa untuk menunjukkan bahwa ucapannya nggak main-main. "Kalo lo tetep bandel. Lo bakal liat hape Lo, gue buang. Gue serius," lanjutnya lagi.

Vanessa mendesah. Pasrah adalah kebiasaannya saat kalah sama Tristan.

"Lo masih komunikasi sama Digo?"

"Udah nggak," jawab Vanessa seadanya. Dia menyeruput air mineral dengan sedotan hingga benar-benar habis.

"Kenapa diputusin?" Alis Tristan naik sebelah.

"Bosen aja."

Sesaat Tristan terdiam. Lalu dia kembali bertanya, "apa sih yang lo dapet dengan ngelakuin itu?"

"Kesenangan mungkin," jawab Vanessa sekenanya.

"Karena berhasil bikin cowok-cowok takluk sama lo?"

"Mungkin."

"Terus apa yang mereka dapet?"

"Gue."

Mata Tristan langsung menajam. Jawaban Vanessa itu begitu banyak memiliki arti. Dari yang positif, hingga lebih banyak ke sisi negatifnya. "Maksudnya?" Tanyanya.

Vanessa mendekatkan tubuhnya dengan menumpukan kedua tangannya pada meja. Dia mensejajarkan wajahnya dengan wajah Tristan. Begitu dekat hingga mereka bisa saling bertukar oksigen. "Menurut lo?" Tanyanya balik. Dengan tatapan maut dan senyum menggodanya.

Tubuh Tristan menegang. Dia mencoba menghilangkan pikiran buruk kalau Vanessa telah melakukan hal yang "nggak biasa" dengan cowok-cowok itu.

"Setiap hubungan pasti ada timbal baliknya kan, Tristan? Gue semakin populer dan mereka dapetin gue. Adil kan?" Vanessa terus menggoda Tristan dengan memainkan kata-katanya. Dia suka melihat kemarahan di balik mata Tristan itu. Menandakan bahwa ada kecemburuan yang nampak di sana.

Cup.

Tanpa Vanessa duga, Tristan mencium bibirnya. Tanpa gerakan. Hanya diam seperti itu. Mata mereka sampai beradu begitu dekat.

Ciuman singkat itu dilepas oleh Tristan. Dia membelai bibir Vanessa, "mereka pernah ngelakuin itu?" Tanyanya dengan tatapan penuh arti.

Vanessa membeku. Efek ciuman itu membuat dirinya seperti diserang aliran listrik tegangan tinggi. Jantungnya terasa sesak karena berdentuman.

Tristan tersenyum sambil menjauhkan sedikit wajahnya. Begitu pun Vanessa yang langsung menjauhkan tubuhnya dengan duduk normal kembali.

"Gue kasih lo sebuah janji yang bakal gue tepatin seumur hidup. Jangan pernah kasih apapun dari tubuh lo ke cowok lain. Dan sebagai gantinya gue juga bakal lakuin hal yang sama."

Vanessa meneguk ludah dengan susah payah. Dia mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. Rasanya di sana begitu panas hingga keringat mengalir kening dan lehernya.

Itu barusan maksudnya apa? Ngajak jadian? Atau gimana sih.

7. Nichol

Entah kenapa gue merasa terganggu melihat dia menatap orang lain.

-Tristan Gavin Samudera-

Paginya, Vanessa lebih dulu nyamperin Tristan ke rumahnya. Dia ingin nebeng mobil cowok itu karena malas bawa mobil sendiri.

"Hallo Tante Kalilaaaaaa," teriak Vanessa begitu melihat Kalila sedang menghidangkan makanan ke atas meja.

"Vanessa, tumben udah bangun?" Ledek Kalila.

"Iya nih Kak Vanessa. Biasanya musti diomelin dulu sama Tante Arletta, baru bangun," Kania ikut meledek.

"Kompak yaaaaa," seru Vanessa sambil duduk di samping Tristan dan mencomot sepotong roti begitu aja. "Om Rio mana, Tan?" Tanyanya sambil celingukan.

"Masih di atas," jawab Kalila. "Eh kamu udah sehat belum? Semalem Tristan cerita katanya tadi siang kamu pingsan. Tante baru aja mau ke sebelah, kirain kamu nggak sekolah."

"Duh Tante, Tristan itu lebay. Vanessa nggak papa gini," cibir Vanessa.

Tristan sih diem aja. Dia nggak begitu tertarik ikut nimbrung obrolan cewek.

"Vanessa, jangan selalu bikin Mami kamu cemas ah," Kalila mengingatkan.

"Iya Tante. Mami aja yang kadang berlebihan. Kawatir ini itu. Padahal kan Vanessa ini udah gede. Bukan anak kecil lagi."

"Lo itu umur aja yang udah gede. Kelakuan tetep kayak anak kecil," Tristan bersuara kali ini.

"Tuh Tante, nyebelin kan," regek Vanessa.

"Tristan..." Kalila melotot pada Tristan. Membuat Tristan memutar bola matanya karena selalu salah kalo berurusan sama Vanessa.

Di Rumah Tristan ini, Vanessa itu udah dianggap kayak anak sendiri. Sejak kecil dia suka keluar masuk rumah Tristan seenak jidatnya. Nggak ada rasa sungkan sama sekali. Malah kadang, dia lebih sering makan di rumah Kalila ketimbang rumahnya sendiri, dengan alasan Arletta nggak pernah ada di rumah setiap jam makan. Beda dengan Kalila yang murni menjadi Ibu Rumah Tangga, jadi selalu stay 24 jam di Rumah.

"Udah belom makannya?" Tanya Vanessa. Dia nggak sabar ingin segera ke Sekolah karena alasan yang sama, yaitu nggak ngerjain PR dan butuh contekan di Kelas.

Tristan menyudahi makannya. Dia berdiri untuk mendekati Kalila dan menyalaminya. "Tristan berangkat ya, Ma," pamitnya.

"Hati-hati bawa mobilnya."

"Tenang Tante, Tristan bukan pembalap. Kalo Vanessa yang bawa mobil, baru Tante ngomong kayak gitu," sela Vanessa sambil nyengir. Dia lalu menyalami Kalila dan berpamitan.

"Dadah Kania tembem," katanya pada adik unyu Tristan itu.

"Dadah Kakak bawel," Kania ikut melambaikan tangan dan mencibir Vanessa.

"Kalo gue nggak bawel ntar kangen loh..." Balas Vanessa.

Tristan menyeret Vanessa untuk segera keluar dari rumah. Kalo nggak gitu, dua perempuan berbeda usia 2 tahun itu akan saling melempar hujatan.

Selama perjalanan menuju ke Sekolah, Tristan lebih banyak mendengarkan ocehan Vanessa tentang Arletta yang semakin bawel karena tau dia pingsan di sekolah.

Terkadang, Vanessa juga menyelipkan cerita tentang dirinya yang lupa mencuci muka sebelum tidur. Hingga ketakutannya pada semut merah yang merayap akibat dia makan sembarangan di atas tempat tidur.

"Tan, jauhin Talita gihhhh," suruh Vanessa lagi, dengan merengek tentunya. "Apa sih bagusnya dia. Gue bisa cariin lo cewek yang jauh lebih cantik. Bukan cabe busuk kayak dia."

"Ck. Gue kan udah bilang, ada aturan mainnya. Kalau lo mau gue jahin Talita, ya lo juga harus berhenti jadi Player."

Bibir Vanessa mengerucut. "Aturan main yang nggak adil buat gue. Satu berbanding seribu."

"Maksudnya?"

"Ya lo cuma satu yang dikorbanin, si cabe doang. Nah gue? Bakal banyak yang hilang kalo gue berhenti jadi Player. Misalnya nih ya, popularitas gue bakal redup. Cowok-cowok bakal nggak penasaran lagi sama gue. Gue nggak bakal jadi cewek paling diinginkan lagi di sekolah. Dan masih banyak lagi."

Tristan tertawa. "Lo kok bisa sih punya tingkat kepedean yang setinggi itu?"

"Itu namanya Anugrah. Lo pikir gue bisa kayak gini karena kebetulan doang? No..." Vanessa memainkan jari telunjuknya ke kiri dan kanan. "Gue bisa sampai ke tahap ini karena gue emang cantik. Menurut lo, ada cewek yang lebih cantik dari gue di sekolah?"

Tristan kembali tertawa. Mungkin Vanessa benar dengan bilang dirinya cantik atau paling cantik di sekolah. Tapi jatuhnya narsis kalau yang ngomong gitu bukan orang lain.

"Dih, malah ketawa."

Mobil akhirnya sampai di Parkiran Sekolah yang padat. Mata Vanessa berkilat-kilat begitu melihat Talita sudah nangkring di depan mobil Tristan. "Si Cabe tuh," desisnya dengan wajah jutek.

Dia membuka pintu mobil dengan kasar. Ditutupnya dengan kasar pula. Lalu dia pergi gitu aja tanpa berkata-kata. Mustahil baginya untuk menyapa seorang Talita, mencekik mungkin.

"Hai Tristan," Talita menggelayuti lengan Tristan. Namun cowok itu langsung menepisnya sambil berkata, "gue bilang apa kalo di sekolah jangan pegang-pegang." Talita sontak cemberut.

Rasa bosan Vanessa ketika jam pelajaran Matematika sedang berlangsung kembali hinggap. Dia menguap berulang kali. Fokusnya juga sudah berantakan. Sese kali matanya melirik keluar jendela di mana murid-murid dari kelas lain sedang bermain basket.

"Ssttt, Vanessa Lo ngeliatin siapa?" Tanya Aura setengah berbisik. Matanya tetap awas pada Ibu Watimena yang masih sibuk menulis soal di papan tulis.

"Itu yang lagi main basket siapa?" Tanya Vanessa.

Aura memperhatikan baik-baik. Bibirnya langsung menyunggingkan senyum saat tau siapa yang Vanessa maksudkan. "Tuh cowok namanya Nichol. Dia murid baru, tau."

"Sejak kapan?" Vanessa yang biasanya selalu update tentang perkembangan cowok ganteng di sekolah ini nggak tau sama sekali tentang Si Nichol itu.

"Baru hari ini sih resmi jadi anak barunya. Tapi gue sama yang lain udah ngeliat dia kemaren pas dia daftar ulang. Lo udah pulang sih..."

"Ohhhh," Vanessa mengangguk.

"Mau dijadiin Target? Lumayan tuh buat cadangan sebelum dapetin Tristan..." Suport Aura.

"Dipikirin nanti deh," jawab Vanessa.

Vanessa dan Aura terkejut saat menoleh ke depan ternyata Ibu Watimena sudah duduk di hadapan mereka. "Kenapa berhenti? Ayo lanjutin obrolannya. Saya masih punya banyak waktu buat mendengarkan," kata Ibu Guru super killer itu.

Vanessa dan Aura bungkam. Mereka menunduk dalam-dalam sambil merutuki nasib sial yang melanda di pagi buta ini.

"Berdiri di luar kelas ini sampai jam pelajaran saya selesai. Karena saya nyuruh berdirinya nggak di bawah sinar matahari, nggak ada alasan untuk pingsan, toh?"

Vanessa dan Aura langsung berdiri. Mereka pasrah pada hukuman tersebut. Memangnya bisa menolak?

"Kena Mulu sih sama si Killer satu," rutuk Aura.

"Kayaknya dia dendam banget sama kita," balas Vanessa. "Kita Mulu aja nih yang kena hukuman dari dia."

"Asli."

Saat lagi mendapat hukuman berdiri di luar kelas, banyak murid yang lalu lalang mentertawakan mereka. Semua juga tau apa yang mereka lakukan di situ. Pasti dihukum lagi!

"Hai ceweeekk," sapa seorang murid berambut pelontos sambil nyengir memamerkan gigi ompongnya.

"Mau gue abisin sekalian tuh gigi?" Gertak Aura. Si cowok botak langsung garuk kepala dan kabur dari situ.

Saat tengah melihat ke arah lapangan, nggak sengaja mata Vanessa bertemu mata dengan Nichol. Cowok itu tersenyum ke arahnya dan tentunya dibalas pula oleh Vanessa dengan senyuman mautnya.

"Cieeeee yang udah ke tahap liat-liatan," goda Aura. "Dia kayaknya suka deh sama lo."

"Ngeliatin belum tentu suka kan, Ra."

"Lo lupa dengan ungkapan love at the first sight?"

Vanessa diam dan terus menatap Nichol yang sedang bermain basket. Cowok itu terlihat cool saat sedang men-dribble bola. Belum lagi matanya yang begitu tajam ketika sigap melihat lawan dan ring bergantian.

"Kena hukuman lagi?" Suara Tristan dan penampakkannya yang tiba-tiba berdiri di depan Vanessa membuat gadis itu sedikit terperanjat.

Tapi wait... Vanessa lupa satu hal, yaitu sekarang ini adalah jam olahraga kelasnya Tristan. Itu artinya Nichol satu kelas sama Tristan?

"Hai Tristan..." Sapa Aura. Bagi Aura, nggak ada yang bisa mengalahkan pesona dari ketampanan cowok di depannya ini.

"Kalian kenapa bisa dihukum?" Tanya Tristan. Terserah siapa yang mau menjawab, dia hanya ingin tau alasannya.

"Biasalah, Vanessa ngajakin ngobrol," jawab Aura.

"Ehhh, kok gue sih!" Sentak Vanessa.

"Bisa nggak sih, Sha, sehari aja nggak usah bikin masalah?" Ujar Tristan jengkel.

"Nggak bisa," jawab Vanessa sekenanya. Fokusnya saat ini sedang berada pada seorang Nichol. "Tan, lo sekelas kan sama anak baru itu?" Tanyanya.

Tristan menoleh ke belakang dan melihat ke arah Nichol yang sedang bermain basket. Lalu dia menatap Vanessa yang juga sedang melihat ke arah yang sama. "Kenapa, mau dijadiin Target selanjutnya?"

Vanessa nggak menjawab. Tapi dari senyumannya, Tristan jelas tau bahwa jawabannya adalah iya. "Udah sanaaa. Nanti kalo ketauan lagi ngobrol sama lo, hukuman gue sama Aura bisa ditambah," Usir Vanessa.

"Ihhh nggak papa Tristan di sini juga," Aura justru menahan Tristan.

"Genit banget sih," rutuk Vanessa.

Tristan kembali mengikuti arah pandangan Vanessa, yaitu Nichol. Ternyata, Nichol juga sedang ngeliatin Vanessa. Kedua orang ini seperti sedang berbicara lewat mata.

"Hai Tristan," Talita datang dan menggelayut manja di lengan Tristan.

Wajah Vanessa langsung terlihat nggak suka. Dia menatap tajam ke arah Talita yang juga sedang menatapnya.

"Kalian ngapain berdiri di sini? Pasti lagi dihukum yaaaa. Hahaha," Talita mengejek Vanessa dan Aura habis-habisan.

"Diem nggak Lo cabe?!" Maki Aura. "Ngapain Lo ke sini. Ini bukan kelas Lo dan Lo nggak lagi olahraga. Pergi sana!"

"Eh suka-suka gue dong. Ini bukan sekolah bapak moyang Lo. Lagian ya gue kesini karena calon cowok gue ada di sini. Masalah buat Lo?"

"Cari ribut nih cabe," Aura menyingsingkan lengan bajunya ke atas. Bersiap mencabik-cabik

muka berdempul Talita dengan kuku-kuku agak panjangnya.

"Mending lo ajak dia pergi, Tan. Sebelum gue buat muka dia berdarah-darah," suruh Vanessa dengan sinis.

"Heh, Lo nggak ada hak ya ngusir kita!" Sentak Talita.

"Diem Lo. Gue ngehargain Tristan di sini, itu sebabnya nggak gue musnahkan Lo dari muka bumi ini."

Tristan nyaris tertawa dengan ungkapan Vanessa itu. Dia mengulum senyum.

"Pergi sana!" Bentak Aura. "Lo nggak usah Tristan. Dia aja yang pergi."

"Lo nggak belajar?" Tristan bertanya pada Talita.

"Belajar sih. Tapi karena liat kamu ada di sini. Aku ke sini deh," Talita si cabe malah nyengir.

"Masuk ke kelas lagi," suruh Tristan. Entah kenapa, Talita terlihat begitu patuh. Dia langsung berlari ke kelasnya tanpa berkata-kata.

Pulang sekolah, saat baru akan keluar kelas, Vanessa dihadang oleh segerombolan cowok dari kelas Tristan. Dan kalian tau, Nichol yang menggawanginya.

"Vanessa, ada yang mau kenalan nih," kata seorang cowok yang sering dipanggil Buya.

"Hay, Nichol," Nichol mengulurkan tangannya.

Vanessa membalas uluran tangan tersebut, "Vanessa," balasnya.

"Ehmm ehmmm," dari dalam kelas, Aura berdeham dengan keras menggoda Vanessa. Beberapa murid yang masih di dalam kelas pun ikut mencie-ciekan.

"Boleh minta nomer hape Lo?" Todong Nichol tanpa basa basi. Dia menyerahkan ponselnya ke arah Vanessa.

Vanessa tersenyum saat mengambil ponsel keluaran terbaru dari lambang apel tersebut. Dia mengetikkan nomernya dan memberikannya lagi pada Nichol.

Nichol langsung mengetikkan nama Vanessa dan menyimpannya. "Nanti malem gue telpon ya," katanya lagi.

Vanessa mengangguk. Godaan kian bersahut-sahutan antara temennya si Nichol dan temennya

Vanessa sendiri. Mereka berdua saling bertatapan. Seolah mata cukup mewakili kata.

"Ehm," sebuah suara dari belakang membuat Nichol dan Vanessa membuang pandangan ke suara tersebut. "Mau pulang nggak?" Tanya Tristan.

"Eh iya," Vanessa langsung mengiyakan. Dia bergeser mendekati Tristan namun matanya tetap menatap Nichol.

"Duluan ya," pamit Vanessa pada cowok itu.

"Hati-hati ya," kata Nichol sambil melambaikan tangan.

Tak lama segerombolan cewek di kelas juga keluar karena tontonan telah usai. Mereka pada berjalan menuju parkiran, tempat terakhir menipkan kendaraan.

Di mobil, Tristan terus memperhatikan Vanessa yang senyum senyum nggak jelas sambil menatap layar ponsel. Entah kenapa dia merasa sangat terganggu hingga tanpa izin tangannya merampas ponsel itu.

"Tristan!" Vanessa jelas nggak terima. Dia bahkan belum selesai mengetik sesuatu dan Tristan sudah merampasnya.

"Gue kan udah bilang, kalo lagi sama gue nggak usah main hape," kata Tristan mengingatkan.

"Ihhh gue selesain dulu bales pesannya. Kan nggak enak jadinya ngegantung gitu," renege Vanessa.

Tristan nggak peduli. Dia melihat layar ponsel Vanessa. Mengepoi apa yang membuat gadis itu tersenyum sejak tadi. Ternyata Vanessa sedang berbalas chat dengan Nichol. "Lo kok gampang banget sih percaya sama cowok?" Desisnya.

"Emang kenapa gue harus curiga sama dia? Dia baik sejauh ini," balas Vanessa.

"Baik di luar belum tentu di dalamnya juga, Sha."

"Tristan, jangan ikut campur deh."

Mata Tristan langsung berubah marah. Dia meminggirkan mobilnya dan menatap Vanessa. "Lo mau mulai lagi?"

Vanessa menggigit bibir bawahnya. Dia keceplosan. Harusnya dia nggak ngomong kayak gitu tadi.

"Maaf..." Lirihnya. Demi apapun Vanessa nggak mau ada permusuhan lagi.

8. Janji

Kamu jadi lebih manis setelah kita dekat.

-Princessa Vanessa-

"Maaf..."

Tristan mengembalikan ponsel Vanessa. "Gue lupa kalo gue nggak punya hak atas lo."

"Tristan, gue minta maaf! Maaf gue salah ngomong," Vanessa mulai merasa cemas. Persetan dengan ponselnya yang terus berdenting menandakan ada line yang masuk. Dia lebih peduli pada kesejahteraan hubungannya dengan Tristan saat ini.

"Lo bakal tetep pergi sama dia meski gue larang?"

Vanessa menggembungkan pipinya, bimbang. Dia sudah terlanjur berjanji pada Nichol akan menerima ajakan dinner malam ini. Masa iya tiba-tiba dibatalin?

"Jawab Vanessa," tekan Tristan.

"Gue udah janji sama dia..."

"Oke." Tristan memalingkan wajahnya. Dari samping, Vanessa bisa melihat bahwa cowok itu marah.

"Cuma sebentar kok. Cuma makan malem doang. Gue nggak bakal pulang malem. Nggak bakal lama, please..." Minta Vanessa sungguh-sungguh. Walau sebenarnya untuk apa dia meminta izin. Toh, sejauh ini Tristan nggak pernah peduli padanya.

"Terserah lo lah, Sha. Lakuin apa aja yang lo suka. Sesuka hati lo," jawab Tristan tanpa mau menatapnya.

Vanessa menghela nafas. Kenapa akhir-akhir ini dia begitu tersiksa kalau Tristan marah. Vanessa seakan merasa nggak tenang ngelakuin sesuatu yang nggak disukai oleh cowok itu.

"Ya udah gue nggak pergi," kata Vanessa akhirnya. Dia mengalah, dan kalah.

Tristan menatap Vanessa. Mencari kesungguhan dari kata-kata yang diucapkan gadis itu

barusan. "Beneran?" Tanyanya.

"Iyaaa gue nggak pergi."

"Janji?"

"Janji."

Tristan tersenyum. Senyumnya itu membuat keadaan menghangat kembali. "Kan kalo nurut gini enak," ujarnya sambil mencubit pipi Vanessa, gemas.

"Ihhh sakit!" Vanessa menjauhkan tangan Tristan dari pipinya. "Kenapa sih suka banget nyubit pipi," keluhnya.

"Sini," Tristan meraih bagian belakang kepala Vanessa mendekat ke arahnya. Dia mencium kedua pipi Vanessa yang dicubitnya tadi. Setelah itu berkata, "udah nggak sakit kan?" Sambil tersenyum.

Dengan patuh Vanessa menggeleng. Bukan pipinya yang sakit saat ini, tapi jantungnya. Mungkin Vanessa harus ke dokter spesialis jantung mulai sekarang.

Tristan kembali menjalankan mobilnya, menembus jalanan menuju ke rumah mereka berdua.

Selama perjalanan, setelah berhasil menguasai diri dari efek ciuman Tristan tadi, Vanessa kembali mencerocos menceritakan apa saja yang terjadi di kelasnya. Mulai dari Raisya yang hari ini lolos jatah hukuman dari Ibu Watimena lantaran nggak masuk. Aura yang tembus di kelas dan terpaksa harus pakek celana olahraga sampai pulang. Dan dirinya sendiri yang... "Nichol itu anaknya gimana sih, Tan?"

Tristan yang tadinya menikmati setiap cerita Vanessa, langsung berubah nggak mood. "Biasa aja," jawabnya sekedarnya.

"Biasa aja gimana?"

"Kamu tertarik sama dia?"

"Penasaran mungkin," jawab Vanessa. "Dia termasuk bad boy nggak sih?"

"Nggak pernah merhatiin."

"Ihhh, masa lo nggak tau sifat-sifat temen sekelas lo."

"Ngapain harus tau."

"Tristannnnn," Vanessa geram dibuatnya.

"Dia juga baru masuk hari ini. Mana gue tau dia orangnya gimana," Tristan mulai ketus.

"Tapi seenggaknya kan lo bisa menilai gitu. Dia di kelas belajarnya main-main atau nggak. Pergaulannya lebih condong ke anak-anak yang nakal atau yg baik-baik kayak lo. Atau..."

Ciiiiitttttt.

Tristan menginjak pedal rem tiba-tiba. Membuat tubuh mereka sedikit terhentak ke depan karenanya.

"Vanessa stop!"

Vanessa langsung membeku.

"Stop ngomongin dia. Stop nanya-nanya soal dia. Dan stop ngomongin cowok lain di depan gue karena gue nggak suka. Oke?!" Ucapan Tristan ini begitu tegas dan tajam.

"Lo kenapa sih?!" Vanessa gusar, dia jadi ikut membentak. "Kalau kayak gini caranya, mending gue turun. Gue bisa pulang sendiri."

Vanessa hendak membuka pintu mobil tapi Tristan keburu menahan tangannya. "Lepasin!" Bentaknya lagi.

"Jangan bertingkah kayak anak kecil."

"Anak kecil?" Vanessa langsung tersinggung dengan ungkapan itu. "Terus kenapa lo harus ngurusin anak kecil ini? Kenapa nggak sekalian lo tinggal aja dan seneng-seneng sama Talita sana!" Emosi Vanessa memuncak.

"Kenapa harus bawa-bawa Talita sih!" Bentak Tristan.

"Terus lo boleh dan gue nggak?!" Bentak Vanessa balik.

"Gue cemburu, Vanessa!"

"Gue juga cemburu!"

Lalu hening.

Mereka terdiam oleh kata yang mereka ucapkan sendiri. Sama-sama mencerna apa maksudnya.

Tristan lebih dulu bisa menguasai diri. Dia menatap Vanessa lekat-lekat. Memegang pundak gadis itu agar ikut menatapnya juga. "Lo cemburu?" Tanyanya.

Vanessa mencoba memalingkan wajah tapi Tristan justru menangkap pipinya. "Pipi lo merah lagi. Gue suka ngeliatnya," ujarnya dengan penuh perasaan.

"Ihhh Tristan apaan sih," Vanessa dengan kasar berhasil melepaskan wajahnya dari tangkupan tangan Tristan.

"Jadi ceritanya cemburu nihhh," ledek Tristan.

"Nggak!" Vanessa berdalih.

"Cieeeee cemburu."

"Ihhhh. Nggak!"

Tristan tertawa dengan keras. Dia mengacak-acak rambut Vanessa hingga benar-benar menutupi wajah gadis itu. "Dasarrrr gengsian," ucapnya gemas.

"Tristannnnn," Vanessa menjauhkan tangan Tristan dari kepalanya. "Suka banget sih nyiksa! Sakit tau!"

"Jadi, maunya disayang-sayang?" Tristan mendekatkan wajahnya. Membuat wajah Vanessa membeku seketika. "Kayak gini?" Tanya Tristan sambil membelai pipi Vanessa dengan punggung jarinya.

Jantung Vanessa berdetak bagaikan petasan kawinan. Dia akan segera masuk rumah sakit jiwa seandainya Tristan nggak juga melepaskannya.

"Cewek dengan kelas player kayak lo. Bisa deg-degan juga?" Goda Tristan kembali. "Emang mantan-mantan lo yang banyak itu nggak pernah nyentuh lo kayak gini?"

Vanessa langsung mendorong Tristan. Sebelum masuk rumah sakit jiwa, mungkin dia akan lebih dulu masuk kubur terkena serangan jantung.

"Hahahaha," Tristan malah semakin tergelak oleh tawanya. Dia tau persis shock Terapy yang dialami Vanessa itu. Tipikal cewek polos namun memakai topeng seorang Player. Di-judge sebagai "pemain", namun sebenarnya belum tersentuh sama sekali.

"Kita mau sampe malem di sini?" Tanya Vanessa. Dia mencoba mengalihkan semua godaan Tristan terhadapnya. Dia ingin bersikap biasa, walau rasanya lebih sulit dari Ujian Matematika.

Tristan tertawa.

"Tristannnnn," desis Vanessa. Dia merasa semakin malu.

"Apa sih," Tristan melanjutkan kembali perjalanan.

Suasana hening yang terjadi selama perjalanan begitu mengganggu pikiran Vanessa. Terlebih karena Tristan nampak santai saja.

Terkadang Tristan itu jutek. Dingin. Kasar. Suka seenaknya. Tapi dibalik itu semua, ada sisi lain dari Tristan yang kadang keluar ketika mereka sedang berduaan. Sisi lain yang manis. Membuat

Vanessa selaku takjub bahwa nyatanya cowok macam es kayak Tristan bisa lembut juga.

"Mikir apa?" Tanya Tristan sambil menoleh karena jalanan di depan sedang lengang.

Vanessa menggeleng. Dia mencoba menyembunyikan senyum di bibirnya yang selalu ingin tercetak.

"Senyum-senyum kayak orang gila," ledek Tristan.

"Siapa yang senyum?" Vanessa mengkakukan wajahnya.

Daripada berdebat, Tristan memilih untuk diam. Sebelum mulut Vanessa kembali berisik, sebaiknya dia cepat-cepat membawa mobil sampai ke depan rumah mereka.

9. Ciuman

"Kamu beneran mau di rumah aja, nggak mau ikut Mami sama Papi ke Rumah Oma?" Tanya Arletta sekali lagi.

"Nggak ah, Mam. Vanessa beneran lagi males kemana-mana. Mager," jawab Vanessa. Sudah hampir satu jam dia tengkurap di atas kasur, menyaksikan tayangan Film Barbie terbaru kesayangannya.

"Ya udah. Kamu nggak boleh kemana-mana. Diem di rumah dan kalo bosen main ke Rumah Tante Kalila. Ngerti kamu?"

"Iyaaaaa, Mam. Emang Vanessa mau kemana sih."

"Mami pergi dulu," Arletta mencium pipi Vanessa. Dia sempat mematung sesaat ikut melihat apa yang ditonton anaknya itu. "Kamu bukan anak lima tahun lagi loh, Vanessa, nontonnya beginian."

"Dari pada nonton bokep," jawab Vanessa asal.

"Ehhh mulut kamu," Arletta langsung melotot.

"Hihihi. Habisnya Mami lucu, anaknya nonton Barbie dibilang nggak sesuai umur. Apa seumur Vanessa ini harus nonton bokep aja?"

"Ckckck. Udah ah Mami mau pergi. Bisa stress lama-lama di sini," Arletta langsung melangkah keluar diiringi tawa cekikikan Vanessa.

Setelah tayangan Barbie selesai, Vanessa turun ke dapur untuk mencari sesuap nasi. Di atas meja makan tersedia begitu banyak lauk pauk hasil masakan Maminya. Tetapi entah kenapa Vanessa nggak berselera untuk mencicipinya.

Vanessa pun membuka kulkas. Dia menemukan sebutir telur di dalam sana. Sejenak dia berpikir akan diapakan telur tersebut. Sampai tiba-tiba...

"Lo lagi apa?"

"Ahhh," Vanessa menjerit seiring lepasnya telur di tangannya. Telur itu jatuh tepat di atas kakinya dan pecah hingga meleleh di semua jari kakinya.

"Tristannnnn," seru Vanessa setengah kesal. Tangannya sudah mengepal di depan wajah Tristan, super gregetan. Suara Tristan tadi bener-bener membuat Vanessa kaget. Gimana nggak? Cowok itu tiba-tiba sudah ada di belakangnya dan mengeluarkan suara tepat mengenai telinganya.

"Ya maaf," Tristan langsung mengambil tisu dan berlutut untuk membersihkan kaki Vanessa yang basah oleh lelehan telur mentah. "Cuci aja deh, masih lengket," katanya sambil berdiri.

"Cuciin!" Bentak Vanessa.

"Iyaaaa," Tristan membimbing Vanessa yang berjalan sedikit berjinjing menuju ke kamar mandi di Deket dapur.

Vanessa duduk di atas closed. Sementara Tristan membungkuk untuk menyiram kaki Vanessa dengan shower. "Yang bersih," suruh Vanessa seperti seorang Ratu.

Tristan nggak merespon. Dia justru mengulum senyum karena terlintas sesuatu untuk menjahili Vanessa.

Dan... Tadaaaaaa.

"Tristaaaaannnn," Vanessa memekik sejadi-jadinya saat Tristan mengarahkan shower ke arahnya. Tubuhnya jadi basah oleh air dingin. Dan... Dia benci air dingin, amat sangat!

"Hahahaha," Tristan justru tertawa terbahak-bahak saat Vanessa terlihat lepek dengan rambut setengah badan. "Sekali-sekali mandi pakek air dingin biar tau kalo nggak semua orang bisa hidup enak kayak lo," cibir Tristan.

"Nyebelinnnn," Vanessa merampas shower tersebut dengan mudah. Dia gantian mengarahkan airnya ke Tristan hingga basah kuyup juga. "Rasain. Syukurin. Nyebelin sih. Mandi lagi kan lo. Enak kan. Nih mandi," cicit Vanessa sambil terus menggoyangkan shower ke kepala dan tubuh Tristan.

Tristan berusaha menahan curahan air itu dengan telapak tangannya, menyuruh Vanessa berhenti tapi gadis itu malah semakin mengoceh nggak jelas.

"Enak kan mandi pakek air dingin malem-malem gini. Iya enak? Nih nikmatin hmmmpppp... Hmmmpppp," Vanessa nggak sanggup mengeluarkan suara lagi saat tangan Tristan membekap mulutnya dan berhasil merampas shower dari tangannya.

"Bisa diem dulu nggak ini mulut?" Tanya Tristan sambil terus membekap mulut Vanessa. Dia sudah melempar shower ke bawah agar adegan siram-siraman segera dihentikan.

Vanessa mengangguk berulang-ulang, barulah Tristan melepaskannya. Karena nggak terbiasa dengan air dingin, bibir Vanessa bergetar seiring tubuhnya yang sedikit menggigil. Ditambah lagi, jaraknya dengan Tristan begitu dekat.

"Ya ampun sampe kedinginan gini," kata Tristan sambil menekan bibir Vanessa agar berhenti bergetar. "Maaf ya," ucapnya dengan lembut. Tristan menyapukan pandangannya ke sekitar kamar mandi tapi tak menemukan ada jejak handuk sama sekali.

Tristan pun keluar dari kamar mandi, berlari cepat menuju kamar Vanessa untuk mengambil handuk. Setelah mendapatkannya, dia bergegas turun kembali menemui Vanessa yang masih menggigil di dalam sana.

Dengan penuh perhatian Tristan mengeringkan rambut Vanessa. Setelah dirasa cukup kering, dia langsung membungkus tubuh sexy itu dengan handuk layaknya bayi yang dibedong.

Nggak ngaruh, Vanessa tetap kedinginan. Bibirnya masih saja bergetar. Nggak ada pilihan lain, Tristan melakukan satu cara yang dirasa mampu memberikan efek panas seketika, yaitu dengan ciuman.

Vanessa sedikit tersentak saat bibir Tristan melumat bibirnya. Awalnya dia merasa semakin dingin lantaran gemetar dengan jenis lumatan itu. Namun pada akhirnya, Vanessa merasa panas mulai menjalari dirinya. Panas yang nggak biasa. Panas yang membangkitkan keinginannya untuk ikut membalas ciuman itu.

Cukup lama mereka berciuman. Sampai akhirnya sama-sama melepaskan karena oksigen sudah hampir penuh.

But No... Ciuman mungkin berakhir. Tapi tidak dengan bibir Tristan yang kembali menyerang, tepat di leher Vanessa.

Tristan menciptakan jejak dari ciumannya pada leher jenjang itu. Mengecupnya berulang kali, membuat gadis itu menggigit bibirnya menahan sensasi luar biasa yang baru kali ini dia rasakan.

Ting Tong!

Suara bel membuat Tristan harus mengakhiri ciumannya. Dia terkekeh karena Vanessa mendelik ke arahnya. Pasti gadis itu sedang panas dingin akibat ciumannya barusan. "Nanti kita lanjut ya," godanya.

"Nggak!" Vanessa langsung mendorong Tristan. Dia harus segera menghindar untuk menutupi pipinya yang memerah.

Tristan terkekeh sambil mengikuti Vanessa berjalan menuju pintu.

Dead air.

Begitu pintu terbuka, baik Vanessa, Tristan dan tamu yang datang sama-sama terkejut. Di sana, Nichol sedang berdiri dengan tatapan penuh tanda tanya atas apa yang dilihatnya; Vanessa dan Tristan yang berada dalam satu rumah dan dalam keadaan basah.

"Nichol?" Nama itu yang keluar pertama kali untuk menyampaikan betapa kagetnya Vanessa melihat cowok itu ada di sana, memegang sebuket bunga mawar merah.

"Gue ganggu ya?" Tanya Nichol berhati-hati.

"Eh.. oh.. nggak kok. Masuk," suruh Vanessa setengah gugup. Dia menggeser tubuhnya untuk memberikan akses pada Nichol agar bisa masuk ke rumahnya.

Nichol dengan santun masuk ke rumah besar itu. Dia tersenyum pada Tristan, "hai Tristan," sapanya.

Tristan membalas senyuman itu namun tidak dengan sapaannya. Dia menatap tajam ke arah Vanessa, mempertanyakan keberadaan Nichol di sana.

"Nic, duduk. Gue ganti baju dulu," kata Vanessa sambil berjalan cepat menuju tangga dan segera naik ke atas.

Sesampainya di kamar, Vanessa langsung membuka semua pakaiannya. Dia mengambil

sembarang setelan baju untuk dipakai. Tanpa sempat melihat ke arah cermin lagi, dia langsung keluar begitu saja.

Nichol tersenyum saat melihat Vanessa turun dengan setelan celana jeans pendek dan baju berbahan rajut dengan belahan leher rendah. Vanessa terlihat cantik, lebih dari saat dia memakai seragam SMA.

Namun senyum itu lenyap saat matanya melihat jelas beberapa tanda kemerahan di leher Vanessa. Jelas sekali kalau tanda itu baru saja diciptakan, masih sangat merah.

"Mau minum apa, Nic? Rumah gue nggak pembantu, jadi nggak ada minuman spesial," kata Vanessa dengan ramah.

"Emm, gue langsung pulang aja deh, Vanessa. Gue kesini cuma mau mampir," Nichol menyerahkan buket bunga ke Vanessa.

Vanessa menerimanya dengan sorot mata bingung. Jelas-jelas Nichol Dateng memang karena niat, bukan sekedar mampir doang. Dia melihat ke arah Tristan yang duduk nggak jauh dari situ, mencari tau siapa tau cowok itu melakukan sesuatu hingga Nichol nggak betah ada di sana.

"Gue duluan yah," pamit Nichol lagi. Dia menoleh ke Tristan, "Bro, gue pulang dulu," pamitnya.

Tristan mengangguk. Dia berdiri untuk menghargai Nichol. Lalu duduk kembali saat Vanessa sudah mengantarkan Nichol keluar.

Tak lama Vanessa sudah masuk lagi sambil menutup pintu rumah. "Dia kenapa tiba-tiba mau pulang, ya?" Tanya Vanessa.

Tristan mengangkat bahunya. Tapi lalu matanya menangkap sesuatu yang dia yakini menjadi alasan kepergian Nichol. Dengan sekuat tenaga pun Tristan mengulum senyum dan menatap

geli ke arah Vanessa.

"Lo kenapa ketawa?" Tanya Vanessa heran. Dia langsung menatap dirinya sendiri dari ujung kaki, celana jeans-nya, baju rajutnya dan semua yang bisa dilihatnya. Nggak ada yang aneh. Semua nampak biasa. "Ada apaan sih?"

Tristan bangkit dan mendekati Vanessa. Dia mengibaskan rambut Vanessa ke belakang dan menunjuk tanda kemerahan di leher Vanessa sambil berkata, "dia pergi karena ini," beritahunya.

Kedua alis Vanessa terangkat. Dia jelas nggak bisa melihat apa yang dimaksudkan Tristan. Karena penasaran pun, Vanessa berlari masuk ke kamar tamu untuk sekedar bercermin.

Di depan cermin, Vanessa mendekatkan lehernya. Matanya terbelalak lebar melihat beberapa tanda kemerahan bertengger cantik di lehernya itu. "Tristaaaaannnn," jeritnya.

Tristan sudah bersandar di kusen pintu sambil terkekeh. Dia merasa geli dengan reaksi Vanessa yang dinilainya terlalu berlebihan.

"Ini kenapa dimerahin kayak gini sih?! Gue bisa dibunuh Mami, Tristannnnn."

"Hahahaha," gelas tawa Tristan begitu keras. "Lo tinggal bilang itu perbuatan gue. Tante Arletta pasti bakalan berhenti marah sama lo dan berterima kasih sama gue."

"Ngaco!" Vanessa mencoba menggosok bekas kemerahan itu dengan jarinya. Percuma, yang ada kulit lehernya malah perih. "Ini gimana gue sekolah coba? Mereka semua bakal puas banget ngegodain gue."

Tristan mendekat. Dia ikut memperhatikan jejak ciumannya itu. Tawanya kembali tercetak, "bagus kok," godanya.

"Nggak sama sekali," tukas Vanessa gusar. Dia mendengus dan melotot pada Tristan.

"Terus sekarang maunya gimana?" Tanya Tristan. Dia sedikit menunduk untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajah Arletta. "Mau gue tambahin lagi?"

"Tristaaaaannnn. Nyebelin ih!" Pipi Vanessa kembali memerah. Dia mendorong tubuh Tristan dan segera berlari ke kamarnya.

10. Puzzle

Kita dekat. Tapi status kita apa?

-Princessa Vanessa-

Di sekolah, Vanessa menjadi pusat perhatian lantaran memakai syal. Padahal, cuaca sedang dalam keadaan panas. Jadi mustahil banget kalo dia lagi kedinginan.

"Sha, Lo sakit?" Tanya Aura yang langsung menempelkan telapak tangannya ke kening Vanessa. "Kening Lo nggak panas," tambahnya semakin heran.

"Meriang, Sha?" Imbuh Raisya juga.

Vanessa nggak ngerti harus ngomong apa. Berbohong pada dua makhluk licik itu nggak akan ada gunanya sama sekali. Pastilah mereka akan segera curiga dan tau apa penyebabnya memakai syal ke sekolah.

"Gue bakal kasih tau, tapi Lo berdua janji nggak akan ngeledekin gue. Janji?"

Aura dan Raisya saling pandang. Lalu mereka berdua menatap Vanessa dan mengangguk serempak. Seakan ada hal serius yang akan diungkapkan oleh Vanessa, wajah keduanya pun tegang.

Vanessa menghembuskan nafas dari mulut. Dia menatap sekeliling untuk memastikan nggak ada siapapun di sana. Kebetulan, ini jam istirahat, jadi semua penghuni kelas pada ngibrit.

"Buruan," suruh Aura nggak sabaran.

Vanessa melepas syal yang dikenakannya pelan-pelan. Awalnya, Aura dan Raisya masih nggak juga ngeh. Tapi begitu Vanessa menurunkan sedikit kerah baju seragamnya....

Hening.

Satu detik kemudian...

"Hahahahahaha," tawa Aura dan Raisya meledak bagaikan letupan gunung Merapi. Mereka terpingkal-pingkal memegang perut dan nggak mampu berkata-kata.

"Tuh kan kalian ngetawain gue," Vanessa langsung cemberut.

"Hmmpppp," Aura mencoba mengatupkan mulutnya. Namun akhirnya, "buahahaha," tawanya meledak lagi.

"Gue nggak mau cerita apa-apa lagi ke kalian!" Bentak Vanessa. Dia memasang kembali syal ke lehernya agar nggak semakin banyak manusia yang tau.

"Hmpphh, ma.. maaf. Tapi sumpah hmpppp Lo.. Lo.. hmppp hahahaha." Raisya semakin terpingkal.

"Ehm," sebuah suara berdeham dari pintu membuat tawa Raisya dan Aura lenyap. Wajah Vanessa juga berubah was-was seiring masuknya orang tersebut. "Kalian lagi apa nih?" Tanya orang itu.

"Eh Nichol, hehehe," Aura lebih dulu menyapa. Dia melirik nakal ke Raisya.

"Sha, semalem gue lupa ngasih ini ke lo," Nichol menyerahkan sebuah bungkus kecil ke depan Vanessa.

"Cieeeee," Raisya dan Aura langsung menggoda mereka berdua.

"Makasih," kata Vanessa sambil menerima bungkus itu.

"Kalian nggak ke Kantin?" Tanya Nichol lagi.

Ketiganya menggeleng.

"Ya udah, gue keluar dulu ya," pamit Nichol. Dia sempat tersenyum pada Vanessa sebelum pergi.

"Oohhh jadi ceritanya selain nonton, ada tragedi cipok-cipokan juga nih?" Ledek Aura.

"Ehhh enak aja! Gue nggak dinner sama dia. Dia ke rumah gue semalem," ralat Vanessa.

"Jadi kalian gituan di rumah Lo? Orangtua Lo nggak marah?"

"Ihhh bukan itu!" Sentak Vanessa.

"Terus cipok-cipokannya dimana dong, Sha? Parah Lo baru kenal udah sampe ke tahap leher. Udah isep-isepan juga?" Mata Aura langsung mengodei nakal ke dada Vanessa.

"Dasar mesuuuuuu," Vanessa mencetak muka Aura dengan telapak tangannya. "Gue nggak sama Nichol!"

"Lah... Terus?" Raisya sangat berminat dengan percakapan ini.

Vanessa menggigit bibirnya, was-was. Gamang, apakah harus jujur atau nggak. Kalo nggak jujur, kedua gadis itu pasti tetap akan mengira jejak merah di lehernya itu hasil dari ciuman Nichol.

"Ayo dong, Shaaaaa. Siapa?" Rengek Aura. Dia menggoyang-goyang tangan Vanessa agar segera mengungkapkan siapa dalang di balik jejak kemerahan di leher Vanessa itu.

"Tristan," beritahu Vanessa.

Hening.

Kali ini nggak ada tawa sama sekali. Hanya ada sorot keraguan, tak percaya, kaget, speechless dan segala macamnya.

Aura dan Raisya sampai saling pandang berulang kali. Mereka menatap Vanessa dengan penuh keraguan.

"Serius Lo, Sa? Kok bisa? Ah becanda nih pasti" Aura langsung menyoal kepala Vanessa.

"Ihhh mau donggg dicipok Tristan," cicit Raisya dengan wajah mupengnya. Sepertinya dia percaya.

"Kalian masih inget gue pernah cerita soal Tristan temen masa kecil gue?" Tanya Vanessa.

"Ingat," jawab Aura dan Raisya serempak.

"Nah itu dia."

"Maksud Lo Tristan yang sama?" Aura masih nampak nggak percaya.

"Yap.."

"Anjirrrrr. Nasib lo baik banget," Raisya bersidekap penuh kesyirikan.

Aura dan Raisya melongo saat Vanessa menceritakan detail proses terjadinya jejak merah di lehernya itu. Mulai dari A sampai Z. Semuanya, tanpa sensor sama sekali.

"Gila, Tristan itu cowok banget nggak sih?" Raisya langsung histeris.

"Asli sumpah gue iri sama Lo," Aura mendesah galau.

"Tapi kalian jangan ember yah. Ini rahasia," ancam Vanessa. "Kalau sampai satu sekolah tau, berarti biangnya kalian berdua."

"Elah, Sha, lo kenal kita berdua udah berapa lama sih. Kita itu sohiban sejak jaman piyek. Lo seneng kita juga. Lo sedih kita ikut nangis." Raisya mengelap peluh di keningnya dengan gaya sedikit lebay. "Dan sudah seharusnya Tristan juga bikin merah leher kita biar kesannya kita makin kompak."

"Eh Anjirr..." Vanessa langsung mendelik. Sementara Aura terbahak-bahak sampai nyeri perut.

"Kan kita selalu samaan dalam segala hal, Sha. Tristan juga dooong. Yah yah yah. Jadi kalo dia cium lo, kita juga dapet jatah."

"Ehhhhh Raisya mulut lo," Vanessa semakin mendelik.

"Hahahahaha."

"Jadi, Lo mendekati menang nih ceritanya?" Aura menaikkan kedua alisnya.

"Yaaa... Sedikit lagi," Vanessa berkata dengan bangga.

Mereka mulai merencanakan sesuatu untuk bisa menaklukkan Tristan. Apalagi, Vanessa punya peluang sangat banyak.

Sepulang sekolah, Vanessa langsung dihadap oleh Nichol di depan pintu kelasnya. Cowok itu memberikan sebuket bunga mawar lagi, sama seperti saat dia datang semalam. "Buat kamu," katanya sambil tersenyum.

"Astaga Nichol, lo jualan bunga di sekolah?" Ledek Aura yang berdiri persis di samping Vanessa.

"Hehehe," Nichol cengar cengir nggak enak ada dua sahabat Vanessa itu. "Vanessa, gue mau anter lo pulang boleh?" Tanya Nichol hati-hati.

Belum sempat Vanessa menjawab, Tristan sudah muncul menjemputnya seperti biasa. Tatapan Tristan yang terlihat nggak suka atas keberadaan Nichol membuat Vanessa nggak bisa berkutik.

"Mau pulang sekarang atau gue tinggal?" Todong Tristan langsung. Nafasnya terdengar tegas dan tak menerima kompromi.

"Emm, Nic, maaf gue harus pulang sama Tristan," kata Vanessa dengan ekspresi nggak enak.

"Oh oke. Mungkin lain kali," Nichol sama sekali nggak terlihat marah. Dia justru menggeser tubuhnya seakan memberikan akses agar Vanessa dan Tristan bisa pergi lebih dulu.

Vanessa dan Tristan pun meninggalkan tempat itu. Di belakang, Aura dan Raisya mengekor seperti buntut.

"Tristan, kita duluan ya," pamit Aura setelah sampai lebih dulu di tempat mobil mereka terparkir.

"Kalian nggak pamit sama gue?" Cetus Vanessa setengah galak.

Aura dan Raisya sama-sama menjulurkan lidah. Mereka langsung masuk ke mobil tanpa berkata-kata.

"Dasar sahabat durhaka," omel Vanessa. Dia lalu masuk ke mobil Tristan yang sudah lebih dulu masuk.

"Mau makan dulu atau langsung pulang?" Tanya Tristan.

"Emmm, makan aja deh," jawab Vanessa sambil memasang seatbelt.

Tristan pun menjalankan mobilnya. Di sela perjalanan, dia bertanya, "tadi Nichol ngapain?"

"Ngasih ini," Vanessa memberikan bunga yang dipegangnya. Walau dia tau Tristan pasti sudah melihatnya.

"Terus?"

"Ngajakin pulang."

"Lo mau?"

"Menurut lo?" Vanessa bertanya balik.

Tristan nggak merespon. Dia menatap lurus ke depan untuk berkonsentrasi pada jalanan yang cukup ramai.

"Lo udah jauh in Talita?"

Wajah Tristan langsung berubah mendengar pertanyaan itu. "Lo mau makan apa?" Tanyanya, terlihat sengaja mengalihkan arah pembicaraan Vanessa.

"Spaghetti," jawab Vanessa.

"Ke Restoran biasa aja ya," Tristan tersenyum.

"Lo udah jauh in Talita?" Ulang Vanessa.

"Gimana kalo abis makan kita ke toko buku dulu?"

"Boleh," Vanessa dengan sabar meladeni setiap cara Tristan mengalihkan pertanyaannya. "Lo udah jauh in Talita?" Tanyanya lagi.

Tristan memperlambat laju mobilnya. "Hari ini dia nggak masuk kayaknya," jawabnya sambil sesekali menoleh ada Vanessa.

"Tuh kan! Lo emang nggak niat jauhin si cabe, nyebelin!"

"Sumpah, Sha, gue nggak ngeliat dia hari ini. Masa iya gue harus cari-cari dia. Biasanya juga dia yang nyamperin gue," Tristan mencoba menjelaskan sedetil mungkin alasan kenapa dia belum menjauhi Talita sesuai janjinya.

"Gue nggak mau tau, lo udah ingkar janji." Vanessa merajuk. Dia melipat tangan di dada sambil melengos ke jendela.

"Besok ya. Janji," bujuk Tristan.

Vanessa nggak menjawab, dia nggak menoleh juga.

"Vanessa," panggil Tristan.

"Kita pulang," mood Vanessa berubah jelek. Kalo dia udah bilang pulang, itu artinya benar-benar harus pulang.

Tristan menghela nafas. Dia terpaksa memutar balik mobilnya lagi karena tikungan menuju ke rumah mereka baru saja dilewati.

Begitu sampai, Vanessa langsung keluar dari mobil dan masuk ke Rumahnya tanpa berbasa basi lagi dengan Tristan. Dia masih ngambek dan nggak akan menegur Tristan sampai waktu yang belum bisa ditentukan.

Tristan dengan cepat membuka pintu mobil dan keluar. Dia masuk ke rumah Vanessa, mengejar

gadis itu hingga ke kamarnya.

Untunglah orangtua Vanessa belum pulang dari bekerja, sehingga mereka nggak harus bertengkar di depan Elang dan Arletta.

"Vanessa jangan kayak anak kecil gini," Tristan menarik tangan Vanessa. Mereka berhadapan.

Vanessa menepis tangan Tristan dan melipatnya di depan dada. Dia memasang wajah jutek dan tatapan dingin ala ngambeknya.

"Lo jelek ah kalo lagi cemberut," Tristan menekan bibir Vanessa yang nampak monyong ke depan.

"Iya. Lebih cantik Talita, kan?" Sergah Vanessa berapi-api. Bibirnya semakin mengerucut ke depan.

Tristan terkekeh. Dia menekan kedua pipi Vanessa dengan telapak tangannya. Disatukannya kedua pipi itu sehingga bibir Vanessa semakin monyong.

"Ini bibir kayaknya minta dihukum," ujar Tristan sambil mengecup lembut bibir monyong itu.

"Manis," ucapnya sambil mengecup kembali bibir Vanessa.

Vanessa merasa jantungnya sedang salto. Tristan masih saja mengecup bibirnya sambil menggumamkan hal-hal yang membuat rona merah di pipinya kian nampak.

Sampai ketika...

"Aww!" Vanessa sontak menarik wajahnya saat merasakan nyeri di bibirnya. Tristan menggigit bibir bawahnya hingga sakit sekali rasanya. "Tristaaaaannnn!"

"Maaf... Maaf... gue kelepasan," kata Tristan sambil memegang kembali kedua pipi Vanessa. Dia menatap bibir bawah Vanessa yang sedikit memerah, tapi sepertinya baik-baik aja. Nggak ada luka sama sekali. "Dasar cengeng. Nggak apa-apa juga," ejeknya sambil menggeleng.

"Sakit tauuuu," keluh Vanessa. Dia kembali merajuk.

Tristan terkekeh. Vanessa mungkin memang diciptakan menjadi gadis manja yang menggemaskan. Itu sebabnya dia nggak pernah bisa memungkiri betapa ajaibnya manusia di hadapannya ini.

"Sini," Tristan menarik pinggang Vanessa dengan tubuh yang saling menempel berhadapan. Dia memiringkan wajahnya agar bisa menatap Vanessa yang melengos.

Tristan mengecup pipi Vanessa dengan lembut. "Maaf ya," bisiknya. Lalu mengecup pipi yang satunya lagi, "karena udah nyakitin lo," sambil menekan bibir Vanessa dengan jarinya.

Vanessa nggak mungkin bisa marah lebih lama. Tristan begitu lembut, membuat segenap hatinya luluh. "Jangan diulangi lagi," kata Vanessa dengan nada manja.

"Iyaaaa," jawab Tristan sambil tersenyum. Dia membelai pipi Vanessa yang masih memerah. "Harus gue apain pipi lo biar nggak merah terus kayak gini?" Tanyanya dengan penuh minat.

"Pikir dong," tantang Vanessa.

"Bakal dibales nggak?"

"Apanya?"

Tristan mengganti jawabannya dengan menekan bibir Vanessa. Gadis itu sudah cukup dewasa untuk mengerti apa maksudnya.

Vanessa menggigit bibirnya, sesuatu yang biasa dia lakukan ketika rasa deg-degan menguasai tubuhnya.

Tristan mendekatkan wajahnya. Bibir mereka menyatu seperti puzzle. Saling melumat lembut. Tak lupa, Tristan menarik dagu Vanessa sedikit ke bawah untuk memperdalam ciuman. Tangannya merayapi punggung Vanessa membuat tubuh mereka mendekat semakin erat.

Ciuman Tristan merambat ke leher. Dia membuka satu kancing atas seragam sekolah Vanessa agar lebih leluasa. Jejak lama belum hilang, Tristan sudah menciptakan jejak baru.

Vanessa sudah pasrah walaupun akhirnya keperawanannya akan diambil oleh Tristan. Dia terlanjur terbuai dan kalah oleh hasrat yang membara.

Tapi tidak...

Tristan justru melepaskan ciuman. Tristan juga menghapus jejak basah di bibirnya dengan ibu jari, pertanda ciuman selesai.

"Kenapa berhenti?" Tanya Vanessa. Sumpah dia penasaran kenapa Tristan berhenti di saat seharusnya mereka bisa melakukan lebih. Toh, dia nggak menolak sama sekali. Dan dia pun yakin Tristan juga sama bernaftsunya.

"Kamu mandi gih. Habis itu makan, terus istirahat."

"Tristan, kenapa?" Vanessa nggak membiarkan Tristan pergi. Dia menarik tangan cowok itu. "Apa tubuh gue nggak menarik di mata lo?" Ada rasa tersinggung dari cara Vanessa berbicara.

"Hey... Nggak sama sekali. Bukan itu, Vanessa," Tristan menangkap pipi Vanessa.

"Terus kenapa?"

"Belum saatnya. Nggak sekarang, kita belum siap."

"Kita bukan anak kecil lagi Tristan. Atau lo ragu karena lo berpikir gue pernah ngelakuin itu sama cowok lain? Lo ngerasa jijik..."

Tristan langsung membungkam mulut Vanessa dengan bibirnya. Lalu dia menarik wajahnya menjauh dan berkata, "dengerin gue. Gue juga sangat ingin melakukan itu. Gue cowok normal, mustahil gue nggak tergoda sama tubuh lo." Tristan menghela nafas, dia mengarahkan telapak tangan Vanessa ke dadanya, "lo bisa rasain detak jantung gue?"

Vanessa mencoba merasakannya. Di balik telapak tangannya, dia bisa merasakan sesuatu yang berdetak cepat di sana.

"Detak ini nunjukin bahwa betapa gue sangat ingin nyentuh lo. Nggak mudah buat nahan itu. Tapi nggak sekarang, sayang."

"Kenapa?" Tanya Vanessa lagi, masih nggak ngerti.

"Because I know you're still a virgin. Gue nggak mau sembarangan. Gue mau kita ngelakuin itu bukan hanya sekedar nafsu. Gue mau ini spesial buat kita. Sampe kita nggak akan bisa lupain ini seumur hidup kita."

Vanessa nggak mampu berkata-kata lagi. Dia speechless. Apa di dunia ini cowok seperti Tristan cuma satu? Karena dia yakin, cowok lain nggak akan menunggu untuk melakukan hal yang semacam itu.

11. Nafsu

"Tante Kalilaaaaaa," teriakan Vanessa membahana di Rumah Tristan, bahkan sebelum dia masuk ke Rumah itu.

"Ehh, Vanessa," Kalila yang lagi nemenin Kania nonton Televisi langsung menarik tangan Vanessa untuk ikut duduk bersamanya.

"Hey, bawel," sapa Vanessa pada Kania.

"Kakak tuh yang bawel," balas Kania nggak mau kalah. "Kakak tumben udah bangun? Biasanya tuh ya kalo hari Minggu, bangunnya cuma pas mau makan siang doang," ledek Kania lagi.

Kalila tertawa menyambut ledekan Kania itu. Dan memang benar, suatu keajaiban Vanessa sudah bangun di jam 8 pagi di hari Minggu seperti ini.

"Issshhh," Vanessa mencebikkan bibirnya. Dia mencomot camilan di dalam toples yang dipangku Kania. "Enak. Tante bikin sendiri?"

"Iya dong, Kak. Mama Kania kan jago masak. Bikin apa aja enak," Kania yang menjawab.

"Mami Kakak juga jago masaknya," balas Vanessa dengan gaya angkuh.

"Jago masak makanan gosong ya? Hihihhi," Kania tertawa dibuatnya.

"Ehhh... Suka bener aja kalo ngomong," Vanessa malah ikut mengejek Maminya.

"Nggak boleh ngomongin orangtua. Apalagi kalo yang diomongin lagi nggak ada," bisik Kalila.

"Tuh, Kania dengerin. Kasih tau Mami loh nanti," Vanessa berbalik menyalahkan Kania.

"Ihhh Kakak juga ikut ngomongin," Kania menjulurkan lidahnya.

Vanessa mengedarkan pandangan ke sekitarnya. "Tristan kemana?" Tanyanya.

"Di kamar. Lagi nelpo temennya kayaknya," jawab Kalila.

"Vanessa ke kamar Tristan ya, Tante," pamit Vanessa.

"Jangan macem-macem loh di Kamar Kak Tristan, awas yaaa," Kania yang justru rempong, hahaha.

"Anak kecil tau apa sih," Vanessa mengacak-acak rambut Kania. Dia sayang pada adik perempuan Tristan yang satu itu. Terutama karena dia anak tunggal, jadi Kania itu udah kayak adeknya sendiri. Meski sering adu mulut, sebenarnya mereka kompak dan saling menyayangi.

Vanessa berlari menaiki tangga. Pintu kamar Tristan sedikit terbuka hingga dia langsung masuk aja tanpa perlu mengetuknya lagi. Mulut Vanessa baru akan terbuka untuk memanggil cowok yang sedang tengkurap di atas kasur itu, tapi terhenti karena aktivitas yang sedang cowok itu lakukan.

Tristan Video Call sama siapa? Batin Vanessa, penasaran.

Diam-diam, Vanessa mengendap mendekati Tristan yang masih nggak sadar dengan kedatangannya. Dia mencuri lihat siapa gadis di layar ponsel Tristan itu, dimana mereka sedang melakukan panggilan Video.

"Talita?"

Suara Vanessa ini cukup mengagetkan Tristan. Dia langsung mematikan sambungan telepon dan menaruh ponselnya ke atas kasur. "Hey, lo di sini?" Tanya Tristan setengah gugup.

Vanessa menatap tajam ke arah Tristan. Tatapannya menunjukkan bahwa dia terluka dengan apa yang Tristan lakukan.

"Vanessa gue bisa jelasin," Tristan memegang tangan Vanessa.

Vanessa langsung menepis tangan Tristan. "Kita..." Vanessa menarik nafas. Lalu melanjutkan, "selesai," dengan penuh penekanan.

Saat Vanessa hendak pergi, Tristan langsung menarik tangan Vanessa dan memegangnya dengan kuat. "Dengerin dulu. Lo salah paham," katanya mencoba menjelaskan.

"Gue nggak butuh penjelasan. Semua udah udah jelas. Lepasin gue!"

Karena Vanessa berusaha untuk terus pergi, Tristan langsung menghadangnya di pintu. Mengunci kamarnya dan menyimpan anak kunci itu di saku celananya. Dia nggak akan membiarkan Vanessa pergi gitu aja.

"Tristan buka pintunya!" Bentak Vanessa dengan suara lantang.

"Teriak aja terus. Biar Mama Dateng ke sini terus ngeliat kita berantem."

Nafas Vanessa mulai naik turun. Pertanda dia benar-benar sedang dikuasai oleh kemarahan. Tapi secara tiba-tiba, air matanya jatuh begitu saja.

Tristan kaget dan langsung mendekat, menghapus air mata Vanessa dengan kedua tangannya. "Hey... Kenapa nangis?" Tanya Tristan dengan lembut. Satu hal yang dilupakan oleh Tristan, bahwa gadis yang ada di hadapannya ini adalah seorang gadis manja yang super sensitif. Saat dia marah, sakit hati, terluka, atau bahkan bahagia, dia akan menangis.

Vanessa nggak menjawab. Dalam diamnya air mata itu terus jatuh.

"Vanessa... Maafin gue. Maafin gue yah... Ini semua salah paham. Tadi Talita nelpon gue karena dia mau pamitan. Dia mau pindah ke Jepang sama orangtuanya. Dia ngajakin video call buat ngebuktiin kalo dia emang mau berangkat. Dia di Bandara tadi. Sumpah demi Tuhan Vanessa gue nggak bohong." Tristan menatap Vanessa lekat-lekat. Kedua telapak tangannya masih menangkap pipi Vanessa, membelainya dengan ibu jari.

"Beneran?" Tanya Vanessa dengan manjanya.

"Sumpah," Tristan mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah sebagai tanda sumpahnya.

"Ya udah awas ya kalo masih terima telpon dari dia," ancem Vanessa.

"Iyaaa."

"Ya udah ah gue mau turun," Vanessa menadahkan tangan meminta anak kunci dari pintu kamar Tristan.

"Nggak segampang itu," Tristan mengangkat tubuh Vanessa, membuat gadis itu setengah berteriak karena kaget.

Dihempaskannya tubuh Vanessa ke atas kasur. Lalu dengan mudahnya dia menindihnya, namun

tetap bertumpu pada kedua siku agar tak membuat gadis itu sesak nafas. "Lo udah masuk. Nggak akan mudah buat lo keluar," kata Tristan sambil menaikkan sebelah alisnya.

Vanessa memejamkan matanya saat bibir Tristan menyapu bibirnya. Sepertinya, ciuman akan menjadi kebiasaan setiap hari yang sulit mereka ubah.

Tristan sepertinya mulai terbuai dengan desahan kecil Vanessa saat berciuman, dia menekan tubuhnya ke tubuh Vanessa, membuat mereka sama-sama bergairah.

Vanessa dengan berani memainkan lidah Tristan, menambah bensin ke dalam api. Membuat mereka terbakar dalam hasrat yang lebih mendalam.

Nafsu membuat ciuman Tristan berbeda dari biasanya. Dia memperdalam ciumannya pada setiap jengkal leher Vanessa bersamaan dengan tangannya yang bergerak membuka kancing piyama gadis itu.

Vanessa mendesah saat Tristan membenamkan jejak di kulit dadanya.

Tristan mengangkat wajahnya menjauh. gamang. Dia tau Vanessa nggak akan menolak meski dia melakukan lebih. Bahkan kedua payudara Vanessa sudah terpampang jelas di depan matanya. Membuat tubuhnya berdenyut.

"Kenapa?" Tanya Vanessa.

Tristan sudah mengangkat tubuhnya kembali. Dia menggeleng frustrasi. Sebelum dirinya benar-benar kalap, dia memilih untuk membungkus tubuh Vanessa dengan selimut. Membungkusnya seperti lontong. Menutupi semua tubuhnya hingga nggak bisa bergerak banyak.

"Tristaaaaannnn," jerit Vanessa dari dalam selimut tebal. Dia nggak bisa bergerak kecuali menggeliat-geliat sedikit. "Gue bunuh lo yaaaa!" Ancamnya.

Tristan tertawa. Dia membiarkan Vanessa tetap berada dalam selimut sampai nafsu birahnya menghilang.

Tok. Tok. Tok.

"Tristan... Vanessa... Kalian lagi apa? Ini kenapa pintunya dikunci?" Suara Kalila terdengar dari luar pintu.

Tristan menemukan Dewi penyelamatnya. Dengan kedatangan Kalila, dia bisa menyelamatkan Vanessa dari ancaman nafsunya. Dengan cepat Tristan berlari ke pintu dan membukanya.

"Heh, kenapa dikunci? Vanessa mana?" Tanya Kalila. Dia mendorong tubuh besar Tristan agar bisa masuk dan mengecek ke dalam. "Ya ampun Tristannnnn," jerit Kalila dengan setengah cemas. Dia setengah berlari mendekati Vanessa yang bergerak-gerak di dalam balutan selimut.

"Kamu mau bunuh anak orang?" Desis Kalila sedikit marah. Dia membantu mengelindingkan tubuh Vanessa agar bisa melepas lilitan selimut dari tubuhnya. Dan....

Bug!

Bersamaan dengan lepasnya lilitan selimut, tubuh Vanessa terjatuh ke bawah kasur. Membuat mata Kalila terbelalak lebar sekaligus cemas. Di situ, Tristan tak mampu menahan tawanya keluar.

"Tanteeeeeee," regek Vanessa. Diam-diam dia mengancingkan piyamanya kembali.

"Ya ampun Vanessa," Kalila membantu Vanessa berdiri. Tubuhnya terhuyung. Kepalanya sakit karena terbentur lantai. "Tristan, kamu kalau bercanda jangan kelewatan begini! Gimana kalau

tadi Vanessa kehabisan nafas?" Kalila menghardik Tristan. Jenis hardikan yang nggak akan membuat anak takut. Kalila memang terlalu lembut untuk ukuran orang yang sedang marah.

"Tristan jahat, Tante!" Vanessa mengadu, dia menunjuk Tristan layaknya anak kecil yang sedang merengek pada orangtuanya.

"Nanti Tante marahin dia ya. Kamu tenang aja," Kalila membela Vanessa.

Tristan mengulum senyum saat Vanessa mengodeinya dengan pelototan mata. Vanessa jengkel bukan karena tubuhnya dililit selimut ataupun terjatuh. Tapi karena Tristan berhenti di tengah jalan saat gelombang gairah tengah melanda mereka tadi.

"Ayo sayang kamu minum dulu," ajak Kalila.

Begitu melewati Tristan, Vanessa menginjak kaki Tristan dengan keras. Membuat cowok itu menahan sakit dan mengangkat kakinya setelah kedua wanita itu pergi dari situ.

Tristan lalu duduk di atas kasur. Bayangan tentang setengah tubuh Telanjang Vanessa melintas di matanya. Sungguh, nggak mudah untuknya menolak tantangan dari keindahan tubuh Vanessa.

12. Barbie

Tristan akhirnya turun dan mendapati Vanessa duduk bersila di atas sofa bersama adiknya. Kedua wanita itu pastilah sedang menonton tayangan Film Barbie'. Terlihat dari cara mereka yang nggak memperhatikan sekitar alias terlalu fokus ketika menonton.

Tristan duduk di samping Vanessa. Sejenak, dia memperhatikan layar televisi. Keningnya sedikit berkerut saat melihat adegan demi adegan dalam film tersebut. Seorang gadis barbie yang memiliki panjang rambut hingga beberapa meter dan dijadikan alat untuk Sang Pangeran naik ke atas menara untuk menyelamatkannya. "Masuk akal nggak sih?" Cetus Tristan.

"Apanya?" Tanya Vanessa tanpa mengalihkan pandangan dari layar TV.

"Itu rambutnya."

"Masuk akal," jawab Vanessa lagi.

"Sepanjang itu gimana nyisirnya?"

"Tinggal disisir ribet amat," jawab Vanessa kembali.

"Tetep nggak masuk akal. Kalo dia jalan-jalan ke Mall, bisa diinjek orang-orang satu mall tuh rambut," celetuk Tristan lagi.

Nggak ada yang merespon, baik Vanessa ataupun Kania sama-sama fokus pada apa yang ditonton.

"Kalo lagi Pup di klosed jongkok. Rambutnya bisa kena Pup dong."

Vanessa langsung menghardik Tristan dengan tatapannya. "Ganggu deh. Sana!" Usirnya.

"Iya nih Kak Tristan ngapain sih kesini. Banyak omong lagi," sambung Kania.

"Eh anak kecil belajar sana. Nonton Mulu," marah Tristan balik.

"Daripada Kakak berdua, pacaran Mulu," balas Kania.

"Lah siapa yang pacaran?" Vanessa langsung protes.

"Itu merah-merah di lehernya apa namanya kalo bukan habis pacaran?"

Deg.

Demi apa Vanessa pengen pulang aja. Cewek seumuran Kania yang masih kelas 1 SMP bisa tau arti dari merah-merah di lehernya. Luar biasa...

"Anak kecil tau apa sih," Tristan langsung menarik rambut Kania.

"Kakak sakit ah!" Maki Kania. "Aku bukan anak kecil. Ingat itu!"

"Jadi maunya dipanggil Nenek kecil, iya?" Tanya Vanessa dengan alis terangkat.

"Maaaaaaa," suara melengking Kania langsung terdengar begitu dia merasa dirinya dikeroyok.

"Berisik ah," Tristan langsung menutup mulut adiknya itu. "Diem nggak?" Kania mengangguk

berulang-ulang, barulah Tristan melepaskannya.

Akhirnya, dua wanita dengan selera yang sama itu kembali fokus ke Film Barbie. Tristan merasa bosan bila harus melihat ke layar TV. Dia pun menoleh ke samping, menatap wajah Vanessa dengan penuh minat.

Mulai dari bulu matanya yang lentik. Hidungnya yang mancung. Bibirnya yang selalu menantang minta digigit. Dan bagian paling Favorit untuk Tristan adalah Pipi Vanessa yang selalu memerah tiap kali merasa malu.

Vanessa mulai nggak fokus menonton karena tangan Tristan kini membelai pipinya. Karena Kania duduk di lantai, Tristan jadi lebih leluasa mengecupi pipi Vanessa. Semakin memerah pipi itu, semakin suka dia menciumnya.

Vanessa menoleh saat Tristan mau mendaratkan ciuman lagi. Dan bibir mereka bertemu gara-gara itu. "Enakan di bibir kan?" Goda Vanessa sambil setengah berbisik.

Tristan terkekeh. "Sekarang jadi ketagihan?" Balasnya berbisik.

Vanessa menjawabnya dengan mencebikkan bibir bawahnya. Dia memancing Tristan untuk mencium bibirnya tapi yakin 100 persen Tristan nggak akan melakukannya. Selain ada Kania di sana, Mama dan Papa Tristan juga bisa aja muncul.

Tristan memang nggak akan melakukannya. Bukan karena dia takut dimarahi orangtuanya, tapi karena dia ingin menjaga harga diri Vanessa sehingga nggak dianggap terlalu gampang diajak ciuman di sembarang tempat. Jadilah, Tristan hanya mengaitkan jarinya ke jari-jari Vanessa.

"Tante Arletta sama Om Elang pergi?" Tanya Tristan.

Vanessa menggeleng. "Ada di rumah. Lagi berduaan seperti biasanya," jawabnya dengan nada sedikit mengejek orangtuanya sendiri.

"Hahaha. Pantasan lo kabur kesini," Tristan mengerti maksud Vanessa. Orangtua Vanessa memang selalu terlihat mesra meski anak sudah cukup dewasa. Dan demi apapun, Tristan berharap kelak dia pun bisa seperti itu bersama pasangannya.

Sepanjang Film Barbie ditayangkan, Vanessa sudah kehilangan konsentrasinya. Matanya hanya sesekali menatap layar TV. Selebihnya, dia ngobrol sama Tristan sambil terus berpegangan tangan.

"Besok males banget ada Ulangan Matematika," kata Vanessa dengan wajah lesu.

"Mau bikin rencana kabur lagi?" Sindir Tristan.

"Seandainya bisa," Vanessa mengangkat bahunya.

"Belajar kenapa sih, Sha."

"Lo kira gue nggak nyoba buat belajar? Udah, tau. Tapi ya tetep aja otak gue nggak nyampe ke situ. Menurut gue Matematika itu pelajaran yang paling susah buat dihafal."

"Lo salah. Matematika itu bukan hafalan kayak pelajaran Bahasa Indonesia atau Biologi. Gini, kayak tangan kita," Tristan menautkan jari-jari mereka hingga tak ada sela yang kosong. "Bisa nyatu kan? Karena ada jalannya, Vanessa. Sama kayak Matematika, semua punya jalannya yaitu Rumus."

Vanessa tetap nggak mengerti istilah semacam itu. Baginya, Matematika tetap membingungkan. "Ngomongin yang lain aja," suruhnya sebelum mati bosan.

"Lo aja yang ngomong. Gue lebih suka ngeliatin lo."

Pipi Vanessa langsung aja memerah. Menciptakan senyum geli di bibir Tristan. "Bukannya Lo nggak suka cewek berisik?"

Tristan terlihat berpikir. "Kayaknya gue mulai suka. Terbiasa tepatnya."

Vanessa tersenyum lebar.

Tristan menusuk pipi Vanessa dengan jari telunjuknya. "Gemes banget sih liatnya," bisik Tristan.

Vanessa menunjuk bibirnya, minta dicium. Tapi Tristan menggeleng. "Kenapa?"

Tristan memberikan kode bahwa ada Kania di situ. "Tadi kan udah," katanya sambil menatap Vanessa.

"Lo nyebelin. Lo yang mulai, tapi lo nggak nyelesain," Vanessa berpura-pura merengut.

Tristan sedikit terkekeh. Dia menoleh was-was ke sekitar rumah. Menoleh Kania juga yang nampak serius. Setelah memastikan aman, dia membuka kancing atas piyama Vanessa dan sedikit menurunkannya. "Gue udah buat tanda di sini," beritahunya.

Vanessa menoleh ke arah yang ditunjuk Tristan. Tepat di mana tanda merah yang begitu nyata melekat di dekat puncak dadanya. "Lo udah bikin banyak tanda di badan aku. Harusnya aku juga," protes Vanessa.

Tristan terkekeh. Dia kembali mengancingkan piyama Vanessa. "Tetep lo yang bakal malu kalo dilihat orang."

"Loh kenapa?"

Tristan mendekatkan wajahnya dan berbisik, "orang-orang akan bilang aku punya pacar Vampire yang agresif dan ganas."

Vanessa tertawa keras. Membuat Kania menolah karena merasa terganggu. "Kakak berdua kalo mau pacaran jangan di sini. Ganggu aja," rutuknya sambil menoleh ke layar Televisi lagi.

Vanessa langsung mengatupkan mulutnya. Dia masih tertawa namun tanpa suara.

Tristan merasa senang setiap kali melihat Vanessa tertawa. Gadis itu selalu terlihat ceria. Seperti nggak pernah ada beban dalam hidupnya. Apapun yang keluar dari ekspresi diri Vanessa, entah itu menangis, tertawa, tersenyum, diam, merengut atau apapun itu semuanya terlihat selalu tulus.

Sore ini, Tristan ditugaskan untuk menemani dua wanita muda berbelanja ke Mall yaitu Vanessa dan Kania. Selain sebagai sopir pribadi, dia juga diwajibkan untuk menjaga keduanya hingga pulang ke rumah dengan selamat.

Untunglah Kania termasuk adik yang pengertian. Dia juga nggak terlalu ribet musingin Kakaknya yang selalu menggandeng Vanessa dan membuatnya harus seperti kambing congek. Kania bahkan mau aja jalan sendirian di depan dengan Tristan dan Vanessa yang bergandengan tangan di belakangnya.

"Kak, kesana!" Kania langsung berlari kecil begitu melihat toko Barbie yang berwarna serba Pink.

Vanessa tentu juga menyukainya. Dia menyeret Tristan agar berjalan lebih cepat masuk ke Toko tersebut.

Berhubung ini Barbie, Vanessa akan menjadi sangat gila. Matanya berkilauan bagaikan melihat berlian. "Tristan, cantik ya?" Tanyanya sambil menunjukkan sebuah boneka Barbie berambut pirang dengan wajah khas Barbie yang cantik.

Tristan mengangguk. Dia cukup mengerti kenapa Vanessa lebih suka main Barbie ketimbang membeli alat make-up untuk gadis seusianya. Vanessa itu kesepian, dia anak tunggal. Mengumpulkan banyak boneka Barbie di Kamarnya membuatnya seperti memiliki banyak teman. Bukan berarti Vanessa suka ngobrol sendiri dengan boneka-boneka itu. Dia hanya pengkoleksi, belum gila.

"Kak, lihat!" Kania menunjukkan boneka Barbie kesukaannya pada Vanessa. Jenis Barbie berambut hitam pendek dan bergaya cukup tomboi, khas Kania banget. "Kok item sih?" Protes Vanessa. "Ihhh Kakak, kan eksotis," Kania membela pilihannya.

Kalau dua cewek itu sudah mulai mendiskusikan tentang Barbie, Tristan memilih untuk duduk di kursi yang disediakan di dalam sana, menunggu.

Dari tempatnya duduk, Tristan selalu memperhatikan gerak gerik Vanessa. Dari cara Vanessa tertawa saat mendiskusikan hal lucu tentang Barbie bersama Kania. Vanessa yang terkadang ngotot pada pilihannya padahal Kania bilang nggak bagus. Wajah Vanessa yang terlihat serius saat memilih aksesoris untuk Barbie-nya. Nggak ada satu ekspresi pun yang menurut Tristan jelek.

"Tan, lihat deh ini Barbie yang kita tonton tadi siang," Vanessa memamerkan boneka Barbie berambut pirang super panjang. Dia dengan santainya duduk di pangkuan Tristan karena kursi di sana memang cuma ada satu doang. "Kalo rambut gue sepanjang ini gimana?"

Tristan langsung bergidik, "ngeri," katanya.

Vanessa terkikik. "Kalau warnanya cocok nggak sama muka gue?"

Tristan memperhatikan rambut Vanessa lalu rambut si Barbie. Setelah memutuskan, dia menatap Vanessa sambil berkata, "lo lebih cantik kayak gini. Alami. Nggak perlu ditambah-tambahin."

"Hmmmm," Vanessa mencubit hidung Tristan. "Kenapa sih suka banget gombal? Punya cita-cita jadi Playboy tapi nggak kesampaian?" Ledek Vanessa.

"Kalau gue jadi Player kayak lo. Lo mau?"

Vanessa langsung menggeleng. "Nggak boleh. Nggak ada yang boleh milikin lo. Cuma gue," katanya dengan serius.

"Iyaaaa."

Cup.

Vanessa pergi setelah mendaratkan ciuman ke pipi Tristan. Dia kembali bergabung dengan Kania membeli beberapa keperluan dari Barbie. Rambut palsu, kaca mata, baju renang, dan semuanya.

"Lapeeerrr," regek Kania. Mereka sudah belanja lebih dari dua jam dan itupun hanya untuk satu Toko Barbie doang.

"Iya nih. Makan yuk!" Ajak Vanessa juga.

"Mau makan di mana?" Tanya Tristan.

"Sushi!" Jawab Vanessa dan Kania kompak.

Tristan cuma bisa menggeleng dan nurut. Meski dia nggak terlalu suka sushi, tapi demi dua wanita itu dia harus memakannya.

Vanessa memesan Truffle Aburi Salmon kesukaannya dan Kania memesan Beef Cheese Roll. Sementara Tristan mencoba menu baru yang belum pernah dicicipinya yaitu Tsuyu Blackpepper Steak.

"Nyam.. nyam.." Kania langsung meneguk ludah begitu makanan favoritnya dihidangkan.

Vanessa sih jangan ditanya. Saking sukanya dengan sushi, dia kerap memakannya satu roll utuh sampai pipinya menggembung layaknya orang Korea di Televisi.

Meski agak aneh di lidah, Tristan tetap menikmati makanan pilihannya. Dia terlihat tenang, nggak grasak grusuk seperti orang kelaparan; Vanessa dan Kania.

"Cobain dong," kata Vanessa sambil mangap. Tristan langsung mengisi mulutnya dengan potongan beef besar. Dia mengunyahnya dan mengangguk sambil bilang, "enak."

Tristan mengelap bibir Vanessa yang belepotan saus menggunakan Tissue. Tak lupa, bibir Kania juga yang berantakan oleh saus.

"Abis ini ke toko DVD, ya. Gue mau cari DVD yang pas buat gerakan baru Cheers."

"Kakak masih ikutan Cheers?" Tanya Kania. Vanessa mengangguk. "Bukannya Kak Tristan nggak suka ya?"

Vanessa langsung menoleh Tristan yang tetap terlihat santai. Dia sendiri nggak tau kalo Tristan nggak suka dirinya gabung dengan club' Cheers, mengepalainya pula. "Lo nggak suka aku ikut Cheers?" Tanyanya langsung.

"Gue nggak suka, bukan berarti harus larang lo, kan?" Itu jawaban bijak yang dilontarkan Tristan.

"Kenapa nggak suka?"

"Risih aja ngeliat pakaiannya," jawab Tristan santai dengan gerakan alis yang juga cuek.

Vanessa diam. Pakaian Cheers memang terkadang kelewat sexy. Apalagi kostum baru yang didesign khusus olehnya. Di mana bagian perut terbuka lebar. Bagian celana yang terlalu pendek dan hanya ditutupi rumbai tak kalah pendek. Tubuhnya juga tercetak sempurna di balik kostum itu, membuat mata cowok sulit berkedip.

"Gue emang nggak suka lo ikut Cheers. Tapi gue nggak larang lo. Jadi lo nggak usah khawatir, lo lanjutin aja," kata Tristan dengan penuh pengertian.

Vanessa tersenyum. Dia memonyongkan bibirnya, minta dicium. Tapi Tristan malah menempelkan sendok dingin ke bibirnya. "Tristan dingin!" Sentak Vanessa sambil mengelap bibirnya.

Tristan hanya sedikit tertawa. Vanessa nggak tau aja rasanya dia ingin melakukannya, kalo aja nggak sadar mereka sedang berada di depan umum.

..°°..

13. Busway

Cinta terkadang aneh. Berjalan tanpa kita rencanakan. Terkadang yang direncanain malah yang nggak jadi.

-Anonymous-

Mobil Tristan tiba-tiba nggak mau menyala. Padahal dia sudah mengisi bensinnya Full sebelum berangkat ke Mall tadi. Dan juga, ini adalah mobil baru pembelian dari Papa Rio, masa iya sudah rusak?

"Gimana, Tan?" Tanya Vanessa sambil ikut melongo ke dalam kap mesin mobil.

"Nggak tau nih," jawab Tristan seadanya.

"Serius?" Mata Vanessa terbelalak cukup lebar. Baginya, semua cowok pasti ngerti mesin, apalagi kalo mereka punya mobil. "Bukannya Lo ngerti soal mobil?"

"Kalo ketimbang ganti ban doang gue ngerti. Tapi ini masalahnya beda," Tristan masih melihat ke mesin mobil. Kemudian dia menoleh pasrah ke Vanessa. "Kita naik Taxi aja ya?" Tanya Tristan meminta pendapat.

"Terus mobil lo?"

"Gampang. Ntar gue suruh orang bengkel ke sini," Tristan menyuruh Vanessa bergeser agar dia bisa menutup Kap Mobil kembali.

Kania turun. "Udah bisa Kak?" Tanyanya.

"Kita naik Taxi aja," beritahu Tristan.

"Mending naik Busway. Kan pengen sekali-sekali," usul Kania. "Yah Kak yah... Please..."

Tristan menoleh ke Vanessa. Gadis itu mengangkat bahu yang artinya terserah. "Beneran nggak papa naik angkutan umum?"

"Ya nggak papa lah. Emang kenapa?" Vanessa sama sekali nggak merasa keberatan. Dia juga bukan anak Raja yang harus melulu pakai kereta kuda.

"Ya udah barang-barang yang penting dibawa. Yang nggak penting, kayak belanjaan kalian ditinggal aja. Nanti biar gue suruh temen gue yang kerja di Bengkel anterin ke rumah."

Vanessa langsung membuka pintu mobil, mengambil tasnya. Begitupun Kania yang hanya membawa tas jinjing kecil berisi ponsel.

Tristan sih nggak bawa apa-apa. Dia terlalu santai untuk ukuran cowok, tapi tetep aja keren.

Keluar dari parkir Mall, mereka bertiga jalan kaki menuju Halte Busway yang berada nggak terlalu jauh dari situ. Hanya Tristan yang mengerti mereka harus lewat mana. Hanya Tristan juga yang tau gimana caranya mendapatkan e-Ticket. Dan cuma Tristan juga yang tau mereka akan menumpangi Busway jurusan apa.

Vanessa dan Kania hanya bisa saling pandang. Mereka berdua sama sekali belum pernah naik Angkutan Umum. Bukan karena sok kaya, melainkan karena nggak diizinkan bila harus naik sendirian. Mengingat banyaknya kejahatan yang terjadi di Angkutan Umum, setiap orangtua pastilah was-was.

"Yok," Tristan selesai membeli e-Ticket untuk naik ke Busway. Dia menggandeng Vanessa, layaknya orang pacaran pada umumnya. Dan Kania, pasti akan jalan lebih dulu di depan. Malah dia terlihat begitu antusias.

"Tan, lo pernah naik Busway ya? kok kayaknya udah biasa banget," tanya Vanessa penasaran.

"Pernah. Sering malah," jawab Tristan.

"Ngapain?"

"Kok ngapain?"

"Ya kan lo punya mobil. Ganti-ganti terus malah. Ngapain naik Busway?"

"Vanessa, terkadang ada saatnya kita jenuh bawa mobil. Dan untuk ganti suasana, gue coba-coba semua jenis Angkutan umum. Terbukti kan sekarang berguna buat kita?"

Vanessa mengangguk, mengerti. Mereka bertiga harus menunggu sampai Busway datang. Di sana, sudah sangat banyak orang yang ikut menunggu. Maklum, ini hari Minggu, biasanya Angkutan Umum selalu padat di jam sore.

"Kakak itu mobilnya!" Jerit Kania sambil menunjuk ke arah Busway yang perlahan mendekat.

"Kania mundur dulu. Dahulukan yang mau turun," Tristan menarik tangan Kania agar mundur. Sebelah tangannya tetap setia menggenggam tangan Vanessa, menunjukkan tanda kepemilikannya atas gadis itu di depan semua orang.

Setelah semua penumpang diizinkan turun, Tristan menyuruh Kania untuk antri dengan tertib. Sifat nggak sabaran Kania ternyata nggak bisa diubah, dia tetep nekat nyerobot masuk agar

bisa duduk.

"Ayo," Tristan tetap menggandeng Vanessa yang nggak memberikan tanggapan apa-apa. Vanessa justru terlihat agak takut karena mungkin dia belum pernah berada di tempat yang dikelilingi oleh begitu banyak orang asing.

Begitu masuk ke dalam Bus besar itu, ternyata tempat duduk sudah nggak ada. Itulah sebabnya Kania nekat menyerobot, karena siapa cepat dia dapat.

"Berdiri nggak papa, kan?" Tanya Tristan. Vanessa mengangguk dan pasrah saat tangannya digandeng mendekati Kania yang tengah duduk.

Tristan berdiri di belakang Vanessa dengan jarak yang sangat dekat. Bus semakin padat, membuat semua orang berhimpitan. Sialnya, di depan Vanessa berdiri seorang cowok dan dengan sengaja membalikkan badan sehingga bertemu wajah dengan Vanessa.

Vanessa sedikit mundur karena merasa cowok di hadapannya ini berniat nggak baik. Berulang kali cowok itu berkelakuan seakan-akan tubuhnya nggak sengaja ingin menabrak tubuh Vanessa. Padatnya penumpang membuat semua orang nggak bisa protes dengan keadaan semacam ini.

Tristan yang akhirnya sadar dengan apa yang terjadi, langsung memeluk pinggang Vanessa dan menariknya menempel pada tubuhnya. Dia ingin menunjukkan pada cowok di hadapan Vanessa itu bahwa gadis yang coba digodanya itu adalah miliknya. Tapi yang namanya lelaki buaya, emang dasar nggak tau malu rupanya. Tetep aja berpura-pura tubuhnya terhuyung terbawa laju Bus yang mengguncang jalanan. Padahal sumpah, Busway jalannya pelan dan melewati jalanan rata, jadi nggak ada tuh yang namanya kita berdiri nggak seimbang sampai-sampai mau nyenggol orang di sekitar.

Rahang Tristan mengeras. Dia berusaha sabar tapi sepertinya kesabarannya terus diuji oleh cowok itu. Dia sudah memberikan peringatan lewat mata dengan begitu tajam agar cowok itu berhenti berusaha menabrak tubuh Vanessa. Dan terakhir, Tristan melepaskan pegangan tangannya di tiang Busway demi menekan dada cowok itu agar nggak menempel pada Vanessa.

Cukup sudah, Tristan nggak bisa membiarkan cowok itu mendapatkan kesempatannya menempelkan tubuhnya pada Vanessa. Tristan mengangkat tangannya, mengurai pegangan tangan Vanessa pada Tiang agar terlepas. Dia membalikkan tubuh gadis itu agar berhadapan dengannya. Dan di depan banyak orang Tristan memeluk pinggang Vanessa layaknya orang berpelukan. Satu tangannya memegang tiang agar mereka nggak jatuh. "Kamu pegangan di badan aku aja," suruh Tristan. Matanya terus menatap tajam ke arah cowok itu. Dia juga menunjukkan hak nya atas Vanessa dengan sengaja mencium leher samping Vanessa yang terbuka. Dan sepertinya kewarasan cowok itu baru saja kembali, sehingga langsung berbalik badan membelakangi mereka.

Vanessa terkekeh sendiri. Dia yakin banget Tristan pasti pengen mukul tuh cowok. "Kamu cemburuan banget sih," bisik Vanessa. Dia mengeratkan pelukan pada pinggang Tristan.

"Gue nggak suka badan lo ditempel-tempelin sama cowok lain," kata Tristan dengan sungguh-sungguh.

Karena tinggi mereka yang nggak jauh berbeda, Vanessa bisa dengan mudah mendekatkan wajahnya, meminta dicium. Tapi yang dilakukan Tristan justru memundurkan wajahnya dan menggeleng. "Nggak di sini," kata Tristan dengan lembut. "Nanti di rumah ya," bujuknya.

Vanessa langsung cemberut. Mana ada cowok yang menolak diajak ciuman. Mungkin cuma Tristan cowoknya.

"Lo mau kita diseret keluar gara-gara ciuman di tempat umum?" Tristan mencoba menjelaskan agar Vanessa nggak cemberut lagi.

"Nggak akan ada yang merhatiin ini," cicit Vanessa beralasan.

Tristan tetap menggeleng. "Nanti di rumah," katanya dengan sabar. "Lo mau ciuman sampe pagi gue ladinin."

"Hihihihi. Beneran ya?"

Tristan hanya terkekeh. Jelas aja dia hanya bercanda. Mana ada orang ciuman sampe pagi, bisa Jontor bibir.

Setelah dua kali Transit, akhirnya ketiga remaja itu sampai juga pada pemberhentian terakhir. Ujung-ujungnya mereka naik Taxi juga untuk sampai ke Rumah.

Di kursi depan, Kania tertidur Lantaran capek lama di Busway. Sementara Tristan dan Vanessa tetap mesra seperti biasa, saling berpegangan tangan dan ngobrolin semua hal yang nggak ada habisnya.

"Lo laper nggak?" Tanya Tristan. Hari sudah malam dan kebetulan mereka bertiga memang belum makan dari siang.

"Gue makan buah aja ntar," jawab Vanessa. Dia mengantuk, menyandarkan kepala di dada Tristan adalah pilihan terbaik dan sangat nyaman.

"Nggak boleh. Buah itu dimakan setelah makan nasi. Lo itu punya penyakit Mag, jadi harus makan nasi," protes Tristan.

"Ihhhh Tristan, gue nggak pernah makan di jam segini. Nanti gue gendut kayak Meli," Meli adalah siswi dengan wajah bakpao di sekolah Vanessa dan Tristan. Meli terkenal dengan julukan gentong lantaran bentuk badannya yang besar.

"Gue nggak peduli, Sha. Buat apa punya badan bagus tapi lo sakit-sakitan. Lo harus makan," Tristan Keukeuh pada keputusannya.

"Tristannnnn."

"Badan lo udah bagus gitu. Kamu cuma tinggal jaga aja, kan?"

"Ya ngejaganya dengan jaga juga pola makan. Kalo jam segini gue makan, lemaknya tuh numpuk. Gue bisa gendut."

"Lo kan bisa olahraga paginya. Makan tetep jalan dan imbangi dengan olahraga. Nggak akan gendut."

"Tristan lo kayak nggak tau aku aja. Sejak kapan sih gue bisa bangun pagi buat olahraga? Males banget."

"Kalau lo nggak makan. Besok pergi sekolah nggak usah ikut gue," ancam Tristan.

"Tuh kan ngancem. Kebiasaan deh," Vanessa langsung menegakkan tubuhnya. Dia paling benci kalau Tristan sudah mulai memakai ancaman untuk membuatnya patuh pada hal yang dihindarinya.

Tristan nggak merespon. Dia nggak akan menarik kembali ancamannya. Baginya kesehatan Vanessa jauh lebih penting ketimbang ngurusin bentuk tubuh.

"Oke gue makan. Puas?" Vanessa nggak punya pilihan. Selain dia malas pergi ke sekolah sendiri, dia juga mulai terbiasa untuk nggak bisa jauh dari cowok itu. Nyebelin kan?

Tristan mengacak-acak rambut Vanessa, gemas rasanya kalau si pemarah itu tunduk. "Sini," suruhnya.

"Apaan?" Vanessa sedikit mendekat.

Tristan menoleh ke depan. Melalui kaca, dia bisa melihat kalau Pak Sopir Taxi sedang sangat fokus ke jalanan yang ramai. "Katanya mau dicium," bisik Tristan pelan-pelan.

Vanessa tersenyum lebar memamerkan gigi kelincinya. Dia lalu memonyongkan bibirnya, siap untuk dicium.

Tristan menggeleng. Dia menekan bibir Vanessa dengan telunjuknya. "Buka sedikit bibirnya," suruhnya. Vanessa dengan nurutnya membuka mulut, dan barulah Tristan menciumnya.

Jantung Vanessa berdentuman layaknya bunyi petasan. Tristan begitu pandai memainkan lidahnya, membuat mereka berciuman penuh gairah.

Ciuman nggak berlangsung lama karena mereka sedang di dalam Taxi. Untunglah sopir Taxi nggak menyadari apa yang dilakukan dua insan itu di belakang.

"Enakan pakek lidah kan, ketimbang monyong?" Goda Tristan.

Vanessa tergelak oleh tawanya.

Sesampainya di Rumah, Kania masih tertidur lelap. Tristan nggak punya pilihan lain selain menggendong adiknya itu. Kasihan juga kalau dibangunin, dia pasti capek.

"Sha, bawain Tas Kania," suruh Tristan. Vanessa pun membawakan Tas Kania dan mengikuti Tristan masuk ke dalam.

"Eh, ya ampun," Kalila langsung menyambut Tristan. Rio juga ambil alih menggendong putrinya itu dan membawanya ke kamar.

"Kalian baru pulang?" Tanya Kalila. Wajahnya sendiri sudah terlihat cemas lantaran tiga orang itu baru kembali setelah jam sepuluh malam.

"Mobil Tristan nggak nyala, Ma. Jadi kita naik Busway. Beberapa kali Transit. Naik Taxi dan terjebak macet," beritahu Tristan secara detail.

"Ya ampun kasian. Vanessa capek?" Kalila mengusap rambut Vanessa yang nampak kuyu.
"Kenapa nggak naik Taxi aja dari awal? Pakek acara naik Busway. Liat muka Vanessa sampe lecek begini," protes Kalila.

"Kania yang pengen naik Busway, Ma," Tristan membela diri.

"Ya udah kalian berdua buruan mandi biar seger. Mama panasin makanan biar kalian bisa makan," suruh Kalila.

"Mandi berdua, Tante?" Goda Vanessa.

"Ehhh jangan. Kamu mandi di kamar Kania," Kalila mendorong Vanessa menuju kamar Kania.

Vanessa cekikikan. "Habisnya Tante itu ngomongnya sedikit absurt. Jadi agak gagal paham yang denger."

Tristan naik lebih dulu ke kamarnya. Barulah Vanessa masuk ke kamar Kania. Sebenarnya dia bisa aja pulang ke rumahnya sendiri, tinggal nyebrang doang nyampe. Tapi jatuhnya kalo udah di Kamar pasti bakalan males mandi dan yang ada ketiduran. Jadi numpang dulu aja di Rumah Tristan sekalian cicipi masakan enak Kalila.

Tristan lebih dulu selesai mandi. Dia menunggu di meja makan sementara Kalila menyiapkan semua makanan yang sudah dipanaskan.

Tak lama, Vanessa sudah keluar dengan memakai pakaian tidur Kania. Untuk tubuh Vanessa yang lebih tinggi dari Kania, celana tidur pendek itu jadi semakin pendek. Atasannya juga jadi ketat banget, terutama pada bagian dada.

Tristan nggak protes kali ini, karena Vanessa berada di rumahnya. Jadi nggak ada mata-mata cowok manapun yang akan melihat. Terutama Papanya juga pasti sudah tidur.

"Makan yang banyak," kata Kalila sambil menaruh lauk ke piring Vanessa.

"Iya Tante," Vanessa menyantap sayur Sop berbahan kentang itu dengan lahap.

Kening Tristan berkerut, "cuma makan sayur?" Tanyanya. "Kok nggak ambil nasi?"

"Gue nggak makan nasi," jawab Vanessa sambil mengunyah.

"Ck, masih aja ngeyel," Tristan lantas berdiri. Dia mengambilkan nasi untuk Vanessa. "Makan," suruhnya seperti memerintah.

"Gue nggak makan nasi, Tristannnnn. Ini udah malem," keluh Vanessa.

"Makan," nada Tristan mulai terdengar dingin. Tandanya dia nggak lagi mau diajak kompromi.

Vanessa merengut, dia terpaksa harus memakan butiran kecil itu masuk ke perutnya. Padahal sudah satu Minggu ini dia menghindari makan nasi di malam hari.

14. Marahan

Aku nggak pernah sadar, kapan aku berhenti melakukan hal yang aku suka hanya karena kamu nggak menyukainya. Apakah cinta itu sekuat ini merubah seseorang?

-Princessa Vanessa-

Hari ini, The One High School sedang digemparkan oleh satu kejadian, yaitu Nichol yang dengan terang-terangan mengumumkan kecintaannya pada Vanessa melalui siaran radio sekolah.

Di Jam istirahat, di saat semua siswa sedang berkumpul untuk melenyapkan rasa lapar, suara Nichol menggema dengan menyanyikan sebuah lagu romantis.

"Ehmm.. test test," Semua orang mulai menajamkan telinga ke arah speaker yang tertempel di tiang Kantin.

"Lagu yang baru saja saya nyanyikan itu, saya tujukan pada seorang cewek yang telah berhasil membuat saya jatuh cinta pada pandangan pertama. Cewek yang dengan segala keunikan serta kelebihanannya, yang mampu merubah dunia saya menjadi lebih berwarna."

Semua menatap ke arah Vanessa yang mematung dan ikut mendengarkan. Selera makan Vanessa bahkan lenyap oleh tatapan mengerikan Tristan yang mengarah padanya. Dan kedua sahabatnya, malah asyik bersorak Sorai menggodanya.

"Princessa Vanessa, dengan segenap hati aku ingin berkata... Aku mencintaimu."

Seisi Kantin langsung histeris. Ini adalah kali pertama seorang cowok nekat nembak Vanessa

melalui siaran langsung. Biasanya, cowok-cowok hanya akan memakai taktik kuno dengan berlutut dan memegang sebuket bunga, seperti yang dilakukan Gino terakhir kali saat nembak Vanessa.

Vanessa meneguk ludahnya dengan kasar. Dia seharusnya merasa senang. Dia seharusnya merasa bangga. Karena dijamin seratus persen popularitasnya di sekolah ini akan naik tingkat setelah kejadian ini. Terutama, siapa sih yang nggak mau ditembak oleh anak baru sekeren Nichol?

"Cieeeee Vanessa," goda Aura. "Cuwiwiiitt."

"Terima aja, Sha. Kapan lagi..." Sambung Raisya.

"Cieeeeeeee," jerit seisi Kantin.

Vanessa menatap Tristan, pun sebaliknya. Bisa dipastikan wajah Tristan terlihat nggak suka, risih, marah dan segala macemnya.

"Masih?" Tanya Tristan dingin. Masih dalam artian Vanessa tetap ingin melanjutkan hobinya mengoleksi para cowok untuk dijadikan mantan.

Tak lama, Nichol sudah muncul di sana dengan setangkai mawar merah. Dia berlutut di hadapan Vanessa. Disaksikan semua orang dia berkata, "would you be mine, Vanessa?"

Tristan mengepal tinju. Dia meninggalkan Kantin beserta Vanessa yang masih menjadi bahan godaan.

"Terima... Terima... Terima..." Teriak seisi Kantin.

Aura dan Raisya juga ikut mengompromi dengan suara yang terdengar lebih keras. Demi Tuhan Vanessa nggak tau harus gimana. Dia memang sangat menggilai popularitasnya sebagai Player, karena dari situ banyak orang mengenalnya.

Vanessa akhirnya berdiri. "Nic, sorry... Gue harus pikirin ini lagi," hal yang nggak pernah Vanessa lakukan seumur hidupnya. Semua orang, termasuk Nichol tercengang dengan keputusan itu. "Pikirin lagi" artinya kemungkinan diterima dan nggak sama-sama berkisar 50%.

Vanessa melangkah pergi dari Kantin. Meninggalkan Nichol yang masih berlutut dan terdiam.

Tontonan hari ini membuat semua orang kecewa, nggak seperti dahulu yang biasanya akan sangat menarik ketika Vanessa menerima dengan sebuah syarat. Dan biasanya, syarat yang Vanessa berikan itu sangatlah berat. Seperti Digo dulu yang diminta melepaskan jabatan sebagai Kapten Futsal, itu luar biasa.

Vanessa masuk ke kelas Tristan. Cowok itu sedang ngobrol dengan beberapa temannya sambil sesekali tertawa. Dan menyebalkannya, Tristan cuek aja begitu tau Vanessa ada di sana.

"Gue mau ngomong," kata Vanessa menebalkan muka. Dia nggak begitu dekat dengan beberapa teman Tristan itu. Apalagi posisinya mereka semua adalah kakak kelasnya. Jadi rasanya agak gimana gitu.

"Ngomong aja," kata Tristan dengan cueknya. Dia hanya menoleh sekilas ke Vanessa lalu membelokkan muka lagi ke teman-temannya.

"Berdua," kata Vanessa lagi. Dia sudah sangat malu lantaran beberapa teman Tristan itu memperhatikannya. Malah ada yang sedikit menggoda secara halus.

Tristan nggak menyahuti. Dia seperti tak menganggap Vanessa. Masih saja berfokus pada obrolan nggak jelas bersama orang-orang itu.

"Tristan!" Bentak Vanessa, sudah sangat kesal. "Gue mau ngomong berdua!"

Tristan tetap nggak peduli. Dia masih saja nggak mau menoleh ke Vanessa.

"Tan, Vanessa tuh," Kai menyikut Tristan. Dia sendiri merasa nggak enak atas sikap cuek Tristan padahal tuh cewek udah manggil-manggil kayak apaan aja.

"Iya, udah sana aja," suruh Guntur juga.

Vanessa masih menunggu. Mood nya sudah mulai hancur. Tatapannya menjadi begitu tajam.

Tapi Tristan, dia tetap mengabaikannya. Membuat Vanessa menghentakkan kaki dan pergi dari sana.

Barulah setelah Vanessa pergi, Tristan menoleh. Dia menatap punggung gadis itu yang kian menjauh. Tanpa Vanessa tau, batin Tristan pun sedang berperang. Dia merasa marah, cemburu dan kesal. Tapi di sisi lain, dia sadar kalau Vanessa nggak sepenuhnya salah.

Sepulang sekolah, Tristan nggak menjemput Vanessa ke kelasnya, melainkan langsung menunggu di parkir. Dia menunggu cukup lama sampai akhirnya gadis itu baru terlihat.

Awalnya, Vanessa berjalan bertiga dengan dua sahabatnya. Tapi tak lama kemudian, ada Nichol yang mengekor dari belakang dengan motor sport berwarna merah.

"Sha, ayok gue anter," Nichol menawarkan diri.

Vanessa menoleh ke arah Tristan, tatapannya begitu terlihat kesal pada cowok itu. Untuk itu dia menerima ajakan Nichol dan naik ke atas motor besar itu.

Nichol terlihat sangat senang saat Vanessa duduk di jok motornya. Senyumnya tak pelak mengembang di bibirnya.

Begitu melewati Tristan, cowok itu langsung menghadang sehingga Nichol harus menghentikan laju motornya.

"Turun," suruh Tristan dengan nada tegas, dingin dan tajam.

Vanessa mengabaikannya dengan melengos ke depan. Dia ingin balas dendam. Dia ingin Tristan tau kalau bukan hanya cowok itu yang bisa marah, dia juga.

"Turun!" Bentak Tristan.

"Wow Bro... Vanessa mau pulang sama gue," kata Nichol sambil menatap nggak suka ke Tristan.

Tristan nggak peduli. Dia memegang pergelangan tangan Vanessa. Membuat gadis itu menatapnya dan dibalas dengan tatapan lebih menakutkan. Dengan penuh penekanan Tristan kembali berkata, "aku bilang turun."

Kesal. Marah. Bete. Vanessa akhirnya turun juga. Dia nggak mau cari masalah. Apalagi kalau sampai Nichol dan Tristan harus berantem. Karena sudah pasti Nichol nggak akan diem aja kalo sampe Tristan tetap memaksanya turun padahal dia nggak mau. Dan Tristan akan dengan senang hati meladeni Nichol.

"Maaf Nic," ujar Vanessa karena merasa nggak enak. "Lain kali aja," lanjutnya.

Tristan nggak membiarkan Vanessa berbasa-basi terlalu lama. Dia menarik Vanessa mendekati mobilnya. "Masuk," suruhnya.

Vanessa mematung di tempatnya berdiri. Dia bener-bener marah kali ini. Jika biasanya dia akan merengek manja untuk memperbaiki situasi, nggak dengan kali ini.

"Vanessa, gue bilang masuk!!" Bentak Tristan lebih keras.

Vanessa tersentak, dia menatap Tristan dengan tatapan teramat dingin. Nggak ada cara lain, dia pun masuk ke dalam mobil itu tanpa berkata apapun.

Dari kejauhan, Nichol hanya bisa melihat mobil Tristan meninggalkan parkiran Sekolah. Tangannya mengepal pada stang motor. Rahangnya bergerak.

"Ra, serem ya kalau Tristan marah," kata Aura sambil bergidik.

"Iya, matanya kayak mau ngebunuh orang," Raisya ikut bergidik.

Melihat Nichol pergi, mereka saling pandang dan memiliki pemikiran yang sama bahwa cowok itu pasti sangatlah membenci Tristan.

Di dalam mobil, selama perjalanan pulang ke Rumah, hanya ada keheningan. Wajah Tristan dan Vanessa sama-sama terlihat marah.

Vanessa sampai memasang earphone di telinganya, mendengarkan musik dengan volume keras. Kepalanya di sandarkan ke kaca jendela dan dia menutup matanya.

Tristan mencengkram erat pegangan setir. Dia juga membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Biasanya jika dia akan bertanya mereka akan makan dulu atau langsung pulang, nggak dengan kali ini.

Begitu sampai di Rumah, Vanessa langsung keluar dan membanting pintu mobil dengan keras. Dia masuk ke dalam rumahnya, menutup pintunya dengan gerakan membanting juga.

Tristan yang melihat itu hanya bisa diam dan melajukan mobilnya menuju ke garasi rumahnya sendiri. Dia juga masuk ke dalam rumah dan memasang wajah juteknya.

"Tristan, tumben pulang cepet. Biasanya ngajakin Vanessa makan di luar dulu," tanya Kalila.

Tristan nggak menjawab. Dia malah langsung naik ke atas, ke kamarnya. Meninggalkan lipatan bingung di kening Kalila.

"Kakak kamu kenapa?" Tanya Kalila ada Kania.

Kania mengangkat bahu sambil mencebik, "paling berantem sama Kak Vanessa," jawabnya.

"Tadi pagi baik-baik aja," Kalila menatap ke atas.

Kania kembali mengangkat bahu. Dia lagi asyik menonton Film Barbie sambil menyantap camilan kesukaannya.

Di kamarnya, Vanessa sedang bergulat dengan emosi yang nggak bisa dia ledakkan. Seandainya bukan Tristan, seandainya yang membuatnya marah adalah musuhnya, Talita misalnya, mungkin dia akan segera mengacak-acak orang tersebut. Memakinya dengan kasar. Meneriakinya sampai budek. Dan mencakarnya hingga berdarah-darah.

"Nyebelin banget sih jadi cowok! Marah nggak jelas!" Teriak Vanessa cukup keras. Dia membanting tas sekolahnya ke pintu. Lalu membuka kancing seragamnya dengan kasar.

Setelah mengganti pakaian dengan atasan lengan buntung sepanjang batas paha, Vanessa langsung membanting tubuhnya ke kasur. Dia berusaha memejamkan mata tapi nyatanya dia nggak bisa tidur. Yang ada pikirannya semakin kusut dan pengen banget marah-marah.

Vanessa kembali duduk. Dia mengacak-acak rambutnya. Lalu mengambil ponselnya yang ada di dalam tas. Menelpon Aura lebih dulu.

"Kenapa, Sa?" Tanya Aura dari seberang sana.

"Malem ini Clubbing yok! Lagi bete banget gue," ajak Vanessa.

"Gila, besok kita ada ulangan pagi. Matematika, Lo lupa?"

"Bodo lah. Gue males mikirinnya. Lo mau apa nggak nih?"

"Emmm, gimana ya?"

"Buru!"

"Oke deh. Gue kabarin Raisya kalo gitu."

"Sip," Vanessa mematikan sambungan telepon dan kembali berbaring.

Tok. Tok. Tok.

Vanessa menoleh ke pintu. "Masuk," suruhnya pada si pengetuk pintu.

"Hay sayang," sapa Arletta sambil berjalan masuk.

"Tumben Mami dah pulang," sindir Vanessa.

"Mami lagi nggak sibuk. Kamu lagi apa?" Arletta duduk di tepi ranjang, mengelus rambut Vanessa penuh sayang.

"Nggak lagi apa-apa." Karena lagi bete, Vanessa nggak begitu merasa senang meski Arletta pulang lebih awal dari biasanya.

"Malem ini Mami sama Papi mau ajak kamu makan di luar. Kamu mau kan?"

Vanessa mengubah posisinya menjadi duduk. Dia menatap Arletta dengan tatapan menyesal, "maaf, Mam, malem ini Vanessa udah terlanjur ada janji sama Aura, sama Raisya juga."

"Loh, emang kalian mau kemana malem-malem?"

"Clubbing," Vanessa nyengir, memamerkan gigi putihnya.

Arletta menghela nafas. Dia nggak bisa melarang Vanessa karena hal itu juga pernah dialaminya semasa remaja dulu. Clubbing memang seru, apalagi ketika pikiran lagi butek.

"Tristan ikut juga kan?"

Vanessa langsung menggeleng. "Mam, ini kan khusus cewek. Ladies night, Mam. Nggak mungkin lah ajak Tristan. Lagian mana dia mau. Dia kan anak rumahan," cara Vanessa ngomong aja sudah menunjukkan kalo dia sedang kesal pada cowok itu.

"Mami perhatiin akhir-akhir ini kamu udah mulai jarang Clubbing. Mainnya sama Tristan terus. Kenapa sekarang balik kayak dulu lagi?"

"Duh Mami bawel deh. Kan ada masanya Vanessa itu bosan, Mam. Kayak kemaren bosan party melulu. Nah sekarang bosan di rumah Mulu."

Arletta hanya bisa menggeleng. "Ya sudah. Tapi ingat pesan Mami. Kamu boleh ke Club'. Tapi nggak ada yang namanya Narkoba. Jangan terlalu mabuk. Pulang jangan sampe pagi. Bisa?"

Vanessa memberikan hormat kepada Arletta, "siap komandan!"

Arletta pun berdiri. Malam ini, terpaksa dia harus makan berdua saja dengan Elang karena Vanessa menolak ikut.

Club' Malam...

Vanessa berjingkrak di Dance Floor dengan gerakan kekinian. Dia begitu lincah hingga semua laki-laki kagum padanya. Banyak dari mereka yang mencoba menggoda gadis itu. Mengajak berkenalan. Mentraktir minuman. Kencan. Bahkan ada yang terang-terangan ngajakin ke hotel.

Tapi Vanessa, bukan wanita yang mudah didekati. Terutama untuk orang-orang yang nggak

dikenalnya dan bukan salah satu dari targetnya untuk dijadikan mantan.

Setelah puas berdisko. Vanessa kembali ke meja menyusul dua sahabatnya yang sudah lebih dulu tepar. Malam ini, dia nggak akan memberikan kesempatan pada emosi menguasai dirinya. Dia akan melupakan semuanya dengan menuangkan minuman beralkohol ke gelas lalu menenggaknya hingga habis.

"Sa, pulang yuk! Gue udah nggak kuat nih," ajak Aura. Malam ini, dia menghindari minum lantaran nggak mau telat ke sekolah besok. Pun Raisya, yang hanya menjilat-jilat sedikit Vodka untuk membasahi lidahnya.

"Payah ah. Baru juga jam berapa," Vanessa menggeleng. Dia kembali menuangkan minum dan menenggaknya sampai habis lagi.

"Duh Sa, Lo kalo lagi marah jangan dilampiaskan ke minuman. Nanti Lo teler gimana?" Raisya mencoba merampas gelas yang dipegang Vanessa tapi gagal karena tangan Vanessa jauh lebih cepat menghindarinya.

"Malem ini kalian jangan bawel. Gue butuh ini untuk menenangkan pikiran," beritahu Vanessa.

Satu botol Vodka telah habis ditelan Vanessa. Dia bahkan kembali memesan satu botol Chivas. Nggak tanggung-tanggung, Vanessa meminumnya langsung dari botol.

"Gila, nih anak kalo lagi berantem sama Tristan pasti jadi nggak waras gini," Aura berdecak frustrasi. Dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa.

"Gimana nih?" Tanya Raisya cemas.

"Biarin aja," kata Aura sambil menggeleng. "Makin kita halangin, makin gila nanti," tandasnya.

"Apa telpon Tristan aja?"

"Jangan! Lo mau dibunuh Vanessa, besok?"

"Tapi kasian Vanessa kalo minum sebanyak itu. Mami Arletta juga pasti bakalan ngamuk sama kita," Raisya pasrah kalau sudah berurusan sama Arletta. Meski mereka juga dekat dengan Maminya Vanessa itu, tetep aja mereka suka merasa nggak enak kalau Vanessa aneh-aneh. Karena kesannya, berteman sama mereka Vanessa jadi rusak.

"Tunggu sampe dia teler. Baru kita bawa pulang," usul Aura. Dia sudah siap menghadapi orangtua Arletta yang pasti akan shock melihat anak gadisnya pulang dalam keadaan mabuk berat.

15. Drunk

Jam 00.34 dini hari.

Kalila membuka pintu kamar Tristan pelan-pelan. Dikiranya, anak lelakinya itu sudah tidur pulas. Nyatanya cowok itu masih melek menonton siaran Bola di Televisi.

"Mama, belum tidur?" Tanya Tristan yang nampak kaget.

"Baru bangun," jawab Kalila. Dia lantas masuk dan mendekati Tristan.

Baru Tristan sadari kalau pakaian Mamanya itu nampak sedikit rapi. Bukan sedang memakai piyama tidur seperti biasanya. "Mama mau kemana?"

"Mama sama Papa mau ke Rumah sakit. Opa kamu masuk Rumah sakit, kena serangan jantung."

"Ya ampun, Ma!" Wajah Tristan langsung berubah cemas. "Tristan ikut kalau gitu," Tristan sudah bersiap akan berganti pakaian ketika tangan Kalila menahannya.

"Jangan. Kamu di Rumah aja, tungguin Vanessa pulang. Soalnya Orangtuanya juga akan pergi sama Mama."

"Emang Vanessa kemana?" Tanya Tristan datar.

"Kata Tante Arletta sih tadi dia pamit ke Club'. Tapi belum pulang sampai sekarang. Jadi ini Mama cuma ajak Kania. Kamu harus tungguin Vanessa, besok pagi baru kalian ke Rumah Sakit."

Tristan mengangguk patuh. Dia mengantarkan orangtuanya, Kania yang masih sangat mengantuk dan Orangtua Arletta masuk ke dalam mobil.

Setelah semua orang pergi. Tristan langsung menghubungi Vanessa. Berulang kali dia mencoba, sialnya gadis itu nggak kunjung menerima panggilannya.

Hanya ada satu cara, dari pada menunggu dengan gelisah di Rumah, Tristan lebih memilih menyusul Vanessa ke Club'. Toh, dia sudah tau di mana gadis itu biasa party.

Tristan naik ke kamarnya. Mengambil jaket dan kunci mobil. Dia berlari turun, mengunci rumah dan langsung membawa mobilnya menuju club'.

Jalanan yang sepi memudahkan Tristan untuk memacu mobil dengan kecepatan tinggi. Sese kali, dia masih mencoba menghubungi Vanessa dan hasilnya masih juga sama.

Begitu sampai di Club', Tristan langsung masuk dan mencari dimana keberadaan Vanessa. Jam segini, club' pasti lagi rame-ramenya. Entah bisa atau nggak dia mencari gadis itu di tengah keramaian orang berjoget di dance floor. Atau di sekian banyak meja yang ada di sana. Atau di beberapa mini bar. Yang jelas Tristan akan mencarinya, sampai ketemu.

Kedatangan Tristan cukup menarik perhatian kaum hawa yang haus belaian. Beberapa mencoba menggoda Tristan untuk diajak minum. Berjoget. Bertukar nomer hape. Dan ada juga yang sudah mabuk berat lantas memeluk Tristan dan mengumumkan hal nggak jelas semacam "pacar."

Tristan langsung menepis jauh semua godaan. Dia menajamkan mata ke setiap sudut. Sampai matanya menemukan sosok Aura sedang tertidur bersandar di sebuah Sofa. Dan Raisya yang tidur di pangkuannya. Dengan cepat Tristan mendekat.

"Aura," Tristan menepuk Pipi Aura. Lalu menggoyang tubuh Raisya, "Raisya!" Nggak ada yang bangun.

Tristan menghela nafas. Mencoba bersabar. Dia kembali menggoyangkan tubuh Raisya lebih keras dan akhirnya gadis itu terbangun juga.

"Tristan? Ahhhhh Tristaaaaannnn," Raisya yang mungkin masih setengah sadar langsung memeluk Tristan. Dia seakan melihat Bidadari berjenis kelamin cowok.

"Hey sadar!" Tristan menjauhkan tubuh Raisya darinya. Dia menepuk keras jidat gadis itu agar segera bangun dari ilusinya.

Raisya mengerjapkan mata berulang kali. Dia meneliti Tristan dari atas ke bawah. Ditekannya pipi kanan Tristan dengan telunjuk.

Tristan diam dengan wajah datar menyaksikan tingkah Raisya tersebut. Dia melipat tangan di dada, pertanda kesabarannya sudah sangat menipis.

"Tristan beneran?" Tanya Raisya. Setengah shock hingga kesadarannya pulih 100 persen.

"Iya, gue. Mana Vanessa?" Tanya Tristan langsung.

Raisya nggak lebih dulu menjawab. Dia memilih untuk membangunkan Aura. Ditariknya rambut Aura hingga gadis itu memekik.

"Heh sinting!" Bentak Aura. Matanya terbelalak lebar melihat Tristan ternyata ada di sana. "Tristan?" Aura langsung meneguk ludah dengan kasar.

"Mana Vanessa?" Todong Tristan langsung. Dia nggak suka berbasa-basi.

"Ada kok di..." Mata Aura hanya melihat kursi kosong. Tempat duduk Vanessa saat terakhir dilihatnya sebelum tertidur adalah di sana. Tapi sekarang sahabatnya itu udah nggak ada. "Sini

sih tadinya..." Sambungnya dengan sedikit takut-takut.

"Ck!" Tristan berdecak kesal. Dia bersama Aura dan Raisya langsung mengedarkan pandangan mencari Vanessa.

Mata ketiganya berhenti pada satu titik dimana seorang gadis berambut panjang, dress sexy, sedang berjoget di antara banyak pria.

"Shit!" Tristan langsung menerjang ke tempat itu. Dia menerobos desakan dan langsung menarik tangan Vanessa. Beberapa cowok yang sedang meladeni Vanessa berjoget sempat ingin menghajar Tristan, tapi keburu takut dengan tatapan tajam dari mata cowok itu.

"Gue bersumpah ini terakhir kalinya lo datang ke tempat ini," rutuk Tristan sambil merangkul Vanessa menuju meja tempat Aura dan Raisya menunggu.

Tristan melepas jaketnya, menutupi tubuh Vanessa yang masih bergoyang tanpa sadar. Gadis itu mabuk berat. Tubuhnya tercium bau alkohol yang sangat menyengat, bau yang paling dibenci Tristan. Meski Tristan seorang cowok, dia sama sekali bukan peminum. Kalau hanya minum sekedarnya pernah, tapi untuk sampai mabuk dia belum pernah.

"Gue ngeliat muka cowok nyebelin di depan gue. Gue tonjok gimana?" Tanya Vanessa pada Aura dan Raisya. Caranya bicara menunjukkan bahwa kesadarannya telah sepenuhnya dalam kategori "tidak waras".

Aura dan Raisya nggak merespon, mereka cuma bisa saling pandang dan meneguk ludah.

"Lo itu cowok paling nyebelin di dunia! Bisa-bisanya Lo muncul di hadapan gueeee," cerocos Vanessa lagi. Dia menjulurkan tangannya hendak mencakar Tristan, namun kekuatan Tristan jauh lebih besar dan dengan mudah menahan tangan berkuku panjang itu tetap diam.

"Kalian bisa pulang sendiri kan?" Tanya Tristan pada dua sahabat Vanessa itu.

Aura dan Raisya mengangguk berulang-ulang. Mereka masih merasa seperti berada di alam mimpi dengan kehadiran Tristan yang tiba-tiba ini, Sang penyelamat. Kalo Tristan nggak dateng, mungkin sampe pagi mereka akan tidur di Club' itu.

Dengan susah payah, Tristan akhirnya bisa membawa Vanessa pulang. Vanessa terus saja mencercau nggak jelas. Kebanyakan menyebut namanya dengan makian-makian aneh.

"Tristaaaaannnn," regek Vanessa tanpa sadar. "Lo kenapa sih nyebelin banget. Kenapaaaaa?" Isi hati Vanessa berbicara akhirnya. Hal yang hanya bisa terucap ketika otak dan pikiran lebih dikuasi oleh alkohol. "Lo pergi ninggalin gue ke Amerika. Lo janji bakal sering ngabarin gue nyatanya sampe lo kembali lo nggak juga hubungin gue. Sampe akhirnya gue tau lo udah pulang dan lo berubah."

"Berisik," Tristan menarik Vanessa lebih dekat dengannya. Dia memegang pinggang gadis itu agar nggak terjatuh dan berakhir mencium lantai.

Membawa Vanessa ke kamar dalam keadaan mabuk, jauh lebih susah dari pada menggendong karung beras. Gadis itu menggeliat nggak karuan sehingga mereka hampir saja terjatuh dari anak tangga paling atas.

Setelah sampai di Kamar Vanessa yang dipenuhi oleh warna pink. Tristan langsung membanting tubuh gadis itu ke tempat tidur. Dia begitu kesal sampai rasanya ingin mencekik Vanessa saat ini juga.

"Awes kalo Lo berani ke Club' lagi. Gue bener-bener bakal kubur Lo hidup-hidup," ancam Tristan. Tau bahwa Vanessa nggak akan mungkin mendengarkan. Gadis itu malah senyum senyum nggak jelas.

Tristan melepas high heels Vanessa dan melemparnya ke tong sampah. Lelah membuatnya terduduk di tepi kasur dengan nafas yang nggak beraturan.

"Panaasss," cicit Vanessa lagi.

Mata Tristan terbelalak saat Vanessa membuka dress-nya dengan mengangkatnya melewati kepala. Kini tubuh gadis itu hanya tertutupi oleh sehelai Bra dan CD berwarna sama.

"Apa-apaan sih Vanessa," sentak Tristan. Dia hendak memasangkan kembali baju Vanessa tapi yang ada gadis itu malah membuka bra nya. Demi Tuhan Tristan ingin segera pergi sebelum iblis merasukinya dan membuat mereka berdua menyesal esok pagi.

"Baru enak," kata Vanessa setelah tertinggal celana dalam yang masih menempel di tubuhnya.

Tristan tertegun. Dia menghembuskan nafas dari mulut. Bukan perkara yang mudah melihat seorang Vanessa setengah telanjang seperti itu. Apalagi bentuk tubuh Vanessa sangat indah. Tristan normal, jelas dia tertantang untuk menikmati tubuh itu.

Tapi sekali lagi, Tristan masih waras sehingga nggak akan mencuri kesempatan untuk menghancurkan mereka hanya demi nafsu. Tristan langsung menutupi tubuh Vanessa dengan selimut.

Sebelum Vanessa melakukan hal lebih jauh, Tristan segera membuka lemari pakaian gadis itu untuk mencari sesuatu yang mungkin bisa dikenakan.

Tristan mengambil sembarang sebuah kaus ketat yang tergantung di lemari. Kaus tipis berwarna putih itu mungkin cukup untuk menutupi tubuh topless Vanessa.

Dengan susah payah Tristan menyuruh Vanessa duduk. Dia memasukkan bagian leher kaus itu lebih dulu ke kepala Vanessa. Matanya berusaha kuat untuk tidak menoleh ke dada Vanessa

yang menggantung sempurna. Sebisa mungkin dia mengalihkan perhatiannya pada wajah Vanessa yang masih cantik meski terlihat kacau.

"Tristaaaaannnn," lagi-lagi Vanessa mengigau. Dia melingkarkan tangannya ke leher Tristan sehingga menyulitkan cowok itu untuk memasukkan tangannya ke lengan buntung kaus yang sudah terpasang di leher.

"Vanessa ah!" Tristan berdecak geram. Dia sedang berjuang keras untuk menjauhkan iblis di kepalanya. Tapi Vanessa justru menarik dirinya lebih dekat sehingga sesuatu yang kenyal terasa begitu lekat menyentuh dadanya.

Tristan menghembuskan nafas lelah setelah berhasil meloloskan satu tangan Vanessa ke lengan kaus. Dia masih harus berjuang untuk satu lubang lengan baju lagi dan itu begitu sulit karena Vanessa terus ingin memeluk lehernya.

Satu-satunya cara adalah menuruti keinginan di bawah alam sadar Vanessa. Yaitu mencumbu bibir gadis itu. Vanessa dengan liar membalas lumatan bibirnya. Membuatnya melupakan bahwa Tangannya sedang terangkat untuk memasangkan satu lengan kaus.

Dan akhirnya... Tristan bisa bernafas lega ketika kaus tipis itu berhasil menutupi tubuh atas Vanessa. Walaupun dadanya tercetak jelas di balik kaus itu, dengan puting yang menantang sempurna.

"Tidur," suruh Tristan sambil mendorong kening Vanessa untuk segera berbaring. Dia menarik selimut hingga ke bahu Vanessa. Menyalakan pendingin ruangan ke suhu yang nyaman. Mematikan lampu utama dan menyisakan sedikit cahaya dari lampu tidur.

"Tristaaaaannnn," Vanessa kembali bertingkah. Ketika Tristan berniat menyingkir ke sofa, justru tubuhnya berakhir di atas ranjang. Dengan Vanessa yang merangkak naik duduk di atas perutnya.

Vanessa menunduk, menjalin ciuman kembali ke bibir Tristan. Apakah daya seorang cowok selain membalasnya. Hanya ciuman, Tristan akan meladeninya.

Saat ciuman Vanessa turun ke lehernya, meninggalkan satu jejak kecil di sana, Tristan langsung mendorong bahu Vanessa. Posisi kini dibalik, Vanessa yang berada di bawah.

Tristan ingin segera menyudahi kegilaan Vanessa dengan menciumi bibir gadis itu. Dia ingin membuat gadis itu lelah. Nafas Vanessa mulai terengah-engah ketika ciuman Tristan menjalari lehernya. Tangan Vanessa mulai melemah jatuh ke samping tubuhnya. Suara desahannya perlahan meredup.

Hingga akhirnya, Vanessa benar-benar tertidur. Barulah Tristan menjauhkan tubuhnya. Kembali menutupi tubuh itu dengan selimut. Tristan mengelap bibir Vanessa yang basah oleh ciumannya. Lehernya juga.

"Maaf karena udah bikin kamu berakhir di club' itu," bisik Tristan lembut.

Bangun tidur, Vanessa merasa sesuatu menghantam kepalanya. Rasanya begitu berat. Matanya pun lengket, sulit untuk dibuka lebih lebar.

"Mami...," Lirih Vanessa tanpa sadar. Dia menoleh ke samping karena mengira orang yang tidur di sebelahnya adalah Arletta.

Jreng!

Sepersekian detik, mata Vanessa melebar. Dia melihat sesuatu yang nggak pernah dibayangkannya bisa dilihat di pagi pertamanya membuka mata.

"Tristan?" Panggilnya pelan. Sangat pelan karena tak ingin membangunkan cowok itu dulu. Vanessa masih ingin mencerna apa yang terjadi tadi malam. Dia menggali ingatannya dan berhenti pada kejadian dia berjoget di antara banyak pria. Dipuja dan dielu-elukan lantaran memiliki tubuh dan cara berdisko yang asyik.

Vanessa mengetuk kepalanya dengan kepalan tangan. Kali-kali ingatannya belum terkumpul sempurna.

Mata Tristan terbuka. Tepat menatap manik mata Vanessa tanpa bersuara. Vanessa sendiri nggak sungkan membalas tatapan itu. "Lo kenapa bisa di sini?" Tanyanya.

Tristan menguap. Dia menggeser posisinya menjadi duduk bersandar. "Gue baru tidur satu jam dan lo udah bergerak-gerak," keluh Tristan.

"Tristan, kenapa lo bisa di sini?!" Tanya Vanessa lagi, tanpa memperdulikan keluhan cowok itu.

"Menurut lo?"

Vanessa memikirkannya lagi. Tiba-tiba saja ingatan sialan itu melintas. Berputar dengan sangat jelas. Dimana dirinya terlihat seperti Bitch dengan terus menggoda Tristan. Dimana dia berusaha untuk terus mencium cowok itu. Dimana dia dengan nggak tau malunya melucuti semua pakaiannya. Dimana....

"Udah inget?" Sindir Tristan. Dia memijat pangkal hidungnya karena pening akibat kurang tidur.

Vanessa menatap tubuhnya sendiri. Dia terkejut melihat sesuatu yang tercetak di balik kaus putih yang dikenakannya. Tanpa sadar mata Tristan juga ikut turun ke arah yang sama. "Lo pakein gue baju, tapi nggak pakein Daleman?" Protes Vanessa sambil menutupi cepat dadanya dengan selimut.

"Lo kira gue ngerti cara makeinnya? Udah untung gue pakein baju, bukan koran" Tristan juga protes.

Vanessa mendesah. "kamu kira aku korban tabrak lari pakek ditutup koran segala." Dia merasa sangat malu. Rona merah di pipinya menjalar begitu nyata.

"Nggak perlu tegang gitu. Bahkan sebelum tadi malem, gue pernah nyentuh itu," beritahu Tristan dengan santainya.

Vanessa meneguk ludahnya. Tristan memang pernah mencumbu dadanya. Tapi tetap saja dia merasa malu karena kejadian semalam berlangsung di saat dirinya sedang tidak sadar. "Lo kenapa bisa tidur di sini? Mami sama Papi?"

Tristan jadi ingat harus memberitahu Vanessa sesuatu. "Semalem orangtua kita ke rumah sakit."

"Ngapain?"

"Opa masuk rumah sakit."

"Hah?!!" Jantung Vanessa langsung terguncang. "Kok lo nggak bilang dari semalem sih?!" Marahnya.

"Lo kira semalem itu lo waras?"

Vanessa langsung turun dari tempat tidur. Dia mengangkat tangannya untuk mengikat rambutnya sembarangan.

Demi apapun Tristan merasa harus menguatkan diri dengan Vanessa yang hanya mengenakan

celana dalam dan kaus tipis transparan. Gadis itu terlalu menguji pertahanan nafsunya. Lama-lama dia bisa gila kalau terus seperti ini.

"Kita nggak ngapa-ngapain kan semalem?" Tanya Vanessa penuh kecurigaan. Dia bahkan masih saja santai dengan keadaan tubuhnya itu. Mungkin terlalu percaya diri karena bentuk tubuhnya yang begitu indah. Mulus tanpa cela.

Tristan kembali merebahkan tubuhnya. Dia ingin tidur sebentar saja. Tapi makhluk bernama Vanessa itu malah merangkak naik ke atas tubuhnya.

"Lo kenapa sih selalu nahan ini? Gue yakin lo juga mau," pancing Vanessa.

Tristan mendengus kesal, "jangan main-main sama nafsu cowok, Vanessa. Lo bisa jadi nyesel kalo gue udah kesetanan."

Vanessa tergelak oleh tawa. "Nggak masalah," Vanessa begitu saja meloloskan pakaiannya. Membuat setengah tubuhnya kembali telanjang.

Sial! Umpat Tristan. Dia langsung mendorong Vanessa hingga cewek itu terguling di atas kasur. Tristan turun dari tempat tidur, melemparkan selimut ke tubuh Vanessa. "Jangan main-main. Gue nggak akan bisa bertahan lebih lama kalo lo terus pancing gue kayak gini," beritahu Tristan. Dia lantas membuka pintu kamar. "Turun kalau lo udah waras. Kita harus sarapan sebelum ke Rumah sakit." Lalu Tristan menutup pintu kamar.

Vanessa tersenyum geli. Hanya Tristan satu-satunya cowok yang akan menolak saat tubuh telanjang seorang wanita sudah di depan mata.

Dan yang membuat Vanessa senang adalah mereka sudah baikan sekarang.

°.°.°

16. Aku-Kamu

Mungkin baru kali ini aku benar-benar jatuh cinta. Saat aku mengizinkan dia melihat dan menyentuh segalanya.

-Princessa Vanessa-



"Lo masak apa?" Vanessa menyangga dagunya dengan kedua tangan. Duduk di counter dapur memperhatikan Tristan yang sibuk memotong sayuran.

"Nasi goreng," jawab Tristan. Dia mulai menumis sesuatu yang tak lama menciptakan bau harum yang enak di hidung. Vanessa sampai bangkit untuk melongok ke arah wajan.

"Gue bisa bantu apa?" Vanessa menyelipkan tangannya di pinggang Tristan.

"Li duduk aja di situ udah ngebantu kok," jawab Tristan sambil tersenyum ke arah Vanessa.

"Segitunya lo ngeremehin gue yang nggak bisa masak," Vanessa melepaskan pelukannya. Kembali duduk dengan menopang dagu kembali.

Tristan terkekeh. Dia tetap melanjutkan aktivitas memasaknya dengan sangat cekatan. Kebiasaan Tristan masak ini merupakan warisan dari sang Mama, Kalila. Alamiah sebenarnya, tanpa belajar sama sekali. "Masak itu cuma perlu pakek insting, Sha. Nggak perlu belajar ribet. Asalkan tau teorinya aja," beritahu Tristan.

"Ya itu menurut lo. Gue pernah coba dan hasilnya tetep nggak enak."

"Itu karena lo nggak bisa bedain mana yang manis dan asin. Garem ama gula aja ketuker," cibir Tristan.

"Lah, kan warnanya sama-sama putih. Lagian gue mana mau cicipin mana yang asin mana yang manis."

"Dari teksturnya aja keliatan kali, Sha." Tristan menggeleng pelan.

Vanessa nggak menyahuti lagi. Walau bagaimana pun dia akan tetap kalah. Boro-boro masak, tau jenis-jenis bumbu dapur aja nggak.

"Selesai," Tristan mematikan kompor. "Ambilkan piringnya," tunjuknya pada dua piring yang sudah diletakkannya di atas meja.

Vanessa membawanya ke Tristan. Dia mulai mengendus-endus harumnya. Perutnya terasa menari menikmati aroma yang menggelitik perut itu.

Ini bukan pertama kalinya Tristan dan Vanessa sarapan bersama. Tapi hanya berdua, ini baru pertama. Biasanya, Vanessa akan numpang makan di rumah Tristan kalo masakan Maminya mulai membosankan atau sedikit nggak enak di lidah. Kalo kata Vanessa sih, hanya Papinya yang mau makan masakan istrinya dengan sukacita seperti itu.

"Enak," puji Vanessa dengan mulut penuh. "Lo pinter masaknya. Mau jadi koki, Mas?"

Tristan terkekeh. "Emang setiap orang yang bisa masak itu akan berakhir dengan menjadi koki?"

"Ya kali aja."

Tristan menambahkan telur ke piring Vanessa. Cuma telur rebus namun menurut Tristan lebih sehat ketimbang telur yang digoreng dengan minyak.

"Nanti kalau kita menikah kamu yang masak tiap hari buat aku ya,"

Tangan Tristan yang baru akan menyuap makanan sontak berhenti di udara ketika mendengarkan kalimat Vanessa barusan. Dia menatap Vanessa lekat. Menyunggingkan senyum geli. Terutama pada bagian Aku-Kamu dalam panggilan Vanessa itu.

Vanessa yang baru sadar kalau salah mengucapkan kata-kata langsung menunduk. Dia nggak berani menatap mata Tristan, terlalu malu. "Emmm, itu kan cuma perumpamaan. Bukan berarti gue ngajakin nikah maksudnya."

Gue Elo lagi deh.

Tristan menunduk, terkekeh pelan sampai Vanessa tau betul apa yang cowok itu pikirkan.

Sialan, ngetawain lagi dia.

"Tristan, udah dong..." Kata Vanessa sambil melotot. Dia nggak akan bisa menyembunyikan rona merah di pipinya lagi.

"Aku nggak ngomong apa-apa juga," sahut Tristan sambil menahan tawanya.

"Tapi lo ketawa. Itu udah lebih dari sekedar ngomong," Rajuk Vanessa.

Tristan kembali tertawa kecil. Dia jadi berhenti makan. Menumpukan satu tangan menyangga wajahnya. Menatap Vanessa dengan sengaja. "Lanjutin dong aku-akuannya," godanya.

Vanessa gugup setengah mati. Dia langsung memasukkan suapan besar ke mulutnya agar bisa mengalihkan kegugupan. Dan dengan tetap seperti itu Tristan terus menatapnya.

"Apa sih liat-liat," Vanessa menggigit pinggiran cangkir. Jelas sudah Tristan sedang mentertawakannya. "Tristannnnn ih!"

"Apa?"

"Jangan gitu ngeliatinnyaaaa," regek Vanessa. "Nggak usah senyum-senyum juga!"

Tristan kembali terkekeh. Dia menunduk untuk menyembunyikan seringaiannya itu.

"Emang lo nggak mau nikah sama gue?" Tanya Vanessa akhirnya. Dengan kekuatan penuh dan sedikit menebalkan muka mungkin.

Tristan nggak langsung menjawab. Dia masih saja tersenyum menatap Vanessa. Ada rasa geli yang sulit dipadamkan. Dan itu membuatnya sangat ingin tertawa.

"Tristannnnn."

"Iya apa?"

"Jawab."

"Aku mau," jawab Tristan dengan lembut, dengan anggukan pelan.

"Mau apa?"

"Tadi nanya apa?"

"Ih Tristan!"

Tristan terkekeh lagi. Menggeleng kecil sambil menunduk. Setelah puas tertawa dan yakin bisa menyimpannya di bibir, barulah Tristan menegakkan kepala menatap Vanessa lagi.

Sepertinya Vanessa tersinggung. Dia merasa ditertawakan. Malu banget. "Ya udah kalo lo nggak niat sih," katanya sambil berdiri.

Vanessa baru akan melangkah pergi tapi Tristan sudah keburu menarik tangannya. "Siapa yang bilang nggak niat? Ngomongnya pakek Aku Kamu aja ya, lebih enak dengernya" Tanya Tristan. Dia harus ikut berdiri agar bisa menatap gadis itu.

"Kamu," jawab Vanessa, setengah malu-malu.

"Tau dari mana?"

"Itu kamu ngetawain aku mulu." Walau panggilan itu terasa agak janggal, Vanessa mensugesti dirinya untuk membiasakan diri.

Mau nggak mau Tristan kembali terkekeh.

"Tuh kan!" Vanessa menghentakkan tangannya terlepas. Tapi tak lama sudah dipegang kembali oleh Tristan.

"Ngambekan kayak anak kecil. Inget kamu itu udah gede," Tristan mencubit lembut hidung Vanessa.

Vanessa cemberut.

"Aku cuma bakal ngomong ini sekali, jadi kamu harus inget ini baik-baik," Tristan merangkum pipi Vanessa, menatap matanya. "Aku nggak akan menyentuh cewek yang nggak niat aku nikahi. Aku hanya akan ciuman sama cewek yang aku yakini bakal jadi istri aku. Dan aku... Pernah melakukan itu cuma sama kamu. Inget?"

Vanessa terdiam. Cara Tristan bicara saja sudah membuatnya sangat yakin bahwa itu jujur. Apalagi tatapan matanya. Belum lagi caranya menyentuh. Dan...

Ciumannya.

Bibir Tristan membelai lembut bibir Vanessa. Menciumnya dengan penuh perasaan.

"Opa harus cepet sembuh. Nanti kalo Opa sakit, siapa yang bakal marahin Mami pas Mami lagi marahin Vanessa? Mami pelit Opa, masa salah dikit uang jajan dipotong. Kalo ada Opa kan enak, Opa selalu nambahin uang jajan Vanessa," Vanessa mencecar pria tua yang tengah terbaring lemah dengan selang infus terpasang di tangan.

Semua orang menyaksikan kelakuan Vanessa ini dengan kepala tergeleng dan tertawa geli. Apalagi Arletta, dia sampai menarik ujung rambut Vanessa akibat aduan nggak berdasar itu.

"Tenang, Opa masih punya tenaga untuk marahin Mami kamu. Dan Opa masih kaya raya untuk penuhin kebutuhan kamu," balas Gunawan sambil mengelus kepala Vanessa yang terbaring di dadanya.

"Gini nih kalo Papi selalu manjain Vanessa. Segala diturutin. Jadi dikit-dikit ngambek. Nggak gede-gede," protes Arletta.

"Ih Mami," Vanessa langsung cemberut. "Opa liat tuh Mami selalu aja mojokin Vanessa."

"Arletta," Tegur Gunawan. Meski teuran itu sebenarnya palsu alias hanya untuk menyenangkan hati Vanessa. Tetap saja Vanessa merasa berada di atas awan. Gunawan memang selalu memanjakannya, apapun.

Tristan hanya bisa menggeleng. Gunawan juga Kakeknya. Yah, walau tanpa hubungan darah tapi dia juga sangat menyayangi pria separuh baya itu. "Opa kenapa bisa sakit? Kan Tristan sering bilang jangan selalu mentingin kerja. Mending Opa pensiun dan istirahat. Ajak Oma tinggal sama kita," di antara semua cucu Gunawan, Tristan adalah satu-satunya yang paling berpikir dewasa.

"Opa ini bukan PNS yang bisa pensiun. Lagian kalo Opa nggak kerja, malah tambah sakit. Apa enakya cuma bengong di rumah?" Balas Gunawan.

"Iya. Nanti kalo Opa nggak kerja siapa yang kasih uang ke Vanessa," sambung Vanessa dengan manja. Dia tersengir ketika sang Mami mendelik ke arahnya.

"Oma, malam ini pulang aja sama Mama. Biar Opa, Tristan yang jagain," pinta Tristan dengan sungguh-sungguh.

"Kamu kan harus sekolah Tristan?" Kata Marcella sambil menggeleng.

"Oma, besok itu Tristan libur. Kan tanggal merah," beritahu Tristan. Dan ya, besok memang kebetulan berada di tanggalan merah.

"Iya Mami, pulang aja sama kita. Biar Tristan sama Vanessa yang jagain," Arletta ikut mengompromi.

Marcella nampak mendesah. Tubuhnya memang sudah terlalu lemah untuk terus berjaga di

Rumah Sakit. Dia bukanlah wanita muda lagi. Apalagi, akhir-akhir ini kepalanya sering sakit lantaran darahnya tiba-tiba naik.

"Tapi Tristan, jangan sampai Vanessa kabur. Pastikan dia memang di sini, bukan tidur di Club'," Arletta memperingatkan.

"Issss Mami, nggak percayaan amat sama anak," Vanessa langsung mencibir. Dia aja nggak kepikiran mau ke Club' lagi setelah kejadian tadi malam.

Tristan terkekeh geli. Kalo aja tadi malam dia nggak menjemput Vanessa, mungkin gadis itu memang akan bermalam di tempat itu. Digerayangi banyak cowok, membuatnya menggertakkan rahang.

"Mama, Papa. Om sama Tante juga mendingan pulang aja. Sekalian ajak Oma istirahat," suruh Tristan dengan bijak.

Kelima orang yang disebutkan itu saling pandang. Ada rasa enggan meninggalkan ruangan itu. Terutama karena orang yang sedang sakit itu baru aja masuk rumah sakit semalam. Jadi rasanya masih ingin di sana untuk menemani.

"Sudah kalian pulang saja. Lihat tuh Kania sampai ketiduran di sofa, kasian." Gunawan ikut mendukung perkataan Tristan.

"Ya sudah, kalau ada apa-apa pokoknya langsung kabarin ke rumah ya," sahut Elang. Dia menggandeng Arletta agar segera berdiri dan mempersiapkan apa yang harus dibawa pulang. Pakaian kotor misalkan.

"Pi, Mami pulang sebentar ya. Nanti Mami kesini lagi," Marcella mencium tangan suaminya itu. Wajahnya nampak begitu sedih melihat Sang Suami berbaring di atas kasur.

"Mami nggak perlu kesini lagi. Istirahat yang cukup. Jangan sampai ikut masuk Rumah Sakit juga," Gunawan mengelus tangan istrinya itu.

"Papi, Arletta pulang ya," Arletta mencium pipi Gunawan. Matanya mulai berkaca-kaca. Takut buliran bening itu jatuh, Arletta memilih untuk segera meninggalkan tempat itu. Menunggu di luar.

Saat semua sudah berpamitan pergi, Tristan duduk di tepi ranjang. Dia memandang Gunawan penuh sayang. "Opa ada yang sakit?" Tanyanya perhatian. Dia memijat kaki Gunawan dengan lembut.

Melihat itu, Vanessa ikut mendekat. "Opa mau makan sesuatu? Nanti Vanessa cariin. Pizza gimana? Ice cream? Spaghetti? Oh atau...."

Tristan langsung membekap mulut Vanessa. "Opa itu lagi sakit. Kamu nawarin makanan kayak gitu yang ada Opa tambah sakit," rutuknya sambil melepas bekapan.

"Ihhh, Tristan. Opa itu cuma sakit biasa. Masih bisa makan kok," Vanessa kembali merajuk.

Gunawan tertawa pelan. "Melihat kalian membuat Opa langsung sehat. Kalian ini memang cucu kesayangan Opa," Gunawan merentangkan tangan. Kedua cucunya itu langsung memeluknya dengan hati-hati.

°.°.°

Malamnya...

Vanessa nggak bisa tidur lantaran nggak terbiasa tidur di tempat selain kamarnya. Pernah dia berencana tidur di kamar Kania sekedar untuk bergadang menonton Film Barbie dari DVD yang sudah mereka beli. Tapi nyatanya, ketika mengantuk, Vanessa justru pulang.

Tristan yang menyadari kegelisahan Vanessa, langsung mendekati gadis itu. Tadinya dia akan tidur di kursi samping Gunawan yang sudah terlelap. Dan membiarkan Vanessa tidur nyaman di atas sofa besar sendirian. "Kamu nggak bisa tidur?" Tanya Tristan sambil duduk di samping Vanessa.

"Di sini serem gitu nggak sih? Liat aku sampe merinding," kata Vanessa sambil bergidik.

Tristan terkekeh. Selain takut pada kecoa, Vanessa juga anti banget loh sama yang namanya setan. "Kamu mau pulang?" Ledeknya.

"Ih, nggak! Hmppp," mulut Vanessa langsung dibekap karena nggak sadar menjerit. "Aku kan udah niatan nemenin Opa di sini," lanjutnya dengan suara setengah berbisik setelah bekapan dilepas.

"Terus maunya gimana?" Tanya Tristan kemudian. Dia bersandar di sofa, menatap ke tiang infus.

"Nggak usah tidur aja," minta Vanessa sambil kembali tersenyum lebar. "Aku sih kuat. Kamu nggak pasti. Mana pernah kamu begadang."

Nggak pernah dia bilang? Terus semalem itu dianggap apa? "Bisa diem nggak tuh mulut?"

"Secara anak Mama kan yah jadi susah," Vanessa terus melanjutkan ejekannya.

"Vanessa," Tristan menatap Vanessa lelah. Gadis itu begitu berisik di jam yang seharusnya dia tidur.

"Kamu kenapa sih nggak coba untuk..."

Tristan membungkam mulut Vanessa. Bukan dengan tangannya. Tapi dengan bibirnya. Sesaat.

Hanya satu kecupan singkat. "Bawel," kata Tristan sambil melepas ciuman.

Vanessa menyeringai, menggigit bibirnya sambil menunduk. Hal itu sontak membuat kening Tristan berkerut. Dia mengangkat dagu gadis itu agar bisa melihat ada apa di matanya. "Kenapa?"

"Kita udah berapa kali sih ciuman?" Tanya Vanessa begitu saja.

"Emang aku harus ngitungin?"

"Ya enggak. Tapi rasanya tiap hari deh. Iya nggak?"

"Mungkin."

"Ih, Tristan! Kamu nggak inget?"

"Sssttt, berisik. Bisa kecilin dikit nggak tuh volume."

Vanessa tersenyum lebar. Dia menyatukan jari telunjuk dan jempol membentuk kode oke. "Habis kamu kalo ngomong suka ngeselin gitu."

"Emang harus banget ya aku ngitung berapa kali kita ciuman?"

"Yaaaa seenggaknya kamu tau."

"Nggak penting."

Entah Tristan hanya bercanda atau gimana, kata-kata itu membuat hati Vanessa terluka. Dia menatap tajam ke arah Tristan, langsung ke manik matanya.

"Maksud aku bukan gitu, Sa," Tristan sadar dia telah salah bicara.

"Kalo nggak penting, nggak usah cium aku lagi," tekan Vanessa.

"Sumpah maksud aku bukan itu. Maksudnya tuh nggak penting buat dihitung berapa kali kita ciuman karena aku sama sekali nggak inget. Apa hitungan dalam bentuk angka jauh lebih penting ketimbang rasa itu sendiri?"

Vanessa nggak merespon, masih marah dan diam saja.

"Vanessa, aku sama sekali nggak mau mikir harus berapa kali aku cium kamu dalam sehari. Karena kalo mau nurutin keinginan aku, aku nggak mau berhenti."

Vanessa menoleh, membalas tatapan sendu itu.

"Aku nggak pernah bosan nyentuh ini," Tristan membelai bibir Vanessa dengan jarinya.

Bibir Vanessa langsung menyunggingkan senyum. Mood nya baik seketika. Dia mulai bercerita apa aja ke Tristan. Mulai dari hari ini yang nggak masuk sekolah padahal ada ulangan Matematika dan lusa dia harus siap menerima ceramah dari Ibu Watimena. Aura yang mengisi jawaban dengan menuliskan ulang soal, yang berkeyakinan tetap akan mendapatkan nilai daripada nggak diisi sama sekali.

Dengan semua cerita itu, Tristan mendengarkan. Tertawa saat ada yang lucu. Mengerutkan kening saat bingung. Dia nggak bosan menatap gadis bawel di pangkuannya itu. Yang mengaitkan tangan pada lehernya. Yang sambil menciumi bibirnya di sela-sela omongannya. Gadis yang membuatnya nggak mampu menatap gadis lain.

Dia Princessa Vanessa.

17. Dijodohin

"Apa Mam, dijodohin?! Are you kidding me, Mom?!" Vanessa yang baru aja mau makan, langsung membanting sendok dan garpu ke atas meja.

"Vanessa, yang sopan kalau lagi ngomong sama orangtua," gertak Arletta, Maminya.

"Papi, lihat deh Mami seenaknya aja jodohin anak. Emang Vanessa nggak bisa cari jodoh sendiri? Dan yang terpenting, Vanessa baru lima belas tahun," Vanessa mencoba mencari pembelaan dari Elang, Papinya.

Baru Elang akan buka suara, Arletta sudah kembali menyela, "kamu nggak usah ikut-ikutan," katanya yang langsung membuat Elang mengatupkan bibirnya kembali. "Denger ya Vanessa, Mami udah capek dengan semua kelakuan kamu. Apa bagusnya gonta ganti pacar? Kamu itu cewek, apa kata orang kalau gadis baik-baik seperti kamu berganti pasangan setiap hari?"

"Mam, ayolah... Itu nggak bisa Mami jadiin alasan untuk jodohin Vanessa dong. Sekarang Vanessa tanya, apa dulu Mami sama Papi juga dijodohin?"

Baik Elang dan Arletta sama-sama nggak bisa menjawab. Semua juga tau kalau mereka bersama karena saling mencintai, bukan perjodohan.

Diamnya kedua orangtuanya membuat Vanessa merasa selangkah lebih unggul. "Tuh kan. Terus kenapa Vanessa harus dijodohin?"

"Sekarang Mami yang tanya, apa yang salah dengan Tristan? Sejauh yang Mami kenal Tristan ini cowok yang baik. Dia nggak kurang ajar. Dia sayang sama Mami Papi kamu. Dia juga selalu keliatan sayang kamu. Kalian udah sangat dekat. Dan secara fisik, dia sempurna."

"Ya... Nggak ada yang salah sih. Oke, Vanessa akui Tristan itu memang termasuk tipe cowok impian Vanessa. Tapi Mam, nggak berarti Mami harus ikut campur dalam hubungan kami."

"Vanessa, Mami cuma ingin kamu terikat sama dia," Arletta terus mencoba membujuk.

Vanessa menghela nafas. Lalu dia melanjutkan, "Mami kenapa sih harus banget ngejodohin Vanessa kayak gini?"

"Itu karena kelakuan kamu sudah di luar batas, Vanessa. Nilai kamu turun drastis. Hampir tiap malem kamu Clubbing. Dan Mami nggak mau ya punya anak yang dicap sebagai player," kata Arletta menjelaskan.

"Papi juga dulu player. Iya kan, Pi?" Vanessa menatap Elang, meminta pembelaan. "Sampai akhirnya Papi ketemu Mami, baru deh Papi berhenti jadi Player. Nanti Vanessa juga pasti gitu. Saat Vanessa bosan, Vanessa juga bakal tobat jadi Player." Vanessa mengedipkan matanya ke Elang.

Elang dengan bangga mengangguk dan membalas kedipan mata anak semata wayangnya itu. Tapi begitu Arletta menghardiknya dengan tatapan super tajam, dia langsung memalingkan wajah pada nasi goreng di piring, berpura-pura makan.

"Mami nggak tau aja gimana menyenangkanya menjadi player itu. Dikejar banyak fans. Jadi idola satu sekolah. Cowok-cowok tuh pada antri gitu nunggu giliran minta dijadiin pacar. Iya nggak, Pi?"

Elang mengangkat kepala sambil berkata, "iya dong!"

Vanessa langsung mengangkat tangan untuk high five dan disambut Elang dengan sukacita. Namun ia kembali mendapat pelototan dari Arletta.

Vanessa cekikikan. Terkadang, Papinya ini seperti suami yang takut pada istri, namun tetap pada tempatnya.

"Denger ya Vanessa, Mami sudah bulat dengan keputusan Mami. Kamu akan tetap dijodohkan dengan Tristan. Kamu mau atau pun enggak, itu nggak akan mempengaruhi keputusan Mami."

"Nggak mau! Vanessa bukan anak kecil lagi yang bisa Mami atur-atur seenaknya!" Vanessa menghentak meja dengan tangannya. Dia berdiri, lalu pergi dari Ruangan makan dengan penuh kemarahan.

"Lihat tuh anak kamu. Ini kenapa aku nggak suka kamu manjain dia berlebihan," Arletta menyalahkan Elang atas sikap Vanessa yang begitu keras kepala dan sulit untuk diatur.

"Udahlah Yang, lagian kan Vanessa itu udah besar. Dia bisa nentuin jalan hidupnya sendiri..."

"Dengan jadi Player?"

"Mungkin itu salah satunya."

"Nggak akan pernah, Lang." Arletta mengelap bibirnya dengan tisu. "Kamu kenapa sih santai banget. Kamu nggak cemas dengan pergaulan Vanessa di luar sana? Dia bisa terjerumus ke hal-hal yang..."

Elang menutup bibir Arletta dengan jarinya, menyuruh istrinya itu untuk diam. "Aku percaya Vanessa bisa ngebedain mana yang bener dan nggak. Dia itu sama kayak kamu, dia mandiri dan bisa memilih jalan hidupnya sendiri."

Arletta mendesah pasrah. Kini dia tau seperti apa rasanya menjadi seorang Ibu yang memiliki anak gadis seusia Vanessa. Terlalu dikekang, dia akan semakin tumbuh menjadi gadis remaja yang pembangkang. Tetapi bila dibiarkan begitu saja, dia masih sangat labil, mudah

terpengaruh lingkungan dan bisa salah jalan.

Vanessa membanting pintu kamar dengan keras untuk melampiaskan kekesalannya. Dia langsung mengambil ponselnya dan menelpon seseorang, siapa lagi kalau bukan Tristan.

"Kamu kesini sekarang juga, aku nggak mau tau!" Setelah itu dia memutuskan sambungan telepon tanpa menunggu jawaban dari cowok yang ditelponnya.

Vanessa memang suka seenaknya, termasuk menyuruh Tristan datang tiba-tiba saat dirinya sedang dalam keadaan kacau.

Sudah bisa ditebak, Tristan memang benar-benar datang. Toh, mereka tinggal sebelah tinggal nyebrang pager sampe deh. Dia langsung naik ke kamar Vanessa begitu selesai bertata kerama dengan Arletta dan Elang. Hanya Tristan loh, satu-satunya cowok yang diizinkan masuk ke kamar Vanessa.

"Kamu kenapa sih, marah-marah nggak jelas," rutuk Tristan. Dia duduk di depan TV, tepat di lantai dan bersandar di pinggiran ranjang Vanessa.

"Kamu udah tau kita dijodohin?" Tanya Vanessa langsung pada point nya.

"Tau," jawab Tristan seadanya.

"Kamu nggak marah gitu?" Vanessa langsung bergerak turun dari atas ranjang ke lantai, persis di sebelah Tristan. Berhadapan. Bersinggungan lutut dan dengan jarak wajah yang begitu dekat.

Tristan menoleh ke Vanessa, menatapnya lekat-lekat. "Kenapa aku harus marah? Kita cuma

dijodohin, bukan dinikahin."

Vanessa seolah mendapatkan hidayah, ucapan Tristan ada benarnya. Mereka memang cuma akan dijodohkan, belum akan dinikahkan. Terus kenapa dia harus kayak orang kebakaran jenggot? Buang-buang energi aja.

"Ya... Gimana kalo akhirnya kita beneran dinikahin?" Tanya Vanessa lagi.

"Akhirnya kapan?" Tanya Tristan balik.

"Yaaaaa bisa aja lima tahun lagi. Setelah kita lulus kuliah mungkin."

"Lima tahun lagi? Masih lama," jawab Tristan, tetap tenang seperti biasa. "Bukannya kita udah bahas ini kemaren ya? Kamu sendiri yang ngambek minta aku nikahin kamu."

Vanessa meneguk ludahnya. "Yaaa.. maksudnya nggak secepat itu juga. Dan aku nggak suka kalo hubungan kita diatur sama orangtua."

"Emang kita pacaran?"

Vanessa menggeleng seperti orang bodoh. Kedua kalinya, hidayah kembali datang.

"Ya udah kalo gitu kenapa harus dibuat rumit sih. Kamu jalanin aja kayak biasanya. Kita, nggak ada yang berubah. Kalau toh akhirnya setelah waktu yang begitu lama kita tetap saling menolak, mereka juga nggak akan maksa."

Vanessa terdiam.

"Lagian Vanessa, aku ngerti kenapa orangtua kamu segitu khawatirnya sama kamu sampe dia butuh seseorang yang bener-bener punya hak buat jagain kamu. Mereka takut, kamu diapa-apain sama cowok-cowok yang selama ini menyembah sama kamu."

Masih, Vanessa terdiam.

"Sama, aku juga selalu takut kamu diapa-apain sama mereka. Aku bisa kasih jaminan, aku bakal bunuh mereka kalo sampe berani nyakitin kamu seujung kuku sekalipun."

Vanessa meneguk ludahnya dengan kasar. Tristan yang terkenal cuek. Dinginnya ngalahin kulkas. Juteknya nggak ketulungan. Tapi kalo sekalinya ngomong, itu dewasa banget. "Kamu kenapa sih nggak pacaran aja? Dari sekian banyaknya cewek yang suka sama kamu, nggak mungkin kan satu pun nggak ada yang menarik buat kamu?"

Tristan mengalihkan pandangan ke layar televisi, dimana Chanel sedang berpihak pada film Barbie yang sangat dibencinya.

"Jawaaaabbb," Vanessa merengek sambil menggoyangkan tubuh Tristan.

"Kalau aku bilang cewek itu kamu, apa kamu bakal percaya? Kalo aku bilang yang aku tunggu selama ini tuh kamu, apa kamu juga bakal percaya? Dan kalo aku bilang kamu satu-satunya cewek yang berhasil menuhin pikiran aku, apa menurut kamu itu masuk akal?"

Vanessa speechless. Bingung. Nggak ngerti. Deg-degan. Aneh. Dan segala macamnya. Ngomong apa Tristan barusan? Dia perlu mendengarnya sekali lagi, untuk mengecek apakah telinganya baik-baik saja.

Pletak!

Tristan menjitak kening Vanessa. "Jawab ini aja kamu nggak bisa. Gimana kalo aku minta kamu

nikah sama aku beneran." Dia mendesah sambil menggelengkan kepala. Lalu dia berdiri dan meninggalkan Vanessa keluar dari kamar itu.

Satu detik.

Lima detik.

Satu menit.

"Tristannnnn!!!"

18. Lanjut atau Stop

Hubungan kita. Apa namanya?

-Princessa Vanessa-

Awalnya sih Vanessa nggak merasa gimana banget sama Tristan. Mungkin mereka dekat, bahkan sudah sampai ke tahap berciuman. Tapi tetep aja, status mereka nggak jelas. Vanessa nggak merasa Tristan pernah memintanya jadi pacar dan dia terlalu gengsi untuk bertanya apa status mereka.

Apalagi, Tristan itu kayak bunglon. Kadang baik, kadang jutek. Kadang lembut, kadang kasar. Pernah juga dia terlihat seperti cowok yang amat sangat meluluhkan, tapi nggak lama berubah lagi menjadi cowok nyebelin. Hangat, kemudian dingin.

"Woi, mikir apa Lo?" Raisya menyikut lengan Vanessa. Dia baru aja selesai antri membeli minuman dan mendapati Vanessa tengah manyun di meja kantin.

"Gue bingung. Menurut Lo Ra, lanjut apa stop aja ya?"

"Apanya?"

"Gue sama Tristan."

Raisya mengerutkan kening. "Emang kalian udah segimana sampe Lo bingung mau lanjut atau stop?"

"Nah itu dia. Gue aja nggak ngerti. Dia nggak pernah minta gue jadi pacar dia. Tapi marah setiap kali gue dideketin sama cowok lain. Aneh, kan?"

Aura yang bertugas mengantri makanan pun datang dengan senampan berisi dua mangkuk mie ayam dan satu porsi salad buah. "Kalian ngomongin apa?" Tanyanya langsung.

"Ini Vanessa lagi galau," sahut Raisya.

"Galau kenapa lo. Ceileh... Lagak lo," Aura membagi makanan sesuai pesanan. Salah buah untuk Vanessa dan Mie ayam untuk dirinya dan Raisya.

"Gue berhenti aja deh sama Tristan," kata Vanessa akhirnya.

"Loh, kenapa? Bukannya udah setengah jalan? Lo lupa tujuan Lo ngedeketin dia apa?" Aura langsung nggak terima. "Inget Sha, popularitas Lo sedang dipertaruhkan di sini. Jangan asal

berenti aja."

"Iya Sha. Lagian ya, Lo udah Deket banget gitu. Sebagai pengumuman Lo ajak aja dia gandengan pas di sekolah. Berita bakal cepat menyebar. Rating Lo bakal naik," saran Raisya.

"Sinetron kali... Rating," cibir Aura. Tapi dia mendukung seratus persen saran dari Raisya tersebut.

"Atau... Lo yang kalah sebenarnya? Lo jatuh cinta sama dia?" Selidik Raisya.

Vanessa langsung gagap. "Ng-gak..!" Tepisnya.

"Halahhh, gue nggak ngeliat Lo lagi bermain sekarang. Justru mata gue ngeliat lo tulus ngedeketin dia," Raisya menyipitkan matanya.

"Apa sih," Vanessa langsung menghindar dari tatapan dua sahabatnya itu.

"Sha, Lo lupa tujuan Lo ngedeketin Tristan itu apa?" Aura mencoba memperingatkan kembali. "Kalo sampe akhirnya tujuan Lo itu berhasil dan Lo jatuh cinta sama dia, untung dong. Artinya bukan cuma Lo yang menang. Tapi dia juga."

Vanessa memikirkan itu. Memang bukan hal yang mudah untuk sampai ke tahap ini. Banyak perjuangan. Terutama menahan malu untuk merebut perhatian cowok itu. Tapi, di saat mereka sudah sedekat sekarang, Vanessa justru merasa nggak puas sama sekali. Jauh berbeda seperti saat dia bisa menaklukkan cowok-cowok yang menjadi targetnya.

Tristan ini beda...

Vanessa nggak bisa berhenti setelah menang.

Vanessa nggak bisa memperlakukan Tristan sama seperti mantan-mantannya.

"Makan gih, keburu bel," sikut Aura.

Vanessa menusuk potongan buah apel dengan garpu. Memakannya seperti terpaksa. Dia masih memikirkan akan bagaimana sikapnya ke Tristan selanjutnya.

Menyerah saja, melupakan cowok itu kemudian mencari mangsa baru.

Atau... Benar-benar berhenti. Melepas semua atribut keangkuhan seorang Player. Mempertontonkan pada semua orang, bahwa kini dirinya yang ditaklukan.

Tristan menjemput Vanessa di depan pintu kelasnya. Dia bersandar di kusen pintu dengan ponsel di tangan, bermain game. Menunggu Vanessa yang masih ngobrol dengan dua sahabatnya di saat kelas sudah kosong.

Setelah Vanessa mendekat, Tristan pun berjalan lebih dulu. Dia tetap bermain game sambil melenggang santai.

Aura memberikan kode pada Vanessa untuk melakukan apa yang disarankannya di kantin tadi. Raisya juga mendorong sikutnya agar jangan terlalu lama.

"Keburu nyampe parkir," bisik Aura gregetan.

Demi Tuhan Vanessa akan melempar dua sahabatnya itu ke jalanan seandainya Tristan justru mempermalukannya. Secara, cowok itu nggak bisa ditebak.

Dengan rasa dag dig dug tingkat dewa, Vanessa mengambil tangan Tristan. Menggandengnya. Menebalkan muka saat kening cowok itu berkerut bingung.

Vanessa yang berpikir Tristan akan menepis tangannya. Mempertanyakan kenapa dia menggandengnya. Ternyata justru melakukan hal di luar dugaan.

"Anjirrrrr," Aura iri, sumpah.

"Subhanallah," cicit Raisya dengan wajah mupengnya.

Tristan justru menggenggam erat tangan Vanessa. Bermain game dengan satu tangan. Berjalan santai dan nampak nggak terganggu meski banyak pasang mata menyaksikan.

Vanessa menoleh ke belakang. Tersenyum lebar atas keberhasilannya. Kedua sahabatnya memberikan semangat diam-diam.

"Tristan, Vanessa, kita duluan ya!" Pekik Aura dengan nyaring. Tristan menoleh dan sedikit tersenyum.

Gandengan baru dilepas setelah Vanessa dibimbing masuk ke kursi penumpang. Tristan. Berputar dan masuk ke mobil juga.

"Kenapa?" Tanya Vanessa.

Tristan yang nggak ngerti langsung mengerutkan kening. "Kenapa apa?" Tanyanya.

"Mau gandengan."

"Emang kenapa?"

Vanessa menggeleng. Dia ingin tersenyum tapi ditahan sekuatnya. Jangan sampe Tristan tau kalo dia seneng setelah gandengan tadi.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Suasana hening selalu terjadi kalo Vanessa nggak membuka suara duluan. Cueknya Tristan ini terkadang bikin Vanessa panas hati.

"Tristan, aku mau ngomong."

"Apa?"

"Kita nih apa sih?"

Tristan menoleh sebentar. "Maksud kamu?"

"Hubungan kita. Apa namanya?"

Tristan terpaksa harus menghentikan laju mobilnya ke pinggir jalanan. Dia nggak suka membahas hal serius di saat sedang fokus menyetir. "Harus ada namanya?"

"Iya lah. Semisal sahabat. Atau... Pacar," kata terakhir diucapkan Vanessa dengan hati-hati. Dia nggak masuk sampai cowok itu besar kepala.

Tristan mengangkat dagu Vanessa agar menatapnya. "Kamu pengennya apa?"

"Tristan! Nggak bisa aku yang nentuin dong. Harus kamu."

Tristan masih mendengarkan.

"Aku cuma bingung. Aku nggak tau harus dinamakan apa hubungan kita. Kalo cuma sahabat, kita ciuman. Kalo pacar, aku nggak ngerasa kamu pernah nembak aku."

Cewek itu lagi-lagi menunduk. Tristan sampai harus mengangkat dagu Vanessa lagi. Menatapnya dalam-dalam. "Kita nggak butuh status untuk perjelas hubungan kita. Cukup kamu sama aku, itu udah ngejelasin semuanya."

Vanessa menepis tangan Tristan dari dagunya dengan menggeleng. "Itu nggak cukup. Aku butuh sesuatu yang bisa aku perjelas ke orang lain juga kalo kita ini memang..."

"Kamu mau jadi pacar aku?" Potong Tristan langsung. Bertanya dengan lembut layaknya cowok yang nembak cewek. Seperti yang Vanessa inginkan.

Vanessa meneguk ludahnya. Ternyata nggak mudah. Ini yang diinginkannya tapi justru dia nggak siap.

Tristan menunggu. Sejujurnya, dia nggak butuh jawaban iya dari Vanessa. Karena yang dia tau, kedekatan mereka selama ini sudah lebih dari cukup untuk mengetahui kalau cewek itu juga mencintainya.

"Kamu harus pikirin ini baik-baik. Kalau kamu mau kita pacaran. Aku mau hak aku atas kamu. Hak untuk melarang kamu dekat dengan cowok lain. Hak untuk mengatur kamu menjadi lebih baik. Hak sebagai pacar, bukan sahabat."

Vanessa menghembuskan nafas dari mulutnya. Refleks tangannya mulai mengipasi wajahnya yang berkeringat. Dia begitu gugup dan memaki dirinya sendiri karena nekat meminta ini dari Tristan. Nyatanya, jantungnya nggak terlalu siap untuk deg-degan.

"Kamu siap?"

Vanessa menghembuskan nafas sekali lagi. Menatap mata Tristan yang intens menatapnya. "I do," jawabnya kemudian.

Tristan tersenyum. Dia membelai sayang rambut Vanessa. "Anak baik," katanya seperti berbicara pada kucing peliharaan.

Sepanjang perjalanan pulang. Vanessa merasa wajahnya pegel karena menahan senyuman. Dia nggak bisa bohong, hatinya terketuk begitu kuat. Terdorong masuk ke dalam hati Tristan. Tersadar di sana tanpa tau jalan pulang.

Tristan membukakan pintu untuk Vanessa. Dia menggandeng cewek itu dengan lembut mengantarkannya ke rumah. Toh orangtua Vanessa juga pasti belum pulang.

Di rumah, tanpa bisa menunggu Vanessa langsung menyambar wajah Tristan dengan ciuman. Mereka sampai terhempas di kursi akibat tubrukan tiba-tiba Vanessa itu.

Cklek.

Betapa terkejutnya Arletta melihat anak gadisnya berciuman dengan seorang cowok di atas sofa. Dan lebih terkejut lagi karena cowok itu ternyata Tristan.

"Mami, udah pulang?" Tanya Vanessa setelah mendorong Tristan menjauh. Wajahnya merah padam akibat malu.

"Udah dong," Arletta mendekat sambil tersenyum penuh godaan. Dia melirik ke Vanessa yang nampak tersipu. "Abis ngapain?" Godanya.

Tristan nampak santai layaknya lelaki sejati. Dia justru duduk menopang dagu di sandaran kursi. Menikmati dua wanita yang sedang membicarakan hal serius.

"Mami ah," Vanessa langsung mengelak. Buru-buru dia naik ke kamarnya menghindari berbagai macam pertanyaan Arletta yang menggelayuti otaknya.

Arletta tertawa. Lalu menatap dengan kerlingan ke arah Tristan. "Kayaknya Tante harus adain pesta setelah kelulusan kalian," sindirnya.

Tristan tertawa. Dia menggeleng pelan. Arletta dan Mamanya ternyata nggak jauh berbeda. Sama-sama suka melebihkan sesuatu. Apalagi menyangkut asmaranya dengan Vanessa.

19. Kencan Apaan!

Justru ketidak pedulian kamu itu berdampak buruk buat aku.

-Princessa Vanessa-

Sabtu sore...

Sejak pagi, Vanessa uring-uringan karena Tristan nggak juga membalas pesan line yang dikirimkannya. Hari sudah siang. Matahari tersenyum tepat di atas sana.

Vanessa membuka kembali aplikasi Line. Membuka deretan chat yang ia kirimkan ke Tristan. Chat terakhir yang Vanessa sangat tunggu jawabannya adalah,

Tristan, mau nggak?!

Tapi hanya dibaca, nggak dibalas sama sekali. Kan nyebelin!

Vanessa sendiri nggak ngerti. Sejak kapan dia berubah menjadi cewek yang gengsian. Dia malu untuk ke rumah Tristan sekedar bertanya kenapa Line nya nggak dibales. Atau menelpon dan memastikan Tristan mau atau nggak. Nyatanya, Tristan masih saja cuek setelah mereka mengubah status menjadi lebih serius.

Ting.

Vanessa melompat kaget. Itu suara dari notifikasi Line. Dia langsung menyambar hape dan

mendapati nama Tristan muncul dari pop up Line di layar ponselnya.

Tristan Gavin Samudera

30 menit lagi aku jemput. Jangan telat!

Vanessa melonjak bersamaan dengan jantungnya yang ikut bersorak. Dia langsung berlari menuju lemari pakaian. Termenung sejenak memikirkan apa yang akan dipakainya. Lalu pilihan jatuh pada mini pantai bunga-bunga. Dalam lengan buntung transparan. Dan outer dengan semua kancing terbuka sebagai penyelamat.

Vanessa duduk di depan cermin meja riasnya. Mulai memoles wajahnya dengan sentuhan make-up ringan. Karena dia hanya akan pergi kencan, bukan kondangan, jadi dia nggak perlu memakai make-up berlebih. Rambutnya pun dikepeng sembarangan, biar nggak terlalu rapi namun tetap terlihat manis.

Hari ini, Vanessa sudah merencanakan semuanya dengan matang. Mulai dari nonton. Jalan-jalan. Dan berakhir dengan makan malam romantis. Ini akan menjadi kencan pertama mereka yang nggak akan terlupakan.

Setelah selesai berdandan, bersamaan dengan datangnya Tristan yang terdengar dari suara Maminya menyambut cowok itu. Vanessa menghembuskan nafas kasar dari mulutnya. Berharap rasa gugup segera bisa diatasi dengan itu.

Suara lantang Arletta memanggilnya pun terdengar. Vanessa langsung mengambil tas kecil yang senada dengan warna pakaiannya.

Vanessa turun dari tangga pelan-pelan. Agar nggak terlalu keliatan kalo dia nggak sabaran untuk pergi. Tapi matanya sedikit kaget karena Tristan berpakaian begitu rapi. Bahkan, sangat formal. Apa Tristan salah kostum? Atau terlalu ingin tampil sempurna? Bodo lah, tetep keren ini.

"Ayok," tanpa segan, Tristan menggandeng Vanessa. Dia sempat melirik jam, seakan jika telat

sedikit saja apa yang mereka rencanakan akan kacau semuanya.

"Hati-hati ya," kata Arletta sambil melambaikan tangan. Vanessa bahkan nggak sempat untuk berpamitan karena tarikan tangan Tristan. Cowok itu juga pasti sudah lebih dulu berbicara pada Maminya untuk mengajaknya pergi.

Selama perjalanan yang entah kemana, Vanessa merasa suasana terlalu hening. Berulang kali dia melirik ke arah Tristan yang sedang fokus menyetir. Hingga akhirnya mulutnya gatal untuk bertanya, "kita mau kemana?"

Tristan menoleh sebentar. Lalu kembali fokus ke jalanan. "Nanti kamu bakalan tau," jawab Tristan sekedarnya.

Vanessa menggigit bibirnya. Dia sudah merasa akan diberikan kejutan. Mungkin Tristan ingin mengajaknya ke suatu tempat romantis yang belum pernah ia kunjungi. Atau mungkin...

"Hotel?" Mata Vanessa terbelalak saat menyadari mobil Tristan masuk ke halaman depan sebuah hotel berbintang. "Kita mau ngapain di sini?" Tanya Vanessa cemas. Nggak mungkin banget kan Tristan ngajakin ke hotel, sekarang?

"Ayo turun," Tristan sudah lebih dulu membuka pintu mobil dan turun. Membuat Vanessa menyusul turun dengan penuh pertanyaan menggelayuti pikiran.

"Kita mau ngapain di sini, Tristan?" Ulang Vanessa. Dia menurut saja saat Tristan menggandengnya masuk ke dalam. Tangannya terasa basah, kakinya juga berat. Apalagi, Tristan begitu saja menariknya ke dalam lift seakan sebuah tempat sudah menunggu mereka.

"Tristan kamu belum jawab pertanyaan aku!" Sergah Vanessa. Kesal karena memikirkan banyak

hal yang sulit dicerna oleh akal sehat.

"Bawel," Tristan mencubit hidung Vanessa. "Kita mau ke acara bisnis Papa aku."

Kaki Vanessa sontak saja terhenti. Dia menatap punggung Tristan tak percaya. Membuat Tristan ikut berhenti dan menoleh ke arahnya. "Ayo, kita udah telat," minta Tristan.

Saat Tristan berniat menggandeng tangannya lagi, Vanessa justru menepisnya. "Kenapa kamu nggak bilang kalo kita mau ke sini?" Desis Vanessa.

"Emang harus bilang? Aku kan udah Line tadi," jawab Tristan. Dia terlihat gelisah dan terus melirik jam.

"Aku pikir kita mau,"

"Vanessa kita udah telat." Tristan begitu saja menarik Vanessa masuk ke dalam sebuah ruangan yang di depan pintunya dijaga oleh beberapa wanita berpakaian sama layaknya penyambut tamu undangan.

Demi apapun Vanessa ingin lari. Dia jadi diliatin banyak orang karena pakaiannya yang nggak sesuai tema. Sementara semua orang memakai dress formal layaknya datang ke acara penting. Vanessa justru terlihat konyol dengan pakaian santainya.

"Tristan, kamu jangan bikin aku malu," desis Vanessa. Dia sampai menabrak salah seorang tamu karena mencoba berhenti dan melepas gandengan Tristan.

Tristan sepertinya terlalu fokus pada hal lain. Sehingga melupakan Vanessa yang setengah mati menahan malu di sana.

"Tristan, Om tungguin kamu dari tadi. Kenapa terlambat?" Tanya seorang bapak-bapak berjas dengan wibawa penuh di bahu bidangnya.

"Maaf, Om. Tadi ada sedikit hambatan di jalan," jawab Tristan. Dia melepas tangan Vanessa namun menarik cewek itu lebih dekat, "kenalin Om, ini Vanessa."

Mau nggak mau Vanessa mengulurkan tangannya. Demi Tuhan dia seakan bisa mendengar bisik-bisik dari para tamu yang membicarakan penampilannya.

"Saya Om nya Tristan. Kakak sepupu Mamanya," Om-om itu menjabat tangan Vanessa sambil memperkenalkan diri. "Kamu pasti anak dari Elang dan Arletta bukan?"

"Hehehe. Iya Om," Vanessa meneguk ludah.

"Sha, kamu tunggu di sini bentar ya. Aku mau ke dalam menemui Papa," pamit Tristan. Tanpa mendengar apakah Vanessa mau atau nggak, Tristan begitu saja pergi bersama Om-Om tadi.

Vanessa mengutuk nasibnya yang sial. Dia duduk di kursi dengan sebuah meja bundar besar. Berharap penampilan konyolnya sedikit tertutupi.

Hancur sudah harapan Vanessa tentang kencan pertamanya. Nggak ada bunga. Nggak ada nonton. Jalan. Apalagi makan malam romantis. Dirinya justru berakhir di tempat yang memalukan. Ditertawakan diam-diam oleh banyak orang.

Tristan, entah sudah berapa lama cowok itu menghilang. Membuat Vanessa semakin bad mood dan ingin pulang. Ketika matanya menemukan Tristan, Vanessa langsung berdiri. Marah.

"Maaf ya, tadi aku diajak Papa..."

"Puas kamu?" Potong Vanessa langsung. Dia nggak mau mendengarkan alasan apapun. Karena apapun itu, dia tetap saja malu.

"Kamu kenapa, Sha?" Tanya Tristan lembut. Tangannya berusaha memegang pipi Vanessa namun segera ditepis oleh cewek itu.

Vanessa menoleh ke sekitar. Akan lebih memalukan jika dia marah-marah sekarang. Untuk itu, dia melangkah keluar dari tempat itu. Langkah lebarnya membuat Tristan kualahan mengejarnya.

Begitu sampai di depan lift dengan Tristan yang terus memanggilnya. Barulah Vanessa berhenti. Menatap Tristan dengan tajam.

"Kamu kenapa?" Tanya Tristan lagi.

"Kamu masih tanya kenapa? Kamu nggak pikir gimana malunya aku dengan pakaian kayak gini di antara semua orang yang berpakaian formal di sana?!"

"Kenapa harus malu? Kamu Dateng ke sini sama aku."

"Kapan sih kamu bisa ngerti, Tristan?! Harusnya kamu kasih tau aku. Seenggaknya aku nggak berakhir konyol kayak gini!"

Suara Vanessa yang meninggi membuat emosi Tristan tiba-tiba saja naik ke puncaknya. "Jangan kayak anak kecil Vanessa. Aku ajak kamu kesini karena aku anggap kamu penting buat aku. Terlepas dari apa yang kamu pakai. Apa aku keberatan?"

"Justru ketidakpedulian kamu itu berdampak buruk buat aku," Vanessa berbicara dengan penuh penekanan. Dia nggak mau jadi pusat perhatian kalau harus ribut di tempat umum.

"Chlidish banget sih kamu. Kalau diajak ke acara kecil kayak gini aja kamu nggak siap. Gimana nanti kamu ikut aku ke acara yang lebih besar. Apa kamu juga bakal buat aku malu dengan teriak-teriak kayak gini?"

Kata-kata terakhir Tristan itu menohok Vanessa begitu dalam. Membuat air matanya menetes. Namun, tanpa terisak sedikitpun Vanessa tetap menatap Tristan dengan tajam. "Malu kamu bilang?"

"Vanessa," Tristan baru akan meraih tangan Vanessa sebelum sebuah panggilan membuatnya menoleh.

"Kamu kenapa di sini? Ayo masuk, Om mau kenalkan kamu ke rekan bisnis keluarga kita yang datang dari luar negeri."

Vanessa memanfaatkan kelengahan Tristan untuk masuk ke dalam lift yang terbuka.

Saat Tristan menoleh, pintu lift sudah tertutup membawa Vanessa begitu saja. "Om, maaf. Bilang ke Papa kalau Tristan ada urusan sebentar," Tristan langsung menekan tombol lift. Berharap lift segera datang untuknya.

Laki-laki yang dipanggil Om oleh Tristan itu hanya bisa menggeleng pasrah. Lalu masuk ke dalam.

Setelah satu lift terbuka, Tristan langsung masuk dan menekan tombol G. Dia berharap masih bisa mengejar Vanessa. Perasaan Tristan mulai nggak karuan. Terlebih lagi ponselnya tertinggal di dalam mobil.

Begitu sampai di lantai dasar. Tristan berlari menuju lobi hotel. Keluar. Namun nggak menemukan apapun. Vanessa sepertinya sudah menghilang.

"Arggh," marah membuat Tristan menendang bebatuan kecil hingga mengenai ban mobilnya. Dia langsung membuka pintu mobil dan mengambil ponselnya.

Siapa lagi yang Tristan hubungi selain Vanessa. Sialnya, cewek itu enggan menerima panggilannya. Berulang kali dia menghubungi. Sampai telinganya sakit mendengarkan nada tunggu terus menerus. "Vanessa angkat," desis Tristan. Dia meninju pegangan setir berulang kali.

Tanpa Tristan ketahui, ternyata Vanessa belum turun sama sekali. Dia berhenti di lantai dua untuk menyembunyikan diri. Karena yakin Tristan pasti akan mengejanya dan bisa langsung menemukannya bila dia keluar dari hotel itu.

Vanessa bersandar di pinggir lift. Koridor lantai yang sepi membuat pikiran Vanessa sedikit tenang. Dia terus menatap layar hape yang menunjukkan betapa gencarnya usaha Tristan untuk menghubunginya.

Tristan nggak akan tau gimana kecewanya Vanessa saat ini. Semua yang telah direncanakannya berantakan.

"Jahat. Kalo aja kamu bilang kita akan ke sini. Seenggaknya aku nggak akan berharap lebih jauh. Seenggaknya aku nggak harus semalu ini," lirik Vanessa. Dia duduk berjongkok. Menunduk. Membiarkan buliran air matanya jatuh.

20. Melebur

Tristan nggak peduli meski setelah ini dia mungkin akan menyesal. Dia hanya ingin memiliki cewek itu sepenuhnya. Menandainya sebagai miliknya. Membuat cewek itu tetap bersamanya.

-Princessa Vanessa-

Tristan yang mengira Vanessa sudah pulang lebih dulu, langsung menjalankan mobilnya dengan kecepatan penuh. Dia nggak memperdulikan keselamatannya sendiri karena saat ini yang lebih dipikirkannya adalah Vanessa.

Tapi begitu sampai di rumah, ternyata Vanessa belum pulang. Ditambah lagi kedua orang tua Vanessa yang juga sedang nggak di rumah.

Di rumah, diam-diam Tristan masuk ke kamar Vanessa melalui teras kamar cewek itu. Kebiasaan Vanessa nggak mengunci pintu teras memudahkannya untuk masuk. Kamar itu gelap. Nampak sepi karena penghuninya sedang berada entah dimana.

Tristan mencoba menghubungi Vanessa kembali. Tapi Vanessa sepertinya sudah lebih dulu mematikan ponselnya. Membuat Tristan semakin cemas saja.

Iseng, Tristan membuka Aplikasi Line. Berniat mengiriminya pesan, kali aja dibaca. Tapi matanya dibuat terhenyak oleh deretan chat yang asing. Dia sama sekali merasa nggak membaca satu pun isi dari chat yang dikirimkan Vanessa tersebut.

Princessa Vanessa

Tan, kamu lagi apa?

Princessa Vanessa

Bete nih. Jalan yuk.

Princessa Vanessa

Tristannnnnn!

Kebiasaan deh cuma di read doang.

Princessa Vanessa

Nonton yuk!

Ada film bagus.

Princessa Vanessa

Aku udah rencanain hari ini buat date pertama kita.

Aku mau nonton. Jalan. Dinner.

Mau yah?

Lalu pesan terakhir yang berjarak cukup lama dari jam terakhir Vanessa kirim.

Princessa Vanessa

Tristan, mau nggak?!

Dan balasan darinya yang dikirimkannya melalui tangan Kania. Tristan memang meminta Kania untuk mengirimkan Line ke Vanessa untuk bersiap. Tapi Kania nggak bilang kalau cewek itu telah lebih dulu merencanakan sesuatu untuk mereka hari ini.

Sepagian ini, ponselnya memang diambil alih oleh Kania untuk mengerjakan sebuah tugas dengan mencari materi di internet.

Jadi ini yang buat dia segitu marahnya?

Barulah Tristan menyadari apa kesalahannya. Vanessa pasti sangat kecewa. Tentu saja. Cuma laki-laki bodoh yang memperlakukan seorang cewek seperti ini. Demi apapun Tristan mulai mengutuk dirinya sendiri.

Seandainya dia tau Vanessa merencanakan sesuatu yang lain untuk mereka hari ini. Pastilah dia nggak akan mengajak Vanessa datang ke acara Papanya itu.

Cklek.

Tristan sedikit menahan nafas saat pintu kamar dibuka dan ditutup dengan bantingan keras. Itu Vanessa, cewek yang ditunggunya sejak tadi.

Vanessa yang nggak menyadari kehadiran Tristan, begitu saja membuka pakaiannya. Membuat mata Tristan terbelalak namun nggak bisa mencegah.

Dari kegelapan, Tristan masih bisa melihat wajah kesal Vanessa. Terutama saat dia melempar semua pakaiannya asal. Melilitkan handuk di tubuhnya dan masuk ke kamar mandi.

Tristan duduk di atas tempat tidur. Diam dan menunggu. Sese kali dia tersenyum mendengar ocehan Vanessa di dalam kamar mandi sana. Memaki dirinya. Berteriak nggak karuan. Memang salahnya, Tristan akui itu.

Setelah selesai mandi dengan belitan handuk di tubuhnya. Vanessa barulah menghidupkan lampu kamarnya.

"Udah marahnya?"

Suara itu membuat Vanessa menoleh dengan wajah kaget luar biasa. Tapi emosi yang masih menguasai dirinya, nggak begitu saja bisa menerima kehadiran Tristan di sana. "Ngapain Lo di sini?" Tanyanya sinis. Kalo Vanessa udah mulai pakek Elo-Gue, artinya emosi yang dimilikinya sudah naik satu level.

Tristan terkekeh. Dia berdiri. Berjalan mendekati Vanessa. Cewek itu mundur hingga tubuhnya menghantam pintu. "Keluar nggak dari kamar gue?" Sentak Vanessa lagi.

Tristan malah semakin maju. "Nggak capek apa marah-marah Mulu?" Sahutnya dengan suara lembut.

Jarak mereka yang begitu dekat membuat Vanessa waspada. Dia meremas handuk di tubuhnya agar nggak terlepas.

"Maafin aku yah. Aku salah," bisik Tristan.

"Nggak! Sekarang Lo keluar deh."

"Vanessa,"

"Keluar!"

Tristan hanya tersenyum. Dia malah mendekat lagi. Membuat Vanessa terkunci pada tubuhnya. Cowok itu menunduk, mendekatkan hidungnya ke lekukan leher Vanessa. "Aku suka wangi kamu yang alami kayak gini. Rasanya betah lama-lama ciumnya," bibir Tristan menempel di kulit leher Vanessa setelah itu.

Demi aroma bawang yang dibenci oleh Vanessa, pertahanannya bisa runtuh kalo Tristan bertingkah seperti ini. Dengan cepat Vanessa mendorong dada Tristan, berniat menjauh tapi cowok itu malah menekan pinggangnya. Membuatnya semakin bersandar ke pintu.

Tangan Tristan bergerak melalui samping pinggang Vanessa, mengunci pintu. Dia membuat Vanessa semakin tegang. Terlihat dari pergerakan bola mata cewek itu yang nampak gelisah.

"Maafin aku," bisik Tristan lagi. "Maaf karena aku nggak tau kamu punya rencana yang lebih menyenangkan buat kita. Maaf karena aku nggak terlalu peka untuk ngerti perasaan kamu. Maaf karena ngebuat kamu kecewa. Aku salah. Aku minta maaf."

Nafas Vanessa mulai naik turun. Bisikan Tristan membelai telinganya. Seiring dengan deru nafas cowok itu yang membelai kesensitifan lehernya.

Tristan mencium kening Vanessa. Lalu turun ke kedua pipi mengecupnya bergantian. "Maafin aku yah. Aku yakin cara apapun nggak mungkin bisa nebus kekecewaan kamu. Aku minta maaf," bisiknya.

Tubuh Vanessa bergidik ketika tangan Tristan merayapi punggungnya. Hangat telapak tangan cowok itu bahkan tembus dari balik handuk yang dikenakannya.

Vanessa memejamkan matanya saat Tristan mencium bibirnya. Memagutnya pelan, memberikan waktu untuknya menyesuaikan diri. Hingga akhirnya ciuman itu semakin dalam dan meruntuhkan segala pertahanan Vanessa. Dia membalasnya. Sama lembutnya. Sama dalamnya.

Masih sambil berciuman, Tristan membawa Vanessa menuju ke tempat yang lebih nyaman. Di atas tempat tidur. Menindihnya dengan lembut dan menggunakan siku untuk menopang tubuhnya.

Ciuman Tristan berpindah ke leher. Mengecupinya dengan sangat lembut. Saat tangan Tristan justru bergerak ingin melepas lilitan handuk Vanessa, cewek itu justru melepaskan diri dengan mendorong dada Tristan menjauh.

"Kali ini aku," kata Vanessa sambil merangkak naik ke tubuh Tristan yang sedang dalam posisi

duduk. Vanessa memagut kembali bibir Tristan, melumatnya begitu dalam.

Vanessa merasa lebih baik saat bisa mengendalikan cowok itu ke dalam ciumannya.

Vanessa melepaskan ciuman lalu berkata, "kamu harus ganti semua yang gagal hari ini dengan yang lebih sempurna," mintanya.

Tristan mengangguk mantap. "Iyaaaa," jawabnya dengan lembut.

"Besok, waktu kamu cuma buat aku. Pagi sampe malem. Sampe aku ngerasa capek dan minta pulang."

Tristan terkekeh. "Iyaaaa," jawabnya lagi.

Dengan Tristan yang mengusap punggungnya. Dengan lilitan handuk yang mulai mengendur. Vanessa menceritakan semua rencananya yang gagal hari ini dan harus ditebus esok hari. Tristan pun mendengarkannya. Mengiyakan semua permintaannya.

Vanessa mencium leher Tristan, sejenak membuat cowok itu memejamkan matanya. "Aku udah beri kamu tanda. Kamu nggak bisa ngelak lagi," ujarinya sambil menunjuk bekas kemerahan dari ciumannya.

Tristan tertawa. Nyatanya, tanda yang dimaksud oleh Vanessa itu ada lebih banyak di leher cewek itu sendiri.

Vanessa memeluk Tristan. Seperti ini saja cukup. Dia nggak akan menuntut lebih. Toh, Tristan nggak akan mau melakukan hal yang lebih.

Dan... Saat Vanessa berniat menyudahinya. Tristan justru menahan pinggangnya. Menariknya

dengan lembut untuk merubah posisi mereka kembali.

Tristan nggak peduli meski setelah ini dia mungkin akan menyesal. Dia hanya ingin memiliki cewek itu sepenuhnya. Menandainya sebagai miliknya. Membuat cewek itu tetap bersamanya.

Nafas Vanessa sedikit tercekak saat tangan Tristan bergerak melepas handuknya. Jantungnya meledak-ledak melihat bagaimana mata Tristan mengamati tubuh polosnya.

Perlahan, Vanessa membuka matanya dari silau yang menyapa. Dia mengerjap. Satu tangannya menghalau sinar mentari yang masuk dari pintu kaca teras kamarnya yang terbuka.

Saat menoleh ke samping, ternyata Tristan udah nggak ada. Cowok itu pasti diam-diam pulang melalui teras. Meninggalkannya sendirian dengan tubuh polos yang hanya tertutupi selimut.

Pilihan Tristan untuk pulang memanglah tepat. Seenggaknya cowok itu nggak bisa melihat rona merah di pipi Vanessa karena malu.

Membayangkan apa yang terjadi antara dirinya dan Tristan tadi malam, membuat Vanessa tersenyum sendiri. Bagaimana tidak, tubuhnya sendiri masih merasakan setiap sentuhan cowok itu.

Tok. Tok. Tok.

"Vanessa, kamu masih tidur?"

Suara Maminya beserta percobaan membuka kunci pintu bisa didengar Vanessa. Dia langsung mencari handuk dan melilitkan di tubuhnya. Membuka pintu sambil menguap.

"Sudah bangun?" Arletta nampak meneliti Vanessa.

"Udah dong, Mam. Ini mau mandi," sahut Vanessa.

"Tumben," Arletta menggeser tubuh Vanessa, meringsek masuk ke dalam. Ada kecurigaan yang muncul di benaknya karena anak gadisnya itu nggak pernah mengunci pintu saat tidur. "Ada siapa di sini?" Tanyanya dengan mata memicing.

"Ada siapa emang?" Tanya Vanessa balik. Dia nggak merasa harus cemas karena Tristan udah pergi.

"Ya udah, kamu mandi. Ada Tristan di bawah. Katanya dia mau ajakin kamu jalan," beritahu Arletta.

"Tristan?!" Vanessa hampir saja terpekik.

"Iya, Tristan. Kenapa sekaget itu? Bukannya kalian udah janji mau jalan hari ini?"

Tiba-tiba saja Vanessa merasa jantungnya berdebar. Demi apapun dia belum siap bertemu cowok itu setelah kejadian semalam. Dia merasa masih malu.

"Udah sana cepet. Kita sarapan dulu," Arletta mendorong Vanessa masuk ke kamar mandi.

Selesai mandi, yang nggak nyampe lima belas menit, Vanessa mengambil sembarang baju. Dia mengenakan kaus ketat abu-abu polos yang bagian bawahnya dimasukkan kedalam pinggang mini pants berwarna krem.

Tanpa memoles make-up dan membiarkan rambutnya tetap tergerai, Vanessa langsung turun ke bawah.

Jantungnya tiba-tiba saja berdentuman saat mata Tristan dengan intens melihatnya turun dari tangga. Vanessa berusaha tampil sebiasa mungkin. Seolah-olah kejadian tadi malam sama sekali nggak menggungunya. Tapi caranya mengalihkan mata dari tatapan Tristan justru semakin memperlihatkan kegugupannya.

"Anak gadis bangunnya siang. Gini nih Tristan kalau keseringan dimanja. Nggak mandiri," cicit Arletta.

"Mami, anak sendiri dijelek-jelekin," terlambat bagi Vanessa menyadari bahwa dia memilih tempat duduk yang salah. Ingin pindah tapi akan terlihat konyol nantinya. Dia duduk tepat berhadapan dengan Tristan, melihat bagaimana cowok itu tersenyum saat Maminya mencemooh dirinya.

"Makan yang banyak. Biar nggak kurus kering kayak gitu," ejek Arletta lagi.

Vanessa hanya bisa memutar bola matanya. Meski dia terus mengalihkan pandangannya dari Tristan. Tapi entah bagaimana caranya dia tau persis cowok itu selalu mencuri pandang ke arahnya.

"Kalian mau kemana emang?" Tanya Arletta kemudian.

"Nonton, Tante. Sekalian jalan. Abis itu dinner," jawab Tristan. Saat berbicara dia menatap Vanessa yang juga sedang melihatnya.

Tristan menyebutkan semua keinginan Vanessa. Membuatnya terpaksa harus menatap cowok itu. Namun tiba-tiba, bayangan itu melintas, membuat rona samar di kedua pipinya muncul begitu saja.

"Wah, seneng dong Vanessa," goda Arletta.

Tristan hanya terkekeh. Dia menyuap makanannya dengan santai. Sementara Vanessa hanya memakannya sedikit, dan lebih banyak minum.

"Ya sudah, kalian makan dulu ya. Tante mau ke kamar dulu." Arletta langsung pergi dari situ. Seperti orangtua yang pengertian, dia akan membiarkan dua orang itu berduaan.

"Kamu kenapa?" Tanya Tristan akhirnya. Begitu penasaran karena cewek berisik itu tiba-tiba jadi pendiam.

Vanessa menggeleng. Lagi-lagi dia minum, membiarkan pinggiran gelas berlama-lama di bibirnya.

Melihat itu, Tristan mengambil alih gelas Vanessa. "Nanti kembung," ujarnya.

Vanessa mengambil suapan besar dan memasukkannya ke mulut. Dengan itu, dia bisa menyembunyikan kegugupannya.

Tristan melanjutkan makannya kembali. Sampai habis. Lalu menatap Vanessa yang sepertinya masih menghindari matanya. "Kamu kenapa, Sha?" Tanya Tristan dengan lembut.

Vanessa akan mengambil gelas kembali tapi tangan Tristan lebih cepat mendahuluinya. "Dibilang jangan minum terus." Lalu Tristan mengangkat dagu Vanessa agar menatapnya.

Tenang Vanessa, itu cuma Tristan. Jangan bego deh! Jangan suka deg-degan nggak jelas, bikin malu!

"Masih sakit nggak?"

Tiba-tiba saja Tristan mempertanyakan pertanyaan yang membuat Vanessa tersedak.

"Kenapa sih," Tristan langsung berdiri di belakang Vanessa menepuk-nepuk pundak cewek itu. Menyudahi batuk-batuk Vanessa akibat tersedak.

"Kamu ngapain sih dateng pagi-pagi banget," rutuk Vanessa. Tristan duduk di sampingnya sambil terkekeh. Ketawa lagi dia!

"Kan kamu sendiri yang minta aku tebus kesalahan aku dengan ngajak kamu jalan dari pagi sampe malem. Untuk itu aku di sini."

Vanessa meneguk ludahnya. "Ya nggak sepagi ini juga," cicitnya pelan.

"Nanti aku salah lagi," sahut Tristan. Dia tersenyum saat mulai menyadari kegugupan Vanessa. "Kamu malu ya?" Tanyanya.

Udah tau nanya! "Nggak!"

Tristan terkekeh. Dia menyelipkan rambut Vanessa ke belakang telinga agar bisa melihat wajahnya. "Aku mau ngomong serius sama kamu. Dan kamu harus dengerin baik-baik."

Vanessa memasang telinganya. Dia tetap belum mau menatap Tristan terlalu lama. Takut debaran jantungnya kembali kumat dan membuat wajahnya memanas.

"Sejak semalem, kamu udah sepenuhnya milik aku. Aku nggak akan biarin kamu deket sama cowok manapun. Ngelakuin apapun tanpa izin aku. Atau pergi tanpa aku. Ngerti?"

Vanessa melongo. Apa Tristan barusan ingin bilang dia akan posesif ke Vanessa? Anehnya, Vanessa justru ingin tersenyum senang. Kemana Vanessa yang nggak suka diatur? Vanessa yang nggak suka dikekang apalagi dilarang-larang. Apa cinta itu sekuat ini merubah seseorang?

"Ngerti nggak?" Tekan Tristan.

Vanessa mengangguk.

Tristan tersenyum. "Makasih buat semalem. Jangan pernah berpikir aku biasa aja setelah itu. Sumpah demi Tuhan, aku nggak bisa lupain itu."

"Aku juga," jawab Vanessa tanpa sadar. Dia ikut tersenyum. Ikut menatap.

Tristan mencium kening Vanessa.

"Mau jalan sekarang?"

21. Perfect Date

....Tristan mencium bibir Vanessa dalam-dalam. Dengan matanya yang menatap cowok itu, memastikan cowok itu tau batasannya.

Dengan bergandengan tangan, Vanessa dan Tristan memasuki sebuah Mall. Satu tangan Vanessa memegang ice cream Vanilla, memakannya berdua dengan cowok itu. Walau sebenarnya Tristan nggak begitu suka ice cream, tapi karena memakannya dari suapan Vanessa, berasa jadi enak aja.

Suasana antrian di tempat pembelian tiket nyatanya begitu ramai. Maklum, hari ini Minggu. Jadi rata-rata orang yang libur akan meluangkan kesempatan untuk menonton. Apalagi film yang sedang tayang sekarang merupakan film box office.

Vanessa berdiri di depan. Tristan di belakangnya. Mengantri dengan tertib sambil membicarakan hal nggak penting yang kebanyakan keluar dari mulut Vanessa. Terus aja, Vanessa mengungkit kejadian di hotel yang menyesakkan itu. Membuat Tristan gemas dan mengacak-acak muka cewek itu.

Lalu Tristan mendekatkan bibirnya ke telinga Vanessa, "masih sakit?" Tanyanya pelan.

Vanessa menggeleng. Nyatanya pertanyaan itu kembali mengingatkannya pada kejadian tadi malam....

Vanessa mencengkram selimut saat merasakan perihnya sesuatu yang terkoyak di dalam sana. Berbarengan dengan darah yang mulai keluar sedikit demi sedikit.

Tristan menghentikan gerakannya. Menatap cemas ke arah Vanessa. Sambil berkata, "sakit

banget, ya?"

"Perih," jawab Vanessa agak meringis. "Lanjutin," suruhnya sambil setengah meringis.

"Yakin?" Tristan sama sekali nggak mau menyakiti Vanessa. Meski segalanya sudah sangat tanggung, dia tetep bisa menghentikannya bila Vanessa mau.

Vanessa mengangguk. Rasa sakit itu jelas kalah oleh sensasi nikmat yang dirasakannya. Terlebih saat Tristan kembali mencium bibirnya. Membangkitkan kembali gairahnya. Melakukan foreplay sekali lagi, untuk membiarkan bagian intim Vanessa beristirahat lebih dulu.

Lalu melanjutkan dan meledak bersama-sama.

Vanessa tersentak saat dirasakan tubuhnya bergerak maju ke depan bersamaan dengan remasan di sisi pinggangnya.

"Mikirin apa sih sampe ngelamun gitu?" Tanya Tristan.

Vanessa tersenyum. Dia menoleh kebelakang untuk bisa mendekatkan bibirnya ke telinga cowok itu. "Semalem itu sempurna," bisiknya.

Tristan terkekeh. Dia mengamati sekitar yang sepertinya curi-curi pandang melihat keakraban mereka. Sebelum mereka diseret satpam keluar dari gedung bioskop ini, dia harus sedikit menjaga jarak dengan Vanessa.

Setelah selesai mengantri tiket, Vanessa menunggu di sofa sementara Tristan memesan mereka camilan untuk dimakan saat nonton nanti.

"Vanessa?" Seorang cowok tiba-tiba duduk di samping Vanessa. Membuat cewek itu

mengamatinya dengan seksama. "Masih inget aku? Aku Dewa," cowok itu nampak sangat semringah saat memperkenalkan diri.

"Dewa... Dewa mana ya?" Tanya Vanessa. Sungguh dia nggak ingat cowok itu siapa.

"Kita pernah pacaran waktu kelas satu. Aku kapten basket SMA Garuda kalo kamu lupa," beritahunya. Seolah bangga pernah menjadi mantan Vanessa.

"Oh," Vanessa tersenyum kecil setelahnya.

"Apa kabar kamu?" Sepertinya si Dewa ini nggak akan pergi deh. Dia malah membuat posisi duduknya nyaman mungkin untuk ngobrol dengan Vanessa.

"Baik," Vanessa mengangguk.

"Sama siapa ke sini?"

"Cowok gue," jawab Vanessa seadanya.

Dewa nampak kecewa. Bisa Vanessa tebak, muka cowok itu sepertinya sedikit kesal. Tapi sangat pintar disembunyikan. "Aku masih jomblo sampe sekarang. Susah buat move-on dari kamu."

Nggak nanya!

"Aku boleh minta ID Line kamu nggak?" Sambil menyodorkan ponselnya kepada Vanessa.

Agar ini cowok segera pergi, Vanessa langsung menerima hape tersebut. Membuka aplikasi Line dan mulai mengetikkan ID Line miliknya.

Tapi belum selesai dia mengetik, ponsel itu sudah berpindah tangan ke Tristan. Mata tajam Tristan menatap Vanessa dan Dewa bergantian. Sebelah alis Tristan terangkat saat melihat layar ponsel Dewa. Dia langsung menghapus apa yang sempat diketik Vanessa dan mengembalikan ponsel itu.

Dewa berdiri. Seperti tersadar akan posisinya. Terlebih lagi tubuh tegap Tristan nampak bukanlah tandingannya. "Maaf," katanya sambil berlalu.

Tristan duduk dengan wajah masam di samping Vanessa. Dia meletakkan apa yang dibelinya ke sampingnya. "Perlu banget ya aku ingetin kamu apa yang boleh dan nggak?"

"Maksudnya?" Dengan polosnya Vanessa bertanya.

Tristan mendengus. "Ngapain tadi?"

"Ngasih ID Line aku ke dia."

"Ck. Sini hape kamu," Tristan menadahkan tangannya. Vanessa memberikannya begitu saja.

Vanessa mencuri lihat apa yang dilakukan Tristan pada ponselnya. Cowok itu memformat ulang ponselnya. "Tristan!" Terlambat karena ponselnya sudah Booting sekarang. "Kamu ngapain?!" Jerit Vanessa.

"Mulai sekarang, kamu nggak boleh sembarangan ngasih nomer kamu. ID Line kamu. Atau apapun yang ngebuat cowok lain bisa ngehubungin kamu. Ngerti?"

Ini maksudnya Tristan cemburu? Hah, serius? Seorang Tristan yang cuek bisa cemburu? Mamiiiiiii, senengnya gila.

Vanessa berusaha menjaga wajahnya tetap datar dan marah. "Tristan, foto-foto aku. Video dan semuanya juga pasti ilang!"

"Udah aku backup." Tristan masih memegang ponsel Vanessa. Menunggu proses format ulangnya selesai. Satu tangannya meraih tangan Vanessa, digenggamnya di pangkuannya.

Vanessa mengambil bungkus yang dibawa Tristan. Memakan kentang goreng lebih dulu. "Enak," katanya sambil mengunyah.

"Tumben nggak takut gendut," sindir Tristan.

Vanessa terkekeh. "Kalo kamu bisa nerima aku apa adanya, aku nggak mesti pusing mikirin berat badan," sahutnya sambil kembali memakan kentang.

Tristan senang mendengarnya. Dia mulai mengotak Atik kembali ponsel Vanessa yang sudah menyala dan kembali pada pengaturan awal. Dengan satu tangan, dia mendownload ulang semua aplikasi yang penting untuk digunakan Vanessa. Semacam Line, Instagram dan lain sebagainya.

"Tan, liat cewek yang di sana," Vanessa menunjuk dengan bahunya.

Mata Tristan terangkat untuk ikut memperhatikan. Seorang cewek duduk sendirian. Sepertinya tengah galau karena wajahnya begitu sendu.

"Kalau aku jadi dia, mending aku di rumah. Karena kalo lagi bete kayak gitu, ngapain malah berkeliaran di tempat rame."

"Setiap orang kan beda-beda, Sha," Tristan kembali menatap layar ponsel.

"Liat cowok yang itu," Vanessa kembali menunjuk dengan dagunya.

Mata Tristan terangkat lagi. Mencari siapa yang dimaksud oleh Vanessa.

"Ganteng, ya?" Kata Vanessa kemudian. Seketika saja wajahnya kembali diacak-acak oleh Tristan. "Tristan ih!" Vanessa langsung menepis tangan cowok itu.

Tristan melirik ke arah cowok yang tadi ditunjuk Vanessa. Cowok itu sedang mencuri pandang ke arah pacarnya. "Dia ngeliatin kamu tuh," sikut Tristan.

Vanessa mengangkat wajahnya. Senyum terbit dari bibirnya, layaknya seorang penggoda. Dan cowok itu juga balas tersenyum termakan umpannya.

"Jangan diliatin," Tristan langsung menutup mata Vanessa. Mengacak-acak mukanya kembali.

"Suka banget sih ngacak-ngacak muka!" Desis Vanessa. Tristan merangkul Vanessa, membuat cewek itu menyandarkan kepala di tangannya. Menautkan jari mereka menjadi satu.

"Masih lama ya?" Tanya Tristan. Dia memasukkan ponsel Vanessa ke saku celananya.

Vanessa melirik jam dinding besar yang tertempel di tembok. "Lima belas menit lagi," sahutnya.

Demi apapun Tristan risih melihat cowok itu masih saja mencoba menggoda Vanessa dengan tatapannya. Padahal, di samping cowok itu ada seorang cewek yang tengah manyun karena diabaikan. Ini nih tipikal cowok-cowok yang nggak bisa setia sama satu cewek. Nggak bisa liat yang beningan dikit langsung berliur.

"Sha," panggil Tristan. Vanessa menolehkan wajahnya. Memudahkan Tristan mencium bibir Vanessa dalam-dalam. Dengan matanya yang menatap cowok itu, memastikan cowok itu tau batasannya. Dan seketika, cowok itu memalingkan wajah, barulah Tristan melepaskan ciuman.

"Tristan," Vanessa yang nggak siap cuma bisa diam saat dicium tadi. Dia merasa begitu nggak punya muka karena banyak orang yang melihat adegan itu.

Tristan sih cuek aja. Dia nggak peduli jika seandainya mereka diseret satpam lantaran melakukan perbuatan nggak menyenangkan di dalam sana. Seenggaknya dia sudah memberikan satu pelajaran yang pantas untuk cowok yang berani melirik pacarnya.

Film pilihan Vanessa memang bukan tipe kesukaan Tristan banget. Tapi demi menghormati keinginan cewek itu ditambah dia sudah berjanji, Tristan diem aja dan berpura-pura menonton. Padahal matanya seringkali lebih banyak menatap ke wajah Vanessa. Atau ke jalinan tangan mereka yang berada di pangkuannya.

Nggak pernah Tristan bayangkan sebelumnya bahwa hatinya berakhir pada Vanessa. Padahal, saat awal kedatangannya di Indonesia dia sudah memagar dirinya untuk menjauhi Vanessa. Karena cewek berisik seperti Vanessa membuatnya selalu terjebak dalam masalah.

Tapi kenyataannya, Tristan malah jatuh semakin dalam. Membuat dirinya nggak hanya ingin memiliki, tetapi juga membuat tuh cewek nggak bisa berpindah ke manapun.

Tristan menyukai keseluruhan dari diri Vanessa. Manjanya. Rajukannya. Senyumnya. Bahkan menyecap bibir cewek itu seakan telah menjadi candu baginya. Membuatnya kerap kali ketagihan dan selalu gemas ingin menciuminya.

"Tan, kamu suka nggak cewek kayak gitu?" Bisik Vanessa. Dia menunjuk pada seorang aktris Hollywood pemeran utama dalam Film yang mereka tonton.

Tristan menatap layar besar bioskop. Munafik bila dia bilang dia nggak tergoda pada si sexy Megan Fox. Namun realistisnya, mengagumi dengan suka itu beda. "Nggak," jawabnya sungguh-sungguh.

"Bohong banget," Vanessa mencibir langsung. Dia mencubit lengan Tristan. "Dia sexy gitu masa nggak suka."

"Kagum. Bukan suka," ralat Tristan. Dia mencium punggung tangan Vanessa, "kalo sukanya masih ke kamu."

Vanessa kembali mencubit lengan Tristan. "Gombal."

Tak terasa, dari pertengahan film hingga selesai, Vanessa malah lebih banyak ngobrol ketimbang nonton. Mengomentari para pemainnya. Aktingnya. Jalan cerita filmnya. Dan selama itu Tristan hanya mendengarkan sambil sesekali terkekeh dengan punggung tangan Vanessa menempel di bibirnya.

Selesai nonton, Tristan mengajak Vanessa ke SeaWorld. Mereka bergandengan tangan sepanjang melihat ikan-ikan di Aquarium raksasa itu.

"Lucunyaaaa," jerit Vanessa pada sekumpulan ikan warna warni yang berenang beriringan.

"Yang itu tuh," tunjuk Tristan pada ikan besar yang menarik minatnya.

"Serem," sahut Vanessa. Dia lebih menyukai ikan yang kecil-kecil dan berwarna. Ketimbang ikan besar yang sering memakan orang di Film-Film.

Tak lupa, mereka berdua mengambil foto untuk moment itu. Kebanyakan Vanessa yang meminta di foto sendirian dengan berbagai gaya. Terkadang Tristan tersenyum diam-diam karena merasa seperti berpacaran dengan gadis SMP.

Setelah puas bermain di Sea World, mereka berjalan-jalan di sekitar taman. Menikmati pemandangan teduh sambil berfoto.

Tristan memposting foto Vanessa di akun Instagramnya. Dengan memberikan Caption, "She's mine." Membuat Instagramnya dibanjiri komentar serta like.

Vanessa duduk di pinggir pagar sebuah jembatan. Tangan Tristan melingkari pinggangnya agar cewek itu nggak jatuh ke sungai buatan di belakangnya.

"Tristan, kalau bisa kayak gini tiap hari enak ya," kata Vanessa.

"Emang nggak pernah kayak gini?"

Vanessa menggeleng.

"Mantan-mantan kamu yang banyak itu nggak pernah ngajakin jalan?" Secara nggak langsung Tristan mengepoi Vanessa.

"Emmm, pernah. Tapi nggak pernah ke sini," jawab Vanessa seadanya.

"Kemana?"

"Paling nonton. Atau kalo nggak makan. Agak Elitan dikit ke hotel."

Tubuh Tristan langsung menegang mendengar itu. "Hotel?"

"Becanda," Vanessa terkikik.

Tristan sudah terlanjur nggak bisa diajak bercanda. Dia meremas pinggang Vanessa membuat cewek itu menggeliat kegelian. "Jujur. Kamu udah ngapain aja sama mantan-mantan kamu itu?" Paksanya.

"Ihhh geli!" Vanessa turun dari duduknya. Dia menjauhkan tangan Tristan dari pinggangnya. "Menurut kamu?" Tanyanya balik.

"Pulang yuk," Tristan mengamit lengan Vanessa, menariknya menuju ke parkir.

"Ihhh kan janjinya sampe malem. Kita belum dinner loh," Vanessa menahan kakinya sekuat mungkin agar nggak ketarik oleh Tristan.

"Kamu bikin aku nggak mood."

"Kayak cewek aja pakek mood-mood-an," cibir Vanessa.

Tristan mendengus. Dia bukan tipe orang yang suka bertele-tele. Dia memegang bahu Vanessa, mencengkeramnya erat agar cewek itu serius. "Pernah ngapain aja sama mereka?"

Vanessa langsung cemberut. "Ya gitu, biasa aja," jawabnya.

"Biasa aja gimana?"

"Ya nggak ngapa-ngapain."

"Ciuman?"

Vanessa tersengir. Itu sudah jadi jawaban.

"Sama semuanya?"

"Nggak lah. Aku juga pilih-pilih kali."

Tristan meraup wajah Vanessa. "Awes ya kalo masih disentuh cowok lain. Aku botakin kamu."

"Ih serem banget ngomongnya!"

"Bodo."

Tristan berusaha menerima meski pikirannya digelayuti oleh banyak pertanyaan. Apakah Vanessa juga menikmati ciuman bersama cowok lain seperti saat dengannya? Apakah hanya sebatas ciuman? Atau...

Ah, kenapa gue jadi se-posesif ini sih sama nih cewek berisik!

Seperti yang ditunggu-tunggu Vanessa. Tristan mengajaknya candle light dinner di sebuah Restoran mewah yang lagi hitz di Jakarta. Cowok itu memesan bilik khusus yang terkesan Private untuk mereka berdua.

"Hari ini perfect," Vanessa menjentikkan jari telunjuk dan jempolnya membentuk ok.

"Apapun yang buat kamu senang," sahut Tristan sambil tersenyum.

"Meski aku tau ini bukan kamu banget," cengir Vanessa sambil menggigit lidahnya.

"Sayang sama kamu bikin aku bisa berubah jadi apa aja. Termasuk kalo pun aku harus nggak jadi diri aku sendiri."

Vanessa memegang kedua pipinya yang seperti mau terjatuh akibat memanas dan merona. Tristan cowok yang sanggup membuat jantungnya seakan merayakan pesta kembang api.

Dengan lembut Tristan menjauhkan tangan Vanessa itu. "Aku suka liatnya," katanya berkomentar soal rona merah di pipi putih itu.

"Tristan, terkadang aku bingung sama sikap kamu. Kamu itu kalo udah cuek, nyebelannya suka kebangetan. Tapi kalo udah perhatian tuh nyenengin banget. Bisa ya kamu nyatuin dua karakter itu dalam diri kamu. Unik jadinya," cerocos Vanessa.

Tristan tertawa. Dia menusuk potongan daging dengan garpu dan menyuapkannya ke mulut Vanessa. "Bawel," ujarnya.

Potongan daging itu membuat Vanessa mengunyahnya penuh nikmat. Membuat cericitnya suaranya berhenti sementara.

22. Perfect Jealousy

Cemburu itu tanda cinta. Tanda Lo nggak mau dia dimilikin oleh orang lain. Intinya dia cuma milik Lo, titik.

-Author-

Hari belum berakhir. Sepulang candle light dinner, Tristan dan Vanessa masih menghabiskan waktu dengan nongkrong di teras kamar cewek itu. Hidangan malam semacam Cokelat panas dan kentang goreng pun menemani.

Mereka berdua juga sibuk dengan ponsel masing-masing. Tristan dengan game. Dan Vanessa dengan sederetan chat di Group Line. Menyebalkan bagi Vanessa karena kini dia hanya memiliki beberapa kontak saja di Akun Line baru miliknya. Seperti dua sahabatnya. Orangtuanya. Orangtua Tristan. Kania. Dan tentunya Tristan sendiri.

Aura

Gilak. Gue kira ada personil baru di group ini yang tiba-tiba masuk. Kenapa ganti akun Bitch?

Raisya

Emang udah Gilak dari dulu bukan?

Vanessa

Anjiirrrr Tristan yang ganti.

Aura

Ah becanda Lo.

Bisa-bisa Lo aja biar dibilang Tristan posesif gitu sama Lo? Iye?

Vanessa

Serius Gilak

Raisya

Hah, Lo serius gila?

Vanessa

—

Aura

Hahahaha.

Mabok kayaknya tuh anak.

Aura

Btw anyway... Nichol nyariin Lo.

Ga sengaja ketemu dia gitu.

Vanessa

Serius?????

Raisya

Inget.. Lo udah punya Tristan.

Atau buat gue aja?

Vanessa

Ambil

Aura

Diem Lo pada. Gue belom selesai nih.

Jadi gini, dia kayaknya beneran deh suka sama Lo.

Vanessa

Secara gue cantik kan ye

Aura

Muntah

Raisya

Geli

Vanessa

Hahaha.

Terus terus..

Aura

Besok dia mau ngajak Lo makan siang di kantin.

Kalo Lo gak bisa dia mau ajak makan sepulang sekolah.

Kalo tetep ga bisa, dia mau ajak dinner.

Pokoknya intinya dia mau ajak Lo jalan. Udeh.

Vanessa

.....

Raisya

Anjing. Kok Vanessa Mulu sih. Sekali-sekali gue Napa.

Lagi asyik senyum-senyum dengan deretan panjang itu, Tristan merampas ponsel Vanessa. Sepertinya cowok itu punya kebiasaan baru, seneng mengganggu kesenangan Vanessa.

"Tristan balikin!"

Tristan menjauhkan ponsel Vanessa. Kedua tangan Vanessa dijadikan satu dan dipegangi di belakang tubuhnya.

"Awes aja kalo berani," desis Tristan sambil melepaskan tangan Vanessa. Memberikan ponsel itu. Membuat Vanessa bisa membaca apa yang baru aja dibaca oleh Tristan.

Senyum terbit di bibir Vanessa. Dia mulai menyukai kecemburuan Tristan yang menggemaskan. Rasanya betah ngeliat wajah cemburu itu lama-lama.

"Kenapa senyum-senyum?" Tanya Tristan galak.

"Karena lucu ya senyum."

"Apa yang lucu?"

Vanessa langsung menunjuk wajah Tristan. "Lucu banget kalo lagi cemburu."

Bukan seperti Vanessa yang akan merona merah bila digoda seperti itu. Tristan justru mendelik semakin galak ke arah cewek itu. "Sekali lagi aku bilang. Jangan coba-coba ketemu Nichol."

"Ketemu cowok lain boleh?" Goda Vanessa.

"Terussss," Tristan langsung memeluk kepala Vanessa, membenamkannya ke dada bidang miliknya. Membuat cewek itu meronta. Menendang sembarangan. Namun yang dilakukan Tristan justru mengapitnya lebih erat.

Karena dirasa cukup membuat Vanessa kehabisan nafas. Barulah Tristan melepaskannya. Dia terkekeh dengan penampilan rambut Vanessa yang super berantakan.

"Kamu mau ngebunuh aku?!" Bentak Vanessa. Kuku panjangnya siap mencakar Tristan saat ini. Mengarah dengan pelototan maut di depan wajah cowok itu.

"Masa gitu aja mati. Makanya rajin olahraga biar bisa panjangan dikit nafasnya," ledek Tristan.

Vanessa yang masih nggak terima, berniat benar-benar ingin mencakar Tristan. Tapi dengan mudah cowok itu menahan tubuhnya hanya dengan meletakkan telapak tangan di jidat Vanessa. Tawa Tristan ledak karena kaki Vanessa pun nggak nyampe buat menendangnya.

"Eh eh kalian lagi apa, berisik sekali dari bawah," Arletta tiba-tiba saja sudah ada di sana. Membawakan beberapa potong brownies yang diletakkan di samping kentang goreng.

Tristan melepaskan Vanessa. Terkekeh karena cewek itu semakin cemberut.

"Mami, liat tuh Tristan! Kasar," kata Vanessa mengadu. Berharap sang Mami membelanya. Nyatanya Arletta malah menepuk pundak Tristan sambil berkata, "lanjutkan," berkedip licik.

"Ihhhh Mami!" Vanessa menekan pinggang.

Arletta tertawa. "Itu dimakan. Mami baru cobain resep baru. Enak pasti," tunjuk Arletta pada brownies yang ada di meja.

Tristan nggak sabar mengambilnya. Tentu saja. Tapi Vanessa langsung menahan tangannya saat potongan brownies hampir masuk ke mulutnya. "Kenapa?"

"Jangan dimakan. Pasti nggak enak," bisik Vanessa. Arletta tentu saja bisa mendengarnya. Seketika juga telinga Vanessa dijewer oleh sang Mami.

Tristan tertawa. Dia memakan brownies itu. Sesaat diam. Merasakan rasanya di dalam mulut. Dilihatnya, Arletta dan Vanessa sama-sama menunggu hasil dari komentarnya akan Brownies tersebut.

Tristan mengangkat alisnya, menelan brownis itu dan memakan lagi sisanya. Artinya...

"Tuh enak. Dasar kamu aja selalu meremehkan masakan Mami," kata Arletta dengan bangga.

Vanessa tetap nggak percaya. Dia mengangkat piring. Mengendus brownies itu. Menatap lebih mendetil. Dari tampilannya sih agak gimana ya, kurang menarik. Nggak kayak di Toko Roti. Tapi penasaran juga karena Tristan terlihat begitu lahap memakannya.

Setelah Arletta pergi, barulah Vanessa mau memakan hasil karya Maminya itu. Dengan sedikit

kehati-hatian, dia memasukkan potongan kecil ke dalam mulut. Dan hasilnya...

"Anjirrrrr," Vanessa langsung memuntahkan isi dalam mulutnya ke bawah. Melihat itu, Tristan tertawa terbahak-bahak. "Pahit gilak," cebik Vanessa. Dia mengipasi lidahnya dengan tangan. "Kok bisa-bisanya kamu bilang ini enak?"

"Kapan aku bilang enak?" Sahut Tristan di sela tawanya.

"Itu kamu makannya banyak banget," tunjuk Vanessa pada piring brownies yang tertinggal satu potong miliknya.

"Aku menghargai Mami kamu, bawel. Itu cara kita bikin mereka senang."

"Itu namanya bohong."

"Bohong demi nyenangkan orangtua kan nggak masalah, sayang."

Sungguh Vanessa nggak habis pikir bagaimana bisa Arletta selalu gagal dalam urusan masak. Cuma karir dan rumah tangga yang sepertinya sukses.

Tristan memeluk Vanessa dari belakang. Gemas. Dibenamkannya kepalanya di lekukan leher cewek itu. Membuat Vanessa merinding sejadi-jadinya. "Aku sayang banget sama kamu," bisiknya hingga nafas hangat menerpa kulit sensitif Vanessa.

"geliiii," Vanessa menggeliat. Tertawa menghindari gigitan Tristan pada lehernya.

Tidak bisa dipungkiri, Tristan begitu mencintai cewek yang sedang dipeluknya itu.

Tristan membalik tubuh Vanessa. Menyandarkan cewek itu pada pembatas teras. Mencium bibirnya dengan tekanan yang cukup dalam. Terlambat bagi Vanessa menyadari apa yang harus dilakukannya karena Tristan sudah lebih dulu menarik dagunya ke bawah. Memudahkan lidah Tristan memainkan lidah Vanessa.

Demi menara Eiffel yang sangat ingin Vanessa pindahkan ke kamarnya, jantungnya begitu berdebar. Ciuman Tristan begitu dalam. Membuat tubuhnya sedikit terdorong ke belakang. Bersamaan dengan sensasi nikmat dari sebuah ciuman, ditambah pacuan adrenalin karena kemungkinan terjatuh ke bawah, Vanessa menggila.

Saat Vanessa menyerah karena nafasnya mulai tersendat. Tristan masih belum ingin berhenti. Dia menurunkan ciumannya pada leher Vanessa.

"Tristan," panggil Vanessa bersamaan dengan dorongan pelan agar segera berhenti. "Aku lemes," bisik Vanessa kemudian.

Tristan tertawa. Dia memeluk cewek itu. Sangat erat. Kalo saja Vanessa adalah sebuah pajangan porselen, mungkin cewek itu telah remuk dalam pelukannya.

Paginya, Vanessa yang bangun awal langsung menerobos ke rumah Tristan. Mengabaikan masakan Maminya yang nggak enak dan memilih untuk makan di rumah cowok itu.

"Tanteeeeeee," panggil Vanessa dengan suara nyaring. Dia terkekeh saat ternyata yang dipanggil berada begitu dekat dengannya, persis di pangkal meja makan sedang mempersiapkan sarapan pagi untuk keluarga.

"Kabur lagi, Kak?" Sindir Kania.

Vanessa terkakak. Terutama membayangkan bagaimana kekinya Arletta saat tadi dia meninggalkan meja makan tanpa mencicipi hidangan sama sekali. Mau gimana ye, emang nggak enak masa dipaksa makan.

Tanpa disuruh, Vanessa duduk di kursi kosong. Mengambil piring dan menaruh omelette di atasnya. Melirik ke atas tanpa sadar.

"Tristan lagi ambil tas," beritahu Kalila. Senyum jahil Kalila membuat Vanessa tersengir.

Tak lama Tristan sudah turun dengan tas ransel di bahu. Duduk di hadapan Vanessa sambil tersenyum.

"Kakak pacaran ya sama Kak Tristan?" Tanya Kania.

"Ih anak kecil sok tau," Vanessa mencubit hidung Kania.

"Emang tau."

"Tau dari mana?" Cebik Vanessa.

"Semalem Kania liat kakak berdua ciuman Di teras. Pas Kania mau ganggu, Mama malah ajak Kania masuk."

Vanessa tersedak. Potongan Omelette nyangkut di kerongkongannya yang seketika panas seperti terbakar. Dia bisa melihat Tristan terkekeh sambil menunduk. Sialan!

Setelah minum segelas penuh, barulah Vanessa bisa bernafas. Entah itu Tristan, Kania atau Kalila masih saja terkekeh.

"Aduh maaf, Shina telat bangun. Tristan sih ngajak ngobrol sepagian."

Vanessa menoleh ke tangga. Dimana seorang cewek tengah turun dengan memakai piyama tidur yang super sexy. Rambut wanita itu panjang hingga ke pinggang, bergelombang dan pirang. Kulitnya putih. Badannya tinggi dan sedikit kurus. Dan cantik.

Wanita itu duduk di kursi sebelah Tristan. Tertawa begitu saja sambil mengacak rambut Tristan.

Lalu Kalila datang dan memberikannya omelette yang masih berada di penggorengan. "Tante bilang juga apa, jangan tidur di kamar Tristan," ujar Kalila.

Vanessa mengamati dengan seksama. Sungguh, dia sama sekali nggak mengenal wanita itu. Sepupu Tristan?

"Vanessa, kenalin ini Shina. Dia anak dari teman baik Tante di Amrik dulu. Dia liburan ke sini," Kalila seakan mengerti dan memperkenalkan si Shina ini.

Shina menatap Vanessa, seolah baru sadar ada anggota baru di sana. "Hai, Shina," sambil mengulurkan tangan.

Vanessa tersenyum tipis. Membalas uluran tangan itu dan menyebutkan namanya. Entah kenapa, dia merasa sedikit bad feel. Shina hanya berstatus teman? Sedekat itu...

"Yok, Sha," ajak Tristan.

Vanessa mengelap bibirnya. Mengangguk. Lalu berdiri. "Tante, Vanessa ke sekolah dulu," pamitnya.

"Hati-hati ya sayang," Kalila mengusap kepala Vanessa.

"Eh tunggu dulu monyet. Gue kan mau ikut nebeng," Shina sontak berdiri dan memegang lengan Tristan.

"Salah lo sendiri bangun telat. Gue bisa telat ke sekolah kalo nungguin lo," Tristan mengelakkan tangannya hingga terlepas dari cengkraman Shina.

"Elah, gue nggak akan lama. Nggak mandi deh gue. Cuma cuci muka ganti baju doang. Ya ya ya ya," Shina merengek-rengok manja.

"Isshhh jorok banget Lo. Bau ntar mobil gue," cebik Tristan.

"Halahhh, kalo bau juga berarti bau Lo yang nempel di badan gue. Kebangetan sih semalem," Shina menoyor lengan Tristan.

Oke... Cukup. Vanessa benci melihatnya. Apa yang sebenarnya mereka lakukan tadi malam? Tatapan tajam Vanessa nyatanya nggak ngebuat Tristan cukup pintar untuk menyadari kemarahannya.

"Buruan," Tristan begitu saja mau menunggu Shina. "Sha, kita tunggu di mobil ya," ajak Tristan.

Vanessa nurut aja. Dia mengikuti Tristan dari belakang. Wajahnya sudah bertekuk saking kesalnya. Tetap saja Tristan nggak peka. Boro-boro nanya, cowok itu malah asyik menerima telpon yang entah dari siapa hingga lupa membuka kunci mobil.

"Tadaaaaaa!" Shina sudah keluar dengan setelan celana jeans robek dan kaus oblong kebesaran. Rambutnya nampak dicepol seadanya. Wajahnya tetap terlihat bersih meski nggak mandi.

"Serius lo nggak mandi?" Tanya Tristan yang langsung menutup telepon begitu Shina datang.

"Dari pada Lo tinggal," cibir Shina.

Tristan menggeleng pasrah. Dia menekan kunci buka dari remote mobilnya. Dan tanpa diminta, Shina naik ke kursi penumpang depan. Di sebelah Tristan.

Vanessa semakin kesal. Ingin rasanya dia mencekik cewek itu seandainya saja dia bukanlah tamu di keluarga Tristan. Cewek nggak tau diri! Menggerutu dalam hati sambil duduk di kursi belakang.

Selama perjalanan menuju ke tempat untuk men-drop Shina, selama itu juga Tristan mengabaikan si penumpang di belakang. Padahal, Tristan harusnya sadar dengan perubahan sikap Vanessa yang jadi pendiam. Hanya cerocos Shina serta tawa mereka berdua yang memenuhi oksigen di dalam mobil tersebut.

Karena bete, tapi terlanjur nggak bisa ngapa-ngapain buat protes. Akhirnya Vanessa mengeluarkan ponselnya. Awalnya dia biasa aja membaca sederetan chat nggak penting di Group. Tapi begitu melihat pesan pribadi dari Aura, yang mengirimkan kontak Line Nichol, muncul keinginan Vanessa untuk meng-add-nya.

Vanessa melirik kaca spion, Tristan sepertinya terlalu fokus pada Shina dan jalanan di depan. Membuat tangannya langsung menekan tombol add.

Demi apa, cuma butuh waktu satu menit dan chat dari ID yang di add-nya barusan muncul.

Nichol

Vanessa? Vanessa kan ini? Gilak, mimpi apa gue semalem

Vanessa tersenyum membaca itu. Segitu berharapnya kah Nichol pada dirinya?

Vanessa

Lebay Lo ah.

Hanya itu yang bisa Vanessa balaskan.

Nichol

Perlu gue sumpah pocong?

Eh Sha, jalan yuk!

Lagi-lagi Vanessa tersenyum. Nichol ini to the points banget. Baru juga di add Line nya.

Vanessa

Boleh.

Kapan?

Nichol

Malem ini? Pleaseeeee

Lo udah keseringan PHP-in gue.

Senyum Vanessa terbit kembali. Dia nyaris terkikik. Tenggelam dalam deretan chat yang sebenarnya nggak terlalu penting tapi cukup menghibur suasana hatinya yang sedang panas.

Tanpa Vanessa sadari, sejak tadi Tristan mengawasinya dari kaca spion.

Mobil berhenti di depan sebuah gerbang perumahan mewah yang nggak jauh dari sekolah Tristan dan Vanessa. Shina turun sembari melambaikan tangan pada keduanya.

Vanessa hanya tersenyum dan memandang sekali ke arah Shina. Lalu tatapannya kembali ke layar ponsel. Tersenyum dan tertawa sesuka hatinya.

"Pindah depan, Sha," suruh Tristan sebelum melajukan mobilnya.

"Aku di sini aja. Udah mau deket ini," tolak Vanessa tanpa menoleh sedikitpun.

Tristan membiarkannya. Dia menjalankan mobilnya kembali. Sesekali matanya masih mengawasi Vanessa yang senyum senyum nggak jelas. Dia kepo, amat sangat, pada siapa Vanessa chat.

Sesampainya di parkir sekolah. Vanessa langsung turun setelah menutup aplikasi Line. Menggenggam ponselnya di tangan lalu ingin meninggalkan Tristan yang baru aja turun.

Tristan bisa dengan mudah menyamai langkah Vanessa. Dia menahan tangan cewek itu. "Mana hape kamu," pintanya.

Deg! Vanessa lupa menghapus chat nya dengan Nichol. Aduh mati gue! "Mau ngapain sih? Aku harus ke kelas sekarang. Gara-gara kamu nganterin cewek itu, aku telat mau bikin PR." Dalam keadaan terpojok, Vanessa merasa alasan itu tepat.

Tristan masih menahan Vanessa. "Siniin hapenya," pintanya lagi. Masih dengan kesabaran ekstra. Namun dari wajahnya saja sudah jelas terbaca bahwa dia mencurigai sesuatu dari gerak gerik Vanessa itu.

"Tristan ih!" Vanessa mencoba melepaskan diri. Dia menjauhkan ponselnya ke belakang tubuhnya. Tapi tenaganya tetap saja kalah. Tristan mudah banget bisa merampas paksa ponsel itu. Membuat jantung Vanessa melumer takut-takut.

Pupil mata Tristan membesar. Deru nafasnya terlihat naik turun. Dia membaca sederetan chat

Vanessa dan Nichol dengan wajah yang mulai mengerikan. Lalu tatapannya mengarah tajam ke arah Vanessa, menghadapkan layar ponsel berisi deretan chat itu ke wajah Vanessa.

"Tristan itu cuma,"

PRANGGG!

Ponsel Vanessa seketika melayang membentur dinding pembatas. Layarnya retak hingga nggak berbentuk lagi. Beberapa serpihannya bertebaran di dekat ponsel itu mendarat.

Vanessa menutup mulutnya yang menganga dengan telapak tangan. Terdiam shock melihat kondisi iPhone limited edition-nya menjadi serpihan.

"Jangan pernah coba kasih kesempatan dia buat deket sama kamu. Apalagi macem-macem. Atau dia juga bakal berakhir sama kayak hape itu," desis Tristan mengancam. Sedikitpun nggak merasa bersalah.

Vanessa nggak bisa menjawab. Terlalu takut karena ancaman mengerikan itu sama menakutkannya dengan wajah Tristan saat ini. Gini nih kalau main api, tadi Vanessa mengiyakan ajakan Nichol untuk dinner nanti malam. Jelas aja Tristan ngamuk.

Aura dan Raisya yang ada di sana, memunguti serpihan ponsel Arletta dengan penuh keprihatinan.

"Harusnya dikasih ke gue aja," keluh Aura, ingin menangis rasanya melihat ponsel mahal yang hanya sanggup dibeli jika anda beruntung itu hancur.

"Anjirrrrr, hape seharga mobil nasibnya udah kayak tahu dijatohin," susul suara Raisya. Dia mengelus pinggiran iPhone malang tersebut.

Tristan menarik tangan Vanessa menuju ke dalam sekolah. Dia nggak memperdulikan pandangan orang-orang tentang kejadian tadi. Emosi sudah sangat menguasai pikirannya. Yang ada, dia pengen banget mukulin orang sekarang.

Sesampainya di kelas Vanessa. Tristan belum melepaskan tangan Vanessa yang masih membeku karena ketakutan. "Aku cuma bakal ngomong ini sekali. Kejadian kayak gini terulang lagi, aku nggak akan ampunin cowok itu," desisnya. Lalu pergi meninggalkan Vanessa yang mematung di tempatnya.

Setelah Tristan menghilang, barulah Raisya dan Aura mendekati Vanessa. Mereka sama ketakutannya dengan Vanessa.

"Dia kerasukan?" Tanya Aura dengan mata nggak percaya.

"Lo apain, Sha?" Tanya Aura juga. "Liat hape Lo. Hape yang gue incer puluhan abad dan dengan beruntungnya Lo bisa dapetin ini. Tapi liat nasibnya?" Rengeknya.

"Mending kasih ke gue, Sha," regek Aura juga.

Vanessa sama sekali nggak memikirkan ponsel itu. Dia lebih fokus ke kemarahan Tristan yang baru dilihatnya sekali seumur hidup. Walau sebenarnya sayang juga sih. Dia sampe merengek pada Maminya agar dibolehin beli ponsel itu dalam acara lelang iphone. Harganya selangit, membuat Papinya merogoh kocek lebih dalam. Dan liat... Biaya Service nya pasti setara dengan beli baru. Artinya, masukkan ke museum.

23. Peka Dikit Tristan!

Di Kantin, Tristan duduk bersama Kai dan teman-temannya yang lain. Cowok kalau udah kumpul pasti yang diomongin adalah pertandingan bola.

Sementara nggak jauh di sana, Vanessa pun duduk bersama dua sahabatnya. Dia lebih banyak diam. Hanya Aura dan Raisya yang terlibat dalam obrolan penuh canda. Malah terkadang saling hina dan mencela.

Hanya Vanessa yang sesekali melirik ke arah Tristan. Tristan nya sendiri keliatan cuek banget. "Sumpah ya, tuh cowok ngeselin banget," rutuk Vanessa.

Aura dan Raisya menoleh. Keduanya tertawa tanpa suara sambil menutupi mulut. Tau apa yang dipikirkan oleh Vanessa. Bagi mereka, baru kali ini sang Putri dibuat galau oleh seorang cowok. Biasanya, cowok-cowok yang setengah mati minta diperhatiin.

"Dah tau kulkas Lo pacarin. Cari yang anget gih kayak si Nichol," kata Raisya sambil menyikut lengan Vanessa.

"Lo mau Nichol jadi kepingan kayak hape gue tadi pagi?"

"Ihhh," Raisya langsung bergidik ngeri.

"Tristan tuh aneh ya. Dia segitu posesifnya sama Lo. Tapi tetep aja cuek. Boro-boro mau ikut duduk gabung di sini sama kita. Nyapa Lo aja nggak, Sha," ujar Aura mengompori.

Kalo di rumah dia beda. Kenapa di sekolah dia kayak gini? Batin Vanessa.

"Kalo dia nunjukin sayangnya ke elo cuma pas di luar doang. Apa bedanya dengan Lo nggak punya pacar kalo gitu?" Tambah Raisya membumbui.

"Pacaran itu juga butuh sentuhan. Nggak cuma pas lagi berdua doang. Di tempat umum juga. At least buat ngebuktiin kalo dia emang bangga milikin Lo." Susul Aura.

Vanessa kembali menatap Tristan. Tak lama, Tristan mengangkat wajahnya dan ikut menatapnya. Tristan tersenyum. Jenis senyuman yang bisa meluluhlantakkan hati seorang cewek. Tapi nggak kali ini, Vanessa tetap menatapnya datar. Membuat senyum Tristan lenyap berganti dengan tatapan penuh tanya.

Vanessa langsung berpaling. Dia berdiri. "Ke kelas yuk," ajaknya pada Aura dan Raisya.

"Eh, makanan kita belum habis," protes Aura. Percuma karena Vanessa sudah lebih dulu meninggalkan mereka.

Jalan menuju pintu keluar kantin harus melewati Tristan. Dengan langkah mantap. Tatapan lurus ke depan. Vanessa melangkah.

Begitu tubuhnya berhasil melewati Tristan, justru tangannya terasa ada yang menahan. Tristan memegang tangan Vanessa, membuat cewek itu nggak bisa melanjutkan langkahnya.

Kai dan beberapa teman Tristan saling mengulum senyum, melemparkan tatapan jahil pada Tristan.

Tristan berdiri. Menarik Vanessa agar mau menghadapnya. "Kamu mau kemana?" Tanyanya dengan lembut.

"Kelas," jawab Vanessa sekedarnya.

"Tumben. Biasanya bel masuk udah bunyi masih betah aja di sini," sindir Tristan.

Vanessa nggak menanggapi. Dia memalingkan wajah pada teman-teman Tristan yang berusaha menggodanya.

"Kamu kenapa, Sha?" Tanya Tristan, lebih lembut lagi. "Marah sama aku gara-gara tadi pagi?"

Menurut kamu? "Nggak." Terkadang hati dan pikiran memang nggak sejalan. Vanessa menepis tangan Tristan hingga terlepas. Lalu melangkah pergi dari Kantin yang sesak itu.

Melihat itu, Tristan hanya bisa diam dan kembali duduk bersama teman-temannya. Harusnya Tristan mengejar Vanessa. Itu yang diharapkan cewek itu saat ini.

"Kenapa tuh?" Tanya Kai setengah kepo. "Kayaknya lagi marah banget."

Tristan menoleh ke belakang. Dia menatap punggung Vanessa yang kian menjauh. Bagi Tristan, Vanessa ngambek karena ponsel cewek itu yang dilempar Tristan hingga rusak.

"Anjirrrrr, lagi marah aja cantik tuh cewek," celetuk Bisma.

"Liat gue sempet foto tadi," Bani memamerkan hasil jepretannya. Dimana Vanessa sedang memberengut saat tangannya dipegang oleh Tristan.

"Eh, bagi gue!" Bisma langsung bersemangat merebut ponsel Bani.

Kai cuma bisa geleng-geleng kepala. Dia mungkin akan bersikap sama seperti dua makhluk itu seandainya pacar Vanessa saat ini bukanlah sahabatnya sendiri.

Sepulang sekolah Vanessa harus kembali dihadapkan pada kenyataan bahwa Shina sudah nongkrong di depan mobil Tristan.

"Gimana Lo bisa masuk?" Tanya Tristan. Secara Shina bukan murid di sekolah ini. Dan juga dia memakai pakaian bebas dan cenderung nggak pantas untuk dibawa di lingkungan sekolah.

"Lo kayak nggak tau gue aja," Shina berkedip. Membuat Tristan memutar bola matanya.

Tristan baru aja mau nyuruh Vanessa duduk di depan, nyatanya tuh cewek udah keburu membuka pintu belakang dan duduk lebih dulu.

Entah Shina memang tipikal orang yang biasa aja dicuekin atau gimana, dia sama sekali nggak terganggu dengan dinginnya sikap Vanessa kepadanya. Bahkan mereka nyaris nggak terlihat pernah mengobrol sama sekali.

"Makan dulu, yok Tan," ajak Shina. Dia memegang perut ratanya, "udah teriak minta diisi."

"Oke!"

Vanessa mendengus. Tristan bahkan nggak nanya lagi apakah dia mau makan juga atau nggak. Atau apakah dia nggak keberatan Shina berkelakuan seenaknya seperti itu.

Vanessa memejamkan matanya. Berusaha menutupi bagaimana dongkol hatinya saat ini. Telinganya tetap bisa mendengar obrolan Shina dan Tristan yang membahas semua hal yang nggak ada dirinya sama sekali.

Saat mobil berhenti di sebuah Restoran, Vanessa membuka matanya. Tapi nggak bergerak sama sekali. Dia cuma diam dan menatap ke luar jendela tanpa minat.

"Yok, Sha," ajak Tristan sebelum turun.

Mau nggak mau. Ikhlas nggak ikhlas. Vanessa akhirnya turun juga. Dia mengekor di belakang. Shina pemimpinnya sekarang.

Tempat duduk yang dipilih Shina adalah sofa. Bukan lesehan yang biasa dijadikan tempat Favorite Tristan dan Vanessa. Dan lagi-lagi, Shina memonopoli Tristan. Vanessa harus duduk sendirian di sofa yang berhadapan dengan kedua orang itu.

"Hari ini gue mau makan banyak," ujar Shina sambil melihat menu dengan mata berbinar-binar.

"Pilih dah sesuka hati Lo," sahut Tristan.

"Salad aja mbak, satu," kata Vanessa pada Waiter yang menunggu di samping meja mereka. "Minumnya orang juice, nggak usah pakek gula."

"Makanan Lo itu doang, Sha?" Tanya Shina dengan nada kaget. Apa dia baru denger orang makan salad?

"Hmm," jawab Vanessa sambil mengangguk. Jika Shina pintar, dia akan tau Vanessa tidak menyukainya.

"Wahh pantes badan Lo bagus. Dijaga banget kayaknya," entah itu sebuah pujian atau sindiran sebenarnya. Kedua katanya hampir mirip.

"Nggak kayak Lo ya, makan kayak sapi kelaperan," ejek Tristan.

"Enak aja Lo. Gini-gini juga gue nurutin kemauan Lo. Kan Lo sendiri yang selalu minta gue jaga kesehatan, bukannya jaga badan."

Mata Vanessa terangkat menatap keduanya. Entah sampai harus kapan Vanessa melihat hal yang dirasa tidak wajar dalam persahabatan kedua orang itu.

Tristan dan Shina sudah menyebutkan pesanan mereka. Selama menunggu makanan datang, keduanya kembali tenggelam dalam obrolan yang asyik sendiri.

"Ke toilet dulu," pamit Vanessa sambil berdiri. Dia bisa melihat Tristan sedang mencoba mengajaknya berbicara melalui tatapan mata, tapi Vanessa selalu mengabaikannya.

Vanessa membasuh mukanya. Dia menatap cermin dengan tetesan air di wajahnya. Membiarkannya seperti itu dulu. Merasakan sejuknya air menerpa wajah. Mungkin cara itu sedikit mengurangi rasa panas yang menjalar di hatinya.

"Kamu pikir, aku bakal diem kayak orang bego karena terlalu cinta sama kamu, Tristan? Kamu terlalu remehin aku." Vanessa mengelap wajahnya dengan kasar.

Lalu dia keluar dari toilet dan melangkah mantap menuju sofa dimana dua orang itu sedang tertawa.

Vanessa mengambil tas sekolahnya yang diletakkan di sofa. Disandangnya tas itu di bahu. Membuat Tristan langsung mengangkat wajah menatapnya. "Sori, gue harus pulang duluan nih. Mendadak ada urusan," kata Vanessa dengan nada terdengar santai.

"Loh, Sha, ini pesenam Lo gimana?" Tanya Shina.

"Mau kemana?" Tanya Tristan.

"Kalian makan aja berdua," Vanessa tersenyum lalu melangkah pergi tanpa menjawab pertanyaan Tristan.

Tristan berdiri, "bentar," katanya pada Shina.

Langkah Vanessa cukup lebar hingga Tristan baru berhasil menyusulnya saat cewek itu berdiri di luar menunggu Taxi. Tristan langsung meraih tangan Vanessa, "kamu mau kemana?" Tanyanya.

"Kenapa kamu nyusul aku? Udah sana, kasian kan Shina dibiarkan sendirian," sindir Vanessa. Namun nadanya sama sekali nggak terdengar sedang marah, melainkan dibuat sebisa mungkin.

"Kamu mau kemana?" Ulang Tristan. Dia nggak membiarkan sedikitpun Vanessa melepas cekalan tangannya.

"Duh bawel deh. Aku cuma mau pergi sama Aura," kali ini Vanessa berhasil melepaskan tangannya dari Tristan.

"Vanessa," Tristan memanggil Vanessa yang melangkah menuju Taxi yang memberhentikan penumpang. Vanessa justru melambaikan tangannya dan masuk ke dalam Taxi.

Tristan menatap kepergian Taxi itu hingga menghilang. Lalu masuk ke dalam dengan emosi tertahan.

"Vanessa beneran pergi?" Tanya Shina karena melihat Tristan datang sendirian.

Tristan nggak menjawab. Dia duduk di sofa yang diduduki Vanessa tadi. Pikirannya sudah bercabang. Dia mulai nggak konsen dengan apa yang Shina bicarakan.

"Lo cinta banget ya sama tuh cewek?" Tanya Shina setengah menggoda.

"Menurut Lo?" Tanya balik Tristan.

"Menurut gue, iya. Gue nggak pernah ngeliat Lo natap cewek lain kayak Lo natap Vanessa. Gue juga nggak pernah ngeliat Lo semarah ini cuma untuk seorang cewek."

"Gue marah?"

"Tristan, gue kenal Lo luar dalem. Gue tau Lo kesel. Lo nggak pinter sembunyikan itu dari gue."

Tristan terkekeh.

"Gue juga tau, Vanessa nggak suka sama gue. Dia cemburu."

Dia cemburu.

Vanessa mengarahkan Taxi menuju ke sebuah perumahan elite di Jakarta. Dia sudah lebih dulu menelpon Aura agar jangan kemana-mana karena dirinya akan segera datang. Aura dengan patuh membatalkan janji dengan gebetan demi Vanessa. Maklum, Vanessa biasanya kalo lagi marah suka nraktir yang mahal-mahal. Hahaha.

Begitu sampai di rumah Aura, seketika itu juga emosi Vanessa meledak bagaikan bom. Dia melempar semua bantal tidur dan sofa di kamar Aura ke sembarang tempat. Aura yang tau persis sifat Vanessa cuma menyeringai sambil duduk bersila di atas ranjang.

Dan begitulah Vanessa kalau lagi marah tapi nggak bisa dilampiaskan pada orang yang membuatnya marah. Dia akan mencari pengalihan dengan cara seperti ini.

"Udah puas?" Tanya Aura setelah Vanessa kelelahan. Aura diam saja meski kamar tidurnya yang bernuansa Princess itu terlihat seperti terkena gempa.

"Sebel gue! Kenapa sih dia nggak pernah dikit aja ngerti kalo gue itu punya hati. Seenaknya aja jadi cowok," rutuk Vanessa sedikit berteriak.

"Putusin dong," saran Aura.

Vanessa terdiam sesaat.

"Nggak bisa kan? Terlanjur cinta?" Cibir Aura. "Gini nih kalo maennya pakek hati. Ya sakit," lanjutnya.

"Gue beneran cinta sama dia, Ra," regek Vanessa.

"Ya terima resikonya. Dari dulu Tristan emang cowoknya begitu. Dingin. Jadi Lo harus siap menggigil sejak awal."

"Tapi gue cuma mau dia tuh peka sedikit aja."

"Susah kalau mau bikin Tristan sadar dengan sendirinya. Lo harus ngomong langsung ke dia."

"Gengsi gue." Itu alasan kenapa Vanessa diam saja di depan Tristan. Dia nggak mau Tristan tau kalau dia cemburu.

"Ya kalau gitu secara nggak langsung aja," saran Aura lagi.

"Caranya?"

"Bikin dia cemburu."

Vanessa menghela. "Lo lupa gimana nasib hape gue?"

"Nah itu dia. Cuma karena Lo chat sama Nichol aja dia sampe berasap. Coba Lo jalan beneran."

Vanessa memahami maksud dari ucapan Aura. Terkadang sahabatnya itu ada pinternya juga.
"Jadi gue harus jalan sama Nichol?"

"Harus. Buat bikin dia sadar kalo Lo ngerasain hal yang sama saat dia jalan... sama... siapa nama tuh cewek?"

"Shina."

"Nah si Zina itu."

"Shina, Ra..." ralay Vanessa.

"Shina... Zina.. sama ajalah."

Mereka lalu larut dalam tawa. Sesaat Vanessa melupakan rasa kesalnya pada Tristan. Berganti dengan hiburan yang dipertontonkan Aura. Sayangnya Raisya nggak bisa gabung, kalo aja tuh Curut satu ada di situ juga, pasti bukan cuma kamar Aura yang bak kapal pecah, satu rumah

bisa roboh.

Tristan menunggu Vanessa dengan gelisah di depan pintu rumah cewek itu. Di luar. Kedinginan. Ditemani oleh nyamuk-nyamuk nakal. Sudah hampir jam 12 malam dan Vanessa belum juga pulang. Ditambah lagi Tristan nggak bisa menghubungi cewek itu lantaran ponselnya sudah dirusak tadi. Sialnya lagi, Tristan nggak punya nomer dua sahabat Vanessa itu.

Tak lama, sebuah Taxi berhenti tepat di trotoar depan rumah Vanessa. Membuat Tristan langsung bergerak menuju Taxi tersebut. Dia menyambar lengan Vanessa begitu cewek itu baru aja turun.

"Tristan apaan sih!" Sentak Vanessa hingga tangan Tristan terlepas dari tangannya.

"Dari mana aja sih kamu? Jam berapa ini," sentak Tristan balik.

"Apa perduli kamu?"

"Aku pacar kamu!"

"Oh, kamu pacar aku? Kok aku lupa ya."

"Vanessa!" Tristan benar-benar marah.

"Aku capek. Aku mau tidur," Vanessa mengabaikan Tristan.

Tapi Tristan kembali menghentikan langkahnya. Karena Tristan nggak mau membuat keributan di rumah Vanessa dengan orangtua cewek itu yang pastinya udah tidur. Tristan membawa paksa Vanessa masuk ke mobilnya. Di kursi belakang. Bersamanya.

"Kamu mau ngapain sih?!" Bentak Vanessa kesal. Dia nggak bisa membuka pintu mobil karena central lock yang Tristan ambil alih.

Tristan nggak langsung menjawab. Dia menatap Vanessa tajam, seakan ingin menelannya. Diam artinya dia sedang menahan emosinya meledak, atau takut menyakiti Vanessa. "Kamu dari mana?" Tanya Tristan dengan penguasaan diri penuh.

"Bukan urusan kamu," Vanessa nggak sungkan membalas tatapan tajam Tristan. Dia sama sekali nggak takut meski aura di dalam mobil itu sudah sangat mencekam.

"Abis jalan sama Nichol?"

"Kalo iya kenapa?"

Rahang Tristan langsung mengeras. Tangannya langsung terkepal membentuk sebuah tinju. Tristan membuka central lock dari remote yang dipegangnya. "Turun," suruhnya dengan suara yang nyaris membeku.

Vanessa yang tadinya sangat ingin turun, malah menghentikan niatnya itu. Dia mencurigai sesuatu. Kenapa Tristan menyuruhnya turun?

Belum sempat Vanessa memikirkan banyak hal, Tristan sudah lebih dulu turun. Berpindah ke kursi pengemudi. Menyalakan mesin mobil. "Turun Vanessa," suruh Tristan lagi.

Vanessa tercekot. "Ka-kamu mau kemana?" Tanyanya dengan cemas.

"Aku bilang turun," kata Tristan lagi, penuh penekanan.

"Nggak. Kamu mau kemana?" Vanessa berpindah ke kursi depan dengan melewati celah di tengah-tengah. "Tristan jawab aku!"

"Menemui orang yang nggak seharusnya kamu temui malam ini," jawab Tristan dengan tatapan lurus ke depan.

Jantung Vanessa berasa mencelos. Itu artinya Tristan bakalan nemuin Nichol, gitu? "Ngapain sih?!"

Tristan menoleh ke Vanessa. "Biar lain kali kamu berpikir dua kali kalo ngelakuin hal kayak gini."

Vanessa sampe cemas setengah mampus. Dia menyesal telah berbohong. "Tristan, tadi aku bohong. Aku nggak jalan sama Nichol. Aku di rumah Aura."

Tristan menoleh lagi. Tapi nggak mengatakan apapun karena nggak bisa percaya gitu aja.

"Sumpah demi Tuhan, aku di rumah Aura. Nggak ada Nichol. Jangan kayak gini," pada akhirnya memang harus dia yang mengalah.

Barulah setelah itu Tristan mematikan mesin mobilnya. Membawa Vanessa turun dan diam-diam mengajaknya naik ke kamarnya. Tentunya, orangtuanya sendiri sudah tidur.

24. Menikah Muda

Tristan suka aroma kulit Vanessa yang tetap harum meski sudah seharian berkeringat.

Tristan membawa Vanessa ke kamarnya. Masih banyak yang ingin ditanyakannya pada cewek itu. Terutama tentang kepulangannya di larut malam seperti ini.

"Aku mandi dulu. Kamu tunggu di sini. Jangan kemana-mana," kata Tristan dengan nada serius.

"Kok mandi?" Tanya Vanessa heran. Secara ini udah tengah malem kan yah. Mandi kembang?

"Kamu tau berapa lama aku berdiri di luar nungguin kamu? Dan aku belum mandi."

Vanessa diam saja. Ingin tersenyum tapi ditahan. Dia membiarkan Tristan masuk ke kamar mandi. Cowok itu memang terlihat kusut dan bukti bahwa dia memang belum mandi adalah seragam sekolah yang masih menempel di tubuhnya.

Tak lama, Tristan sudah keluar dengan rambut basah dan celana rumahan selutut serta kaus putih ketat. Terlihat sangat tampan. Kalau cewek-cewek di sekolah dihadapkan pada sosok Tristan yang kayak begini, yakin deh pada pingsan semua cewek dibuatnya.

Tristan duduk di samping Vanessa. "Ngapain di rumah Aura sampai jam segini?" Tanya Tristan langsung. Tanpa basa basi.

"Main aja."

"Beneran nggak ada Nichol? Bukannya kamu janji sama dia malem ini?" Mata Tristan memicing.

"Gimana mau ketemu coba. Dia ngehubungin aku nya ke mana?"

Tristan membenarkan dalam hati. Vanessa kan udah nggak punya hape. Jadi nggak mungkin bisa janji. Pasti Nichol kelimpungan karena Vanessa yang sudah mengiyakan ajakan dinner, nyatanya nggak bisa dihubungin.

"Jadi ngapain di rumah Aura sampe malem kayak gini?"

"Lagi bete sama kamu," jawab Vanessa seadanya.

"Bete kenapa?" Satu alis Tristan terangkat.

"Ya pikir aja sendiri," Vanessa merebahkan tubuhnya ke atas kasur dengan kaki menjuntai ke bawah.

"Karena hape?"

Vanessa mencebikkan bibirnya. Itu juga salah satu alasannya bete. Tapi yang lebih besar adalah Shina tentu saja. Dan seorang Tristan masih aja nggak ngeh. Aneh deh!

"Ya udah nanti aku beliin yang lebih bagus dari itu. Kamu sebut aja mau yang kayak gimana," sebagai bentuk tanggung jawab, Tristan akan menguras tabungannya.

Meski Vanessa merasa Tristan seakan hanya menilainya sebatas uang. Tapi tawaran cowok itu cukup menggiurkan. Kapan lagi bisa dapetin barang mahal tanpa harus beli. Kapan lagi????
"Ehm... Nggak segampang itu. Kamu harus ganti rugi dengan yang lebih banyak," sahut Vanessa

sok jual mahal.

Tristan terkekeh. "Mau apa lagi?" Tanyanya sambil berbaring miring menghadap Vanessa. Dia menumpukan satu tangannya untuk menopang kepalanya. Menatap Vanessa dengan jarak yang sangat dekat.

"Channel, LV, Prada... Ehm," tiba-tiba saja Vanessa merasa gugup. Karena di tengah ocehannya itu, Tristan menciumi lehernya begitu dalam.

"Lanjutin dong," suruh Tristan. Saat berbicara, bibir dan nafas Tristan menyapu kulit sensitif Vanessa, membuat cewek itu makin merinding.

"Fendi, Balenciaga... Ehm," tangan Tristan bergerak membuka kancing seragamnya. Membuat Vanessa kembali berdeham menahan desiran darahnya yang kian menggila.

Tristan tertawa pelan. Dia membenamkan bibirnya kembali pada lekukan leher Vanessa, membuat tubuh cewek itu sedikit bergetar. Tristan suka aroma kulit Vanessa yang tetap harum meski sudah seharian berkeringat.

Lalu ciuman Tristan berpindah ke bibir. Menekan tubuh Vanessa untuk memperdalam ciuman. Nafas Vanessa yang naik turun membuat Tristan semakin bernaafsu untuk memagutnya.

Reaksi tubuh Vanessa sungguh sudah tertebak. Cewek itu sama bernaafsunya dengan Tristan. Dia membuka mulutnya, membuat Tristan dengan mudah menyatukan lidah mereka.

Paginya...

"Kania, Kakak kamu kemana?" Tanya Kalila sambil menuangkan minum ke cangkir Rio, suaminya.

"Masih tidur kali, Ma," jawab Kania.

"Tumben," Kalila menoleh ke atas, mencoba menajamkan telinganya. Biasanya, kalo Tristan udah bangun pasti terdengar suara cowok itu sedang melakukan sesuatu. Entah itu mandi. Mempersiapkan keperluan ke sekolah. Atau apapun. Karena Tristan kerap sekali membuka pintu kamarnya. Tapi kali ini, sepertinya sepi-sepi aja.

"Selamat pagi, Tanteeee. Om Rioooo. Kania cantikku," Shina masuk dari pintu depan. Dia memang sudah sangat akrab dengan keluarga Tristan, sehingga nggak sedikitpun merasa sungkan atau terlalu hormat.

"Eh Shina. Semalem tidur dimana kamu?" Tanya Kalila.

"Di hotel, Tante. Hihihi," Shina tersengir. Semalaman dia Clubbing dan membuatnya lupa diri. Karena terlalu takut untuk pulang larut malam, dia pun memutuskan untuk menginap di hotel terdekat.

"Mau nambah, Pa?" Tanya Kalila pada Rio yang piringnya sudah bersih.

"Nggak, Ma. Cukup," Rio mengangkat tangan menyerah. Masakan Kalila memang terlalu enak. Nggak sekalipun Rio membiarkan piringnya tersisa barang satu butir makanan pun.

"Cieeeee Om sama Tante romantis terus. Bikin iri deh," goda Shina.

Sementara Rio tertawa, Kalila hanya tersenyum. Mereka berdua memang pasangan suami istri yang unik. Romantis, namun terkesan kikuk. Terutama saat Kalila mencoba memberikan perhatian, Rio terlihat begitu gugup. Pun sebaliknya.

"Tristan mana, Tante?" Tanya Shina sambil melongo ke atas.

"Belum turun dari tadi. Masih tidur kayaknya," jawab Kalila.

"Bangunin yuk, Tante!" Ajak Shina bersemangat.

"Ayok," Kalila mengangkat alisnya sambil mengamit Shina naik ke tangga menuju kamar Tristan.

Begitu sampai di depan pintu kamar Tristan, mereka tersenyum satu dengan yang lain. Isi kepala mereka berdua sama, yaitu ingin mengagetkan. Tristan.

Cklek.

Pintu dibuka pelan oleh Kalila. Kepalanya lebih dulu melongo ke dalam. Dia melihat Tristan memang sedang tidur ditutupi oleh selimut hingga ke dada.

Dan...

"Oh my god," Shina menutup mulutnya yang menganga. Menyaksikan apa yang dilihatnya bersama Kalila.

Kalila pun membelalakkan matanya. Nyatanya justru Tristan lah yang membuat mereka terkejut. Dengan pemandangan Tristan dan Vanessa tidur berpelukan, dengan tubuh yang hanya ditutupi oleh selimut.

"Tristannnnn," jerit Kalila. Nggak ada reaksi apapun dari Tristan maupun Vanessa. Sepertinya tidur kedua orang itu sangatlah pulas. Mereka bermimpi ke Alaska? Nyasar kali...

"Astaga. Tristan!" Kalila melempar Tristan dengan bantal yang berserakan di lantai.

Tristan terbangun dengan mata memicing. "Mama apaan sih," rutuk Tristan sambil menggeser tubuh Vanessa agar dia bisa bergerak.

"Heh, kamu tuh yang apa-apaan. Bisa jelasin ke Mama ini apa?" Tanya Kalila. Masih dengan keahliannya.

Sementara Shina yang masih mematung di dekat sana, cuma bisa diam dan memperhatikan.

"Seperti yang Mama liat," jawab Tristan sekenanya.

"Tristan, kamu tuh ya," Kalila kembali melempar Tristan dengan bantal. Anakanya itu malah tertawa sambil duduk mengumpulkan sebagian nyawa yang masih tercecer.

Suara ribut-ribut membuat Vanessa perlahan bangun. Matanya mengerjap memastikan bahwa yang dilihatnya memang benar adalah Kalila.

"Emmm, Tante ganggu deh. Masih ngantuk tau," Vanessa memejamkan matanya. Membuat Tristan tertawa keras karena pelototan Kalila.

"Ehhh, malah tidur. Bangunnn," Kalila menarik tangan Vanessa. "Abis ini kalian bakal Mama nikahin. Enak aja tidur berdua kayak gini," rutuk Kalila.

"Paaaaa, liat nih kelakuan anak kamu. Panggil penghulu buruannn," Kalila berteriak sambil keluar dari kamar Tristan.

Tristan meraup wajahnya dengan telapak tangan. Dia menggeleng tertawa. Sudah tertangkap basah. Mau gimana lagi? Mereka kesiangan, nggak sempat untuk berpisah.

Shina pun keluar dari kamar Tristan. Diam seribu bahasa dengan ekspresi yang sulit ditebak. Shina nggak pernah berpikir kalo hubungan Tristan dan Vanessa sudah sampai pada tahap itu. Dia mengira, Tristan hanya sedang bermain.

"Bangun," bisik Tristan ke telinga Vanessa.

Vanessa hanya menggeliat. "Nggak mau sekolah?" Tanya Tristan lagi.

"Hari ini libur dulu deh. Ngantuk banget sumpah," jawab Vanessa tanpa membuka matanya.

Tristan menjatuhkan tubuhnya kembali ke atas kasur. Merapat ke Vanessa. "Kalo kita beneran dinikahin gimana?" Tanyanya.

Vanessa membuka matanya. Terlihat jelas dia masih mengantuk. "Nggak papa," jawabnya.

"Yakin?"

"Hmmm," rasa kantuk membuat Vanessa kembali memejamkan mata. "Kita bisa kayak gini tiap hari," cerocosnya seperti orang mengigau.

Tristan tertawa. Dia nggak bisa membayangkan gimana reaksi orangtua Vanessa saat nanti Kalila menceritakan kejadian pagi ini.

Karena Vanessa tetep nggak mau bangun. Tristan pun memilih untuk masuk ke kamar mandi menyegarkan diri. Dia juga nggak akan ke sekolah, udah terlalu terlambat.

Selesai mandi, Tristan turun ke bawah. Papanya udah nggak ada. Kania juga udah ke sekolah. Hanya tertinggal Kalila yang membereskan sisa sarapan di meja. Dan Shina yang mengaduk-aduk nasi goreng tanpa minat.

"Sini kamu, duduk," suruh Kalila dengan wajah serius.

Tristan pun nurut. Duduk di dekat Mamanya yang malah terlihat lucu ketimbang menakutkan.

"Sejak kapan kamu sama Vanessa kayak gitu?" Tanya Kalila serius. Mata Shina bergerak menatap Tristan, ikut menguping.

"Mama kepo ah," Tristan menyambar roti dan memakannya.

"Tristan, Mama serius!" Hardik Kalila. "Gimana kalo Vanessa hamil?"

Tristan terkekeh dan menjawab santai, "tinggal nikah."

"Kamu pikir nikah itu gampang? Kalian itu masih sekolah," Kalila kembali histeris. Dia memang sangat antusias menjodohkan Tristan dan Vanessa, tapi nggak juga berniat menikahkan dengan seragam abu-abu yang masih mereka pakai.

"Mama, udah deh. Tristan cinta sama Vanessa. Begitu juga sebaliknya. Kami ngelakuin itu karena kami emang mau. Nggak ada yang dipaksa," jelas Tristan dengan gentle. Kalila itu seperti teman, Tristan nggak sedikitpun merasa malu. "Tristan nggak main-main, Ma. Nggak berarti Tristan cuma mau nidurin Vanessa aja. Kalo emang Mama mau Tristan nikahin Vanessa sekarang, Tristan sih mau banget."

Kalila mendesah. Dia bisa melihat kejujuran dari mata Tristan. "Tristan, kalian itu masih sekolah," alasan itu yang masih membuat Kalila nggak mungkin menikahkan Tristan dengan Vanessa secepat ini.

"Ma, semua bisa diatur kan? Tristan bisa menikah dan tetap sekolah." Tristan meyakinkan Kalila.

Kalila memijat pangkal hidungnya. "Nanti Mama bicarain ke Papa kamu dulu deh," sahut Kalila pasrah.

"Lo kenapa diem aja dari tadi?" Tanya Tristan ke Shina yang nampak memikirkan sesuatu.

"Nggak papa," jawab Shina. Dia memakan nasi gorengnya tanpa berniat untuk menghabiskannya dengan cepat.

"Selamat pagiiiiiii," sapa Vanessa yang baru aja turun dengan pakaian lengkap dan sambil menguap lebar.

Tristan nggak tau gimana harus ungkapin seberapa uniknya Vanessa ini. Cewek dengan tingkat kepedean paling akut. Liat aja sekarang, tanpa rasa malu dia menemui semua orang yang sudah memergokinya tidur telanjang di kamar seorang cowok.

"Tante masak apa?" Tanya Vanessa sambil memeluk pinggang Kalila.

"Biasakan panggil Mama sekarang," suruh Kalila.

Alis Vanessa terangkat, bingung. "Kenapa?" Tanyanya. Dia melihat Tristan terkekeh di ujung sana. Pasti ada apa-apanya nih!

"Ayo makan," Kalila menekan bahu Vanessa agar segera duduk. Dia melayani calon menantunya

itu seperti seorang Putri. "Kalau mau jadi menantu Mama, makan harus banyak. Apa kata orang nanti istrinya Tristan kurus ceking."

Tristan tertawa. Tersedak oleh butiran nasi goreng seketika. Kalila dengan cepat memberikannya minum.

"Tante, Vanessa nggak kurus ceking. Tanya Tristan tuh," goda Vanessa. Membuat Kalila melotot dan Tristan makin tertawa.

"Panggil Mama!" Tekan Kalila.

Vanessa mencebik. Entah kenapa dia lebih suka memanggil Kalila dengan sebutan Tante. "Lebih bagus Tante ah," tolaknya.

"Ehhh, masa kamu manggil mertua kamu pakek sebutan Tante?"

"Ya nggak papa. Siapa tau ngetren," jawab Vanessa sekenanya.

Shina merasa ada yang mencelos di jantungnya. Melihat bagaimana akrabnya Vanessa dengan Mamanya Tristan membuatnya iri. Apalagi, Tristan mengabaikannya. Sedikitpun nggak bertanya kemana dirinya semalam.

"Tante, nanti Tristan mau belanjain Vanessa barang-barang branded loh," kata Vanessa pamer.

"Ohhh pantasan tadi minta ditransfer," sindir Kalila. Vanessa tertawa dibuatnya.

"Tristan ngerusak hape Vanessa, Ma," kata Tristan membela diri.

"Gila tuh Tante, hape mahal dibanting sama dia," Vanessa ikut menambahkan.

"Loh, kenapa?" Kalila tertarik dengan obrolan itu. Dia duduk di samping Vanessa, memandang Tristan dan Vanessa penuh minat.

"Biasa Tante. Tristan cemburu Vanessa chat sama cowok. Dibanting dah tuh hape," Vanessa menjulurkan lidahnya pada Tristan.

Kalila tertawa. Kedua lesung pipinya tercetak jelas saat ini. Ditambah matanya yang menyipit nyaris tertutup. "Kisah kalian ini sama banget kayak orangtua kamu, Vanessa. Papi kamu juga orangnya cemburuan parah. Hape Mami kamu sih nggak keitung berapa kali dipecahin gara-gara cemburu," ceritanya sambil tertawa kecil.

"Serius Tante?" Tanya Vanessa dengan mata melebar.

"Iya. Malah parahnya Papi kamu itu kalo ada cowok yang melirik Mami kamu dikit aja, langsung deh ribut."

"Tristan banget," sindir Vanessa.

"Hahahaha," Kalila tertawa.

Tanpa ketiga orang itu sadari, Shina sudah menghilang. Mereka masih saja membahas hal-hal yang membuat keakraban begitu hangat di ruangan itu.

25. Break Out

-She's my first woman in bed-

Siang-siang, Vanessa menagih janji Tristan kepadanya untuk menemani belanja sekaligus membayar semua belanjanya. Vanessa begitu bersemangat, sampai-sampai dia membangunkan tidur siang Tristan dengan sangat heboh.

"Ihhh, kebo! Bangunnn," berulang kali, entah sudah berapa banyaknya bantal yang melayang ke tubuh Tristan. Tapi cowok itu masih saja bergeming. Tertidur miring sambil memeluk guling. Nafasnya teratur, dengan wajah layaknya seorang bayi tertidur.

Karena geram, Vanessa naik ke atas ranjang. Duduk di atas Tristan dan memencet hidung cowok itu. "Mati nggak Lo..." Ujarnya sambil terus memencet hidung mancung itu dengan kuat.

Tristan tiba-tiba gelagapan. Kehabisan nafas. Lalu membuka matanya dan melihat Vanessa tersengir sambil melepaskan hidungnya.

"Habisnya nggak bangun-bangun," kata Vanessa sambil menjulurkan lidahnya.

"Kamu ngebangun macan tidur," gumam Tristan sambil menarik tubuh Vanessa jatuh ke tempat tidur beserta teriakan kagetnya. Tristan langsung mengunci tubuh Vanessa dengan potitingan lembut.

"Tristan, kita mau belanjaaaa," beritahu Vanessa. Kali aja Tristan lupa akan janjinya. Sekaligus melepaskan diri, berdekatan terus seperti ini nggak baik untuk kesehatan jantungnya.

Tristan terkekeh. Dia membelai pipi Vanessa. "Masih aja ini pipi merah," katanya setengah berbisik.

"Tristan udah ah. Aku itu kalo belanja pasti lama. Nanti waktunya nggak cukup kalo nggak pergi dari sekarang," Vanessa berusaha mendorong Tristan lagi tapi cowok itu malah menahannya lebih erat.

Tristan menggigit telinga Vanessa, sangat lembut. Bisa dirasakannya tubuh cewek itu menegang. Apalagi saat bibirnya turun menciumi setiap jengkal leher putih itu.

Vanessa langsung gelagapan. Dia menggigit bibirnya menahan desahan keluar. Nyatanya, dia nggak bisa menghindari serangan itu. Terlalu membangkitkan gairah. Membuat tangannya tanpa sadar memeluk punggung Tristan semakin erat.

Merasa mendapatkan lampu hijau, Tristan tau Vanessa meminta lebih. Dia pun mencium bibir cewek itu, melumatnya dengan menekannya lebih dalam.

Vanessa yang telah dikalahkan oleh nafsu, berubah menjadi cewek yang melupakan akal sehatnya. Dia merubah posisi tubuhnya, duduk di atas perut Tristan. Membungkuk dan menjalin ciuman lagi.

"Tristan Lo belum bang... ngun yaa..." Shina tiba-tiba aja udah ada di ambang pintu.

Vanessa langsung menghentikan aktivitasnya. Turun dari tubuh Tristan. Membenarkan pakaiannya yang miring sana sini. Dan mengelap bibirnya yang basah.

"Kenapa, Shin?" Tanya Tristan sambil turun dari ranjang.

Shina nampak gelagapan. Melihat apa yang seharusnya nggak dia lihat dan itu terjadi dua kali hari ini. "Gue minta dianterin ke tempat biasa," ujarnya sambil menatap Vanessa yang berjalan

mendekati.

"Hari ini Tristan nggak bisa. Dia udah janji sama gue," kata Vanessa dengan posesifnya.

"Yah gimana dong. Gue bener-bener butuh banget buat kesana. Buat kepentingan tugas kuliah gue, Tan," Shina sepertinya nggak mengerti dengan kata-kata Vanessa tadi.

Vanessa baru tau kalau cewek di depannya ini ternyata seorang mahasiswa. Dia bahkan nyaris lupa untuk bertanya, apa yang dilakukan tuh cewek dengan berlama-lama di Indonesia.

"Ya udah. Nanti gue bakal drop Lo dulu," kata Tristan akhirnya.

"Nggak bisa!" Tolak Vanessa.

"Vanessa," tegur Tristan.

"Pokoknya nggak bisa! Inget ya, kamu udah janji sama aku. Kamu mau ingkar?" Vanessa mundur, menandakan bahwa dia nggak akan bisa dirayu dengan cara apapun.

"Kita bakal tetep pergi, Sha. Kita cuma akan ngedrop Shina, terus pergi," Tristan menjelaskan.

"Nggak mau! Aku nggak mau dia ikut," Vanessa dengan emosinya menunjuk Shina. Membuat cewek itu tersinggung lalu pergi dari situ.

"Vanessa, kenapa bertingkah kayak anak kecil gini sih!" Bentak Tristan tanpa sadar.

"Anak kecil? Terus aja bilang aku ini anak kecil," giliran Vanessa yang marah. "Ya udah, kamu

pergi aja sama dia. Batalin janji kamu ke aku," Vanessa berbalik hendak keluar dari kamar itu menuju teras, tapi Tristan menahan tangannya.

"Jangan bertingkah kayak gini. Aku nggak suka," tekan Tristan.

"Emang apa sih yang kamu suka dari aku? Sejak ada dia, kamu kesampingkan aku, ngerti nggak?!"

"Dia itu temen aku, Sha!"

"Temen tidur?" Entah dari mana pemikiran itu hingga bisa keluar dari mulut Vanessa. Dia menyesal mengatakannya tapi terlambat. Membuatnya semakin berani menatap mata Tristan.

"Ngomong apa sih kamu," Tristan sepertinya tersinggung dengan ucapan Vanessa itu.

"Apa dong namanya?" Tantang Vanessa.

"Stop acting like this!" Bentak Tristan.

"Dia udah kasih kamu apa sih sampe kamu segitunya ngebelain dia? what is she who teach you how to make love?" Sebelah alis Vanessa terangkat, emosi sudah sangat menguasainya.

Pupil mata Tristan melebar. Vanessa sudah di luar batasannya. "Iya. She's my first woman in bed. Puas?"

Jika niat Tristan hanya untuk memberikan pelajaran pada Vanessa, dia berhasil. Nyatanya, cewek itu mengeluarkan air matanya sekarang.

Tristan menyesal dengan ucapannya. Tapi terlambat. Vanessa sudah pergi bersama air matanya. Terdengar suara pintu di tutup keras dari kamar sebelah. Cewek itu pasti sedang mengutuk dirinya saat ini.

Tristan meraih ponselnya yang berbunyi, melihat itu merupakan panggilan dari Shina membuatnya tanpa sadar membanting ponsel itu ke tembok.

She's my first woman in bed.

Vanessa menangis dalam diam. Dia tengkurap di atas kasurnya, memeluk guling. Kata-kata itu terus terngiang di telinganya.

Apa ini yang disebut karma?

Selama ini dirinya memperlakukan banyak cowok. Memutuskan hubungan seenak jidat padahal si cowok sedang cinta-cintaannya. Di saat cowok-cowok itu berada di atas angin, dia menjatuhkannya.

Dan sekarang, dia mencintai seseorang yang sedang membuatnya menangis. Alasan dari air mata ini adalah rasa sakit yang sulit diurai hanya karena sebuah kata-kata yang menusuk hati.

Tristan cukup lama tinggal di Amerika. Jelas saja pergaulan di sana membebaskan cowok itu untuk melakukan apa saja. Apalagi di sana ada Shina, si cewek dewasa yang pasti memiliki banyak pengalaman soal bercinta.

"Nyebelin!" Vanessa melempar bantal ke arah TV LED berukuran besarnya.

Karena sudah terlanjur bersiap untuk pergi. Sekaligus pikirannya yang sedang kacau balau. Vanessa nggak bisa hanya diam di rumah dan menangisi keadaan.

Dia turun dari tempat tidurnya. Mendekat ke arah cermin. Menyisir rambutnya dan menolehkan sedikit lip gloss ke bibir pink-nya.

Vanessa memeriksa isi dompet di dalam tasnya. Memastikan bahwa dia membawa kartu debit yang akan membawanya menjelajahi surga. Cewek cuma butuh belanja untuk melupakan hal yang menyakitkan. Sekaligus, dia butuh partner yang sama gilanya.

Aura dan Raisya.

Perburuan tiga remaja memborong semua barang branded yang sedang sale belum juga berakhir meski masing-masing dari tangan mereka sudah membawa begitu banyak kantong belanjaan.

Mereka memasuki setiap toko berkelas, memilih dengan sesuka hati. Para pegawai toko tentu saja akan menyambut para ratu belanja dengan senang hati. Melayani dengan begitu ramah hingga mengeluarkan semua barang terbaru yang digadang berharga hingga puluhan juga.

Uang bukanlah masalah bagi mereka bertiga. Yang terpenting adalah menyenangkan hati. Membuat pikiran plong. Menikmati bagaimana indahnya surga berbelanja itu.

"Sha, merah bagus tuh buat Lo ntar malem," tunjuk Aura pada sebuah dress rancangan kenamaan. Dress ketat dengan bagian belakang punggung terbuka hingga ke pinggang.

Vanessa meraih dress tersebut. "Terlalu lebay nggak sih pakek ini?" Tanya Vanessa ragu.

Aura dan Raisya mengamati dress tersebut. Lalu Kompak menggelengkan kepala. "Bagus kok. Lagian kan Lo mau dinner. Jadi match lah," ujar Aura.

"Katanya Lo mau manasin Tristan. Ya Lo harus cantik juga. Masa iya Lo mau ketemu Nichol dengan penampilan embok-embok?" Cibir Aura.

Vanessa terkekeh. Hanya karena ingin memberikan pelajaran pada Tristan, Vanessa menempuh jalan yang paling dibenci cowok itu. Seenggaknya dengan cara itu Tristan sadar posisinya. Bahwa cemburu itu sakit.

Setelah puas berbelanja. Menghabiskan banyak uang orangtua. Akhirnya ketiga cewek itu menyerah dengan berakhir di sebuah Restoran Jepang. Mereka menggelepar macam soang kelaparan. Memesan banyak makanan dan terlena dalam kenikmatan menyantapnya.

"Rencana Lo apa nih?" Tanya Aura dengan mulut penuh.

"Belom ada," jawab Vanessa.

"Duh bego deh! Lo itu harus buat rencana biar sukses. Masa iya Lo tiba-tiba main jalan aja sama Nichol. Kalo Tristan nggak ngeliat, kan sia-sia."

"Masa gue harus bilang-bilang ke Tristan dulu," Vanessa menggeleng.

"Ya nggak frontal gitu juga, monyet. Lo harus bisa pastiin Tristan liat pas Lo lagi sama Nichol. Lo dateng ke ke tempat Tristan pergi sama si Shina itu," Raisya ikut mengajari.

"Emang gue tau mereka bakal kemana?" Vanessa mendelik frustrasi.

"Tanya ke Mamanya," suruh Raisya.

"Ogah. Gengsi gue. Enak aja," Vanessa menggeleng kembali.

Aura dan Raisya langsung menatap Vanessa dengan penuh kecurigaan. "Lo sebenarnya mau jalan sama Nichol emang karena mau manasin Tristan," kata Aura.

"Atau emang dasar gatel karena Lo pengen jalan sama Nichol?" Lanjut Raisya.

Vanessa langsung tertawa. Dia hampir saja tersedak oleh minuman. "Kalian kayak nggak tau gue aja," ujarnya sambil berkedip.

"Ahhhhh gila! Belom tobat juga nih anak," Aura melempar Vanessa dengan sedotan.

"Hahahaha," Vanessa menjulurkan lidahnya. Walau bagaimana pun, Vanessa tetaplah Vanessa. Seorang Playgirl dengan kelas yang nggak biasa. Bermain-main sedikit mungkin nggak akan ada ruginya juga.

Malam ini, Aura dan Raisya membantu Vanessa berdandan. Mereka membuat tampilan cewek itu Perfect. Tubuh Vanessa memang body goals banget, pakek apa aja masih juga cantik. Dengan dandanan yang seminimalis mungkin, wajahnya semakin memunculkan aura yang nggak mungkin bisa ditolak laki-laki.

"Wajar kan ye gue mati-matian diet buat dapetin badan kayak gini," cicit Vanessa memuji dirinya sendiri.

Aura dan Raisya hanya bisa mencebikkan bibir mereka. Mau berkomentar apa, kenyataannya mereka pun mengagumi.

"Lo nggak pernah maen tanah ya, Sha, waktu kecil? Mulus banget gini," Aura berdecak kesal melihat bagaimana mulusnya kulit Vanessa yang terbuka. Mulai dari kaki jenjangnya. Punggungnya. Tangannya. Semuanya...

"Iya. Gue aja masih ada bekas-bekas nggak jelas di punggung gue," Raisya membelokkan punggungnya ke cermin, menatapnya dengan sangat tidak bangga.

"Muji gue nya ntar aja. Sekarang telpon Nichol. Tanyain dia dimana," suruh Vanessa.

"Iya Tuan Putri," Raisya mengambil ponselnya. Dia membuka aplikasi Line dan menelpon nama Nichol di sana.

"Lo dimana, Nic?" Tanya Raisya.

Bentar lagi sampe

"Ya udah. Buruan ya, ada yang udah nggak sabaran nih," goda Raisya. Membuat Vanessa membungkam mulutnya dan mematikan telepon sepihak Lantara Nichol tertawa.

"Ah gila Lo. Nanti dia kira beneran," keluh Vanessa.

"Lah, emang beneran kan?" Cibir Raisya.

Harusnya sih. Tapi entahlah, gue nggak ngerasa terlalu antusias kalo kalian mau tau.

Tin. Tin.

"Tuh Dateng," Aura langsung berjalan menuju teras dan melongo ke bawah. Dan benar saja, mobil Nichol sudah ada di sana. "Buru, Sha, dia udah dateng."

"Untung orangtua gue lagi nggak ada," kalo nggak, Vanessa akan ditanyai macem-macem kenapa jalan sama cowok lain. Dan dia malas menjawabnya.

Nichol turun saat melihat Vanessa keluar dari rumahnya. Wajahnya terlihat begitu terpesona dengan sosok cantik di depannya itu. Senyum mengambang di bibirnya.

Aura dan Raisya melempar pandangan jahil pada Vanessa. "Ehm, balikin temen gue dalam keadaan utuh ya, Nic," kata Aura berpesan. "Iya. Jangan diapa-apain loh. Awas," susul Raisya dengan setengah mengancam. Vanessa memutar bola matanya. Lelah dengan kenokaran dua temannya itu

Nichol tertawa. Dia membukakan pintu untuk Vanessa lalu masuk ke kursi pengemudi. Setelah membunyikan klakson satu kali, mobil berjalan menjauh dari rumah itu.

"Yok pulang," ajak Aura.

"Ngapain pulang. Mending kita berantakin kamar Vanessa. Tidur sini aja," Raisya menarik tangan Aura masuk kembali ke dalam rumah. Mereka berdua diterima dengan baik di rumah Vanessa, membuat mereka nggak pernah sungkan untuk tetap stay di sana meski pemilik rumah lagi nggak ada.

"Kita mau makan di sini, Nic?" Tanya Vanessa. Mobil sepertinya berbelok ke sebuah Restoran yang sangat Vanessa kenal. Dia pernah ke sana. Dengan Tristan di dating pertama mereka. Kenapa harus kesini sih!

"Lagi ada live music keren di sini, Sha. Yang main temen gue gitu. Lo pasti suka," kata Nichol dengan anggukan yakin.

Vanessa pasrah. Dia turun setelah Nichol membukakan pintu untuknya. Cowok itu berniat menggandeng tangannya, tapi Vanessa berpura-pura nggak menyadari dan menggenggam tas kecilnya erat.

Meja spesial telah dipesan oleh Nichol. Tepat berada di depan panggung live music yang dibilangnya tadi.

Belum apa-apa, telinga Vanessa sudah dimanjakan oleh jenis-jenis lagu kesukaannya. "Keren," ujarnya pada Nichol.

"Gue nggak akan salah," sahut Nichol sambil tersenyum.

Selain telah memesan meja. Nichol juga nyatanya telah memesan makanan lebih dulu. Hidangan spesial khusus malam ini di Restoran itu. Bersama dengan dua gelas wine dan satu botol wine utuh. Ditambah dua lilin, romantis sudah suasana saat ini.

"Spesial for you," kata Nichol mengomentari keterpukauan Vanessa.

"Thanks, Nic," Vanessa suka. Suka banget. Hal ini membuatnya melupakan rasa sakitnya pada Tristan. Dia bahkan melupakan tujuannya bersama Nichol. Dia menikmatinya.

"Cheers," Nic mengangkat gelas wine nya ke hadapan Vanessa. Begitu juga sebaliknya. Mereka mempertemukan pinggiran gelas sambil tersenyum. Lalu menenggaknya hingga habis.

"Manis," kata Vanessa berkomentar. Biasanya, wine dengan umur yang sudah tua akan terasa seenak ini di lidahnya. Dan harganya tentu sangatlah mahal.

Nichol menyukai senyum Vanessa. Dia terus menatap keindahan di depan matanya itu. Saat Vanessa memakan tenderloin steak sambil menikmati music. "Kamu cantik banget, Sha."

Vanessa cukup terperangah dengan panggilan Kamu yang dilontarkan oleh Nichol. Ini pasti ada apa-apanya nih.

"Sampe sekarang, aku masih nunggu jawaban kamu."

Tuh kan!

Vanessa menurunkan garpu dan pisau ke atas meja. Dia menatap Nichol lekat-lekat. "Nic, nggak usah terburu-buru. Gue nyaman kok kayak gini. Dan belum bisa diubah," beritahu Vanessa dengan lembut agar tak menyakiti perasaan cowok itu.

"Pasti. Apapun yang Lo mau," Nichol nampak tak terpengaruh. Dia tetap tersenyum tanpa sedikit saja merasa kecewa.

"Ini mereka nyanyinya memang khusus-khusus lagu melow aja?" Tanya Vanessa. Lagi favoritnya ya ini, lagu-lagu galau yang menyejukkan hati.

"Cuma khusus buat kamu, kok," jawab Nichol.

"Maksudnya..." Vanessa menganga, "jangan bilang Lo bayar mereka buat tampil di sini. Buat gue? Are you kidding me, Nichol?"

Nichol tertawa. "Ini nggak seberapa, Sha. Nggak lebih hebat dibanding aku yang bisa berdua

dengan kamu di sini."

Anjirrrrr. Ini serius? Andai Vanessa nggak lebih dulu jatuh cinta pada manusia menyebalkan seperti Tristan. Sumpah, dia akan meleleh dengan sikap Nichol ini. Sayangnya, semua kemanisan yang dilakukan Nichol nggak cukup untuk merubah rasanya pada Tristan. Dia tetap dan masih mencintai cowok itu.

Makan malam terasa begitu menyenangkan bagi Vanessa. Perutnya kenyang. Ditambah lagi mood yang menjadi baik setelah mendengarkan live music kesukaannya itu.

"Sha, jangan pulang dulu ya," kata Nichol sambil menahan tangan Vanessa yang baru akan masuk ke dalam mobil.

Vanessa membalikkan badannya. "Mau kemana lagi emang? Kayaknya ini udah malem, Nic," kata Vanessa sambil melirik ke langit.

"Sebentar aja. Tunggu sebentar lagi. Aku masih mau sama-sama kamu," Nichol memajukan wajahnya.

Beda dengan saat Tristan ingin menciumnya, Vanessa nggak merasakan getaran apapun di dadanya meski jarak wajah Nichol sudah sangat begitu dekat. Dia mencoba menolak dengan memundurkan tubuhnya, tapi terhalang oleh mobil.

Vanessa membiarkan bibirnya tersentuh...

BUGGGG!

Vanessa nyaris terpekik saat melihat Nichol tersungkur ke tanah. Matanya nyaris keluar saat mendapati Tristan ada di sana sebagai pelaku pemukulan.

"Aku bakal bikin perhitungan sama kamu nanti," kata Tristan sambil menunjuk Vanessa.

Dia menghambur membangunkan Nichol yang masih kesakitan memegang perut akibat pukulan kerasnya. "Harus berapa kali gue bilang, Vanessa itu milik gue!!!" Teriak Tristan.

Vanessa tersentak. Tristan sepertinya mulai kesetanan. Dan sebelum benar-benar berakhir buruk, Vanessa harus mengakhirinya. "Tristan stop!" Menerjang ke tengah-tengah dua cowok itu. "Nichol nggak salah! Aku yang mau jalan sama dia!"

Mata Tristan tajam bagaikan pisau. "Minggir Vanessa," suruhnya dengan nada menakutkan. Tapi Vanessa tetap berdiri menghalangi.

Nichol nampaknya sedikit takut. Cowok itu sama sekali nggak membalas pukulan Tristan. Malah sibuk meringis memegang perut.

"Kamu yang buat masalah ya, Sha. Jadi jangan salahin aku," Tristan mendorong Vanessa hingga tubuh cewek itu membentur mobil.

Tristan kalap. Dia memukuli Nichol dengan keras. Di wajah. Di perut. Berulang-ulang.

"Ahhhhh," Vanessa mengerang sambil mencengkram kaca spion mobil.

Membuat Tristan menoleh dan menghentikan tangannya di udara. Tristan melepaskan kerah kemeja Nichol dengan kasar. Cowok itu tersungkur di tanah dengan tubuh babak belur.

"Ahhh," erang Vanessa lagi. Dia sampai berpegangan pada bahu Tristan untuk menyeimbangkan diri.

Tristan menangkap pipi Vanessa dengan kedua tangannya. Mengamati sorot aneh di mata

cewek itu. Wajah Vanessa sedikit memerah dan berkeringat.

"Tristan, Ahhh," Vanessa bahkan nggak sanggup menahan hal aneh yang menguasai dirinya. Dia seakan kehilangan akal sehat karena tuntutan yang nggak bisa dia mengerti.

Tristan memeluk Vanessa. Cewek itu membalas pelukannya lebih erat. Mencengkram punggungnya dengan kuku panjang berkuteks merah. Bisa Tristan rasakan tubuh Vanessa bergetar.

"Gue bakal abisin Lo, Nichol," ancam Tristan. Lalu dia membawa Vanessa menuju ke mobilnya yang terparkir nggak jauh di sana.

Vanessa melihat Shina di sana. Shina diam dan mengamati dirinya yang sedang kesakitan.

"Shina, tolong bawa mobil dulu," suruh Tristan. Dia membawa Vanessa dan dirinya sendiri ke kursi belakang.

26. Make Out

"Lo nggak akan menyentuh cewek yang nggak lo sukai. I see..."

-Shina-

Di mobil, Vanessa mulai kepanasan. Dinginnya AC mobil nggak membuatnya merasa cukup nyaman. Dia butuh sebuah pelampiasan. Berulang kali dia mengerang layaknya orang kesakitan. Sakit yang aneh. Sakit yang hanya dirinya tau gimana tersiksanya menahan itu. Sakit yang hanya akan hilang bila biangnya dituntaskan.

"Aku bilang apa. Jauhin dia," Tristan menahan geram. Kalo aja Vanessa nggak sedang dalam kondisi lemah seperti sekarang, mungkin dia sudah akan mencekik leher cewek itu.

"Dia kenapa, Tan?" Tanya Shina sambil sesekali melirik Melalui kaca spion. Dia terpaksa harus memperlambat laju mobil karena fokusnya yang terpecah belah.

"Nichol kayaknya ngasih dia obat perangsang," jawab Tristan sambil memegang tangan Vanessa yang berusaha mencakarnya. "Sebanyak apa sih dosis yang dia kasih sampe nih cewek gila kayak gini," keluh Tristan.

"Aaahhhh," Vanessa menjerit lebih keras. Seakan ada sesuatu di dalam tubuhnya yang menyiksa kebutuhan biologisnya yang sulit dielakkan. "Tristan sakiiiiittt," regek Vanessa. Dia mencoba melepas tangannya yang masih dipegang Tristan.

Tristan mendesah. Dia masih sangat marah, membuatnya enggan untuk membantu. Tapi di satu sisi, dia nggak mungkin membiarkan Vanessa menggelepar layaknya ikan tanpa air.

"Shin, Lo fokus aja ke depan," suruh Tristan. Ini pilihan sulit. Make out di depan seorang sahabat itu adalah hal paling menjijikkan yang pernah Tristan lakukan seumur hidupnya. Dan dia berjanji, ini kali pertama dan terakhir dia melakukannya.

Tristan memulai, mencium bibir Vanessa. Dan dengan beringasnya Vanessa membalas ciuman itu, seakan ingin memakan bibirnya.

Saat Tristan melepaskan pegangan tangannya pada Vanessa, cewek itu langsung melingkari lehernya. Menekannya semakin dekat untuk memperdalam ciuman mereka.

Shina gemetar. Dia sangat ingin menolak melihat adegan mesum yang terjadi di belakangnya itu. Tapi entah kenapa matanya tetap saja sesekali ingin melirik. Membuat tangannya bergetar di atas pegangan setir.

Desahan Vanessa membuat sekujur tubuh Tristan menegang. Jelas dia adalah cowok sejati. Dihadapkan pada ketidakberdayaan Vanessa yang sudah pasrah untuk dicumbui, masih mungkin dia bisa menolak? Jawabannya adalah tidak.

Tristan malah semakin membuai Vanessa dengan menciumi lehernya. Meninggalkan jejak tidak beraturan di kulit putih itu.

Vanessa yang masih belum menuntaskan tuntutan dari obat perangsang itu, menggila dengan naik ke pangkuan Tristan. Dia memulai. Menciumi bibir Tristan dengan liar. Saat dia begitu ingin menurunkan tali dress-nya, namun Tristan menahan nya dengan memegang kedua tangannya.

"Nggak di sini, Sha," cegah Tristan. Dia mengganti itu dengan menciumi leher Vanessa. Tangannya merayapi kulit punggung Vanessa yang terbuka. Menekannya lebih dalam ke pelukannya.

Bukan hanya Vanessa yang sedang berjuang. Tristan juga. Berjuang menahan semua kesintingan yang berdenyut di sekujur tubuhnya. Dia bisa aja langsung menyelesaikan ini

dengan cepat seandainya nggak ada Shina di sana.

"Tristannnnn," regek Vanessa setengah mendesah. Begitu kesakitan hingga rasanya dia kembali ingin mencakar cowok itu.

Shina yang udah nggak tahan, memilih untuk menepikan mobil di pinggir jalan sepi. "Lo tuntasin aja, Tan. Gue tunggu di luar," kata Shina yang langsung membuka pintu mobil dan keluar lalu menutupnya kembali.

Tristan melihat Shina duduk di kap mobil. Memungguni mereka berdua sambil menyalakan sebatang rokok.

Shina benar, Tristan harus segera menuntaskannya. Terlebih, dia nggak tega melihat Vanessa kepanasan seperti itu. Toh, mereka pernah melakukan ini. Jadi nggak masalah bila melakukannya lagi.

Dengan cepat Tristan meraup pipi Vanessa. Menciumnya sambil menurunkan tali dress cewek itu. Dengan senang hati, Vanessa membuat Tristan mudah melucuti penutup tubuhnya yang kini turun hingga ke pinggang.

Tristan menuruti semua keinginan Vanessa. Memberikan kenikmatan yang cewek itu mau. Merasakan bagaimana mendesahnya Vanessa saat permainan mereka dimulai. Dengan Vanessa yang berada di pangkuan Tristan, mereka menyatu bagaikan kepingan puzzle.

Setelah selesai, dengan Vanessa yang tertidur kelelahan. Tristan membereskan semua yang berantakan pada tubuh mereka. Memilih untuk keluar menemui Shina yang telah menghabiskan berbatang-batang rokok.

"Sorry, karena Lo harus ada dalam situasi kayak gini," kata Tristan sambil duduk di sebelah Shina.

Shina hanya mengangkat bahu. Dia menoleh ke belakang dan secara samar melihat tubuh Vanessa terkulai di sandaran sofa, tertidur.

"Bagi," Tristan mengambil bungkus rokok dari tangan Shina. Menyalakannya dengan korek. Lalu menghisapnya dalam-dalam.

"Stress kenapa?" Tanya Shina. Dia tau betul Tristan hanya akan merokok kalo pikirannya lagi stress.

"Gue kalap kalo ngebayangin gimana jadinya tadi kalo kita nggak cepet dateng."

Shina terkekeh. "Akan sama seperti yang Lo lakuin ke Vanessa tadi. Bedanya, cowok itu pasti bukan Lo," tawanya lagi.

"Sialan. Gue bakal bunuh tuh cowok kalo sampe beneran kejadian," Tristan menghisap kembali rokoknya.

"Lo sayang banget ya sama dia?" Tanya Shina sambil menatap Tristan lekat-lekat.

Tristan tersenyum kecil, mengangguk. "Lo lebih tau gue lah," katanya sambil melempar sisa puntung rokok ke bawah.

"Lo nggak akan menyentuh cewek yang nggak lo sukai. I see," Shina ikut mengangguk. Tristan memang menjaga prinsipnya itu. Bahkan untuk cewek sekelas Shina yang pernah nyaris telanjang di hadapannya saja, Tristan nggak tergoda sama sekali. Hal inilah yang membuat Tristan berbeda dengan cowok lain yang pernah Shina kenal.

Tristan menoleh ke belakang. Memastikan Vanessa masih tertidur dan bernafas.

"Apa gue bilang, ML itu udah kayak Lo kecanduan drugs. Lo nggak akan bisa berhenti," sindir Shina. Si cewek yang doyan make out dengan cowok yang bahkan nggak dikenalnya, asalkan dia punya first impression yang baik.

"Hahahaha," Tristan tertawa mendengarnya. Shina benar, ini yang ketiga kalinya dia ML dengan Vanessa. Dan bedanya, Tristan nggak hanya bertujuan untuk bersenang-senang. Melainkan memastikan bahwa wanita yang sudah ditidurinya ini, akan tetap menjadi miliknya.

"Udah ah yok. Sebelum cewek Lo bangun dan ngamuk ke gue," Shina setengah menyindir dan turun dari kapal mobil. "Lo yang nyetir. Gue capek," katanya sambil melenggang ke kursi penumpang di depan.

Tristan terkekeh. Dia masuk ke kursi pengemudi. Sebelum menjalankan mobil, dia membetulkan posisi tidur Vanessa dulu agar saat mobil melaju cewek itu nggak tersungkur ke bawah.

Tristan menggendong Vanessa menuju ke kamarnya. Diikuti oleh Arletta yang begitu cemas karena mengira anak gadisnya pingsan.

"Beneran cuma tidur kan, Tristan?" Tanya Arletta. Dia mengamati wajah Vanessa dengan perasaan bercampur aduk.

"Iya Tante. Mau dibangunin?" Tantang Tristan. Arletta langsung memukul pundaknya sambil terkekeh. "Jangan dibangunin, nanti kayak macan," ujar Arletta.

"Kalian berdua, ikut Tante ke bawah. Tante mau interogasi kalian," ajak Arletta pada Aura dan Raisya yang langsung meneguk ludah.

Sepeninggal ketiga wanita itu, Tristan duduk di tepi ranjang. Menyelipkan rambut Vanessa ke belakang telinga. Wajah Vanessa saat tertidur lebih mirip bayi, begitu polosnya.

Melihat bagaimana cantiknya cewek yang sedang tertidur ini, membuat Tristan selalu gelisah akan kehilangannya. Apalagi malam ini, Vanessa sungguh luar biasa. Cantik dan Sexy, dua kata yang sangat sempurna untuk menggambarkan seorang wanita.

"Aku nggak bisa bayangin kalo tadi aku telat dateng. Ngebayangin gimana cowok sialan itu nikmatin tubuh kamu. Mungkin aku bakal lupa kalo di Negara ini masih ada hukum," bisik Tristan.

Tristan membaringkan tubuhnya miring, menghadap Vanessa sambil membelai pipi memerah itu. "Jangan ulangi lagi ya, Sha. Aku nggak akan bisa," bisiknya. Dia menghela nafas, mengeluarkan beban berat yang menghimpit dadanya.

Jari-jarinya menyusuri setiap jejak merah yang memenuhi leher Vanessa. Bekas ciumannya.

Cup.

Setelah mendaratkan ciuman singkat di bibir Vanessa, Tristan pun turun ke bawah. Membiarkan cewek itu beristirahat.

"Maaf Tante. Kita nggak tau kalau Nichol itu bukan cowok yang baik," kata Aura sambil menunduk.

"Untung Tristan cepet dateng ke sana. Gimana kalau terlambat?" Sentak Arletta. Tadi Tristan sempat menceritakan sedikit kejadiannya pada Arletta saat perjalanan pulang melalui telepon. Tentunya, nggak sedetil mungkin.

Tristan duduk di sofa yang sama dengan ketiga wanita itu. Dia memandang Aura dan Raisya bergantian. Membuat dua cewek itu sedikit ketakutan.

"Maaf Tristan," Raisya menunduk dalam-dalam.

Tristan sebenarnya agak marah karena dua sahabat Vanessa itu bukannya mengarahkan kepada hal yang baik, justru mendukung keinginan Vanessa untuk menemui Nichol. Tapi untungnya, berkat mereka berdua juga Vanessa jadi selamat.

Kalo nggak karena Aura yang tiba-tiba mendengar rencana busuk Nichol dari temen-temen Nichol yang salah satunya adalah sepupu Aura, dan langsung menghubungi Tristan. Mungkin sekarang Vanessa sudah berada di kamar hotel dengan cowok itu.

"Tristan, gimana Vanessa bisa tidur?" Tanya Arletta.

Tristan langsung gelagapan. Kalo aja yang bertanya adalah Kalila, mungkin dengan senang hati dia akan menjelaskan. Tapi ini Arletta, Ibu dari cewek yang... "Dia kecapean Tante, jadi tidur," jawaban Tristan ini tentu nggak masuk akal.

"Setau Tante, nggak mudah hilangnya pengaruh obat perangsang. Mungkin dosisnya nggak terlalu banyak kali, ya," kata Arletta sambil mengangguk.

Nggak banyak, tapi sanggup membuat tubuh Tristan nyeri akibat cakaran Vanessa.

Aura dan Raisya yang tau persis apa yang ada di pikiran Tristan, melempar tatapan jahil setengah menggoda.

"Ya sudah kalian istirahat. Kalian berdua temenin Vanessa di atas. Dan kamu Tristan pulang sana, istirahat," usir Arletta.

"Om Elang kemana, Tan?" Tanya Tristan sebelum pergi.

"Untung aja dia belum pulang. Kalo udah, Tante nggak yakin cowok yang namanya Nichol itu masih hidup," Arletta memutar bola matanya.

Tristan terkekeh. Dia pamitan keluar dari rumah Vanessa. Menuju ke rumahnya yang langsung disambut oleh keramahan Kalila.

Paginya...

Bangun-bangun, Vanessa merasa hantaman keras di kepalanya yang berdenyut. Rasanya seperti baru saja pulih dari mabuk berat. Sesaat Vanessa melupakan kejadian yang menyimpannya semalam. Dia mengerjap pening saat sinar matahari menghalangi pandangannya menuju ke teras.

"Udah bangun?"

Vanessa terkejut mendengar suara yang sangat dikenalnya itu. Dan saat menoleh, Tristan sudah berdiri dengan segelas susu putih di tangan. Seketika, ingatan Vanessa melayang pada kejadian di dalam mobil. Dia hanya sedang terangsang, bukan hilang ingatan. Jadi dia tau persis secara detil apa yang sudah dilakukannya pada Tristan semalam.

Melihat rona merah di pipi Vanessa, membuat Tristan ingin tersenyum. Tapi dia nggak melakukan itu karena niatnya datang ke kamar Vanessa adalah untuk memberikan perhitungan.

"Minum," suruhnya dengan suara datar.

Seperti kerbau yang dicocol hidungnya, Vanessa menuruti perintah Tristan. Dia meminum susunya hingga setengah lalu meletakkan sisanya di atas nakas.

"Udah sadar?" Tanya Tristan sambil melotot ke arah Vanessa.

"Apaan sih," Vanessa mengelap bibirnya yang terkena susu. Dia begitu gugup bercampur malu.

"Ngapain semalem pergi sama dia?" Todong Tristan langsung. Dia berdiri menjulang di hadapan Vanessa yang sudah duduk di tepi ranjang.

"Habisnya kamu ngeselin. Kamu lebih mentingin Shina. Ya aku bete. Makanya aku jalan sama dia," jawab Vanessa membela diri.

Tristan duduk di samping Vanessa. Menjentikkan jarinya menjitak jidat Vanessa. "Awat ya diulangin."

"Sakit!" Vanessa langsung menggigit jari Tristan. Sepertinya nggak ada efek sama sekali karena Tristan diam saja. "Nyebelin!"

Tristan mendesah. Dadanya tetap terasa berat karena mengingat kejadian semalam. Menakutkan baginya bila harus membayangkan Vanessa bermain bersama laki-laki lain.

"Maaf," ujar Vanessa dengan sungguh-sungguh. "Aku nggak tau kalo Nichol bisa berbuat hal kotor kayak gitu." Bibir Vanessa melengkung ke bawah.

Tristan mana mungkin bisa marah lagi. Dia menoyor kening Vanessa. "Awat diulangin lagi," katanya sambil menjitak.

Vanessa tercengir. Meski jitakan Tristan itu cukup menyakitkan, dia nggak akan mengeluh.

Apalagi Tristan membantunya mengusap keningnya yang memerah akibat jitan itu.

"Semalem kamu cantik banget. Dan..." Tristan mendekatkan bibirnya ke telinga Vanessa. "Sexy," lanjutnya.

Rona merah di pipi Vanessa kembali menyala. Bagaimana tidak, Tristan mengingatkannya pada kejadian make out semalem. Dimana dirinya lah yang memimpin.

"Kita nikah yuk!" Ajak Tristan. Membuat kedua bola mata indah di depannya itu terbelalak lebar.

"Ke-kenapa tiba-tiba serius gini ngajakin nikah?" Tanya Vanessa tergagap.

"Karena aku takut kehilangan kamu. Karena aku nggak mau kejadian kayak semalem keulang lagi. Aku mau punya hak 24 jam atas kamu. Bisa ngatur kamu. Bisa ngelarang kamu..."

Vanessa berdeham lantaran gugup. Jantungnya sepertinya sedang meronta keluar dari sarangnya. Sesak rasanya.

"Aku mau lebih, Sha," kata itu cukup dalam maknanya. "Aku mau lebih dari yang pernah kita lakuin. Aku mau lebih dari yang pertama. Lebih dari yang kedua. Lebih dari yang tadi malem. Aku nggak mau berhenti. Aku mau terus nyentuh kamu. Aku mau nyentuh kamu lebih dari yang pernah aku coba."

Tubuh Vanessa bergetar. Kerongkongannya terasa terbakar. Untuk menelan ludah saja rasanya begitu sulit.

"Untuk bisa ngelakuin semua itu, aku mau kamu nikah sama aku."

Vanessa menghembuskan nafasnya dari mulut. Dia menggigit bibirnya. Menahan getaran

bahagia yang menyeruak dari dadanya. Dan jawabannya...

27. Jawaban

Cinta itu nggak harus berubah.

"Untuk bisa ngelakuin semua itu, aku mau kamu nikah sama aku."

Vanessa menghembuskan nafasnya dari mulut. Dia menggigit bibir bawahnya. Menahan getaran bahagia yang menyeruak dari dadanya. Dan jawabannya... "Sebelum kamu menyesal, aku mau kamu tau. Kalo perempuan yang sedang kamu ajak menikah ini adalah perempuan keras kepala yang manjanya kebangetan. Yang gampang banget ngambek, bahkan untuk hal paling kecil sekalipun. Nggak bisa masak. Egois. Gila belanja,"

Tristan tertawa pelan.

"Yang akan selalu merengek minta dibeliin barang-barang branded."

Tristan mengangguk.

"Yang suka Clubing. Yang nggak suka dicuekin. Yang selalu nuntut minta diperhatiin."

Selama Vanessa menyebutkan segala hal tentang dirinya yang Tristan udah tau, selama itu juga Tristan mendengarkan dan terus mengangguk.

"Kamu yakin bisa nerima semua itu?" Tanya Vanessa sekali lagi.

"Kejadian semalem cukup ngebuat aku sadar kalo kehilangan kamu itu menakutkan. Dan untuk semua hal yang kamu sebutkan itu, itu nggak ada apa-apanya, Sha."

Vanessa seakan menahan nafasnya. Menunggu kalimat selanjutnya yang akan dilontarkan Tristan untuk meyakinkan dirinya.

"Kalo pun kamu nggak bisa berubah nantinya. Aku pastiin, aku yang akan berubah buat kamu."

Vanessa tersenyum. Dia melingkarkan tangannya ke leher Tristan lalu berkata, "I do. I really do."

Akhirnya, beban berat yang hinggap di dada Tristan terangkat. Tristan mendekatkan wajahnya, mereka berciuman.

Vanessa lebih dulu menjauhkan wajah melepas ciuman. "Jadi kapan kamu mau ngelamar aku secara resmi?" Tantangnya.

Tristan menghapus jejak ciumannya di bibir Vanessa dengan ibu jari. Lalu menatap Vanessa lekat-lekat. Demi apapun dia nggak pernah bisa menatap seroang cewek selama ini. Dan rasanya, dia betah berlama-lama cuma untuk melihat bagaimana cantiknya seorang Vanessa. "Kamu siapin diri kamu. Malem ini, aku bakal ngelamar kamu di depan orangtua kamu."

"Secepat itu?" Tanya Vanessa sedikit terperanjat.

"Aku bahkan mau lebih cepat dari itu." Tristan mengelus pipi Vanessa. Lalu dia keluar dari kamar berwarna pink itu dan turun ke bawah.

Seketika, Vanessa merasa hatinya hangat. Jantungnya yang masih saja berdegup, terasa bergetar begitu nyaman. Membuat sekujur tubuhnya menggigil oleh rasa bahagia.

"Cieeeee!" Aura dan Raisya masuk ke kamar Vanessa sambil cengar cengir.

"Kalian masih di sini? Kirain dah pulang," kata Vanessa menanggapi.

"Gara-gara Lo kita berdua hampir dicekik sama nyokap Lo," rutuk Aura.

"Iya, Sha. Semalem itu serem banget. Selain ngadepin nyokap Lo. Kita berdua juga harus ngadepin kemarahan Tristan. Untung aja Tristan itu cowok banget, jadi dia kayak nahan gitu nggak ngasarin kita," timpal Raisya.

Vanessa sepertinya kurang berkonsentrasi pada ucapan Aura dan Raisya. Terlihat dari bibirnya yang terus saja menyunggingkan senyum.

"Sarap nih anak," cibir Raisya. Aura melempar Vanessa dengan bantal hingga cewek itu terperanjat.

"Apaan sih!" Keluh Vanessa sambil memonyongkan bibirnya.

"Ada berita apaan nih?" Selidik Aura. "Tadi kita dipaksa keluar dari kamar Lo sama Tristan. Dia ngapain?" Dengan senyuman jahil yang Vanessa tau persis maksudnya apa.

Vanessa tersenyum lagi.

"Lama-lama Lo bisa masuk rumah sakit jiwa, Sha. Senyum mulu," rutuk Aura.

"Gue dilamar sama Tristan," beritahu Vanessa.

"WHAT?!" Aura dan Raisya menjerit histeris. Membuat Vanessa menutup kedua telinganya. "Santai dong," ujar Vanessa menggerutu.

"Lo serius, Sha? Beneran mau nikah? Ah becanda Lo," Aura masih saja nggak percaya.

"Seriusssss," kata Vanessa meyakinkan.

"Ah gila. Kita masih sekolah kali," cecar Raisya. Aura mengangguk setuju.

"Emang kenapa? Lagian niat kita berdua kan baik."

"Lo yakin mau ngorbanin masa muda Lo gitu aja? Lo nggak pengen liat lebih banyak cowok ganteng pas kuliah nanti?" Aura mulai menjadi setan penghasut.

"Gue malah yakin gue nggak akan nemuin cowok kayak Tristan lagi," timpal Vanessa.

"Ceileeee dipuji. Kemaren aja dihina-hina," cibir Raisya.

"Tau Lo, Sha. Labil ah," sahut Aura juga.

"Hahaha. Itu kan karena gue emosi. Nyatanya emang gue yang salah kok. Untung Tristan masih mau maafin gue. Ngajakin nikah lagi. Kurang apa coba?"

Aura dan Raisya akhirnya bungkam. Sebagai sahabat, mereka turut berbahagia. Mereka juga menilai Tristan sebagai cowok yang baik. Dan di zaman seperti sekarang ini, mana ada cowok yang mau menikah di usia mereka yang seharusnya dipakek buat seneng-senang mainin cewek. Apalagi Tristan itu gantengnya kebangetan. Pasti bakal banyak yang patah hati deh ntar.

"Eh, Sha, Lo lupa sama kamus persahabatan kita? Kita bakal berbagi semua hal dalam hidup kita. Termasuk suami kan?"

"Nggak!!"

Vanessa gugup setengah mati. Berulang kali dia melirik jam yang terpampang di tembok ruangan makan. Menyantap makanannya tanpa berselera sama sekali. Dia mencoba menyingkirkan kegugupan dengan minum berulang kali agar orangtuanya nggak merasa curiga.

Sampai sebuah suara menyentak Vanessa hingga membuatnya tersedak memalukan.

"Heh, kamu kenapa?" Arletta langsung menyodorkan minum ke arah Vanessa. Lalu mengapa Tristan yang baru aja datang dan menyuruhnya untuk duduk.

"Ayo Tristan, kebetulan ikut makan sekalian," ajak Elang. "Ya... Tapi kamu harus pura-pura aja Anggep makanannya enak ya," tawa Elang pecah begitu mendapat hardikan dari mata Arletta.

Tristan ikut tertawa kecil. Diam-diam dia menatap Vanessa yang begitu lucu ketika gugup. Andai orangtua Vanessa sedang nggak ada di sana, dia sudah pasti akan mencubit pipi yang sedang merona itu.

Untuk menghargai ajakan makan sekaligus karena timing-nya memang nggak tepat, Tristan pun makan. Meski sebenarnya dia sendiri udah makan di rumah dan kenyang.

Selama makan, ruangan itu dipenuhi oleh kesunyian. Hal ini menarik perhatian Arletta yang langsung menatap heran pada Vanessa. "Vanessa, tumben kamu diem. Biasanya kamu bakal ngomentari masakan Mami di depan Tristan."

Vanessa menurunkan gelas dari mulutnya. Dia baru ingin mendeat Maminya tapi tatapan Tristan membuatnya kembali bungkam dan menggigiti pinggiran gelas. Mencoba menyembunyikan rona merah di pipinya.

Tristan terkekeh sambil menunduk. Vanessa tau persis apa yang membuat cowok itu tertawa.

"Om, Tante, ada yang mau Tristan omongin," kata Tristan kemudian. Setelah selesai makan dan merasa timing-nya pas. Sebelum kedua orangtuanya Arletta sibuk dengan aktivitas mereka.

Vanessa semakin berkeringat. Tangannya terasa licin memegang gelas. Belum lagi, entah kenapa Tristan selalu saja melirik ke arahnya. Meski nggak menyapanya sama sekali.

"Ngomong aja. Ada apa Tristan?" Tanya Arletta. Dia sudah menyelesaikan makannya. Begitu pun Elang yang sudah sangat kekenyangan.

"Boleh ngomong di sini?" Tanya Tristan lagi. Secara, mereka sedang berada di ruangan makan.

"Nggak papa. Sejak kapan kita mikirin masalah yang nggak penting soal tata Krama," sela Arletta sambil tertawa.

Tristan ikut terkekeh. Namun kemudian wajahnya kembali serius. "Tristan mau melamar Vanessa."

Hening.

Arletta terpaksa menatap Elang, pun sebaliknya. Sementara Vanessa mencoba menyembunyikan kegugupan dengan menggigiti pinggiran gelas lagi.

"Bentar, maksudnya ngelamar gimana?" Tanya Elang penuh dengan keterkejutan.

"Tristan mau menikahi Vanessa, Om, Tante," tanpa rasa gentar sama sekali Tristan mengatakannya sebagai seorang laki-laki.

"Menikah?" Meski Arletta bahagia karena inilah yang diinginkannya sejak lama, tapi rasa kaget menguasainya jauh lebih banyak.

"Menikah?" Elang mengulangnya.

Tristan sekali lagi melirik Vanessa. Dia tersenyum karena cewek itu terlihat begitu berlebihan gugupnya.

"Kalian..." Arletta menunjuk Tristan dan Vanessa bergantian. "Pacaran?" Lanjutnya.

"Lebih dari itu Tante," jawab Tristan.

Kontan saja Vanessa tersedak. Menurutnya kata-kata Tristan itu terlalu frontal. Masa iya dia mau bilang kamu sudah pernah gituan?

"Vanessa ih ganggu. Berisik tau," marah Arletta. Vanessa langsung cemberut. Dengan senyum merekah Arletta kembali berkata, "kamu nggak ngerasa ini terlalu terburu-buru, Tristan?"

"Mungkin iya, Tante. Tapi Tristan merasa lebih cepat lebih baik. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi kalau Tristan menunda ini. Salah satunya yang paling membuat Tristan takut adalah kemungkinan untuk kehilangan Vanessa."

Mendengar itu, Vanessa menatap Tristan lekat-lekat. Rasa gugupnya berganti dengan sesuatu yang terasa nyaman. Terasa hangat. Tristan selalu berani dalam segala hal. Termasuk terang-terangan mengungkapkan perasaannya. Bahkan di depan kedua orangtuanya.

Arletta tersenyum jahil pada Vanessa sambil menaikkan sebelah alisnya, menggoda anaknya itu. "Tante sih terserah Vanessa aja. Iya nggak, Pi?" Tanyanya pada Elang.

Elang tertawa. Dia menggaruk kepalanya yang terasa gatal seketika. Elang pernah membayangkan suatu saat akan menghadapi hal seperti ini karena memiliki seorang anak perempuan. Tapi dia nggak pernah nyangka kalo ini terjadi begitu cepat, di luar dari ekspektasinya.

"Gimana Vanessa?" Tanya Arletta sekali lagi.

Dengan Tristan yang menatap Vanessa seperti itu, Vanessa yakin bahwa dia siap. Dia mengangguk samar, membuat kedua orangtuanya melampiaskan kebahagiaan dengan saling berpelukan. Mulai deh, kan harusnya yang dipeluk itu aku, Mami!

Tristan tersenyum ke arah Vanessa. Mereka saling bertatapan. "I love you," kata Tristan dengan gerakan bibirnya.

Vanessa tertawa, menunduk. Apalagi yang lebih membuatnya bahagia selain hari ini. Dilamar oleh seorang cowok yang sangat dicintainya.

"Kamu nggak nyesel kan nikah sama aku secepat ini?" Tanya Tristan.

Saat ini, mereka berdua sedang berada di teras kamar. Menikmati secangkir coklat panas dan camilan lezat buatan Kalila. Sementara kedua orangtua mereka berada di bawah, membicarakan masalah pernikahan mereka.

Vanessa tersenyum. Beda dengan saat Tristan melamarnya di depan kedua orangtuanya, kali ini dirinya bisa lebih rileks. "Menikah padahal kita masih sekolah. Apa nggak apa-apa?" Tanya

Vanessa sambil memeluk Tristan dari belakang.

"Emang kenapa? Kamu takut popularitas kamu sebagai Player runtuh?" Sindir Tristan.

Vanessa tersedak oleh tawa. Dia memeluk Tristan semakin erat. Bisa dirasakannya tangan Tristan berada di atas tangannya, mengeratkan pelukan. "Menjadi istri kamu jauh lebih membanggakan ketimbang menjadi Player. Aku nggak ngerti kenapa. Tapi yang pasti, aku bisa memiliki the most wanted yang nggak tersentuh di sekolah."

Giliran Tristan yang tertawa. Dia membalikkan tubuh Vanessa, memeluk cewek itu dengan lembut. Diletakkannya dagunya ke puncak kepala Vanessa. "Memiliki kamu adalah hal terbaik di dalam hidup aku, Sha," bisiknya.

Vanessa tersenyum. Untung saja dia bisa menyembunyikan rona merah di pipinya dalam dekapan Tristan.

"Setelah menikah, kamu mau kita tinggal dimana?" Tanya Tristan.

Vanessa mengurai pelukan. Dia tersenyum lebar, seakan sudah memikirkan itu sejak lama. "Tristan, boleh kan kalau kita tinggal terpisah dengan orangtua kita? Aku cuma pengen ngerasain punya rumah tangga sendiri. Mandiri. Cuma berdua. Pasti seru," minta Vanessa sungguh-sungguh.

"Meski kamu harus jauh dari orangtua kamu?"

Vanessa mengangguk mantap. "Kita bisa mengunjungi mereka setiap hari kalo emang nanti aku kangen. Iya, kan?"

Tristan menatap Vanessa sambil berpikir. Awalnya dia berpikir kalau Vanessa akan memintanya tinggal di rumah Orangtua Vanessa. Tapi ternyata cewek itu memiliki pemikiran yang menjadi

keinginannya juga. "Aku bakal urus semuanya. Tempat tinggal kita. Kerjaan aku. Dan..."

"Kerja?" Vanessa langsung memotong omongan Tristan.

Tristan mengangguk. "Aku akan jadi kepala keluarga. Suami kamu. Aku harus kerja, Vanessa," jawab Tristan.

"Tapi kamu masih sekolah. Gimana mau kerja? Gimana sekolah kamu?"

"Aku bakal atur itu nanti," Tristan mencubit pipi Vanessa dengan gemas. "Kalo aku nggak kerja, gimana bisa aku menuhin semua kebutuhan branded kamu yang super mahal itu?"

Vanessa tertawa dibuatnya. "Aku nggak akan minta yang macem-macem kok. Paling sebulan sekali, tiap ada midnight sale... Apalagi kalo Tas sama Sepatu yang limited edition..."

Di tengah ocehan Vanessa, Tristan terkekeh, menggeleng pelan dan sedikit menunduk. Dia berjanji akan memenuhi semua itu. Dia nggak akan mencegah apapun yang ingin Vanessa beli. Selama itu membuat wanitanya bahagia, Tristan rela menyerahkan nyawa sekalipun.

"Oh ya satu lagi, aku tetep mau jalan sama temen-temen aku. Karena buat ngincer barang-barang di midnight sale itu nggak bisa sendirian. Butuh partner yang sama lincahnya. Biar nggak kehabisan..."

Untuk menutup mulut cerewet Vanessa, Tristan membenamkan kepala cewek itu ke dadanya. Bila dibiarkan, Vanessa nggak akan berhenti. Bisa-bisa dunia pun ingin dibelinya.

28. Sweet Preparation

Sebagai cowok normal, Tristan tentu nggak bisa membayangkan caranya membawa mobil selamat sampai ke rumah.

H-30

Tristan membawa Vanessa ke sebuah Toko Perhiasan. Mereka akan membeli sepasang cincin pernikahan yang akan dipakai sebagai bukti penyatuan itu.

"Tristan, liat!" Vanessa menunjuk pada sebuah cincin couple yang ada di pajangan.

Tristan memperhatikan cincin tersebut. Dia menggeleng. "Terlalu berlebihan," katanya berkomentar.

"Yang ini?" Tunjuk Vanessa lagi.

Tristan menggeleng lagi.

"Ini?"

Gelengan Tristan kembali terlihat. "Bisa nggak, yang buat aku jangan terlalu berlebihan? Aku cowok, Sha," kata Tristan memperingatkan.

Vanessa tersengir. Dia hampir melupakan bahwa lelaki yang akan menjadi pasangan hidupnya

ini bukanlah cowok glamour. Melainkan jenis cowok-cowok cuek yang hanya bisa digambarkan dengan kata simple.

Vanessa pun mulai mengedarkan pandangannya lagi. "Mbak, boleh lihat yang ini?"

Mbak-mbak penjaga toko perhiasan tersebut mengeluarkan sepasang cincin yang dipajang bersisian di sebuah kotak cincin merah berbentuk persegi enam.

Mata Vanessa berbinar-binar melihat cincin tersebut. Berbentuk mahkota dengan taburan berlian untuknya. Dan berbentuk simple untuk Tristan. "Tristan," panggil Vanessa.

Tristan mendekat. Berdiri di belakang Vanessa. Dia tersenyum pada pilihan Vanessa kali ini, "aku suka," katanya.

"Silahkan dicoba dulu, Mbak," suruh salah seorang Pegawai Toko yang juga melayani mereka.

Vanessa tersenyum lebar. Dia memakaikan cincin lebih dulu ke jari Tristan. Entah bagaimana mungkin ukurannya begitu pas di jari cowok itu.

Tristan memasangkan cincin satunya ke jari manis Vanessa. Nyatanya, keduanya beruntung. Cincin tersebut melingkar di jari mereka dengan sangat pas.

"Cantik bangetttt," jerit Vanessa. Tanpa sadar dia memeluk Tristan padahal di sana lagi rame-ramenya. "Ups," Vanessa melepaskan pelukan sambil tersengir pada semua orang. Berlebihan deh gue, ah!

Tristan terkekeh. Menunduk sambil tertawa itu sama saja dengan diam-diam mentertawakan Vanessa. Dan itu membuat kerucutkan kecil di bibir Vanessa. "Malu ya?" Bisik Tristan tepat di telinga Vanessa.

Vanessa sontak saja mencubit perut Tristan. Membuat cowok itu semakin terkekeh geli. "Aku mau beli perhiasan yang lain. Mau aku borong semuanya," ujar Vanessa asal, untuk menutupi malu.

Tristan menggeleng, masih sedikit tertawa geli. Wanitanya sangat jarang terlihat tersipu malu seperti sekarang. Untuk itu dia akan menikmatinya.

Setelah selesai menghabiskan sebagian uang Tristan untuk sepasang cincin couple dan gelang kaki. Vanessa mengajak Tristan ke sebuah Restoran *Seafood* untuk menghilangkan rasa lapar.

Khusus hari ini, dia nggak mau memikirkan soal diet. Sesekali perutnya juga butuh dimanja. Apalagi suasana hatinya sedang sangat baik. Dia terus memandangi cincin yang dipakainya sambil tersenyum.

Melihat itu, Tristan merasa melihat anak kecil yang baru aja mendapatkan mainan baru. Dia kembali terkekeh sambil menggeleng pelan.

"Tristan ih, ketawa mulu!" Hardik Vanessa.

"Cincinnya jangan diliatin terus, nggak akan ilang," ledek Tristan. Dia pun memakai cincin yang tadi mereka beli, itu juga karena paksaan Vanessa.

"Uang kamu belum habis kan ya, gara-gara cincin ini?" Tanya Vanessa setengah meledek.

"Menurut kamu?"

"Pasti masih banyak. Om Rio nggak mungkin ngebiarin ATM anak kesayangannya kosong. Masih bisa beli yang lain kan, yah?"

"Mau beli apa lagi emang?"

Vanessa menaikkan sebelah alisnya. Tatapan Vanessa membuat Tristan mengerti bahwa cewek di hadapannya ini akan membawanya berkeliling mall. Membelanjakan Vanessa banyak barang. Karena itu, Tristan bersandar lemah di sofa sambil memijat pangkal hidungnya. Membuat Vanessa tertawa keras dan mencubit hidung mancung itu.

"Tristan," panggil Vanessa. Tristan yang lagi makan langsung mengangkat matanya. Vanessa menunjuk bibirnya, minta dicium.

Tristan menggeleng. Menolak permintaan itu. "Nunggu di rumah," katanya sambil melanjutkan makan.

"Ihhh, ciuman doang," Rajuk Vanessa.

"Kamu lupa kita lagi dimana?"

"Biarin sih. Mereka nggak akan merhatiin ini. Buruannn," Vanessa kembali memonyongkan bibirnya.

"Nggak," kata Tristan sambil menoyor jidat Vanessa menjauh.

Bukan Vanessa namanya kalau menyerah. Dia berpindah duduk ke sebelah Tristan, membuat cowok itu kembali menatapnya.

Vanessa mengeluarkan jurus ampuhnya, yaitu menggoda Tristan. Dia mendekatkan bibirnya ke telinga Tristan, "yakin nggak mau?" Bisiknya sambil menyentuh telinga sensitif itu dengan kecupan ringan. Bisa dirasakannya tubuh Tristan sedikit menegang oleh godaan itu.

Tristan pasrah. Menuruti kemauan Vanessa adalah cara satu-satunya agar cewek itu berhenti bermain-main dengan nafsunya. Terutama di tempat umum seperti ini. Untunglah mereka makan di tempat yang cukup menjanjikan privasi. Setiap bilik di tutupi oleh kaca tebal yang cukup blur. Paling, beberapa Waiter yang terlihat mondar mandir dan mungkin nggak begitu memperhatikan.

Tristan mencium bibir Vanessa. Berencana memberikan kecupan kecil yang justru membuat Vanessa melumatnya dalam-dalam.

"Ehm, permisi Mbak, Mas," seorang Waiter dengan nampan berisi dua minuman segar menginterupsi adegan ciuman itu.

Vanessa dan Tristan sama-sama menjauhkan diri. Hanya Vanessa yang bisa bersikap biasa di saat seperti ini. Cewek itu malah terkekeh dan memandangi Tristan dengan wajah jahilnya.

Waiter cantik nan sexy itu nampak sesekali mencuri pandang ke arah Tristan. Hal itu membuatnya nggak sengaja menumpahkan segelas orange juice dan tepat mengenai bagian dada baju Vanessa.

"Mbak, hati-hati dong," jerit Vanessa.

Wajah si Mbak langsung pucat Pasih. Dia meminta maaf berulang kali. Suara Vanessa cukup membuat situasi semakin kacau. Banyak orang yang memperhatikan mereka.

Tristan membantu Vanessa mengelap bajunya dengan tissue. Tapi nyatanya seorang Vanessa bukanlah tipikal cewek sabar yang akan memaafkan begitu saja.

"Mbak gimana sih? Basah kan jadinya!" Gerutu Vanessa dengan suara sedikit marah.

"Ma-maaf mbak, saya nggak sengaja," kata Waiter itu lagi.

"Maaf aja terus. Penjara bakalan pen... Hmpphh," Vanessa nggak bisa melanjutkan lagi karena Tristan menutup mulutnya.

"Ya udah mbak nggak papa. Mbak boleh pergi," suruh Tristan. Dia merasa nggak tega melihat Waiter tersebut. Terutama, bila dibiarkan bisa-bisa manajer restoran tersebut datang dan memecat si mbak itu.

"Makasih, Mas. Maaf ya, mbak," si Waiter buru-buru pergi sambil memeluk nampan.

Barulah setelah itu Tristan melepaskan Vanessa dari bekapannya. Membiarkan cewek itu memelototinya dan tetap membantu mengelap baju basah Vanessa.

"Tristan, kenapa sih disuruh pergi?! Aku belum selesai sama dia!" Vanessa menunjuk entah kemana. Anggap saja yang ditunjuknya adalah si Waiter yang sudah membuat bajunya itu basah.

"Bisa diem nggak sih? Dia nggak sengaja. Dia juga udah minta maaf," ujar Tristan.

"Nggak bisa. Dia itu salah. Kamu liat baju putih aku warnanya jadi kacau gini. Kan malu," keluh Vanessa lagi.

"Mau pakek baju aku aja?" Tawar Tristan, setengah frustrasi.

"Nggak!" Vanessa ngambek. Dia melipat tangan sambil bersandar di sofa.

"Udahan dulu marahnya. Makanannya dihabisin," Tristan menyelipkan sendok dan garpu ke tangan Vanessa. Tapi cewek itu tetep aja merajuk. "Mau aku suapin?" Vanessa melengos.

Tristan terkekeh, dia memberikan suapan ke depan mulut Vanessa. "Ayok... Aaaa," ujanya seperti menyuapi anak kecil.

Vanessa mendesah. Dia menerima suapan itu lalu mengunyahnya dengan wajah kesal. Membuat Tristan makin terkekeh saja.

Akhirnya, rencana berbelanja Vanessa gagal gara-gara mood-nya hancur. Dia nggak mungkin berkeliling mall dengan warna baju yang kacau dan basah.

"Yakin mau pulang?" Tanya Tristan lagi. Karena kalo udah biarin pulang, Tristan nggak mau balik lagi seandainya Vanessa berubah pikiran di tengah jalan.

Vanessa bukannya menjawab, malah membuka bajunya dan melemparnya ke belakang. Dia juga membuka bra nya tanpa rasa malu.

"Vanessa apaan sih!" Tristan yang nggak habis pikir langsung melepas jaketnya dan melemparnya ke tubuh Vanessa. "Pakek!" Gertaknya.

"Ihhh, kaca mobil kamu juga gelap. Nggak akan ada yang liat," Vanessa malah meletakkan jaket itu ke pangkuan. Membiarkan payudara indahya terpampang di hadapan Tristan.

Shit. Sebagai cowok normal, Tristan tentu nggak bisa membayangkan caranya membawa mobil selamat sampai ke rumah. "Pakek, nggak?" Tristan melotot ke arah Vanessa.

Vanessa malah tersenyum jahil. Dia mendekati Tristan dengan menumpukan lututnya pada jok kursi. Membuat Tristan waspada.

"Vanessa," tegur Tristan. Dan Vanessa malah meraup wajahnya, memberikan ciuman nakal dengan lidahnya.

Pertahanan Tristan runtuh tatkala Vanessa mengarahkan tangannya ke payudara indah itu.

Vanessa mendesah di sela ciuman saat tangan Tristan mulai meremas dadanya. Dia tersenyum penuh kemenangan. Apalagi saat ciuman Tristan turun ke leher, dan berhenti pada puncak payudaranya. Menggigiti puncaknya dan menghisapnya dengan penuh gairah.

H-25

Minggu, adalah hari libur yang menyenangkan bagi Vanessa. Pasalnya, dia dan Tristan akan mengunjungi sebuah WO yang akan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan gedung dan dekorasi tempat resepsi mereka nanti.

Vanessa ingin mengadakan resepsi dengan konsep garden party. Namun tetap terkesan glamour. Hal itu harus dirundingkan secara matang dengan pemilik WO agar sesuai dengan apa yang ada di kepala Vanessa.

Untuk Tristan, dia menyerahkan semuanya kepada Vanessa. Dia nggak akan ikut campur. Terlebih, Vanessa begitu bersemangat hingga rasanya terlalu kasihan bila harus ditentang.

"Selamat pagi, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" Sapa salah seorang pegawai yang berdiri di meja front office.

"Saya Vanessa," kata Vanessa menyebutkan namanya.

"Oh Ibu Vanessa. Ibu sudah ditunggu di ruangan Pak Arsenal. Mari saya antar," wanita bernama Pricilla itu dengan ramah membawa Vanessa dan Tristan naik ke lantai dua.

Tok. Tok. Tok.

Setelah samar terdengar suara mengizinkan masuk, Pricilla mendorong pintu besar itu hingga setengah terbuka. "Permisi, Pak. Ibu Vanessa dan Bapak Tristan sudah ada di sini."

Pria bernama Arsen itu nampak bangkit dari kursi kebesarannya. Menyambut dua orang yang akan menjadi kliennya.

Seketika saja wajah Vanessa berubah. Dia cukup kaget dengan owner dari WO yang dipilihnya ini. Arsen?

"Hay, Vanessa? Tristan?" Arsen menyalami Tristan lebih dulu. Lalu dia mengulurkan tangan pada Vanessa sambil tersenyum.

Vanessa berdeham. Lalu menerima uluran tangan itu. Dia mencoba mengalihkan tatapannya ke ruangan besar dengan dekorasi memanjakan mata di sana. Kakinya melangkah mengikuti Arsen yang mengajak mereka duduk di sofa besar.

"Oke. Gue udah baca profil kalian. Apa yang kalian mau. Dan apa yang kalian inginkan untuk membuat pesta pernikahan kalian spektakuler. Ini sample yang sudah saya rancang," Arsen menyerahkan beberapa lembar rancangannya tentang dekorasi yang akan dia pakai di pesta pernikahan Vanessa dan Tristan.

Tristan cukup menyukai Arsen, terutama pada cara bicaranya yang santai dan terkesan mudah akrab. Dia jadi nggak terlalu terbebani dengan hal-hal formal atau semacamnya.

"Gimana, Sha?" Tanya Tristan. Dia nggak akan memilih, karena semuanya akan sesuai dengan apa yang Vanessa mau.

Vanessa memperhatikan setiap foto. Dia tertarik pada salah satu foto yang berkonsep garden party namun di area kolam renang. Menakjubkan. "Aku suka yang ini," katanya pada Tristan.

Tristan mengangguk. Dia mengambil foto itu dan menyerahkannya pada Arsen.

Arsen tersenyum, "nggak nyangka ternyata selera Lo masih sama, Vanessa," ujarnya tanpa sadar.

Membuat mata Tristan langsung memandangi Arsen dan Vanessa bergantian. Penuh tanya. Dan mulai mencurigai sikap Vanessa yang tiba-tiba aja berubah kikuk.

"Oh ya. Kalian fix ingin konsep seperti ini. Atau ada yang mau sedikit diubah dan dikurangi?" Tanya Arsen lagi. Mengurai kecanggungan yang keburu tercipta.

"Ehmm, Arsen, gue mau bunganya jangan putih. Gue lebih suka merah," kata Vanessa berusaha biasa. "Dan, kayaknya bakal lebih bagus kalo kolam renangya di tutup sebagian dengan kaca transparan, tapi keamanannya tetap harus diutamakan." Jelas Vanessa. Arsen mengangguk. "Jadi gue mau panggung utamanya itu di tengah-tengah kolam renang."

"Okeee..." Arsen mulai mencoret-coret.

"Ini kan acaranya private ya. Jadi yang diundang juga nggak banyak. Jadi gue maunya tetep ada privasi yang kejaga. Sound nya jangan terlalu mengundang perhatian," lanjut Vanessa.

Arsen kembali mengangguk. Di tengah tangannya yang lihai mencatat setiap perubahan yang diinginkan Vanessa. Dia sesekali melirik Vanessa dengan tatapan yang cukup membuat Tristan mengerti.

"Eh, Sha, bakal ada dress code nggak?" Tanya Arsen.

"Rencananya sih gitu," jawab Vanessa.

"Good. Gue bakal bikin semuanya Perfect, sesuai dengan keinginan Lo."

"Apa kabar Vanessa?" Tanya Arsen kemudian. Di luar dari topik yang mereka bicarakan sebelumnya. Hal itu cukup mengejutkan karena harusnya sapaan itu dipertanyakan di awal pertemuan, bukan di akhir seperti ini.

"Baik. Lo apa kabar?" Tanya Vanessa balik.

"Nggak cukup baik," jawab Arsen sambil menatap dalam ke arah Vanessa.

Tristan menyandarkan punggungnya ke sofa. Melipat tangan. Dan menjadi penonton. Dia memperhatikan keduanya. Menunggu, akan sampai dimana temu kangen itu berlangsung.

"Gue nggak nyangka Lo beneran seriusin ambil bidang ini," kata Vanessa lagi.

"Berkat Lo," Arsen seakan melupakan keberadaan Tristan di sana. Menatap Vanessa berlebihan.

Lalu keduanya larut dalam obrolan yang nggak ada Tristan di dalamnya.

Arsen menyentuh rambut Vanessa. "Rambut Lo masih aja cantik kayak dulu," komennya.

Oke cukup. Tristan menegakkan tubuhnya. Memegang tangan Arsen dan melepaskannya dengan lembut dari rambut Vanessa. "Nggak masalah kalo kalian ngobrol. Tapi nggak usah pegang-pegang bisa, kan?"

Vanessa nampak cemas. Dengan Arsen yang terlihat nggak enak pada Tristan.

"Udah selesai kan? Kita pulang." Tristan langsung menarik tangan Vanessa keluar dari ruangan itu. Tanpa berpamitan sama sekali. Tanpa kepastian kapan Arsen harus memulai pekerjaannya.

Di mobil, Tristan langsung menatap horor ke arah Vanessa. "Dia siapa?" Tanyanya dengan wajah datar.

"Temen," jawab Vanessa sekenanya.

"Temen? Yakin?"

Vanessa menggigit bibirnya. "Mantan aku," katanya kemudian.

"Oh, jadi itu sebabnya kamu mau WO dia yang ngerjain konsep pernikahan kita? Biar bisa ketemu dia?"

"Tristan apaan sih. Aku nggak tau ya kalo WO ini punya dia. Tadi itu bener-bener...."

"Mengingat masa lalu?" Potong Tristan tajam. "Aku mau kita ganti WO. Nggak usah pakek dia."

"Tristan," tegur Vanessa.

Tristan menghidupkan mesin mobil. Mengabaikan Vanessa yang masih ingin menawar.

"Please. Aku udah suka banget sama konsepnya. Arsen juga orangnya enak, jadi kita nggak akan dikecewain."

Tristan langsung menatap Vanessa lagi. "Aku bilang ganti," tegasnya. Air mukanya sudah benar-benar berubah masam.

Bibir Vanessa langsung mengerucut diam. Terlebih sepertinya Tristan nggak main-main. Cowok itu menjalankan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi. Membuat Vanessa harus berpegangan waspada lantaran jalanan di depan yang begitu ramai oleh kendaraan.

H-18

Hari ini, Tristan dan Vanessa akan melakukan Fitting baju pengantin. Tentunya, di Butik milik Maminya Vanessa sendiri. Vanessa begitu bersemangat memilih gaun seperti apa yang akan dipakainya nanti. Dia mondar mandir ke manequin satu ke yang lainnya. Sedikit berdebat dengan Tristan karena pilihan gaunnya yang terlalu sexy.

Sampai akhirnya, pilihan Vanessa jatuh pada sebuah gaun yang dipakai oleh manequin berambut pirang. Penggabungan antara semua hal yang Vanessa inginkan dalam wujud yang luar biasa.

Tristan pun menyukainya. Warna gold dan silver yang disatukan. Sementara untuk dirinya sendiri, Tristan nggak terlalu ribet. Dia mengikuti semua yang diharapkan Vanessa untuk dia pakai nanti. Apapun itu, asalkan Vanessa suka, dia pun akan memakainya.

"Tristan!" Panggil Vanessa dari dalam kamar pas. "Bantuinnn," mintanya setengah merengek.

Tristan hanya bisa diam karena yang masuk ke dalam adalah Arletta.

"Kok Mami?!" Jerit Vanessa dari dalam sana.

"Ya Mami, lah. Enak aja kamu nyuruh-nyuruh Tristan. Tunggu dua Minggu lagi baru boleh," rutuk Arletta.

"Ihhh Mami. Kan biar Tristan sekalian liat."

"Liat apa?"

"Semuanya."

"Ehhhh, sembarangan!"

Tristan tertawa mendengar percakapan di dalam kamar pas itu. Dia duduk di sofa tunggu sampai Vanessa selesai memakai gaun pengantinnya.

"Tadaaaaaa," Vanessa keluar dengan dandanan yang bener-bener terlihat seperti pengantin wanita. Nggak seharusnya Tristan melihat itu sekarang, tapi nyatanya Vanessa mampu menyihir matanya hingga nggak bisa berkedip sama sekali.

"Ini bakal aku pakek di acara formal kita. Nanti pas standing party ya aku bakal pakek yang itu," tunjuk Vanessa ke salah satu gaun yang nggak jauh berbeda dengan yang dipakainya. Bedanya, gaun itu terlihat lebih terbuka di bagian belakangnya.

"Cantik," puji Tristan. "Rambutnya juga bagus diginiin," tambahanya lagi.

"Iya dooong," Vanessa dengan bangga berputar-putar.

Dari sana, Arletta menatap haru pada kedua pasangan itu. Meski mereka terlihat masih muda

untuk menikah, tapi kedewasaan Tristan membuatnya yakin kalau pernikahan ini pasti akan sempurna.

H-10

Sesi prawedding.

Meski pernikahan Vanessa dan Tristan terkesan tertutup dan hanya didatangi oleh para keluarga serta sahabat inti. Dikarenakan mereka masih sekolah, jadi pernikahan itu secara resmi dirahasiakan. Nyatanya, Vanessa tetap menginginkan adanya foto prawedding. Buat koleksi katanya.

"Vanessaaaa," pekik seorang cowok dengan suara lantang namun langkah gemulai.

Demi apapun Tristan merinding, dia selalu takut deket-deket banci. Pasalnya, dulu waktu mau gunting rambut di tempat pangkas rambut pinggir jalan, yang memotong rambutnya adalah banci. Dan Tristan digerayangi sedemikian rupa.

"Meisyyyye.. apa kabar?" Sapa Vanessa sambil cipika cipiki. Saat Si Meisye ini ingin mencium bibir Vanessa, Tristan langsung menariknya menjauh. Membuat Meisye memandangnya dengan tatapan genit.

"Tristan dia ini..." Vanessa mau memberitahu kalo Meisye itu nggak doyan cewek.

"Tetep aja dia cowok," desis Tristan. "Awas ya masih sembarangan cium-cium bibir kayak gitu."

"Kalo cium kamu boleh?" Tanya Meisye sambil menjulurkan lidahnya dan menggoyangkannya di

depan Tristan.

Tristan menarik tangan Vanessa. Menjauh dari sana. Sebelum dia berubah pikiran dan membatalkan sesi pemotretan ini, sebaiknya Vanessa mau bekerja sama.

Konsep foto prewedding ini adalah Royal Wedding. Jadi kesannya kayak Raja dan Ratu gitu. Siapa lagi yang punya ide kalo bukan Vanessa.

Dengan gaun mekar layaknya seorang wanita kebangsaan, Vanessa duduk di atas kursi keemasan layaknya kursi kerajaan. Tristan berdiri di sampingnya.

"Tristan," panggil Vanessa. Tristan mendekat. Pengarah gaya mulai mengarahkan harus bagaimana mereka sekarang.

Berdiri di dekat jendela. Berhadapan. Tangan Vanessa berada di bahu Tristan. Tangan Tristan di pinggang Vanessa. Mereka berciuman.

Klik.

"Amazing!" Pekik Meisye. Dia menghambur memeluk Tristan. Kekuatan benci memang ngalahin kekuatan cowok. Tristan aja nggak bisa melepaskan diri. "Kalo yey bosen, oper ke gue, Nek," katanya pada Vanessa sambil berkedip.

Vanessa tertawa. Dia sampai memegang perutnya karena ekspresi lucu Tristan yang geli dengan tingkah Meisye.

Untuk sementara, Vanessa membiarkan Tristan digangguin oleh Meisye. Dia mendekati sang Fotografer untuk melihat hasil foto mereka tadi.

Senyum Vanessa mengembang karena ternyata hasil foto itu jauh dari perkiraannya. Sungguh

menakjubkan. Dia dan Tristan terlihat begitu mengesankan di foto itu.

"Lo diem aja itu udah jadi angel terbaik saat di foto, Vanessa. Kenapa sih selalu nolak jadi model? Sayang banget tau nggak sih badan bagus Lo gini."

"Sejak dulu Lo emang selalu muji gue, Bryan," Vanessa mencubit pinggang Bryan. Membuat cowok itu menangkap tangannya.

Keakraban antara Vanessa dan si fotografer membuat Tristan berang. Dia mempunyai kekuatan untuk melepas dekapan Meisye. Mendekat Vanessa sambil menarik tangannya. "Pulang," katanya sambil memandang sinis pada Bryan.

"Tristannnnn, Kenapa sih gitu banget sama Meisye," Vanessa salah paham. Dia mengira Tristan marah karena digelayuti oleh si banci cantik.

"Kamu udah kenal sama mereka semua?"

"Banget," jawab Vanessa.

"Sejak kapan?"

"Dulu aku sering bantuin Bryan buat jadi model dadakan kalo dia dikejer deadline. Sekali-sekali sih..." Cerita Vanessa.

Rahang Tristan bergerak. Dia menahan geram. Cekalan tangannya pada Vanessa nggak terasa mengerat.

"Kamu tau nggak, setiap aku jadi model di cover depan, majalahnya langsung terjual habis. Aku gitu loh..." Vanessa yang masih nggak sadar terus saja membanggakan diri.

"Awat kalo kamu masih aja berhubungan dengan fotografer itu!"

29. Romantic Wedding

Pernikahan bukanlah akhir, melainkan awal sebuah hubungan yang sebenarnya.

-Tristan & Vanessa-

Vanessa mengalungkan lengannya ke leher Tristan. Tersenyum penuh arti saat tangan Tristan memeluk pinggangnya. Kedua kening mereka menyatu, saling menatap. Saling bertukar oksigen. Saling melemparkan senyum bahagia.

"Seneng nggak?" Tanya Tristan.

"Deg-degan," jawab Vanessa. "Aku ngerasa lagi kayak mimpi. Ini beneran nyata?" Cicitnya lagi.

Tristan tertawa kecil. Dia mencubit lembut pipi Vanessa. "Nyata kan?" Godanya.

Vanessa ikut mencubit perut Tristan dengan keras hingga cowok itu sedikit menggeliat geli. "Yang kayak gini yang lebih nyata," balasnya.

Tristan membalasnya dengan memperkuat cubitannya pada pipi kanan Vanessa. "Ihhh kasar," ringis Vanessa.

Bukan Vanessa namanya kalau membiarkan makhluk bernama Tristan mentertawakannya begitu saja. Dia mendekatkan bibirnya ke telinga cowok itu, lalu berbisik, "malem ini kamu nggak boleh nyentuh aku." Lalu menjauhkan wajahnya dan membuat kening mereka bersentuhan lagi.

Tristan menaikkan satu alisnya dan bertanya, "kenapa?"

"Tunggu sampe honeymoon," Vanessa berkedip. Mana ada honeymoon dalam waktu dekat bagi mereka. Mereka aja masih harus sekolah lusa. Dan rencana honeymoon itu ditunda hingga liburan semester, sekita 1 bulan lagi.

Tristan tersenyum penuh arti. "Kamu pikir aku nikahin kamu secepat ini buat apa? Aku nggak akan nunggu. Dan..." Tristan menggantung kalimatnya. Mendekatkan bibirnya ke telinga Vanessa, "aku nggak mau berhenti."

Vanessa merinding mendengarnya. Itu kenikmatan yang cukup menjanjikan baginya. Kalo selama ini mereka ML dengan cara yang biasa. Mungkin malam ini akan berbeda.

"Aku cinta banget sama kamu, Sha. Makasih karena udah mau jadi istri aku," bisik Tristan.

Vanessa tersenyum. "Aku cinta kamu lebih," balasnya.

Tristan mendekatkan wajahnya. Kali ini dia begitu kesulitan untuk menahan keinginan mencium bibir lembut Vanessa. Di depan banyak pasang mata yang menyaksikan, mereka berciuman.

Doubletree by Hilton Jakarta menjadi saksi kedua pasangan ini meresmikan pernikahan mereka. Sebanyak 300 undangan disebar. Semua berasal dari keluarga dekat, rekan bisnis penting dan sahabat terbaik keduanya; Aura, Raisya dan Kai yang turut serta dalam kebahagiaan ini.

Setelah selesai berdansa, berbarengan dengan alunan musik yang telah berganti, Vanessa langsung diambil alih oleh Aura dan Raisya. Sementara Tristan mendekati Kai yang menampakkan senyum jahil ke arahnya.

"Gilaaaaa, laper banget gue," keluh Vanessa. Dia mengambil beberapa kue di meja hidangan dan memakannya dengan rakus.

"Heh, Lo makan kayak orang kesurupan. Anggun dikit Napa," protes Aura. Dia menurunkan tangan Vanessa yang masih ingin menyuap kue.

"Duhhh, nggak sempet mikirin anggun. Laper," Vanessa menepis tangannya. Menyuap kue kembali dengan mulut penuh.

Tristan dan Kai mendekati ketiga wanita itu. Entah bagaimana caranya Vanessa tau persis Tristan sedang mentertawakannya saat ini. Walau cowok itu diam, tapi tatapannya memberitahukan segalanya. "Kenapa ngeliatinnyaaaa gitu?" Tanya Vanessa.

"Kamu kelaperan?" Tanya balik Tristan sambil terkekeh.

"Menurut kamu?" Vanessa kembali mengambil kue dan memasukkannya ke mulut. Mengunyahnya dengan pipi menggembung.

Tristan kembali terkekeh. Dia mengelap sudut bibir Vanessa yang terkena krim dari kue tadi.

Aura langsung kejang-kejang rasanya. "Romantisnya dikondisikan bisa kali," keluhnya dengan bibir mengerucut.

Raisya sendiri nggak berfokus pada sepasang Raja dan Ratu sehari itu. Sejak tadi, matanya nggak pernah lepas menatap Kai yang nampak manis dengan balutan jas hitam. Belum lagi, mata Kai yang teduh, membuatnya ingin berlindung di balik bulu mata panjang nan lentik itu.

Aura terbatuk-batuk. Membuat pandangan Raisya beralih ke arah cewek itu. Dia bisa melihat senyum jahil tercetak di wajah Aura karena memergokinya memandangi Kai tadi. Dengan cepat Raisya memberikan kode agar Aura jangan sampai mengeluarkan sepatah kata pun yang dapat membuatnya malu.

"Kak Vanessaaaaa," sebuah pekikan nyaring membuat Vanessa dan Tristan menoleh bersamaan.

Wajah Vanessa langsung berubah antusias. Dia melupakan kue-kuenya dengan meletakkan asal ke atas meja. Berlari kecil dengan gaun mekarnya menyambut si pemanggil yang sedang merentangkan tangan ke arahnya. "Karraaaa, ya ampun kangeennnn," Vanessa memeluk erat cewek berusia tujuh tahun itu. Keponakannya, anak dari Karel dan Zarra.

Karel dan Zarra juga nampak terlihat di sana. Sepertinya mereka baru aja Dateng, makanya baru keliatan. "Tante sama Om kok baru Dateng sih! Bukannya dari kemaren juga!" Rutuk Vanessa. Namun dia tetap memeluk Zarra dengan erat.

"Maaf ya sayang. Tante bener-bener nggak bisa ninggalin Mama Tante yang lagi sakit. Ini aja dibela-belain banget demi ponakan Tante yang cantik ini," balas Zarra.

"Harus nginep lama!" Tekan Vanessa. Dia lalu memeluk Karel yang tertawa. "Kangen, Om," lirihnya.

Zarra dan Karel memang telah menetap di Jepang selama dua tahun belakangan ini. Dan semenjak itu, mereka nggak pernah pulang. Ini adalah pertemuan pertama yang begitu mengharukan setelah dua tahun tersebut.

Tristan mendekat. Memberikan pelukan pada Karel. "Apa kabar, Om?" Tanyanya. Bisa dirasakannya tangan kokoh Karel menepuk pundaknya. "Jaga baik-baik ponakan, Om," bisik Karel. Membuat Tristan mengangguk mantap.

Vanessa kembali sibuk dengan Karra. Bagaimana tidak, dulu saat masih tinggal berdekatan, hampir setiap hari Vanessa bermain dengan gadis cilik itu. Kangennya sampe tumpah-tumpah.

"Tante lama kan di sini?" Ini bukan sebuah pertanyaan sebenarnya. Tapi permintaan yang memaksa.

"Iya, tenang aja," Zarra mencubit pipi Vanessa gemas. "Kamu cantik sekali Vanessa. Rancangan Mami kamu?" Tanyanya mengenai gaun yang dipakai Vanessa.

"Iya dong," jawab Vanessa bangga.

"Mana dia sekarang? Tante belum bertemu sejak tadi," Zarra mengedarkan pandangannya. Vanessa ikut membantu mencari. Para orangtua biasanya akan berada di Zona Nyaman ketimbang berkumpul dengan para anak muda. Dan... "Itu Tante!" Vanessa menemukannya.

"Tante kesana dulu. Ayo Karra," Zarra menggandeng Karra untuk mendekati Arletta. Karel pun menyusul di belakangnya.

Saat Vanessa mau menyusul, Tristan meraih tangan cewek itu dan menahannya. "Mau kemana?" Tanya Tristan.

"Ke sana," tunjuk Vanessa ke tempat Arletta berada.

"Di sini aja. Mereka lagi mau kangen-kangenan," Tristan nggak membiarkan tangan Vanessa terlepas.

"Ihhh kan aku juga kangen," Vanessa tetap melepaskan tangannya dari Tristan. Dia lalu melangkah pergi. Tapi tak lama berbalik lagi dan mendaratkan ciuman di pipi kanan Tristan, "cuma sebentar kok," bisiknya. Mengedipkan mata jahil dan berlalu dari sana.

Jam 00.01

Vanessa melepas semua atribut pernikahan yang melekat dari ujung kaki hingga kepalanya. Dia begitu tersiksa dengan semua itu. Gaun yang berat. Aksesoris rambut yang bikin rambut berasa ditarik-tarik. Sepatu hak tinggi yang super super bikin kaki sakit. Belum lagi dia harus terus

tersenyum sepanjang hari hingga ke malam.

Dan... Ini saatnya Vanessa bersenang-senang. Menikmati pesta yang sebenarnya. Party yang telah dirancang akan diadakan setelah tengah malam. Dimana para orangtua sudah kembali ke habitat masing-masing. Menyisakan para anak muda yang akan berjoget gila layaknya di club'.

Saat sedang menghapus make-up dengan kapas yang telah diberi susu pembersih, Vanessa merasa sebuah tangan memeluknya dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Tristan. Cowok itu menyusuri lekuk leher Vanessa dengan hidung dan bibirnya. Membuat Vanessa merinding dengan jantung berdebaran.

"Mandi yuk," bisik Tristan.

Vanessa menggigit bibirnya, gamang. Apa harus secepat ini malam pertama mereka? Itu yang ada dalam pikirannya. Di saat keinginan untuk party begitu merasuki dirinya, nyatanya godaan dari Tristan jauh lebih besar. Apalagi tangan Tristan mulai menyusuri punggungnya, turun hingga melepaskan penutup terakhir tubuhnya. Membuat Vanessa benar-benar menggigil.

Ini bukan kali pertama bagi mereka melakukan hubungan badan. Tapi situasi dan kondisi membawa mereka terhanyut dalam keadaan dimana mereka berpikir inilah malam pertama yang sebenarnya.

Tristan membimbing Vanessa masuk ke kamar mandi. Suasana kamar mandi di hotel tersebut begitu menambah gairah. Warna catnya. Cahayanya. Bahkan sebuah bathub yang entah sejak kapan telah ditaburi kelopak bunga mawar.

Mereka kini telah berada di bawah pancuran shower. Dengan tangan Tristan yang menangkap pipi Vanessa dengan posesif. Tristan mendekatkan bibirnya, menyentuh bibir Vanessa.

Ayolah Vanessa ini bukan yang pertama. Nggak lucu banget Lo gugup kayak gini, Vanessa mengingatkan dirinya sendiri. Nyatanya dia memang gugup. Dia sampai lupa membalas ciuman

Tristan karena terlalu fokus mengatur degup jantungnya. Sampai gigitan lembut Tristan pada bibir bawahnya mengingatkannya untuk membuka mulut dan membalas.

Ciuman mereka berdua berlangsung lama. Saling melumat. Tristan dengan kuatnya menarik tengkuk Vanessa, mendekatkan wajah cewek itu untuk memperdalam ciuman.

"Tristan," Vanessa melepaskan diri. Dia kesulitan bernafas. Berciuman di bawah pancuran air membuat oksigen semakin menipis.

Tristan yang mengerti langsung mematikan shower. Dia kembali mencium bibir Vanessa. Kali ini, Vanessa menikmatinya. Cewek itu mengalungkan tangannya dengan erat ke leher Tristan. Merapatkan tubuh setengah telanjangnya pada tubuh Tristan yang masih ditutupi kaus basah.

Saat ciuman Tristan turun ke lehernya, Vanessa mencengkram punggung Tristan, menusukkan kukunya. Tristan bukan hanya mencium, tapi juga menghisap ke sembarang arah, menciptakan jejak yang begitu banyak di lehernya.

Mau nggak mau, tanpa bisa ditahan, Vanessa mengeluarkan desahan yang makin membuat Tristan bergairah. Cowok itu mengulum puting payudara Vanessa bergantian. Menghisapnya dengan lembut. Menciptakan kiss Mark kembali.

Tristan mengangkat wajahnya. Baik wajah Tristan sendiri ataupun Vanessa, mata keduanya sudah diliputi oleh kabut gairah yang nggak akan bisa ditahan. "Mau di sini, atau di kamar?" Tanya Tristan. Tentunya harus meminta izin.

"Di sini," jawab Vanessa bergetar.

Tristan tersenyum. Dia dibantu Vanessa melepaskan kaus di tubuhnya. Menempelkan kulit mereka berdua.

"Anjiiirrrr lama banget Lo berdua!" Rutuk Aura sambil melotot. Begitu melihat jejak-jejak merah di leher Vanessa, senyum jahil Aura langsung berkembang. "Ehm, pantas lama," sindirnya.

Vanessa mencubit perut sahabatnya itu dengan lembut. "Diem Lo," sentaknya setengah berbisik.

"Hihihi," Aura terkikik. "Berapa ronde?" Tanyanya sambil menaik turunkan alisnya.

"Apaan sih!" Vanessa langsung menyeruak ke dekat Raisya yang sedang bergoyang mengikuti irama musik.

Aura juga ikut bergabung. Ketiganya berjoget seperti orang gila. Melupakan semua masalah. Menjadikan malam ini sebagai pembalasan dendam atas absennya mereka menjelajah club' setelah Vanessa dekat dengan Tristan.

Tristan lebih memilih duduk bersama Kai di mini bar yang terdapat banyak minuman beralkohol. Mereka hanya menonton para pemuda pemudi berjoget di dance floor. Para sepupu Vanessa dan Tristan, tepatnya.

"Anjiiirrrr, dah lama banget nggak sesenang ini!" Jerit Vanessa. Tangannya memegang sebotol vodka. Tristan sudah berjanji nggak akan melarangnya minum ataupun menggila sampai pagi. Lagian, dia sudah melayani cowok itu sampai puas tadi.

"Ahhh nggak seru. Pakaian Lo kayak mau ke pasar!" Ejek Raisya yang sudah setengah mabuk. Dia mencibirkan bibirnya ke arah Vanessa.

Vanessa yang juga hampir mabuk, nggak terima mendapat ejekan itu. Dia melepas kaus gombreg yang menutupi tubuhnya. Menyisakan sebuah kemben ketat yang memperlihatkan sebagian perut ratanya.

"Gilaaaaa ini baru Vanessaaaa," jerit Aura seraya bertepuk tangan.

Mendapat pujian, Vanessa semakin bergoyang. Meliuk-liukkan tubuh sexy-nya.

"Vanessa," sapa seorang cowok yang tanpa basa basi memeluk Vanessa dengan erat.

Vanessa yang sudah sedikit kehilangan kewarasannya malah membalas pelukan itu. Menusuk-nusuk punggung cowok itu. Menghirup aroma tubuhnya yang sangat menenangkan.

"Kangen gila," kata cowok itu sambil menggoyangkan tubuh Vanessa dalam pelukannya.

Dari kejauhan, Tristan menyaksikan itu dengan mata menegang. Dia nggak bisa diem gitu aja melihat istrinya dipeluk oleh cowok lain. Dengan sekali gerakan, Tristan sudah di sana dan mengurai pelukan itu.

"Vano?" Tristan mengerutkan keningnya begitu melihat siapa cowok yang sudah dengan lancang memeluk Vanessa itu.

"Hey Tristan," Vano memeluk Tristan. Hanya sesaat. Setelah itu mata berbinar-binarnya kembali menatap Vanessa yang tengah asik menikmati musik. "Gue nggak nyangka kalian menikah secepat ini," kata-kata itu terdengar janggal di telinga Tristan.

Tristan menarik lengan atas Vanessa mendekat padanya. Dia mengambil baju yang dipegang Vanessa, dengan paksa memasangkannya ke tubuh cewek itu kembali. Tristan nggak suka tubuh istrinya dinikmati oleh mata laki-laki lain meski sepupu sendiri.

30. Hard Possessive

"Lo harus tau batasan lo di mana, Vano!!"

Hari ini, Tristan dan Vanessa kembali ke sekolah. Pernikahan mereka diketahui oleh pihak berwenang sekolah, namun dirahasiakan kepada para murid dikarenakan alasan kode etik yang pastinya akan menimbulkan keresahan bila diketahui oleh para wali murid.

Tristan dan Vanessa pun setuju untuk tetap berpura-pura sebagai pasangan layaknya yang lagi berpacaran. Mereka akan menjaga baik-baik kepercayaan yang sudah diberikan oleh kepala sekolah.

"Gue pengen deh kayak Lo, Sha. Seru kali ya nikah muda," cicit Raisya. Mereka sedang di kantin sekarang, bersama Aura yang mulai sibuk dengan hape karena pacar barunya.

"Nikah aja," sahut Vanessa asal.

"Sama siapa? Kucing?" Cemberut Raisya. Udah tau dia jomblo, asql bacot aja si Vanessa.

Vanessa terkikik. Saat matanya melihat Tristan baru aja memasuki kantin bersama Kai, Vanessa tersenyum. Tapi demi apa Tristan mengabaikannya. Cowok itu hanya melihatnya sekilas, lalu memalingkan wajah begitu saja.

"Nyebelin nggak sih. Masih aja dingin. Nggak ada bedanya," rutuk Vanessa. Dia mendengus ke arah Tristan yang sedang sibuk mengobrol bersama Kai dan beberapa teman cowok itu yang juga baru dateng.

Aura mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. Mengikuti kemana mata Vanessa sedang menatap. Lalu dia tertawa, begitu juga Raisya. "Haduhhh, sebelum nikah sampe udah nikah pun keluhan Lo masih sama," ledek Aura.

"Makanya, kulkas dinikahin. Macarin dia aja Lo udah kedinginan. Ehhh dinikahin, ya menggigil Lo," sambung Raisya, sama meledeknya.

Vanessa mengerucutkan bibirnya. Jelas ini rasanya Dejavu. Iyalah, emang setiap hari Tristan selalu mengabaikannya kalo di sekolah.

"Udahlah Sha nikmatin aja. Dia cuek, Lo cuek."

Dia cuek, Lo cuek.

Kata-kata itu seakan menjadi bisikan setan di telinga Vanessa. Biasanya, bisikan setan itu lebih enak dilakukan ketimbang bisikan malaikat. Makanya banyak manusia yang lebih suka melakukan hal-hal berdosa ketimbang cari pahala.

"Boleh duduk sini?" Nichol meminta izin atau sekedar berbasa-basi, nggak ada bedanya. Karena dia sudah lebih dulu duduk di samping Vanessa sebelum ada yang mengizinkan.

Vanessa menggeser pantatnya menjauh. Sedikit was-was karena mata Tristan menatap ke arahnya. Ada yang ngedeketin gue aja, baru Lo nengok.

Vanessa masih sangat mengingat bagaimana perlakuan Nichol padanya malam itu. Cowok itu bahkan meletakkan obat iblis ke minumannya. Hampir merenggut kesuciannya dengan cara kotor.

"Maafin aku, Sha. Aku bener-bener minta maaf untuk malem itu," kata Nichol tulus. Wajahnya memang terlihat bersalah.

Aura dan Raisya yang terlanjur membenci Nichol, cuma bisa mendengus dan nggak akan memaafkan Nichol. Karena gara-gara cowok itu, mereka hampir saja diusir keluar oleh keluarga Vanessa dari kehidupan Vanessa.

"Sorry, Nic, gue maafin Lo. Tapi untuk..."

Kata-kata Vanessa terhenti karena terkejut Nichol malah menggenggam tangannya. Jantung Vanessa berdegup nggak karuan, bukan karena genggaman itu, tapi karena tatapan Tristan yang mengerikan.

Tristan berdiri, artinya bencana sedang mendekati. Buru-buru Vanessa menarik tangannya. Berdiri. Lalu berjalan mendekati Tristan sebelum cowok itu sampai ke mejanya dan membuat masalah.

"Tristan," panggil Vanessa. Tubuh Tristan seakan mengeras diisi oleh emosi yang siap meledak. "Please..." Bisik Vanessa.

Tristan berhenti. Memandang Vanessa dengan horor. "Ngebelain dia?" Tanyanya sinis. Tangannya sudah mengepal di kedua sisi tubuhnya.

"Tristan," regek Vanessa dengan sangat. Dia menahan tangan Tristan agar jangan melakukan apapun.

Tristan mungkin tipikal cowok cuek yang teramat dingin. Tapi kalo udah berhubungan dengan Vanessa yang dideketin sama cowok lain, dia begitu gampangnya menunjukkan kemarahan. Sisi lain dari sifatnya yang hanya akan keluar ketika dia cemburu.

"Ayo," ajak Vanessa. Dia memberikan kode pada Aura dan Raisya untuk segera menyuruh Nichol pergi. Cowok itu memang bersalah, bahkan sangat menjijikkan. Tapi Vanessa masih manusia, dia nggak akan tega melihat manusia lain digebukin hingga nyaris mendekati maut. Cukup malam itu.

Setelah Nichol dibawa pergi oleh Aura dan Raisya, barulah Tristan melepas kepala tangannya. Tapi pelampiasannya berada tepat di depannya. Dia mencekal tangan Vanessa, membawanya ke taman yang sepi.

"Aku harus gimana sih biar kamu ngerti?!" Bentak Tristan. "Jauhin Nichol!" Dengan teriakan yang lebih keras.

"Aku nggak ngedeketin dia, Tristan. Dia yang datang sendiri," kata Vanessa membela diri.

"Dia memegang tangan kamu tapi kamu diem aja. Itu namanya apa?"

Vanessa nggak bisa menjawab. Dia salah, karena responnya menepis tangan Nichol terlalu lambat tadi. Dia malah mematung kaget dan membiarkan tangannya tetap digenggam oleh Nichol selama beberapa detik.

"Jangan ngebuat aku harus ngebunuh orang, Vanessa," desisnya menakutkan.

Vanessa cukup kaget karena Tristan terlihat begitu berbeda. Tristan menjadi lebih posessive. Cara bicaranya pun kasar. Apa dengan menikah saja nggak cukup membuat Tristan memiliki Vanessa? Sehingga cowok itu sebegitu takut miliknya disentuh oleh orang lain.

"Maaf," kata Vanessa akhirnya. Mengalah. Selalu.

"Kalo kejadian kayak gini terulang lagi, aku pastiin kamu nggak bakal liat dia lagi di dunia ini."

Vanessa mengangguk. Saat Tristan mau pergi, dia langsung menahannya. "Mau kemana?" Tanyanya. Udah marah-marah, terus mau Maen ninggalin gitu aja maksudnya?

"Ke kantin," jawab Tristan.

"Kok nggak ngajakin aku?" Tuntut Vanessa. Kalo Tristan selalu marah pasal cemburu. Vanessa juga selalu protes pasal cueknya cowok itu.

"Tinggal ngikut aja perasaan."

Vanessa cemberut. Dia juga tau kalo itu. Tapi seenggaknya Tristan bisa bersikap lebih manis. Gandeng kek. Nyebelin! "Tau ah!" Vanessa menghentakkan kakinya dan berlalu meninggalkan Tristan.

Melihat itu, Tristan cuma bisa menatap punggung Vanessa dengan kening berkerut. Lalu mengikuti langkah cewek itu dari belakang.

Sepulang sekolah, Tristan sudah menunggu Vanessa di parkiran. Istrinya itu kalau keluar kelas selalu lama. Pasti kebiasaan lama Vanessa dan dua sahabatnya itu masih dilakukan setiap hari; ngobrolin hal nggak jelas padahal kelas udah kosong.

Begitu melihat Vanessa, Tristan langsung masuk ke mobil. Menghidupkan mesin dan menunggu.

Vanessa pun masuk ke kursi penumpang. Tapi bukan di depan, melainkan di belakang. Membuat Tristan urung menjalankan mobilnya. "Kenapa duduk di belakang?" Tanyanya sambil menolehkan kepala ke belakang.

"Nggak papa. Jalan aja," jawab Vanessa sambil menatap ke arah jendela. Sepertinya mood nya sedang jelek. Pasti gara-gara kejadian di kantin tadi.

"Pindah ke depan," suruh Tristan dengan sabar. Tapi Vanessa bergeming. "Kalo aku yang ke belakang, kamu tau kan apa yang bakal terjadi?"

Vanessa melotot ke arah Tristan. Cowok itu selalu saja mengancam. Dengan berat hati dan wajah tetap datar, Vanessa pindah duduk ke depan melalui celah di tengah-tengah kursi.

"Kamu kenapa?" Tanya Tristan. Dia mulai menjalankan mobil dengan kecepatan pelan.

"Dibilang nggak papa juga," kalo cewek udah bilang nggak papa, dengan wajah cemberut, artinya ada apa-apa.

"Vanessa,"

"Bisa nggak sih kamu berhenti nyuekin aku di sekolah?!" Vanessa mengeluarkan uneg-unegnya akhirnya. "Aku malu sama temen-temen aku, Tristan. Kita ini apa sih?"

Tristan tersenyum geli. Dia menepikan mobilnya di pinggir jalan. "Sha, kamu tau kan posisi kita nih gimana? Kalo kita terlalu deket,"

"Aku nggak minta kamu buat perlakukan aku seperti seorang istri, ya. Aku cuma minta berhenti ngangap seolah-olah aku itu nggak ada," potong Vanessa.

"Ya udah iya. Aku nggak bakal nyuekin kamu lagi," Tristan mengalah.

Wajah Vanessa langsung berubah senang. "Beneran?" Dia mengulum senyum saat Tristan mengangguk. "Harus di cemberutin dulu baru mau nyadar. Peka dikit Napa sih," rutuknya.

Tristan terkekeh geli. "Mau langsung pulang atau mau makan dulu?"

"Pulang aja deh. Aku pengen ketemu Karra. Kangen sama dia."

"Kangen Karra atau Vano?" Tebak Tristan.

"Apaan sih Tristan," bibir Vanessa langsung mengerucut.

"Jangan terlalu dekat sama dia," kata Tristan sambil menjalankan mobilnya. "Denger nggak?" Dia menoleh karena Vanessa mengabaikan omongannya.

"Iyaaaa."

"Ngobrol boleh. Tapi No skin ship. Awas ya," ancamnya lagi.

"Tristan, dia tuh masih sodara aku."

"Hubungan darah kamu sama dia itu nggak ada ya, Sha. Jadi bukan sodara," jelas Tristan.

"Ya tetep aja dia itu keponakannya Tante Zarra. Artinya kan sepupu aku juga."

"Nggak sama."

Vanessa menghela nafas. Kalau aja membunuh suami itu nggak dosa, mungkin Vanessa sudah akan mencekiknya sekarang.

Vano itu adalah anak angkat Zarra dan Karel. Vano diadopsi setelah kedua orangtua cowok itu meninggal dalam kecelakaan pesawat. Sejak kecil, Vanessa, Vano dan Tristan memang sudah dekat. Tapi sejak Vano diajak ke Jepang, mereka terpisah jarak serta putus komunikasi.

"Kak Vanessaaaaa!" Karra berteriak nyaring begitu melihat Vanessa memasuki rumah Arletta. Dia memeluk Vanessa yang juga memperlakukannya sama. "Kakak lama banget sekolahnya."

"Iya nih. Kamu ngapain aja seharian ini?" Tanya Vanessa. Dia menggandeng sepupu kecilnya itu ke sofa, duduk bersisian seperti seorang teman.

Tristan naik ke kamar lebih dulu. Cowok itu nggak pernah betah memakai seragam sekolah berlama-lama. Dia pasti akan mandi dan berganti pakaian.

Andai Zarra hamil lebih cepat, mungkin saat ini usia Vanessa dan Karra nggak akan terpaut terlalu jauh. Sayangnya, Zarra harus ikut program bayi tabung dulu baru bisa hamil.

"Orang rumah pada kemana?" Tanya Vanessa. Rumah kayaknya sepi-sepi aja. Nggak ada cekikikan Maminya dan Zarra yang selalu heboh tiap udah ngobrol.

"Pada ke rumah Tante Kalila."

"Terus kamu di sini sama siapa?"

"Kak Vano."

Eh, yang diomongin Karra keluar. Dengan cengiran khas Vano yang ganteng, dia mendekati Vanessa dengan membawa segelas minuman dingin. "Nih minum," berinya pada Vanessa.

"Makasihhh," dengan senang hati Vanessa meminumnya. Dia melupakan janjinya pada Tristan. Membiarkan Vano duduk di sampingnya dengan posisi yang teramat dekat. Mau gimana lagi kan ya. Vanessa menganggap keduanya sodara. Dasar Tristan aja yang berlebihan.

"Sha," Vano menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Vanessa. "Kenapa nikah cepet

banget?"

Vanessa tergelak mendengarnya. Ini pertanyaan yang entah seberapa kalo keluar dari mulut seorang Vano.

"Maksud gue, kenapa nggak nikah sama gue aja?"

Vanessa semakin tertawa dibuatnya. "Kalo gue nikah sama Lo yang ada kita bukannya nikah. Tapi perang," ujarnya setengah bercanda.

"Kenapa?"

"Lo lupa Vano selama ini kita selalu berantem?"

"Elah Sha, itu kan dulu waktu kita masih kecil," Vano menyoal kepala Vanessa, membuat cewek itu menjerit. Dia tertawa melihat ekspresi lucu Vanessa. Masih sama seperti dulu, saat mereka masih anak-anak di mana Vano sering banget ngejahilin Vanessa.

"Karra ngantuk?" Tanya Vanessa karena sepupu kecilnya itu terlihat memejamkan mata berulang kali.

"Iya Kak," jawab Karra manja.

Vanessa menatap Vano. Kedua bola mata Vano langsung berputar karena tau apa maksudnya. Vanessa pasti meminta Vano menggendong Karra ke kamar.

"Buruannn," suruh Vanessa.

"Ah nyusahin," Vano pun bangkit. Menggendong Karra ala bridal style dan membawanya ke kamar Zarra. Di dalam gendongan Vano, Karra terlelap. Membuat senyum Vanessa terbit.

Tak lama, Vano sudah keluar kembali. Duduk di samping Vanessa. Melingkarkan tangannya ke bahu cewek itu. "Kangen gue sama Lo," ujarnya.

"Kangen jahilin gue?" Tebak Vanessa.

"Ya ampun Sha," Vano bertingkah seolah-olah tersakiti dengan ucapan Vanessa itu. Dia memegang dadanya, "kok Lo tau?" Lanjutnya sambil tertawa ngakak.

"Gue tau deh akal bulus Lo," Vanessa mencebik.

Cup.

Mata Vanessa melebar. Vano mencium pipinya. Hal yang sering Vano lakukan ketika masih kecil. Kalo dulu Vanessa akan berteriak menangis, mengadukan hal itu pada orangtuanya. Sekarang, Vanessa harus apa? "Vanoooo," jerit Vanessa setengah tertahan.

"Dih sehistoris itu. Baru juga pipi. Gimana kalo bibir lo yang gue cium coba?"

"Jangan macem-macem deh Lo," sentak Vanessa. Dia akan beranjak pergi tapi dengan gesit tangan Vano menahan pinggangnya.

"Vano apaan sih," Vanessa berusaha melepaskan diri. Tapi cowok itu malah membenamkannya di sofa, menciumi lehernya. "Astaga Vanooo," Jerit Vanessa.

Vanessa mendongak, melihat Tristan berdiri di tangga dan menyaksikan adegan gila itu. Entah kekuatan dari mana Vanessa mampu mendorong Vano menjauh. Dia cemas bukan main.

Tristan mendekat dengan nafas memburu. Kemarahan terlihat jelas di matanya. Terutama tubuhnya yang langsung menegang.

BUGH!

Satu pukulan keras mendarat di wajah Vano.

"Tristan!" Jerit Vanessa.

BUGH!

Vano yang nggak terima melayangkan pukulan yang sama.

"Vano!" Jerit Vanessa lagi. Dia begitu ketakutan karena keduanya sudah sama-sama berdiri dengan keadaan saling menantang.

"Lo harus tau batasan lo di mana, Vano!!" Teriak Tristan. "Lo nggak punya hak nyentuh Vanessa. Dia istri gue kalo Lo lupa!!" Suara Tristan begitu kencang. Keributan ini pasti terdengar hingga ke sebelah.

"Tristan udah. Udah. Aku mohon kalian berhenti," Vanessa mendorong Tristan mundur. Dia merentangkan tangan ke depan Vano saat cowok itu hendak maju memukul Tristan. "Vano please..."

Vano berdecih. Meludahkan darah di sudut bibirnya. Dia tersenyum miring. "Dia memang istri Lo. Tapi kenyataan kalo gue cinta sama dia itu nggak bisa berubah."

Serasa petir menyambar di siang bolong, Vanessa tertegun mendengarnya. Tapi kesadarannya langsung pulih ketika Tristan menyambar tubuh Vano dengan pukulan. Bertubi-tubi.

"Tristaaaaannnn," jerit Vanessa lagi. Tapi suaminya itu nggak mau berhenti padahal Vano sudah hampir kualahan menghadapi pukulannya.

"Tristan, kalo aku bilang stop itu artinya stop!!" Bentak Vanessa.

Saat itu juga. Detik itu juga. Tangan Tristan berhenti di udara. Melepaskan kerah baju Vano dan membiarkan cowok itu terkapar di lantai. Dia menatap tajam pada Vanessa. "Kamu belain dia? Kamu anggep perbuatan dia tadi nggak salah?"

Vanessa otomatis termundur saat Tristan mendekatinya. Dia begitu takut melihat wajah Tristan yang mengerikan. "Tristan, ka-kamu bisa ngebunuh dia. Kita harus ngomong apa ke Om sama Tante," kata Vanessa membela diri.

Tristan berbalik, menghadap Vano yang berusaha berdiri dengan luka lebam di wajah. Emosinya kembali terpancing saat bayangan Vano mencium leher Vanessa tadi melintas di depan matanya.

Dengan cepat Vanessa memeluk Tristan dari belakang. Menghentikannya. "Please.. Tristan udah. Aku mohon udah," regek Vanessa dengan air mata yang mulai menetes.

"Ada apa ini? Suara kalian sampai terdengar di sebelah," Elang datang. Begitu pun semua orang.

"Ya ampun Vano, ada apa?" Jerit Zarra yang langsung mendekati Vano. Semua orang terkejut dengan kondisi Vano yang babak belur dan berdarah.

31. Marah Lalu Menyesal

Vanessa menceritakan semuanya. Menjelaskan kenapa Tristan bisa lepas kontrol hingga memukuli Vano hingga nyaris pingsan.

"Vano, Mami nggak pernah ngajarin kamu bertingkah seperti ini!" Bentak Zarra geram. Semua sudah jelas, anaknya memang bersalah. Menyentuh milik orang lain itu bukanlah hal yang bisa dibenarkan.

"Mam, Vano nggak melakukan hal yang berlebihan. Vano cuma,"

"Stop Vano!" Zarra semakin marah.

Di sana, Kalila berusaha menenangkan Tristan. Dia mengelus pundak Tristan agar segera melupakan kejadian itu. Sementara Vanessa hanya bisa meringkuk dalam pelukan Arletta, dengan air mata yang semakin membanjiri pipinya.

"Sudahlah Zarra. Mungkin ini salah paham," Rio berusaha untuk menetralkan keadaan. "Vano, jangan diulangi lagi ya," suruhnya dengan lembut.

Vano nggak merespon. Dia merasa dirinya tetap benar dengan mencintai istri orang lain.

"Minta maaf sama Tristan," suruh Zarra.

"Vano nggak salah!" Vano berteriak sambil berdiri. Menantang Tristan. Membuat emosi Tristan kembali terpancing dan ikut berdiri.

"Kalian ini, ada apa sih? Kenapa jadi seperti ini?" Elang langsung menengahi.

"Kamu juga dulu gitu, Lang," celetuk Arletta. Membuat Elang langsung merasa nggak enak hati. Kena batu nya kan.

"Tristan udah," Kalila menarik Tristan untuk duduk kembali. "Kamu nggak pernah ngandelin emosi kayak gini. Dia itu sepupu kamu. Jangan berlebihan," marah Kalila.

"Sepupu? Dia nggak bertindak layaknya sepupu, Ma. Apa Tristan salah kalo akhirnya Tristan emosi ngeliat istri Tristan diperlakukan kayak gitu?" Tristan langsung membela diri.

"Lo sejak dulu emang nggak suka sama gue," celetuk Vano. Menambah bensin dalam api saja anak itu.

"Vano, Mami bilang minta maaf!" Teriak Zarra.

"Nggak!" Vano tetap pada pendiriannya. Dia memandang Tristan tanpa rasa takut sama sekali. Tubuhnya yang sudah kacau oleh lebam bahkan masih menegang untuk memulai perkelahian lagi.

"Apa Mami harus kembalikan kamu ke tempat dimana seharusnya kamu berada. Agar kamu tau batasan kamu?"

Omongan Zarra ini membuat semua orang terkejut. Terlebih Vanessa. Dia langsung memeluk Zarra dan menutup mulut Tantenya itu. "Jangan ngomong gitu Tante," lirihnya.

"Seharusnya Mami lakuin itu dari dulu. Karena sejak Mami menganggap Vano anak, Vano nggak lebih hanya sekedar sampah di keluarga ini," balas Vano dengan luka yang begitu dalam.

"Vano... Vano stop. Lo nggak boleh ngomong kayak gitu," Vanessa merasa begitu miris mendengar pertengkaran Ibu dan anak tersebut. Apalagi, keduanya membahas soal masa lalu yang seharusnya nggak perlu diungkit lagi.

"Terus aja belain dia," Tristan berdiri dengan wajah tak suka. Dia melenggang pergi keluar dari rumah Vanessa. Melihat itu, Vanessa cuma bisa menghela nafas.

Zarra terhenyak. Dia menyadari kesalahannya. Dia menangis di pelukan Arletta. Menyaksikan Vano yang memilih untuk meninggalkan tempat itu juga.

"Aku kelepasan, Ta. Aku kelepasan," lirih Zarra. "Aku harusnya nggak nyakitin dia," tangisnya lagi. Kalila dan Vanessa juga ikut menenangkan Zarra.

Karel, Elang dan Rio cuma bisa mematung tanpa bisa berbuat apapun. Mereka saling pandang. Seolah tatapan saja sudah mewakili bibir mereka berbicara.

Zarra masuk ke kamar Vano. Anak lelakinya itu tengah duduk di atas sofa sambil menghindari ganti Chanel secara acak. Wajahnya terlihat sedih namun terbingkai oleh emosi.

Vano tau Zarra datang. Tapi dia mengabaikannya. Dia tetap diam saat Maminya itu duduk di sebelahnya, mengusap kepalanya dengan penuh sayang.

"Maafin Mami, Vano. Mami nggak bermaksud untuk ngomong kayak gitu tadi. Mami lepas kontrol," ujar Zarra dengan air mata yang mulai membasahi pipinya.

Vano menoleh ke Zarra. Menghapus air mata Seorang perempuan yang telah mengangkat derajatnya menjadi lelaki sejati. Dia sangat tau, kalau bukan karena perempuan ini mungkin sekarang hidupnya akan berakhir di sebuah panti asuhan. "Mami nggak salah. Vano yang salah.

Nggak seharusnya Vano ngecewain Mami."

"Kenapa kamu lakuin itu?" Zarra masih membelai rambut lembut Vano yang sedikit panjang.

"Vano sangat mencintai Vanessa, Mi. Mami tau itu sejak dulu. Kenapa bukan Vano?" Tanya Vano dengan nada getir.

"Vanessa nggak cinta sama kamu. Kenapa harus kamu paksakan? Cukup Mami yang merasakan bagaimana sakitnya mencintai sendiri itu, Nak. Nggak enak. Bener-bener nggak enak." Zarra mengingat bagaimana sakitnya saat dirinya harus mengejar Elang, dan Elang malah memilih Arletta. "Sampai akhirnya Mami sadar. Saat Mami mengalah pada kenyataan, Mami lebih bahagia. Jauh lebih bahagia."

Vano memeluk Zarra. Dia meneteskan air matanya. Sakit, bukan karena pukulan Tristan. Melainkan karena kenyataan bahwa cewek yang dicintainya nggak akan pernah dia miliki.

"Sini, Mami obatin luka-luka kamu," Zarra mengurai pelukan. Dia mengambil kotak obat di kamar itu dan membawanya ke dekat Vano. Hatinya terasa teroris melihat luka yang begitu banyak di wajah tampan Vano. "Sakit ya?" Tanyanya.

Vano terkekeh. "Vano ini laki-laki, Ma. Kayak gini doang kecil," candanya. Membuat Zarra memikul lengannya dengan keras hingga menimbulkan pekikan dari mulutnya.

"Sakit kan?" Hardik Zarra.

"Hehehe. Kalo Mami pukul ya sakit," cengir Vano.

Berdamai memang bukan hal yang sulit. Kita cukup mengakui kesalahan.

Hubungan Tristan dan Vanessa menjadi dingin setelah kejadian tadi. Tristan tidur lebih dulu dengan posisi membelakangi Vanessa. Cowok itu sama sekali nggak mau menegur Vanessa, apalagi menatapnya. Dia mengabaikan panggilan Vanessa.

Air mata Vanessa mengalir. Belum satu Minggu mereka menikah, tapi cobaan sudah datang begitu beratnya. Merasa dingin, Vanessa memeluk Tristan dari belakang. Membenamkan wajahnya ke punggung cowok itu. Menangis tanpa suara. "Maaf... Maaf... Maafin aku," lirihnya dengan suara serak.

Tristan membuka matanya. Dia mendengar. Juga bisa merasakan kalo istrinya itu menangis. Ingin rasanya dia berbalik dan membalas pelukan itu. Tapi kejadian tadi yang terus berputar di otaknya, membuatnya terlalu sakit untuk memaafkan.

Hingga pagi menjelang. Tristan bangun dari tidurnya. Tubuhnya sulit bergerak karena ternyata Vanessa masih memeluknya. Tapi terasa aneh. Bagian perutnya terasa hangat, padahal AC masih menyala dan sangat dingin di pagi ini. Pelan-pelan, Tristan memegang lengan Vanessa.

Deg.

Tangan Vanessa begitu panas. Juga bergetar seperti sedang menggigil. Tristan langsung membalikkan tubuhnya. Gerakannya yang berlebihan tak membuat Vanessa bangun, cewek itu malah bersingut masuk ke dalam selimut mencari kehangatan.

Tristan menyentuh kening Vanessa. Suhu di sana jauh lebih panas ketimbang tangan Vanessa sendiri. Itu artinya istrinya itu sedang demam tinggi. "Vanessa," dia mencoba membangunkan cewek itu dengan mengelus pipi Vanessa. "Vanessa bangun," cobanya lagi.

Vanessa menggeliat. Dia membuka matanya dengan susah payah. "Kenapa?" Tanyanya dengan suara berat khas orang yang sedang sakit.

"Kamu sakit. Kita ke dokter ya," ajak Tristan. Dia menyibak selimut Vanessa.

"Aku mau tidur aja. Nanti juga sembuh," kata Vanessa sambil memejamkan matanya kembali.

Tristan berniat menggendong Vanessa tapi cewek itu malah menahan tubuh agar tidak terangkat. "Tristan aku mau tidur. Aku nggak mau kemana-mana," kata Vanessa setengah tersengal.

"Jangan ngaco kamu. Kamu demam tinggi," dengan kekuatan penuh Tristan menggendong Vanessa ala-ala bridal style.

Vanessa sepertinya pasrah. Dia melingkarkan tangannya ke leher Tristan. Matanya begitu berat untuk dibuka. "Dinginnya," katanya sambil mengeratkan pelukan.

"Sabar ya," bisik Tristan.

"Tristan Vanessa kenapa?" Kalila yang sedang mempersiapkan sarapan langsung cemas melihat Vanessa digendong dalam keadaan lemah seperti itu.

"Dia demam tinggi, Ma," jawab Tristan sambil terus berjalan keluar.

Kalila, Rio dan Kania mengekor di belakang Tristan. Mengikuti cowok itu hingga ke mobil.

"Biar Mama ikut," kata Kalila sambil berlari masuk ke dalam. Mengambil sesuatu semacam tas yang mungkin akan berguna nanti.

Tristan meletakkan Vanessa ke kursi belakang bersama Kalila. Dia menyetir mobil. Rio akan menyusul setelah mengantarkan Kania ke sekolah.

Selama perjalanan menuju ke rumah sakit, Tristan membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Matanya selalu melirik ke kaca spion untuk melihat keadaan Vanessa. Rasa bersalah

menyelimuti pikirannya. Vanessa sakit pasti karena semalaman terlalu setres. Cewek itu juga pasti menangis sepanjang malam. Dan menyesalnya Tristan membiarkan itu terjadi tadi malam.

Tristan duduk di tepi ranjang rumah sakit, tempat Vanessa berbaring. Istrinya itu sedang tidur pulas setelah mendapatkan perawatan. Tristan merasa begitu bersalah atas apa yang terjadi pada Vanessa. Cewek itu terlihat begitu lemah dengan selang infus menancap di tangannya.

Tristan meraih tangan Vanessa, menciumnya begitu lama hingga tanpa terasa air matanya menetes. "Maafin aku," lirihnya.

Vanessa terbangun. Dia membuka matanya dan seketika merasa pening. "Vanessa," panggil Tristan. Dia turun dari ranjang, membungkuk untuk mendekatkan diri ke Vanessa.

"Aku di mana?" tanya Vanessa dengan wajah meringis.

"Di rumah sakit. Tadi kamu pingsan waktu perjalanan ke sini," beritahu Tristan.

Sekuat tenaga Vanessa menahan rasa saki di kepalanya. Dia menatap berkeliling. Hanya ada putih di sana. Dan Tristan. "Aku mau pulang," katanya sambil berusaha duduk.

"Kamu masih sakit. Dirawat dulu beberapa hari ya," sahu Tristan dengan lembut. Dia membantu Vanessa untuk duduk dan bersandar di pinggiran kepala ranjang.

"Aku nggak papa kok."

"Nggak papa gimana. Lihat badan kamu masih sepanas ini," Tristan mengelus pipi Vanessa yang begitu hangat.

Vanessa tertegun melihat mata Tristan yang sedikit memerah. Bahkan sisa air mata masih membekas di pipi cowok itu. "Kamu nangis?" tanyanya kaget sambil menghapus jejak air mata itu.

"Maafin aku. Maafin aku, Sha. Aku bener-bener minta maaf," lirik Tristan.

Vanessa menggeleng. "Hey... Kamu nggak salah. Aku sakit bukan karena kamu," Vanessa memeluk Tristan.

"Kalo bukan karena aku, kamu nggak mungkin nangis semaleman. Kamu nggak akan sakit karena terlalu stress. Maafin aku," ujar Tristan lagi.

Vanessa masih menggelengkan kepalanya. "Bukan salah kamu Tristan," tegasnya. "Aku mau pulang," regeknnya lagi.

Tristan melepaskan pelukan. "Nggak boleh. Kamu bisa pulang kalo udah sembuh."

"Aku nggak akan sembuh kalo di sini. Aku benci rumah sakit."

"Nggak. Aku nggak mau ambil resiko terjadi apa-apa sama kamu. Demam kamu masih terlalu tinggi. Terlalu beresiko," tolak Tristan.

"Tristaaaann," Vanessa masih mencoba merengek.

Tristan justru meresponnya dengan mencium bibir Vanessa. Melumatnya dengan sangat lembut. Bibir Vanessa yang biasanya hangat, kini terasa sangat panas. Namun tetap saja Tristan menyukainya, menyukai rasanya.

Tristan melepaskan ciuman dan menatap Vanessa geram, "kenapa nggak dibales sih?"

protesnya.

Vanessa tertawa kecil. Dia ingin melingkarkan tangannya ke leher Tristan namun cowok itu langsung menahan tangannya, takut infusnya kenapa-napa. Tubuh Tristan mendekat, dengan menahan tengkuk Vanessa, Tristan memperdalam ciumannya.

Tak lama, Tristan sudah melepaskan ciumannya sambil membelai bibir Vanessa, "panas banget," ujarnya.

Vanessa langsung memukul Tristan. "Belum puassss," regeknnya manja. Membuat Tristan tertawa dan kembali menciumnya. Kali ini sangat lama, sampai mereka harus terengah-engah kehabisan oksigen.

Lalu tertawa bersama-sama.

Cinta memanglah sederhana ini.

32. Apartemen (17+)

Aku mau lebih.

-Tristan-

Akhirnya, kondisi Vanessa sudah membaik sehingga diizinkan untuk pulang. Vanessa begitu senang. Sudah sejak hari pertama dia dirawat, dia selalu merengek minta pulang.

"Tristan, kok kita lewat sini?" Tanya Vanessa begitu mobil berbelok ke jalanan yang tidak mengarah ke rumah mereka.

Tristan cuma tersenyum. Sejak tadi, dia menyetir dengan satu tangan dan membiarkan satu tangan lainnya menggenggam tangan Vanessa.

Vanessa semakin bingung saat mobil memasuki parkir dari sebuah apartemen mewah. "Kita mau ketemu siapa?" Tanya Vanessa lagi.

Tristan tetap diam. Dia keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Vanessa. Dia menggandeng tangan istrinya itu masuk ke dalam. Dengan menggunakan lift mereka naik ke lantai 15.

"Tristannn ih!" Vanessa mulai kesal dengan diamnya Tristan. Dia begitu penasaran mau ngapain mereka ke apartemen ini.

Ting.

Pintu lift terbuka begitu sampai di lantai yang dituju. Sekali lagi, Tristan nggak bersuara. Tangannya terus menggandeng Vanessa melewati setiap pintu yang tertutup.

Mereka berhenti di depan sebuah pintu dengan angka V13. Vanessa semakin heran saat jari Tristan mulai memasukkan password pada deretan angka yang ada di samping pintu. Dan pintu terbuka.

"Tris,"

Tristan langsung mendorong Vanessa masuk dan menutup pintu.

Vanessa terpana melihat apa yang ada di dalam ruangan itu. Semua foto dirinya, dan foto pernikahan mereka terpampang di sana. Bahkan warna dan motif wallpapernya semua adalah jenis kesukaan Vanessa. "Tristan ini?"

"Buat kita. Mulai sekarang kita akan tinggal di sini." Tristan mendekati Vanessa, berdiri tepat di belakang tubuh cewek itu dan sangat menempel. "Cuma berdua," bisiknya tepat di telinga Vanessa.

Vanessa merinding. Sudah satu Minggu mereka nggak bersentuhan, hal ini membuatnya sedikit gugup. Apalagi, Tristan sepertinya menginginkan itu.

"Aku mau kita punya privasi. Aku nggak cukup bisa milikin kamu kalo kita terus tinggal sama orangtua kita. Kamu inget aku pernah bilang apa salah satu alasan aku menikah sama kamu?"

Vanessa mana bisa fokus saat bibir Tristan menciumi bawah telinganya dengan hembusan nafas yang begitu menggoda. Dia sampai harus meremas ujung kemejanya untuk menahan sensasi gila yang dirindukannya itu.

"Aku mau lebih," lanjut Tristan lagi. Dia membalik tubuh Vanessa. Tersenyum penuh arti ketika

wajah Vanessa menampakkan kegugupan yang begitu kentara.

Vanessa semakin menegang saat tangan Tristan membuka kancing kemejanya. Mereka baru aja sampai dan Vanessa belum mengelilingi semua ruangan yang ada di apartemen itu. Apakah harus melakukan itu sekarang?

Tristan mencium bibir Vanessa. Awalnya lembut, namun kemudian berubah menjadi lumatan dalam yang menuntut balasan. Karena Vanessa tak kunjung membuka mulutnya, Tristan menggigit lembut bibir bawa Vanessa dan usahanya berhasil.

Vanessa membuka mulutnya. Membiarkan lidah Tristan akhirnya masuk dan menyentuh lidahnya. Tangan Tristan juga bergerak melepaskan kemejanya.

Setelah tubuh bagian atas Vanessa polos, Tristan merebahkan cewek itu ke atas kasur. Menindihnya dengan possessive.

Vanessa mulai terbakar gairah saat bibir Tristan menghisap setiap inci area lehernya. Menciptakan bekas kemerahan yang Vanessa yakin sangatlah banyak. Besok, ingatkan Vanessa untuk memakai syal saat keluar.

Sampai ciuman Tristan turun pada salah satu puncak dadanya, barulah desahan Vanessa keluar tanpa bisa ditahan lagi.

Tak seperti biasanya, Tristan berlama-lama melakukan nippling. Dia terus mengulumi, menghisap, menjilati secara bergantian. Selama melakukan itu, tangannya menarik turun rok yang dipakai Vanessa.

Vanessa menegang saat tangan Tristan merayapi pahanya. Dia nggak tau harus fokus pada bibir Tristan yang masih beraktivitas di dadanya, atau pada tangan Tristan yang mulai membelai bagian paling sensitif di tubuhnya itu.

Ciuman Tristan turun ke perut. Membuat tubuh Vanessa meliuk karena geli. Tristan kembali melanjutkan aktivitas lidahnya pada area intim Vanessa.

Demi apapun, ini pertama kalinya mereka melakukan cunnilingus. Dan rasanya, Vanessa seperti ingin buang air kecil.

"Tristan, bisa nggak kita terus kayak gini?" Tanya Vanessa. Kini dia tengah berada dalam pelukan Tristan. Di dalam selimut yang sama tanpa memakai apapun di tubuh mereka. Kelelahan setelah aktivitas seks yang dilakukan berulang-ulang.

"Kamu mau lagi?" Goda Tristan.

"Ihhhh bukan itu!" Vanessa menepuk dada Tristan dengan bibir mengerucut. Pipinya merona merah.

Tristan tertawa.

"Maksud aku. Aku pengen terus ngerasa nyaman kayak gini. Nggak usah berantem terus."

"Jangan bikin aku cemburu," timpal Tristan.

Vanessa tersenyum. Tak lama, senyumnya berubah tegang. Tangan Tristan mulai bermain kembali di area sensitifnya. Bibir cowok itu bahkan telah menyusuri lehernya, menambah jejak kepemilikan yang memenuhi area itu.

Tristan mendekatkan bibirnya ke telinga Vanessa, "hari ini, aku nggak mau berhenti," bisiknya.

Vanessa gemetar. Tubuhnya kembali berdesir oleh gairah yang menuntut untuk dituntaskan. Entah sudah berapa kali sejak mereka berhubungan tadi pagi. Dan kalian tau? Ini sudah malam.

Mereka bahkan sudah menjelajahi setiap sisi apartemen. Kamar mandi. Ruang tamu. Ruang tengah. Bahkan dapur pun sudah mereka coba.

Jika pertanyaannya apakah mereka makan? Jawabannya adalah tidak.

Berhenti karena benar-benar lelah, membuat Vanessa ingin makan. Dia begitu lapar. Tenaganya habis untuk hal-hal yang begitu menyenangkan.

"Tristan makannn," regek Vanessa.

"Yah padahal aku masih mau lagi," Tristan melengkungkan bibirnya ke bawah, menggoda Vanessa.

"Tristan ih!" Vanessa memukul lengan Tristan. Wajahnya kembali memerah. Dia turun dari ranjang setelah menutupi tubuhnya dengan selimut. "Nggak ada lagi-lagi," hardiknya.

Tristan tergelak oleh tawa. Dia ikut turun dari ranjang dan melilitkan handuk ke pinggangnya. "Mau makan di mana?" Tanyanya.

"Astaga Tristan!!" Vanessa menjerit saat melihat bagaimana bentuk tubuhnya di balik cermin besar di hadapannya. "Kamu mau bikin aku malu?!"

Tristan langsung mendekat. "Apa sih?" Memperhatikan apa yang ditunjuk Vanessa. Seketika tawanya pecah melihat hasil karyanya sendiri. Leher Vanessa begitu dipenuhi kiss mark, bahkan

hingga ke dada. "Ya maaf," ujarnya sambil tersengir.

"Tristannn," Vanessa ingin menangis rasanya. Bagaimana caranya keluar dengan keadaan seperti itu? Bisa-bisa semua orang akan mengira dirinya dihisap oleh Vampire, bukan manusia. "Kamu nyebelin ih," rajuknya.

Tristan terkekeh. Dia memeluk Vanessa dari belakang dan berbisik, "aku kelewat nafsu," katanya dengan nafas yang membelai telinga Vanessa.

Vanessa menjauhkan wajahnya. "Tristan jangan mulai lagi deh. Aku beneran laper ini," regek Vanessa manja.

"Sekali lagi ya," Tristan langsung membuka lilitan handuk Vanessa. Membuat Vanessa berteriak nggak jelas dan berlari menghindari.

Vanessa merasa seperti orang bodoh ketika harus memakai Kaos Turtleneck di cuaca sepanas sekarang; hanya karena untuk menutupi kiss mark di lehernya. Apalagi, mereka mendatangi restoran dimana seharusnya dia memakai dress cantik dan sedikit sexy seperti perempuan lain kebanyakan.

"Kenapa harus makan di sini sih?!" Keluh Vanessa dengan berbisik tajam.

Tristan menunduk, terkekeh. Membuat Vanessa semakin berang. "Jangan ketawa!" Tristan mengulum tawanya. "Kamu tetep cantik kok," pujinya.

Vanessa nggak bisa gitu aja luluh dengan pujian itu. Demi apapun dia malu. "Kamu liat, aku diliatin banyak orang," lirik Vanessa.

"Cuma perasaan kamu aja," sahut Tristan cuek.

Vanessa mendengus. Dia bertambah malu ketika seorang pelayan datang dan seperti memandang aneh ke arahnya. Terkesan mengejek di balik wajah berpoles make-up tebal itu. Dan dengan terang-terangan pelayan itu menatap Tristan sambil tersenyum manis.

Tristan menyebut pesanan mereka berdua. Lalu tatapannya kembali fokus pada seorang Vanessa. Cewek yang selalu saja terlihat cantik dalam kondisi apapun. Membuat si Pelayan pergi dengan wajah murung.

"Tan, panas," regek Vanessa manja. Ruang ber-AC di sana tak cukup membuatnya nyaman.

"Turunin aja kerahnya," suruh Tristan.

"Kamu mau aku ditertawakan di sini?" Vanessa melotot.

"Lebay," Tristan menjitak kening Vanessa. "Bibir kamu kayaknya bengkak, Sha," katanya sambil memperhatikan bagian bawah bibir Vanessa yang agak memerah.

"Perbuatan siapa?" cebik Vanessa.

"Makanya kalo diajak ciuman itu buka mulut. Perlu banget aku gigit dulu baru mau buka," ujar Tristan santai.

"Ihhh, selalu aja aku yang disalahin," Vanessa merengut. Dia cukup deg-degan saat jari Tristan membelai lembut bibirnya. Kecupan kecil yang nyaman mendarat di bibirnya.

"Maaf ya," kata Tristan dengan lembut. Dia memang lepas kontrol sebagian hingga semaleman ini. Malah rasanya Vanessa ingin dimakannya tadi saking bernafsunya.

"Ehm. Maaf, Pak, Bu, ini pesanannya," Pelayan Restoran tadi membawakan senampan berisi pesanan Tristan.

Tristan langsung menjauhkan tangannya dari bibir Vanessa. Dan berterima kasih pada Pelayan itu setelah semua dihidangkan di atas meja. Lagi-lagi Si Pelayan pergi dengan wajah murung.

"Makan yang banyak. Kamu butuh tenaga lebih nanti," sahut Tristan cuek.

Vanessa langsung melotot. "Lagi?" tanyanya sedikit malas. "Aku mau pulang ke rumah Mami aja."

"Nggak akan aku biarin," sahut Tristan sambil menatap Vanessa lekat-lekat. "Aku belum puas," sambungnya lagi.

"Tristan ih!"

"Hahahaha."

Sebelum pulang ke apartemen, Vanessa mengajak Tristan mampir ke rumah mereka dulu. Untuk berpamitan secara resmi dengan kedua orangtua mereka dan mengambil beberapa barang yang masih tertinggal.

Untunglah, Vano sedang keluar jadi nggak harus bertatap muka dengan Tristan. Kedua cowok itu sampe sekarang masih aja perang dingin. Membuat keluarga terkadang dilema ingin memihak siapa. Karena segala cara ditempuh untuk mendamaikan, keduanya sama-sama menolak dengan keras.

"Karraaaa," Vanessa menciumi pipi Karra begitu gadis cilik itu memeluknya.

"Kakak kenapa pindah? Karra jadi nggak punya temen," regeknnya.

"Kakak akan main kesini terus kok sayang. Lagian kan ada Kania," bujuk Vanessa.

"Kania pelit. Karra masa nggak boleh pinjem Barbie nya. Kan Karra nggak bawa mainan kesini."

Vanessa tekekeh. "Aduh, di kamar kakak kan banyak Barbie. Kamu boleh ambil yang mana aja yang kamu suka."

Mata Karra langsung berbinar. "Beneran kak?" tanyanya antisias.

"Iya," Vanessa mengangguk. Selama ini, sejak kecil dia selalu mengkoleksi berbagai jenis barbie. Semuanya adalah kesayangannya. Tapi setelah menikah entah kenapa hobi itu perlahan memudar. Dia masih menyukainya, namun udah nggak sefanatik dulu lagi.

Kania langsung berlari ke kamar Vanessa. Membuat seisi rumah tertawa dan menggelengkan kepala.

"Kamu masih sakit, Vanessa!" tanya Arletta sambil menyentuh kening Vanessa dengan punggung tangannya. "Kamu berkeringat. Ngapain pakek baju kayak gini?"

Vanessa meringis. Bisa dilihatnya Tristan sedang menahan tawa sekarang. "Badan Vanessa masih agak meriang, Mam," bohongnya.

Tiba-tiba saja Tristan tertawa dengan keras. Membuat semua orang menatap heran ke arahnya. Tapi sudah dipastikan, tawa itu menciptakan kerucutan di bibir manyun Vanessa.

"Heh, kamu kenapa ketawa?" tanya Kalila.

"Nggak jelas nih kakak," ejek Kania.

Tristan hanya bisa menggeleng dan tetap tertawa, namun kali ini tawanya lebih pelan seperti terkekeh.

33. Work

"Tanda merah ini nggak akan pernah aku biarin hilang."

-Tristan-

"Pa, Tristan mau kerja," kata Tristan di sela-sela makan malamnya bersama keluarga.

Rio, Kalila dan Vanessa menoleh ke arah Tristan bersamaan. Cukup kaget karena Tristan terkesan memberitahukannya mendadak tanpa ada obrolan sebelumnya.

"Kenapa tiba-tiba mau kerja?" Tanya Rio. Dia meletakkan sendok dan garpu di tangannya ke atas piring. Menatap Tristan dengan serius.

"Iya Tristan. Kamu itu masih sekolah. Mana bisa kerja," timpal Kalila.

Vanessa nggak ikut-ikutan. Dia sudah tau rencana ini sejak mereka belum menikah. Dia menyetujuinya. Tapi entah kenapa, Vanessa juga berharap mertuanya menentang rencana itu.

"Tristan nggak mungkin ngandelin Mama sama Papa terus. Tristan punya istri, artinya Tristan punya tanggung jawab," kata Tristan kemudian.

"Tristan, Papa sama Mama nggak pernah merasa berat. Kamu sekolah aja yang bener. Setelah itu baru ikut papa kerja sambil kuliah," Kalila melarang.

"Ma, Tristan percaya Papa sama Mama masih sangat mampu memenuhi semua kebutuhan

kami. Tapi sebagai seorang suami, Tristan merasa lemah kalau Tristan nggak bisa memberikan apa yang Vanessa mau dengan uang Tristan sendiri."

"Aku nggak minta apa-apa kok," ujar Vanessa dengan wajah cemberut. Dia merasa seolah kemewahan hidupnya itu menjadi beban Tristan hingga cowok itu memaksakan diri untuk bekerja.

"Kamu nggak minta. Aku yang mau kasih," jawab Tristan dengan lembut. Vanessa tersenyum mendengarnya.

Rio menghela nafas. "Baiklah kalau itu mau kamu. Papa akan coba carikan pekerjaan yang pas buat kamu."

"Papa," Kalila masih berniat protes.

"Ma, Tristan benar. Dia punya tanggung jawab sekarang. Tristan kita sudah dewasa. Papa bangga dengannya," Rio menepuk pundak Tristan dengan keras. "Lihat, badannya saja jauh lebih tegap dari papanya. Hahaha," tawa Rio menggema di ruangan itu.

"Ya udah. Tapi Mama nggak mau sampai sekolah kamu terganggu gara-gara itu," ancam Kalila.

"Mama tenang aja. Papa akan carikan Tristan pekerjaan yang nggak memakan banyak waktu."

"Emang Papa sudah punya bayangan Tristan akan kerja di mana?" Tanya Tristan antusias. Karena kalau di Kantor Papanya itu nggak mungkin. Secara, saat dia pulang sekolah Kantor juga udah tutup.

"Papa akan coba bicara sama Om Edwin. Papa dengar dia membuka coffee shop dan membutuhkan pengelola. Apa kamu mau Tristan?" Tanya Rio.

"Apapun, Pa. Tristan nggak akan memilih," jawab Tristan mantap.

"Tapi Tristan, Papa ingatkan sekali lagi. Kalau kamu sudah di sana, Papa nggak mau denger kamu bermain-main. Kamu harus bisa profesional," tegas Rio.

"Papa tenang aja, Tristan nggak akan kecewain Papa."

"Ya sudah. Besok Papa akan temui Om Edwin. Papa akan coba bicarakan keinginan kamu dan di jam berapa kamu bisa bekerja," Rio menyelesaikan makannya. "Papa duluan ya," pamitnya pada Tristan dan Vanessa.

Tristan menoleh ke Vanessa yang sedang menatapnya dengan jenis tatapan yang aneh. "Kamu kenapa?" Tanyanya dengan lembut.

"Kalo kamu kerja, kamu pasti bakalan sibuk. Terus aku bakal kesepian deh," keluh Vanessa. Matanya mulai berkaca-kaca, kalo nggak ditahan pasti sudah menangis.

"Sha, aku kerja nggak full 24 jam. Kita masih bisa sama-sama di sekolah. Sepulang aku kerja, aku bakal nemenin kamu sampe pagi. Please... Jangan buat aku berubah pikiran. Aku ngelakuin ini buat kamu," bujuk Tristan.

Vanessa menghela nafas. Artinya dia mengalah. "Janji nggak bakalan berubah?" Dia menyodorkan jari kelingkingnya untuk membuat janji.

Tristan menurunkan tangan Vanessa, nggak mau mengikuti cara kekanakan seperti itu. Dia menandai janjinya dengan menghisap leher Vanessa. "Tanda merah ini nggak akan pernah aku biarin hilang," ucapnya sambil tersenyum menatap Vanessa. Itu artinya, setiap malam Tristan akan selalu memerahinya.

Vanessa bergidik. Dia masih merasa belum bisa membiasakan diri untuk sentuhan Tristan pada

bagian sensitifnya.

Tristan akhirnya dipercaya oleh Sahabat baik dari Papanya untuk mengelola Coffee Shop yang baru dibuka. Kebetulan, letaknya tidak terlalu jauh dengan apartemen nya. Jadi Tristan nggak perlu terlalu mengkhawatirkan Vanessa yang akan sendirian di sana. Bila ada apa-apa, atau cewek itu sedang merengek manja, dia bisa langsung datang dan meluangkan waktu sebentar.

Coffee Shop itu bernama Starlight Coffee shop atau biasa disingkat dengan SCS. buka dari jam 5 sore hingga 12 malam. Targetnya adalah para anak muda yang menghabiskan banyak waktu untuk nongkrong di sana. Dibekali dengan teknologi free WiFi serta berbagai fasilitas live music, membuat CSC cukup menarik perhatian. Dan para pekerjanya pun kebanyakan berasal dari murid sekolah yang mengambil part time.

Tristan menjadi pengelola termuda yang berhasil membuat kekaguman dari para karyawannya. Dia nggak sendirian, ada Sandra anak dari pemilik CSC yang juga akan membantu Tristan dalam mengelola Coffee Shop tersebut.

Briefing pertama sore ini lebih di dominasi oleh Sandra. Cewek itu memberikan arahan seputar bagaimana cara membuat CSC menjadi ramai. Pendidikan yang diambilnya ketika kuliah memang sangat membantunya dalam pengembangan CSC.

"Oh iya, ini Pak Tristan. Dia akan membantu saya dalam mengelola Coffee Shop ini. Jadi, seandainya saya sedang tidak bisa diganggu atau sedang tidak di sini, kalian bisa langsung dengan Pak Tristan."

Tristan meringis dengan panggilan Pak tersebut. Padahal umurnya nggak jauh beda dengan para karyawan di sana. Bahkan mereka sama-sama masih berseragam SMA. "Hai semua," sapa Tristan. Dia memang bukan tipe cowok yang pandai dalam berbicara seperti Sandra.

"Bu, bagaimana dengan para anak muda yang biasanya nongkrong terlalu lama memanfaatkan WiFi padahal mereka hanya memesan segelas kopi?" Tanya salah seorang cewek yang sejak tadi terlihat paling bersemangat.

"Nggak masalah. Tujuan kita membangun ini memang untuk dijadikan tempat nongkrong. Kalau memang akhirnya biaya WiFi lebih mahal ketimbang minuman yang mereka bayar. Anggap saja... Kita sedekah."

Omongan Sandra ini memancing tawa dari para karyawannya. Sandra tipikal atasan yang sangat bersahabat. Cara bicaranya begitu merakyat. Membuat para karyawannya nggak merasa takut sama sekali.

"Ya sudah, kalian mulai bekerja. Ingat slogan kita, ramah dan selalu antusias dalam menyambut pelanggan. Mengerti?" Lanjut Sandra.

"Siap, Bu!" Semua berteriak penuh semangat.

Semua bubar dan kembali ke posisi masing-masing. CSC pun dibuka untuk pertama kalinya.

"Semoga rame ya," kata Sandra pada Tristan.

"Pasti," jawab Tristan optimis.

"Gue nggak nyangka loh bokap gue akhirnya milih Lo buat nemenin gue jaga ini Coffee Shop. Awalnya gue pikir gue bakal ditemenin sama bapak-bapak gendut yang punya seribu pengalaman buat bikin gue bete. Hahaha."

Tristan tertawa kecil. "Jadi manggilnya nggak perlu pakek Ibu nih?" Sindir Tristan.

"Ya nggak lah. Beda umur kita berapa sih, cuma lima tahun doang paling," Sandra terkekeh. Lima tahun itu cuma ya?

"Oke," Tristan menuruti kemauan Sandra.

"Eh, Tan, Lo kenapa mau kerja? Yang gue tau nih ya cuma ada dua kategori pekerja di dunia. Pertama, mereka yang emang butuh duit. Dan kedua mereka yang punya banyak duit dan bosan di rumah sehingga cari kerja. Lo yang mana?"

Tristan tertawa. "Yang pertama kayaknya lebih cocok sama gue," katanya berpura-pura serius.

"Bulshit. Gue lebih percaya yang kedua," Sandra menggeleng. Tristan tertawa.

Kedekatan kedua pengelola CSC ini menjadi lirikan para Karyawannya. Mereka mulai menebak-nebak ada hubungan antara mereka berdua. Ada yang pro, ada juga yang kontra.

Karena Coffee Shop masih sepi dan hari ini merupakan hari oertama, CSC tutup lebih awal, jam 10 malam. Kata Sandra sih pembukaan hari ini tuh cuma pemanasan, buat ngasih tau ke orang-orang kalau CSC telah resmi dibuka per hari ini.

Vanessa langsung menyambut Tristan dengan pelukan kerinduan yang sedikit berlebihan. Sejak tadi dia terus saja manyun, berharap Tristan segera pulang.

"Kangeennnn," regek Vanessa.

Tristan terkekeh. "Aku juga," balas Tristan mempererat pelukannya. Dia mencium puncak kepala Vanessa, menghirup aroma shampoo yang dirindukannya itu.

Vanessa menjauhkan tubuhnya, mendaratkan ciuman pasif ke bibir Tristan. "Kangen ciuman," ujarnya tanpa rasa malu.

Tristan menyambutnya dengan ciuman dalam yang begitu lama. Sekali lagi, Tristan harus menggigit bibir Vanessa untuk membuat cewek itu membalas ciumannya dan membuka mulut untuk akses lidahnya.

Mereka berdua berciuman sambil terus berdiri di depan pintu. Tristan jelas masih waras, dengan posisi tetap berciuman dan berpelukan, dia membawa Vanessa masuk ke dalam.

Vanessa lebih dulu melepaskan ciuman karena nafasnya yang mulai terputus-putus. "Nafsu banget sih kalo ciuman," keluhnya.

"Kan kamu yang ngajakin."

"Hahahaha," Vanessa malah tertawa. Dia membimbing Tristan masuk ke dapur. "Aku masak," katanya sambil memamerkan hasil karyanya saat bosan tadi.

Tristan mengamati apa yang disebut masak oleh Vanessa itu. Dia ingin tertawa tapi nggak ingin mengecewakan Vanessa. Cewek itu bahkan menggoreng telur bersamaan dengan kulitnya.

"Cicipin," suruh Vanessa.

Tristan nggak ragu untuk mencicipinya. Dia mencubit kecil sebagian telur. Mengunyahnya dan merasakan itu di lidahnya. Kok nggak ada rasa?

"Gimana, enak?"

"Kamu udah coba?" Tanya Tristan balik.

"Belum. Maunya kamu yang nyobain pertama," Vanessa mengambil telur yang masih menempel di kulitnya, hendak memakannya tapi Tristan menahan tangannya.

Dengan lembut Tristan mengambil telur yang tanpa tertempel kulitnya itu. Menyuapi Vanessa.

Dan...

Vanessa terbatuk-batuk. Dia memuntahkan apa yang seharusnya dia telan. "Anjir, ini rasanya minyak semua!" Jerit Vanessa histeris.

Tristan menahan tawa, dia sampai menunduk menyembunyikan wajahnya.

"Kok bisa kayak gini?" Keluh Vanessa. Dia tadinya mengira akan berhasil melakukannya tanpa bantuan siapapun. Tanpa melihat google. Tanpa menelpon Maminya ataupun Kalila yang jago masak. Vanessa berpikir, cuma telur doang pasti gampang. Tapi kenyataannya?

"Nggak papa, Sha, nanti belajar lagi," kata Tristan sambil menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Vanessa. "Kamu udah nyoba aja itu udah bagus. Soal hasil kan bisa pelan-pelan."

Vanessa begitu senang mendengarnya. Semangatnya kembali hidup. "Besok aku bakal coba bikin yang lebih enak," katanya sambil tersenyum lebar.

"Iya, tapi kulit telurnya jangan dimasukin juga," sahut Tristan yang langsung mendapat cubitan di perutnya.

"Kamu mandi gih," suruh Vanessa.

"Kamu juga harus ikut mandi," Tristan menarik tangan Vanessa masuk ke kamar mandi.

"Aku udah mandi Tristan," elak Vanessa.

"Bodo," Tristan menghidupkan shower dan membuat mereka berdua basah.

Apalagi yang lebih diinginkan Tristan ketika lelah sepulang bekerja, kecuali menikmati kebersamaan dengan istrinya.

34. Pelanggan Setia

"Berkali-kali itu nggak akan cukup buat aku."

-Tristan-

Hari kedua pembukaan Starlight Coffee Shop ternyata di luar dugaan, pengunjungnya begitu ramai hingga membuat para Karyawan kualahan. Tristan dan Sandra sampai harus turun tangan untuk membantu menjadi Barista.

Ting.

"Selamat datang di Starlight Coffee Shop," sapa seorang Barista yang memang bertugas menjaga pintu utama.

Mata Tristan langsung membulat melihat Vanessa yang baru aja masuk bersama dua sahabatnya, Aura dan Raisya. Cewek itu nampak santai dengan seragam SMA nya dan menganggap seolah dirinya adalah pengunjung. Nggak ada yang tau kalo Vanessa adalah istri dari Tristan.

Vanessa, Aura dan Raisya duduk di meja nomor 13A. Mereka tertawa-tawa, entah apa yang diobrolkan hingga sepertinya terlihat begitu seru.

"Tan, lo tolong ke meja 13A. Kita kekurangan orang," suruh Sandra.

Tepat sekali. Ini kebetulan bukan? Tristan seakan ingin menjitak kening Vanessa saat ini.

Melihat kedatangan Tristan, Vanessa mengedipkan sebelah matanya. Dia tersenyum dan menjulurkan lidahnya. Lalu dengan jarinya dia mengisyaratkan sebuah kode di depan bibir, menandakan bahwa Vanessa akan tutup mulut tentang siapa dirinya.

"Mau pesan apa, Mbak-mbak?" Tanya Tristan dengan sengaja.

Aura dan Raisya terkekeh. Mereka akan memanfaatkan kesempatan dengan memakai istilah "pelanggan adalah Raja". Kapan lagi ye kan.

"Emm Mas, kita mau Mochaccino. Flat White dan Latte Macchiato," Aura menyebutkan pesanannya dengan gaya angkuh. Membuat Raisya menahan tawa hingga perutnya sakit.

Sementara Vanessa cuma bisa mengulum senyum sambil terus menatap Tristan dengan jahil.

Tristan mencatat pesanan itu dengan penuh kesabaran. Dia harus ramah, terutama di depan Sandra. Walau rasanya dia ingin mencekik ketiga cewek itu saking geramnya.

"Oh iya satu lagi, nggak pakek lama ya," sambung Raisya.

Tristan memutar bola matanya malas. Tawa Aura meledak begitu saja.

"Oke, ditunggu ya Mbak," sahut Tristan dengan wajah tersenyum kaku. Saat akan pergi, Vanessa justru menahan tangannya. Membuat Tristan waspada dari lirikan para karyawan dan Sandra.

"Aku kan belum pesen," kata Vanessa sambil mengangkat alisnya. Dia melepaskan tangannya dari tangan Tristan. Berganti mengambil menu dan membacanya satu persatu.

Tristan menunggu. Tapi sepertinya Vanessa sengaja ingin menahannya berlama-lama di situ. "Mau pesan apa?" Tanyanya, mulai habis kesabaran.

"Wait..." Vanessa mengacungkan jari telunjuknya, meminta Tristan tetap menunggu.

Tristan menghembuskan nafas, masih berusaha sabar. Pengunjung semakin ramai dan dia stuck di satu meja doang bersama Vanessa.

"Tiramisu nya enak nggak?" Tanya Vanessa.

"Enak," jawab Tristan seadanya.

Vanessa mengangguk. Tapi nggak menyebutkan apakah dia ingin memesan Tiramisu atau tidak. Matanya kembali fokus ke menu. "Kalo Mascarpone Lyche itu rasanya gimana sih?"

Tristan kehabisan stok sabar. Dia merampas buku menu dari tangan Vanessa. "Aku bakal siapin yang paling enak buat kamu," katanya sambil berlalu dari situ.

Raisya dan Aura tertawa terbahak-bahak dibuatnya. "Anjirrrrr tiap hari aja ke sini. Seneng banget gue bisa nyiksa Tristan," kekeh Aura.

"Tapi serius nggak ada yang tau kalo Tristan udah menikah?" Tanya Raisya penasaran.

"Tau. Tapi nggak ada yang tau kalo istrinya itu gue," jawab Vanessa.

"Kenapa nggak Lo umumin aja sekarang? Biar semua karyawan dia di sini menghormati Lo. Ayo Sha," bujuk Aura penuh minat. "Kapan lagi ye kan dianggap spesial sama semua orang. Percaya sama gue, mereka akan sangat ramah ke kita."

"Lo mau gue dibunuh Tristan?" Vanessa langsung mendelik.

Tristan pernah bilang, dia nggak merahasiakan status pernikahannya. Hanya saja, Tristan menutupi siapa istrinya. Tristan ingin bekerja secara profesional. Dia nggak mau desas desus tentang hubungan rumah tangganya menjadi bahan omongan di CSC.

Dan Vanessa berjanji akan mengikuti cara Tristan itu. Dia boleh datang tapi sebagai pengunjung. Dia akan diperlakukan sama seperti yang lain.

Pesanan pun datang, bukan Tristan yang membawakannya. Melainkan salah satu Barista cewek yang terlihat sama ramahnya dengan Barista lain.

"Kok yang nganter Mbak, sih?" Tanya Aura kecewa. Padahal dia masih belum puas menjahili Tristan. "Tadi yang nerima pesanan kan bukan, Mbak."

"Oh maaf mbak, tadi itu atasan kami. Beliau cuma sekedar membantu karena kita kekurangan orang. Karena saya sedang nggak sibuk, jadi saya yang menggantikan," jawab cewek itu sambil tersenyum.

"Yahhhh," Raisya langsung menunjukkan kekecewaan.

Vanessa mencari-cari keberadaan Tristan. Dia menemukan suaminya itu sedang ngobrol bersama beberapa barista yang sepertinya sedang mendiskusikan sesuatu.

Melihat Tristan begitu tenang, berpakaian rapi dan tetap keren, Vanessa jadi semakin mencintai cowok itu. Dia tersenyum penuh arti menatap Tristan di sana.

"Sha, Coffee Shop ini kan bukanya sore. Kenapa nggak Lo kerja di sini juga?" Kata Aura menyarankan.

Vanessa seperti mendapatkan sebuah ide luar biasa dari mulut Aura. Matanya langsung berbinar. "Kenapa gue nggak kepikiran ya?" Katanya sambil menepuk jidat.

"Tapi Lo yakin mau kerja kayak gini?" Raisya sangsi. Secara, Vanessa itu anak Mami. Apa-apa dilayani. Mana bisa dia mondar mandir melayani orang macam para Barista itu.

"Demi deket dengan Tristan, gue jalanin..." Vanessa mengedipkan sebelah matanya.

"Tristan bakal ngizinin emang?" Tanya Raisya lagi.

"Dia nggak bisa ngelarang gue. Gue bakal minta bantuan Papa mertua gue buat masuk ke sini," sekali lagi Vanessa mengedipkan matanya. "Tapi kalian jangan bilang Tristan dulu ya. Gue mau ini jadi kejutan buat dia."

Aura dan Raisya cuma bisa menggeleng pasrah. Vanessa kalo udah punya mau itu sulit buat dicegah.

"Lo sih, Ra, ngasih saran terkadang agak gila juga," rutuk Raisya.

"Ya kali gue mikir Vanessa beneran nerima saran gue. Tadi cuma iseng doang ngomongnya," sahur Aura.

Vanessa masih menatap Tristan. Di dalam otaknya sudah merancang begitu banyak peristiwa. Mulai dari Tristan yang akan kaget dengan kehadirannya sebagai anggota baru di Coffee shop itu. Mereka yang akan bekerja sama. Ahhhhh menyenangkan pasti.

Menunggu Tristan adalah hal yang diwajibkan bagi Vanessa. Tapi malam ini, cowok itu pulang terlambat. Bahkan sudah hampir jam 12 malam Tristan belum juga kembali.

Vanessa mengantuk, dia ingin tidur tapi juga ingin menunggu. Rasanya akan kehilangan

moment kebersamaan kalo dia tidur. Di sekolah, mereka cuma bisa ketemu pas di Kantin, itu juga nggak terlalu gimana banget. Nah setelah itu paling pagi pas mau berangkat sekolah.

Waktu itu berharga.

Tristan membuka kunci kombinasi pintu apartemennya. Dia masuk ke dalam dengan hati-hati. Pemandangan pertama yang dilihatnya setelah masuk adalah Vanessa yang tertidur meringkuk di sofa.

Tristan meletakkan tasnya ke lantai. Dia berlutut di samping Vanessa, menyelipkan rambut cewek itu ke belakang telinga. Ada rasa bersalah melihat Vanessa harus menunggunya sampai tertidur seperti ini.

Vanessa bangun. Dia diam dan masih mengumpulkan sebagian nyawanya yang tercecer. Senyumnya terbit saat melihat Tristan ternyata nyata. "Kamu udah pulang?" Tanyanya dengan suara serak.

"Lain kali nggak usah nunggu aku. Kamu langsung tidur aja ya," minta Tristan dengan lembut.

Vanessa hanya tersenyum. Dia masih mengantuk, tapi ingin melihat wajah Tristan lebih lama sehingga memaksakan diri untuk membuka matanya.

"Maafin aku ya sayang. Kamu harus nungguin aku kayak gini," lirik Tristan.

Vanessa menggeleng. "Yang penting kamu pulang," ujarnya.

Tristan terkekeh. "Emang aku mau kemana lagi kalo bukan pulang ke sini?" Jarinya membelai

pipi Vanessa.

"Kali aja kamu punya rumah baru," canda Vanessa. Rumah baru = istri baru maksudnya.

"Ngaco," Tristan meletakkan kedua tangannya ke bawah tubuh Vanessa. Menggendong cewek itu sambil menciumi bibir Vanessa sebanyak mungkin menuju ke atas ranjang.

"Kamu tidur ya sayang," Tristan menarik selimut Vanessa hingga ke dada. Dia mengecup dalam kening Tristan.

"Kamu capek ya?" Tanya Vanessa. Dia menahan tangan Tristan yang hendak beranjak dari situ.

"Nggak. Cuma gerah aja mau mandi," jawab Tristan. "Kamu tidur gih, udah malem banget ini."

"Dari tadi nyuruhnya tidur Mulu. Kamu bosan ya sama aku?!" Vanessa mulai merajuk.

"Hey... Kok ngomongnya gitu," Tristan langsung menangkap pipi Vanessa. "Siapa yang bilang aku bosan, hmm?"

"Dari tadi kamu nyuruhnya tidur terus."

"Kamu mau tau sebenarnya hati aku pengennya apa?" Tanya Tristan dengan mata menatap dalam ke mata Vanessa.

Vanessa diam. Menunggu kelanjutan dari kata-kata Tristan. Entah kenapa dia jadi deg-degan sekarang.

"Aku pengen ngajakin kamu mandi bareng. Tapi aku takut kamu ngantuk. Itu sebabnya aku suruh kamu tidur," lanjut Tristan akhirnya.

Vanessa menggigit bibirnya. Mandi bareng? Artinya Tristan ingin mengajaknya berhubungan seks. "Harusnya kamu tinggal nanya apa aku mau atau nggak," lirik Vanessa sambil menunduk.

Tristan tersenyum geli. "Kamu mau?" Tanyanya. "Aku lagi pengen banget, Sha," lanjutnya lagi.

Vanessa gugup. Tapi kenyataan bahwa dia juga mau membuatnya mampu menguasai diri. "Gendong," regeknnya sambil merentangkan tangan.

Tristan menyambutnya dengan sedang hati. Dia membawa Vanessa masuk ke kamar mandi. Vanessa didudukkan ke dalam bathub. Lalu dia mengisi bathub tersebut dengan air hangat. Dia pun masuk ke sana.

Paginya, Vanessa bangun lebih dulu. Dia menyiapkan sarapan berupa telur dadar alias omellete yang sudah dipelajarinya sejak beberapa hari belakangan ini.

Vanessa yakin sudah melakukan setiap tahapannya dengan benar, tanpa kulit telur. Dia juga nggak salah memasukkan garam. Sebelum sampai ke mulut Tristan, dia lebih dulu mencicipinya. Nggak terlalu enak, tapi masih bisa dimakan.

"Good morning," Tristan memeluk Vanessa dari belakang saat cewek itu sedang mematikan kompor. "Rajin banget istri aku," bisiknya.

"Makan yuk," ajak Vanessa.

Tristan langsung mengunci Vanessa dengan kedua tangannya. "Kamu sengaja kan pengen mancing aku dengan pakaian kayak gini?"

Vanessa memang hanya memakai atasan piyama tipis tanpa bra. Dan celana dalam. Dia merasa nggak perlu berpakaian lengkap karena hanya ada mereka berdua di sana.

Tristan mengangkat tubuh Vanessa ke atas counter dapur. Cewek itu sedikit terpekik karena kaget. "Tristan," lirik Vanessa saat bibir Tristan sudah lebih dulu menyambar bibirnya.

"Semalem kita udah ngelakuinnya berkali-kali kalo kamu lupa," Vanessa mencoba mengingatkan. Dia menjauhkan wajahnya saat Tristan mengecupinya lehernya.

"Berkali-kali itu nggak akan cukup buat aku," sahut Tristan. Dia membuka kancing piyama Vanessa dan melepaskannya hingga bagian tubuh Vanessa hanya tertutupi oleh celana dalam.

"Indah banget sih, Sha," pujinya pada payudara Vanessa yang menggembung sempurna dengan puting berwarna pink.

Vanessa tegang saat Tristan menatapnya. Bukan karena tatapan itu, tapi karena saat ini jari Tristan sedang menari-nari di putingnya. "Emmhhh Tristan," Vanessa nggak sanggup menahan itu. Tapi Tristan nggak mau melepaskannya.

Tristan seakan menikmati tontonannya pada wajah Vanessa yang menahan desahannya. Dia tersenyum geli saat berulang kali Vanessa menunduk karena nggak mau mengeluarkan desahan. Vanessa masih saja merasa malu padahal mereka sudah bercinta berulang kali.

"Emhh," Vanessa menggigit bibirnya. Dia meniupkan nafas dari mulut. Darahnya berdesir hebat saat jari Tristan turun pada area intimnya. Dia kembali menunduk menggigiti bibirnya kuat-kuat.

Tristan mengangkat dagu Vanessa dengan tangannya yang bebas. "Mau ciuman?" Tanyanya.

Malu-malu Vanessa mengangguk. Tristan tertawa lalu mendaratkan ciuman ke bibir Vanessa. Melalui ciuman, Vanessa mengeluarkan desahannya. Tangannya sampai mencengkram kuat punggung Tristan dan membalas ciuman dengan sama bernafsunya.

"Sha, pulang sekolah mau ke SCS lagi?" Tanya Aura. Saat ini mereka sedang di Kantin, menikmati makan siang setelah menahan lapar seharian.

"Iya dong," jawab Vanessa.

"Asikkkk, gue bisa liat si Abang ganteng deh," kata Aura berguru bersemangat.

"Abang ganteng siapa?" Raisya langsung aja kepo.

"Itu loh yang kemaren lewat yang ganteng banget itu," Aura mencoba menggali ingatan Raisya. Saat itu salah seorang barista cowok yang mungkin paling ganteng di SCS lewat di depan Aura. Kalian tau apa yang terjadi? Aura sampai menumpahkan minumannya akibat terlonjak oleh pesona cowok itu.

"Ohhh yang Lo malu banget itu? Hahahaha."

Sialan, yang diingat malah bagian itu. "Eh, Sha, cari tau dong dia sekolah dimana," minta Aura sambil berkedip-kedip.

"Nanti gue tanya Tristan," jawab Vanessa. Jika biasanya dia akan ikut menggoda, kali ini dia malas melakukannya.

"Sha, kok leher Lo selalu merah gitu sih? Anjir ya Lo sama Tristan gitu sampe separah apa

sih?"

"Ini namanya tanda. Dia menandai gue tiap malem," beritahu Vanessa bangga.

"Kiss Mark maksud Lo?" Tebak Aura.

"Itu sih sebutan untuk tanda merah ini. Tapi arti yang sebenarnya bukan itu. Lo berdua nggak boleh tau," Vanessa menjulurkan lidahnya.

Aura dan Raisya langsung saja mencibir Vanessa. Sejak menikah, Vanessa selalu banyak rahasia. Dan... Sedikit mesum.

35. Kenapa Kamu Marah?

"Selama aku bisa sama kamu, capek itu akan hilang."

-Vanessa-

"Tristan, Lo bisa gantiin gue nge-review calon karyawan baru kita, nggak? Gue harus keluar bentar nih ketemu bokap gue," Sandra meminta tolong pada Tristan.

Sebenarnya mereka berdua sudah membagi tugas. Sandra dengan semua urusan yang berhubungan dengan Karyawan dan Tristan yang akan handle persediaan bahan di Coffee Shop.

"Gue harus ngapain emang?" Tanya Tristan enggan. Sekali lagi, dia ini paling anti kalau harus berhadapan dengan hal-hal yang mengharuskannya banyak bicara.

"Nggak ngapa-ngapain. Cuma Lo kasih liat aja cara kerja kita di sini gimana. Training lah istilahnya," Sandra menepuk pundak Tristan. "Gue percaya Lo bisa. Ada lima orang udah nunggu di ruangan kita."

Tristan menghela nafas. Dia terpaksa menuruti Sandra karena nggak punya pilihan lain. Sandra bukanlah tipikal anak bos yang semena-mena. Kalau dia pergi, itu artinya memang ada urusan yang begitu penting.

"Pak, semua sudah siap," beritahu Talia. Dia baru saja naik ke atas ke ruangan Tristan dan Sandra, mendata satu persatu calon karyawan yang akan mulai bekerja pada esok hari.

Tristan menerima map berisi laporan data karyawan baru. Dia baru akan membacanya nanti setelah bertemu langsung dengan kelima calon karyawan tersebut.

Tristan mendorong pintu kaca yang berwarna gelap. Di sanalah ruangnya dengan Sandra berada. Ruangan yang lebih sering kosong karena mereka berdua lebih banyak stay di bawah membantu mengawasi keadaan Coffee Shop.

"Selamat Sore," sapa Tristan. Dia menyapu pandangan ke masing-masing karyawan yang masih mengenakan seragam SMA. Vanessa? Mata Tristan terpaku pada sosok Vanessa yang juga ikut duduk di antara keempat calon karyawan baru.

Vanessa bahkan tersenyum ke arahnya. Buru-buru Tristan membuka map hijau dan mencari data yang... Demi Tuhan ngapain Vanessa di sini? Kertas di situ menunjukkan bahwa Vanessa adalah salah satu calon karyawan di sana.

Demi menjaga keprofesionalitasannya sebagai atasan, Tristan berusaha bersikap sebiasa mungkin. Dia duduk di sofa yang berhadapan dengan kelima orang yang duduk berjejer itu.

Satu jam berakhir dengan aman dan damai tanpa harus Tristan mencekik Vanessa di sana. Meski matanya kerap kali susah untuk berpaling dari tatapan istrinya itu, dia tetap mengedepankan profesionalitas.

Satu persatu karyawan baru berpamitan pulang. Mereka akan bekerja mulai besok. Vanessa sengaja memperlambat langkahnya, dia tau kalau Tristan pasti ingin banyak bertanya padanya.

Setelah keempat karyawan baru pergi, Tristan langsung mengunci pintu dan menarik Vanessa lebih ke dalam.

"Kamu ngapain di sini? Jadi karyawan di sini, kamu pasti becanda Sha," protes Tristan. Terlihat sekali kalau dia kesal dengan kehadiran Vanessa itu.

"Aku bosan nungguin kamu di rumah terus. Kalau aku kerja di sini kan kita bisa sama-sama terus," Vanessa mencoba untuk bergurau.

"Nggak lucu, Sha!" Bentak Tristan. "Kamu pikir kerja itu cuma buat seneng-senang?!" Sekali lagi suara Tristan meninggi.

"Siapa bilang aku mau main-main? Aku beneran mau kerja kok," Vanessa tersinggung. Nadanya juga mulai meninggi

"Jangan childish, Sha. Buat apa kamu ngelakuin ini? Cukup aku yang kerja."

"Apa salahnya sih kalau aku ikut kerja? Aku nggak akan ganggu kamu. Semua orang nggak akan tau siapa aku. Aku cuma pengen terus ketemu kamu. Salah?!" Vanessa mengambil tas yang ada di sofa, menggantungkannya ke bahu.

"Kamu harus mundur," tekan Tristan.

"Nggak akan pernah. Aku di sini bukan suatu kebetulan. Aku udah minta tolong Papa. Aku nggak mau kecewain Papa," Vanessa menatap Tristan dengan tajam.

"Waw... Dan kamu bahkan nggak minta pendapat aku lagi tentang ini. Kamu anggep aku ini apa?" Dari cara bicara Tristan dia sepertinya merasa tidak dihargai oleh Vanessa.

"Kalau aku minta pendapat sama kamu, aku tau kamu pasti nggak akan ngizinin."

"Itu jelas kamu tau!"

"Nggak usah bentak aku Tristan!!" Suara Vanessa meninggi. Air matanya jatuh bersamaan dengan rasa sakitnya yang coba dia tahan sejak tadi.

"Aku datang ke sini dengan harapan kamu bakal seneng. Aku nyoba buat ngasih kamu kejutan. Tapi aku nggak pernah nyangka kalo ternyata kamu nggak cukup bahagia dengan adanya aku di dekat kamu." Vanessa menghapus air matanya. "Kamu tenang aja. Aku bakal jadi orang asing di sini buat kamu. Aku nggak akan muncul di hadapan kamu."

Tristan tersentak, sepertinya kesadarannya baru kembali. Bukan itu maksudnya. Bukan dia nggak bahagia, dia hanya kaget dan melampiaskan kekagetannya itu dengan cara yang salah.

Saat Vanessa pergi, Tristan berniat mengejanya. Tapi salah seorang karyawan membutuhkan bantuannya. Membuatnya harus menahan diri.

Tristan akhirnya bisa pulang setelah dilanda gelisah memikirkan Vanessa. Dia yang biasanya akan menunggu sampai Coffee Shop digembok baru akan pulang, kali ini memilih untuk keluar paling duluan ketimbang yang lain.

Begitu sampai di apartemen, Tristan langsung membuka kunci kombinasi dan mendorong pintu dengan kuat. Dia masuk tergesa-gesa berharap Vanessa belum tidur. Tapi harapannya percuma, Vanessa sepertinya sudah tidur di balik selimut tipis itu.

Tristan menaruh tasnya. Naik ke atas ranjang hingga kasur empuk itu bergoyang. Dia memeluk Vanessa, nggak peduli seandainya cewek itu terbangun karena ulahnya.

"Maafin aku... Maaf..." Lirih Tristan di telinga Vanessa.

Vanessa belum tidur. Dia mendengarkan. Dia hanya diam saja karena masih merasakan sakit atas kejadian tadi.

"Aku salah, Sha. Maaf..." Ulangnya lagi. Tristan membalikkan tubuh Vanessa karena dia tau

cewek itu telah bangun. Atau bahkan tidak tidur sama sekali. Dan ya, mata Vanessa terbuka namun nggak menatapnya sama sekali.

Tristan menarik dagu Vanessa agar mau menatapnya. Mata cewek itu sembab, dia pasti menangis. "Maaf udah nyakitin kamu," lalu mencium kedua mata Vanessa dengan lembut.

Vanessa luluh. Dia menarik tengkuk Tristan untuk memeluknya. "Jangan bentak aku lagi," regek Vanessa manja. "Aku nggak suka dibentak kayak tadi."

"Iya sayang maaf ya. Aku kelepasan. Mungkin karena aku terlalu seneng sampe-sampe aku nggak tau gimana cara ngungkapinnya. Aku bener-bener kaget tadi."

"Aku pengen deket kamu terus. Seenggaknya bisa ngeliat kamu aja itu udah cukup ketimbang diem di sini nungguin kamu."

Tristan mengurai pelukan. Dia menghapus jejak air mata di pipi Vanessa. "Kamu yakin kuat? Kerja itu nggak gampang, Sha."

"Aku pasti bisa kok. Lagian kan itu cuma Coffee shop, jadi nggak terlalu gimana banget sibuknya."

"Tetep aja kamu bakal mondar mandir. Nanti kamu capek," Tristan menyelipkan rambut ke belakang telinga Vanessa.

"Aku bisa tahan," jawab Vanessa dengan dewasa. "Selama aku bisa sama kamu, capek itu akan hilang."

"Hmm... Sejak kapan kamu pinter ngegombal gini?" Tristan menyentil hidung Vanessa.

Vanessa hanya terkekeh. Dia naik ke pangkuan Tristan. Memeluk leher cowok itu dengan posesif. "Main yuk," ajaknya.

Tristan cukup terkejut dengan ajakan itu. Nggak menyangka kalau Vanessa benar-benar akan membuat dirinya puas setiap malam. Tentu saja Tristan mau, malah dia yang akan menyerang duluan.

36. Awkward

Setelah pulang sekolah, Vanessa langsung pergi menuju Starlight Coffee Shop. Harusnya dia berangkat bareng Tristan tadi, tapi karena hal itu akan mengundang kecurigaan para karyawan lain, maka Vanessa rela datang dengan menggunakan taxi.

Vanessa nggak pernah menyangka kalau ternyata suasana di SCS begitu menyenangkan. Dia disambut hangat oleh para Karyawan lama dan juga Sandra selalu atasan.

"Ini bawanya gini," belum apa-apa Vanessa sudah diajarkan cara membawa nampan berisi banyak minuman. Revan lah orangnya, cowok tampan inceran Aura yang begitu sabar dan telaten mengajari Vanessa yang sama sekali nggak punya basic apa-apa di bidang ini.

"Gila masih gemetar gue," sahut Vanessa berkomentar. Dia sampai berkeringat saking gugupnya.

"Nggak usah dibawa tegang. Santai aja, Sha," beritahu Revan lagi. Revan memutar tubuhnya ke belakang Vanessa. Dua tangannya terulur dari samping tubuh cewek itu. Mengajarkan bagaimana cara memegang nampan.

Dilihat dari posisinya, mereka nampak seperti dua orang yang nyaris berpelukan. Dehaman demi dehaman dari para Karyawan yang melihat pun membuat mereka salah tingkah.

"Tuh Sha, ada pelanggan. Coba kamu tanya mereka mau pesan apa," suruh Revan.

Vanessa menghembuskan nafas dari mulut, membuang rasa gugup. Tangannya sudah memegang pena dan buku kecil untuk mencatat pesanan.

"Selamat malam, Mas. Sudah mau pesan?" Tanya Vanessa ramah, mengikuti ajaran Revan tadi.

Pengunjung itu memperhatikan Vanessa dengan kerlingan nakal. Bukannya memesan, dia malah menumpukan dagu menatap Vanessa. "Pulang jam berapa?" Tanyanya.

"Maaf Mas. Boleh disebutkan pesanannya?" Ulang Vanessa berusaha untuk sabar.

"Pesan kamu boleh?" Canda pengunjung itu lagi.

Vanessa menghembuskan nafas pelan melalui hidungnya. Kalo aja Tristan nggak ada di sini, dia sudah akan menonjok hidung pria itu hingga berdarah.

"Ayolahhh aku tau kamu butuh duit. Asal kamu mau pergi malam ini, aku akan kasih kamu banyak duit." Bukan hanya cara bicaranya yang kasar. Tapi Pria itu juga memberanikan tangannya mengelus pipi Vanessa.

Vanessa menghindar dengan melengoskan wajahnya. "Maaf Mas tolong tangannya dijaga. Ini Coffee shop bukan bar," tekan Vanessa.

"Cewek secantik kamu cocoknya kerja di bar. Pasti bakalan cepet kaya," kata Pria itu lagi.

Sepertinya pria itu mencoba memancing emosi Vanessa. Dia terus berusaha menyentuh dengan kata-kata yang nggak pantas untuk diucapkan.

"Tolong jangan berbuat hal yang tidak pantas di sini," Revan menahan tangan pria itu saat masih berusaha memegang wajah Vanessa.

Perbuatan Revan ini ternyata memancing keributan. Pria itu berdiri dengan wajah memerah. "Anak ingusan kayak Lo berani merintah gue?! Cari mati Lo?!" Bentaknya dengan suara keras.

Kejadian ini membuat para pengunjung lain menoleh ke arah mereka.

Tristan dan Sandra langsung datang ke tempat terjadinya keributan. Dengan lembut Sandra berusaha menenangkan pria yang sedang marah itu.

"Maaf Pak, kita bisa bicarakan ini baik-baik. Ini ada apa ya?" Tanya Sandra.

"Gue mau Lo pecat dia! Pelayan nggak tau diri!" Tunjuknya pada Revan.

"Anda yang tidak tau diri," balas Revan tanpa takut sedikitpun.

"Revan," tegur Sandra. "Maaf Pak, saya benar-benar minta maaf atas kekacauan ini. Untuk menebus kesalahan kami, semua minuman dan makanan yang Bapak pesan kami berikan gratis."

"Bu, dia salah!" Tunjuk Revan.

Pria yang tadinya mulai melunak itu kembali berdiri tegap dengan wajah sangar. "Cari mati Lo ya," dia menarik kerah seragam Revan.

Tristan membantu Revan melepaskan cengkraman pria itu. "Maaf Pak, ini sepertinya ada salah paham. Sebaiknya kita menyelesaikannya dengan kepala dingin," kata Tristan dengan nada yang sangat lembut namun tetap tegas.

Vanessa membeku tanpa berani mengeluarkan sepatah katapun. Dia takut salah. Dia sudah berjanji akan menjadi cewek baik yang nggak berbuat ulah sama sekali.

"Ini ada apa Revan?" Tanya Sandra. Nampak sekali wajahnya terlihat sangat kecewa atas kejadian ini. Para pengunjung SCS pastilah merasa nggak nyaman sekarang.

"Pria ini sudah berani melecehkan salah satu karyawan kita, Bu," jawab Revan lancang.

Mata Tristan langsung menatap tajam ke pria itu. Lalu ke Vanessa yang ditunjuk oleh Revan. Sandra pun nampak kaget.

"Dia nyoba buat ngajakin Vanessa check-in. Dia juga udah berani pegang-pegang Vanessa," beritahu Revan lagi.

Tangan Tristan mengepal di kedua sisi tubuhnya. Matanya mulai memanas. Sedikit saja Pria itu mencoba melakukannya sekali lagi di depan matanya, dia bersumpah akan menunjukkan. Sampai dimana batas bernafas dari pria tersebut.

Vanessa memberikan kode berupa gelengan kecil agar Tristan jangan melakukan apapun.

"Memangnya kenapa kalau saya mencoba memberikan uang lebih untuk pelayan seperti dia?" Pria sialan itu bahkan masih nggak menyadari apa kesalahannya.

Tristan sudah siap dengan resikonya. Dia baru akan meluapkan emosinya tapi Sandra lebih dulu ambil tindakan. "Silahkan anda keluar dari tempat ini," usir Sandra dengan tegas.

"Kalian ngusir gue?! Apa kalian mau gue buat Coffee Shop ini tutup?!"

"Keluar saya bilang!!" Bentak Sandra. Para Barista cowok membantu Sandra menyeret pria itu keluar dari sana. Suara makian pria itu masih saja terdengar dari luar, membuat Sandra begitu geram dan ingin melaporkannya ke polisi.

"Sudah kalian kembali bekerja," suruh Sandra. "Ayo Tristan," ajaknya sambil berlalu meninggalkan tempat itu.

Tristan sangat ingin memeluk Vanessa saat ini. Bagaimana mungkin ada orang yang dengan kasarnya menganggap Vanessa sebagai cewek yang bisa dibeli tubuhnya hanya demi uang.

"Sha, kamu jangan nangis," Revan memeluk Vanessa. Dia mengusap punggung cewek itu dengan lembut.

"Dia kira aku ini cewek kayak gimana sih? Apa aku terlihat semurah itu, Van?" Tanya Vanessa dengan derai air mata yang belum juga kering.

"Nggak sama sekali. Dia itu cowok gila. Nggak usah kamu pikirin," Revan masih mencoba menenangkan Vanessa.

"Anjirrrrr beruntung banget tuh si Revan bisa meluk Vanessa. Gue juga mau kali," kata Bari sambil mengelus dada. "Eh, Pak Tristan," Bari dan dua Barista lain langsung Bubar dari dapur begitu melihat Tristan masuk ke sana.

Vanessa dan Revan langsung melepaskan pelukan. Demi apapun Vanessa lupa kalau Tristan ada di sana. Nggak seharusnya dia terhanyut dalam kesedihan hingga harus memeluk Revan.

"Vanessa, saya mau bicara sama kamu di ruangan saya," kata Tristan dengan tatapan tajam yang mengarah justru pada Revan. "Sekarang," lalu mengalihkan pandangannya ke Vanessa.

"I-iya Pak," Vanessa begitu gugup. Dia mengikuti Tristan dari belakang. Hanya ada hening dan kekakuan layaknya atasan dan bawahan selama perjalanan menuju Ruang Tristan. Mereka seolah memang ingin membicarakan hal yang penting seputar pekerjaan. Membuat para Karyawan berpikir kalau ini adalah masalah keributan tadi.

"Menurut lo Vanessa bakal kena SP nggak?" Tanya Bari ke Revan.

"Kenapa sampai kena SP? Vanessa itu korban di sini," jawab Revan dengan tegas. Mungkin semua orang mengira ini adalah masalah pekerjaan, tapi entah kenapa Feeling Revan mengatakan Tristan mengajak Vanessa ke ruangnya untuk urusan lain.

"Kenapa bisa peluk-pelukan kayak gitu?" Todong Tristan langsung.

Vanessa menunduk.

"Nggak sabar nunggu aku sampe kamu harus meluk cowok lain?"

"Tristan ih! Itu cuma refleks aja," Vanessa membela diri.

"Awes diulangin lagi," Tristan nggak mau marah berlebihan karena Vanessa sudah terlalu ketakutan gara-gara kejadian tadi. "Kalo aja aku bisa ketemu tuh cowok lagi, aku bakal pukul dia habis-habisan."

"Tristan jangan. Udahlah, toh aku nggak kenapa-kenapa juga kan."

Tristan memperhatikan penampilan Vanessa. Cewek itu memakai seragam barista yang sama seperti cewek lain. Tapi sepertinya dia baru menyadari kalau rok yang dipakai Vanessa itu terlalu pendek. Ditambah lagi kemeja lengan buntung yang membuat kulit putih mulusnya terlihat jelas. Dan bagian dadanya sedikit rendah, dada Vanessa yang besar tercetak sempurna di balik kemeja satin itu.

"Besok kamu nggak boleh pakek baju kayak gini lagi," ujar Tristan sambil menghela nafas.

"Terus pakek apa? Masa iya aku beda sendiri nanti."

Itu yang bikin Tristan dilema. Satu sisi, seragam ini dirancang oleh Sandra. Nggak mungkin untuk diubah. Di sisi lain dia nggak bisa juga membiarkan Vanessa tampil terlalu sexy, wajar kalau cowok-cowok tergiur.

"Aku turun ya," Vanessa baru akan berbalik tapi Tristan langsung memeluknya dari belakang.

Tristan mengunci pintu ruangnya. "Main bentar yuk," bisiknya di telinga Vanessa.

Mata Vanesaa terbelalak. "Di sini?" Lirihnya. Jantungnya berdegup hebat saat Tristan mengangguk dengan sunggingan senyum menggoda.

37. Main Yuk!

Mereka menikmati hubungan yang begitu jauh dari ekspektasi seorang manusia.

Vanessa keluar dari ruangan Tristan setelah merasa keadaan aman. Dia membetulkan seragamnya yang acakadul akibat ulah suaminya itu. Belum lagi, Vanessa harus cepat-cepat menyembunyikan kiss Mark di lehernya yang terlihat begitu merah. Caranya, mengancingkan kemeja yang dipakainya hingga kancing teratas. Nggak nyaman sih, tapi mau gimana lagi.

"Sha, Pak Tristan nanyain apa aja?" Todong Alexa langsung. Untunglah SCS lagi nggak begitu ramai. Semua pengunjung sudah dilayani. Membuat mereka bisa dengan mudah menanyai Vanessa.

"Hah, eh itu... Gue... Gue disuruh belajar lagi sama kalian cara menghadapi pelanggan," bohong Vanessa. Dia menggaruk kepalanya yang terasa gatal mendadak. "Iya gitu," lanjutnya meyakinkan.

Alexa memperhatikan bibir Vanessa secara dekat. "Bibir Lo kok kayak bengkak gitu, Sha. Lo ditampar sama Pak Tristan?"

Ketiga temannya yang lain jadi ikut memperhatikan bibir Vanessa, termasuk Revan yang baru aja nimbrung.

"Ah ngaco Lo, mana mungkin lah. Ini emang udah bengkak dari di rumah kok. Kalian aja yang baru perhatian," elak Vanessa. Tristannn, gara-gara kamu nih! Tristan memang selalu kelewat bernaflu kalo udah ciuman, bibirnya sampe-sampe digigit kayak gitu

"Oh gitu ya," Alexa mengangguk percaya.

"Ehm, pada ngerumpi apa nih?" Sandra tiba-tiba saja muncul. Membuat para Karyawannya berpencar sambil tersengir.

"Vanessa, maafkan atas kejadian tadi ya. Saya yakin kamu pasti terluka," Sandra dengan dewasanya menepuk pundak Vanessa.

"Iya Bu, nggak papa. Lagian kan tadi Ibu sudah belain saya. Jadi rasanya terbalaskan," jawab Vanessa dengan senyum merekah.

"Ya sudah kalian siap-siap. Sebentar lagi kita akan menghadapi pengunjung yang membludak. Ini malam Minggu," kata Sandra tersenyum pada semuanya.

"Siap Bu!" Jawab mereka semua kompak.

Tristan selalu mengawasi gerak gerik Vanessa. Cewek itu terlihat sangat sibuk, sama seperti para Barista lainnya. Anehnya, dia nggak melihat ada keluhan sama sekali di wajah Vanessa. Malah, Vanessa terlihat begitu ceria dan selalu good mood melayani setiap pengunjung.

Nggak terlihat sama sekali sosok Vanessa yang manja di saat seperti ini. Vanessa pasti berusaha keras untuk menepati janjinya pada Tristan. Dia semakin mengagumi wanitanya ini.

"Tan, kayaknya kita bakal tutup cepet aja. Kasian anak-anak dah pada kecapean. Lagian target kita udah lewat juga," kata Sandra sambil melirik papan target yang harus dicapai pada hari ini.

"Gue setuju," jawab Tristan. Lebih ke karena memikirkan Vanessa juga harus istirahat. Ini hari

pertamanya bekerja, dia pasti kelelahan karena belum terbiasa.

Sandra memberikan kode pada para Karyawannya yang sedang free untuk bersiap pulang. Mereka hanya tinggal menunggu tiga meja yang masih setia nongkrong di sana. Papan closed sudah terpampang di pintu kaca, yang artinya nggak ada pengunjung lagi yang boleh masuk.

Setelah semua pengunjung pulang, mungkin juga karena merasa nggak enak lantaran papan closed sudah terpasang, semua berseru kelelahan. Meski begitu, mereka masih saja terlihat kompak.

"Hari ini luar biasa ya. Target kita tercapai jauh melampaui perkiraan. Dan bahkan di bawah jam yang seharusnya. Kalian hebat," puji Sandra. Semua bertepuk tangan menutup briefing singkat malam itu.

Tristan bingung gimana caranya memberitahu Vanessa agar jangan pulang duluan. Ini sudah tengah malam. Seenggaknya Vanessa bisa bersembunyi dulu dan menunggu semua pada pulang agar mereka bisa pulang bersama.

"Ya sudah, kita pulang," ajak Sandra. "Tristan, gue boleh minta anterin ke rumah gue nggak? Mobil gue masuk bengkel," tanya Sandra di depan semua karyawan.

Otomatis Vanessa menoleh. Tristan juga melirik Vanessa. Bimbang. Mau menolak tapi nggak enak. Menerima tapi bagaimana Vanessa?

"Bisa?" Ulang Sandra. Dia mendapat sindiran berupa godaan dari karyawan lain untuk itu. "Sudah sana kalian pulang," usir Sandra.

Vanessa nggak mau cari masalah. Dia ikut melangkah ingin keluar dari situ. Sebelum akhirnya Tristan menahannya...

"Vanessa, bukannya kamu searah sama saya? Kenapa nggak ikut sekalian. Nggak ada yang jemput kan?" Kata Tristan seolah-olah sedang menawarkan diri untuk mengantar cewek itu.

"Ah ya, ikut aja Sha. Nggak baik cewek pulang jam segini sendirian," Sandra pun dengan senang hati ikut membujuk.

Tristan memberikan kode dengan anggukan agar Vanessa mau. Melihat itu, Vanessa merasa salah tingkah. "I-iya deh," jawabnya.

Vanessa terpaksa harus duduk di belakang. Seenggaknya dia cukup tau diri siapa atasannya, Tristan dan Sandra.

Sepanjang perjalanan, Vanessa hanya diam sambil sesekali menjawab pertanyaan Sandra seputar sekolahnya. Tapi kebanyakan Sandra membuat obrolan dengan Tristan tentang SCS. Tristan juga sepertinya cuma menanggapi, tanpa ada keinginan untuk bertanya balik. Mungkin dia ingin menghargai perasaan Vanessa di situ.

Begitu mobil sampai di depan sebuah rumah megah yang lebih mirip istana itu, Sandra menolehkan kepalanya ke Vanessa. "Kamu pindah ke depan aja. Kasian Tristan kalo harus jadi sopir," suruh Sandra.

Vanessa hanya tersenyum kikuk dan mengangguk.

"Makasih ya Tristan," Sandra menepuk pundak Tristan. Dia tersenyum. Membuka pintu mobil dan segera keluar.

Tanpa menunggu Sandra masuk ke dalam gerbang rumahnya, Tristan lebih dulu menjalankan mobilnya. "Nggak mau pindah?" Tanyanya pada Vanessa yang masih santai duduk di belakang.

Vanessa tersengir. Dia segera pindah melelahkan celah tengah kursi. "Seru banget hari ini. Aku

nggak pernah ngerasa seseneng ini," kata Vanessa bersungguh-sungguh.

"Nggak capek?" Tristan menggenggam tangan Vanessa, menyetir dengan satu tangan.

"Capek sih, tapi lebih banyak senengnya," jawab Vanessa jujur.

"Seneng karena kerja, atau seneng karena di ruangan aku tadi?" Goda Tristan.

Pipi Vanessa langsung bersemu merah membayangkan permainan hot mereka yang super cepat tadi. Dengan posisi berdiri dan dipacu oleh tingkat adrenalin tinggi karena takut ketahuan. Anehnya, malah semakin nikmat.

"Cieeee merah," Tristan menggoda Vanessa.

"Tristan ih!" Vanessa menutupi kedua pipinya. Rasanya kulit di wajahnya itu panas. Terbakar oleh api gairah yang kembali muncul ketika membayangkan yang tadi.

"Pulang ini dilanjutkan lebih lama ya," goda Tristan dengan sebuah permintaan.

Vanessa mengangguk samar. Mungkin tubuhnya memang capek, tapi nggak cukup bisa mengalahkan hasrat yang terpendam di dalam sana. Vanessa merasa selangkangannya sesak, meminta dituntaskan.

Setelah puas bermain, Tristan dan Vanessa berbaring berpelukan. Mereka menikmati hubungan yang begitu jauh dari ekspektasi seorang manusia. Jika seorang laki-laki akan merasa puas setelah keluar, lalu tidur meninggalkan istrinya, maka Tristan justru harus memikirkan bagaimana caranya untuk berhenti.

Caranya adalah, mereka harus ngobrolin hal apa aja. Soal sekolah. Kerjaan. Rencana liburan besok. Atau apapun yang membuat pikiran mereka teralih dari situ.

"Sandra itu baik banget ya, Tan. Nggak bossy. Di saat hari Minggu yang seharusnya pengunjung malah lebih rame, dia dengan pengertiannya meliburkan semua karyawan," kata Vanessa yang terkagum-kagum dengan sosok atasannya itu.

"Dia ngerti kalo karyawannya butuh istirahat. Dia tau kalo nggak mudah sekolah sambil bekerja itu. Kalo hari minggu masih juga kerja, kapan mereka liburnya?" Kata Tristan menambahi.

"Iya, emang luar biasa dia."

Tristan menaikkan sebelah alisnya. "Kamu nggak cemburu sama dia? Tumben," cibirnya.

Vanessa terkekeh. "Karena aku tau kamu nggak akan suka sama dia. Dia juga kayaknya nggak suka sama kamu."

"Tau dari mana?"

"Keliatan," Vanessa menaikkan sebelah alisnya. "Bobok yuk! Kita harus siapin tenaga buat rencana besok," ajak Vanessa.

"Nggak mau sekali lagi?"

"Tristannnnn,"

"Hehehe. Iya-iya," Tristan menarik selimut untuk mereka berdua. Tidur dengan posisi berpelukan seperti itu sangatlah nyaman.

38. Quality Time

Hari ini Tristan sudah berjanji pada Vanessa akan mengajaknya dating. Waktu Tristan akan diberikan full 24 jam pada Vanessa. Itu sebabnya Vanessa begitu bersemangat bangun pagi-pagi untuk mempersiapkan sarapan buat suaminya itu.

"Good morning," sapa Vanessa sambil mendaratkan morning kiss di bibir Tristan.

Tristan menggeliat. Dia membuka matanya sambil sedikit memicing lantaran silau oleh cahaya lampu. "Ini jam berapa?" Tanyanya dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Baru jam enam," Vanessa tersengir lebar. "Ayookkk bangun," dia menarik Tristan duduk.

Tristan meraup wajahnya agar rasa kantuk segera hilang. Nyawanya belum terkumpul semuanya dan Vanessa sudah sangat berisik. "Pagi banget kamu bangun," kata Tristan sambil melirik ke arah jam dinding.

"Aku masakin sarapan buat kamu," sahut Vanessa. Dia berniat ke dapur lagi tapi Tristan menahan tangannya.

"Kamu nggak perlu repot-repot bangun pagi buat bikin sarapan. Kamu tidur aja kayak biasa," minta Tristan.

"Kenapa? Aku lagi belajar jadi istri yang baik kalo kamu penasaran," Vanessa mengerutkan alisnya.

"Aku tau kamu capek, Sha. Kamu udah jadi istri terbaik buat aku. Aku nggak minta terlalu banyak."

Vanessa tersenyum penuh arti. Senang rasanya mendengar itu. Selama ini dia memang sering memaksakan diri untuk bangun pagi. Sampe-sampe dia memasang alarm di ponselnya agar terbangun.

"Janji sama aku kamu nggak bakalan maksain diri kayak gini lagi?" Tuntut Tristan.

Vanessa mengangguk pelan. "Janji," katanya masih dengan senyuman yang sama.

"Ya udah, karena udah terlanjur masak. Kita makan," ajak Tristan. Dia menggandeng Vanessa menuju ke dapur.

Tristan dan Vanessa duduk bersisian. Mereka menikmati sarapan yang biasa itu dengan cara yang luar biasa. Saling suap. Penuh tawa. Berciuman. Seolah hal itu telah menjadi rutinitas pagi yang wajib dilakukan.

Setelah selesai sarapan, Tristan dan Vanessa duduk di teras kecil sambil menikmati secangkir kopi dan bermain ponsel. Jika Tristan serius dengan game di ponselnya, Vanessa malah asyik tertawa membaca setiap chat di group Line miliknya.

Ting.

Revan Anggara

Good Morning Princessa

Udah bangun?

Deg.

Jantung Vanessa seakan melonjak membaca line itu. Revan tau dari mana line gue?

Belum sempat Vanessa memikirkan jawaban dari pertanyaannya itu, hape nya sudah lebih dulu berpindah tangan pada Tristan. Sepertinya Tristan ini punya kekuatan super yang selalu bisa membaca gerak gerik Vanessa kalo lagi gugup akan sesuatu. Iya nggak sih?

"Baru kenal sehari udah tukeran line?" Sindir Tristan. Dia menyunggingkan senyum miring. Ciri khas Tristan kalo lagi mencoba menahan marah.

"Eh aku nggak ngasih dia ya. Kamu liat aja aku belum add dia balik kok. Nggak tau dia dapet dari mana," ujar Vanessa dengan cepat.

Tristan langsung menekan option block pada ID Line Revan tersebut. "Awes kalo berani kamu unblock," ancarnya.

Vanessa nyengir. Dia suka Tristan yang sekarang. Lebih masuk akal. Biasanya kalo Tristan udah cemburu itu suka aneh-aneh. Tapi Tristan yang sekarang lebih bisa pakek logika. Nggak asal menuduh dan main marah nggak jelas.

"Belajar ilmu sabar dari mana?" Sindir Vanessa.

"Sabar tetep ada batasnya," sahut Tristan. Dia kembali sibuk pada game di ponselnya.

Dan Vanessa juga kembali tertawa membaca semua chat group yang belum sempat dibacanya sejak kemarin. Pertengkaran antara Aura dan Raisya yang selalu berisikan cacian dan makian kasar namun sebenarnya mereka saling menyayangi.

Hal pertama yang dilakukan saat kencan adalah nonton bioskop. Vanessa sangat ingin melakukan itu. Berlagak seperti sepasang kekasih yang sedang pacaran, mereka bergandengan tangan memasuki area gedung bioskop.

"Aku yang pilih Filmnya," kata Tristan menegaskan. Karena terakhir kali mereka datang ke tempat ini, hanya Vanessa yang menonton. Tristan begitu bosan dengan film yang dipilih Vanessa sehingga dia hanya memandangi cewek itu sepanjang film. Dan kali ini dia benar-benar ingin nonton.

"Gitu banget, Bang," cebik Vanessa. Dia akhirnya mau mengalah karena memang sedang nggak ada film yang menarik minatnya. Jadi Film apa aja terserah asalkan bisa berdua dan menikmati waktu layaknya pasangan normal.

Selesai mengantri tiket, mereka langsung menuju tempat pemesanan Snack. Vanessa memesan begitu banyak varian hingga rasanya mereka seperti mau piknik, bukan nonton bioskop.

"Duduk situ," ajak Tristan pada sebuah sofa yang masih kosong. Vanessa berlari kecil dan duduk lebih dulu. Di bioskop, kalo kalian pengen dapetin tempat duduk kalian harus gesit, hehehe.

"Kayak anak kecil," ejek Tristan.

"Biarin," Vanessa menjulurkan lidahnya.

"Ngajak main lidah?"

"Tristan ih!" Vanessa memukul pundak Tristan dengan keras. Membuat Tristan tertawa kecil.

Vanessa merangkulkan tangannya ke lengan Tristan, menyandarkan kepalanya ke pundak Tristan. "Pengen kayak gini terus," ujanya dengan suara pelan.

"Bioskop nya nggak buka 24 jam, Sha," ejek Tristan lagi. Sontak Vanessa memukulnya lagi. "Maksudnya bukan 24 jam juga. Minimal setiap hari lah."

"Bosen. Masa iya tiap hari nonton yang itu-itu Mulu," sahut Tristan lagi. Sebenarnya dia cukup mengiyakan aja agar masalah nggak panjang. Tapi melihat Vanessa cemberut itu rasanya cukup menghibur.

"Ah, kita beli DVD aja biar bisa nonton tiap hari. Gimana?"

"Emang kita ada waktunya?" Tristan hanya ingin realistis. Pagi sampe Sore mereka sekolah. Sore sampe malem mereka kerja. Lah nontonnya kapan?

"Iya juga sih," bibir Vanessa melengkung ke bawah.

"Ini bibir jangan dimanyunin. Katanya mau seneng-senang hari ini," Tristan menjepit bibir Vanessa dengan jarinya hingga membentuk seperti bebek.

"Sakiiiiittt," Vanessa langsung menjauh. "Kamu lupa bibir aku lagi bengkak?" Rutuknya.

"Masih bengkak ya?" Tristan lalu merabanya dengan Ibu jarinya.

"Nanya lagi. Baru juga semalem kamu gigit lagi," keluh Vanessa. "Bisa nggak sih kalo ciuman nggak usah digigit."

"Bisa. Kalo kamu buka mulut sebelum aku gigit," jawab Tristan santai. "Lagian aku ngegigitnya pelan, nggak sampe berdarah. Dasar manja," Tristan tetap nggak mau disalahkan.

"Tetep aja sakit, kan bengkak Tristan."

"Oke kita buat perjanjian." Tristan menghadap ke arah Vanessa. Dia mengecilkan suaranya karena banyak orang yang lewat. "Aku nggak bakal gigit bibir kamu lagi, asalkan kamu ciumannya nggak pasif."

"Aku nggak pasif kok."

"Nggak pasif setelah digigit," sambung Tristan.

"Ah udah kita ngomongin apa sih," Vanessa merasa pipinya mulai memanas. Dia pasti memikirkan sesuatu yang di luar akal sehat sehingga kini rasanya dia ingin pulang dan melakukan itu.

"Hahaha," Tristan menyandarkan tubuhnya. Dia menoleh ke Vanessa dan terkekeh geli.

"Lain kali nggak usah bahas-bahas soal ciuman di tempat umum," tekan Vanessa. Dia mengipasi wajahnya seakan-akan terkena bara api.

"Kamu yang duluan." Tristan merangkul leher Vanessa dengan gemas. Satu kecupan manis mendarat di puncak kepala wanita kesayangannya itu.

"Jangan macem-macam yaaa," bisik Tristan. "Kalo kamu nggak mau lihat aku ngebunuh orang."

Vanessa mendelik. "Kenapa pembahasannya jadi ke situ?" Hardiknya. Dia paling ngeri kalo dah menyangkut soal bunuh-bunuhan.

"Makanya jangan macem-macam," seloroh Tristan lagi.

"Macem-macam gimana sih?"

"Jaga mata, jaga tubuh, jaga hati," Tristan menunjuk mata, dada dan letak hati Vanessa.

"Emang aku cewek apaan," Vanessa langsung mencebik. "Resiko sih ya Tan punya istri cantik. Dimana-mana banyak yang suka. Mau gimana dong?" Ujarnya dengan sangat pede.

"Kalo gitu mulai sekarang kamu jelek aja," Tristan mengacak-acak rambut Vanessa.

Mereka seakan nggak peduli dengan keadaan ramai di sekitar yang memperhatikan romantisme yang mereka pamerkan. Bahkan Vanessa kerap kali berteriak kalo Tristan mengacak-acak rambutnya atau mencubit pipinya.

Selesai nonton, mereka memasuki restoran seafood untuk menuruti keinginan perut. Vanessa udah bisa makan apa aja sekarang, dia udah nggak lagi mikirin soal diet.

"Kepiting saus tiram satu porsi Mbak," minta Vanessa pada Waiter yang mencatat pesanan mereka.

"Yakin?" Tristan menatap sangsi pada Vanessa. Cewek itu memang berhenti diet, tapi tetap menjaga makanan sehat biasanya.

"Laper," Vanessa tersenyum lebar. "Kamu apa?"

"Spaghetti aja mbak," Tristan memberikan menu.

"Itu Mulu makannya," protes Vanessa. "Air mineral dua Mbak," lanjutnya memesan.

Waiter itu pergi. Vanessa menyandarkan kepalanya ke bahu Tristan. Dia menatap jalinan tangan mereka yang nggak sekalipun terlepas sejak keluar dari bioskop tadi. "Kamu sayang nggak sama aku?" Tanya Vanessa.

Tristan menaikkan sebelah alisnya. Dia mengangkat dagu agar bisa melihat wajah istrinya itu, "kok nanyanya gitu?"

"Pengen nanya aja."

"Kamu udah tau jawabannya," Tristan mencubit hidung Vanessa pelan.

"Tapi kan aku pengen denger dari mulut kamu langsung."

Tristan menjauhkan tubuh Vanessa yang merapat padanya. "Mau denger langsung?" Vanessa mengangguk. Tristan mendekatkan bibirnya ke telinga Vanessa, "aku sayang banget sama kamu," bisiknya yang nyaris berupa desahan.

Vanessa merinding merasakan bibir dan nafas Tristan yang menari di telinganya. "Tristan ih!" Dia langsung memukul pundak Tristan.

"Hahaha," Tristan mengacak kembali rambut Vanessa. "Katanya mau denger aku ngomong langsung, gimana sih."

"Ya nggak dibisikin juga. Ngomongnya biasa aja," rutuk Vanessa. "Liat nih aku sampe merinding," tunjuk Vanessa pada bulu-bulu halus di tangannya yang meremang.

Tristan tergelak oleh tawa. Nggak ada yang lebih diinginkan Tristan di dunia ini selain bisa bersama Vanessa setiap waktu. Cewek itu telah benar-benar menguasai dirinya sepenuhnya. Mood nya bahkan bergantung pada Vanessa.

Pesanan akhirnya datang. Vanessa begitu antusias melihat seonggok kepiting besar yang ada di atas meja. Dia sangat bersemangat menjepit cangkak dari kepiting itu. Mengeluarkan dagingnya dan memakannya dengan ocehan berlebihan.

"Kamu kapan sih terakhir makan enak?" Sindir Tristan. Dia berulang kali mengelap sudut bibir Vanessa yang belepotan saus. "Mending kamu diet aja deh," keluhnya.

Vanessa tertawa. "Kamu gimana sih, aku diet salah. Aku nggak diet juga salah."

"Habis kamu makannya kayak orang rakus gitu."

"Yaaa namanya juga laper," Vanessa mengelak. Dia kembali menyantap kepitingnya dengan Maruk. "Enak banget tau," dengan mulut penuh.

"Mana cobain," Tristan menerima suapan besar di mulutnya. Daging kepiting itu begitu empuk dan beneran enak. "Coba masakin ini buat aku," tantang Tristan.

Vanessa seperti kehilangan selera makannya mendengar itu. Dia belajar masak omelette yang sesederhana itu aja memakan waktu beberapa hari. Apalagi kalau masak kepiting?

"Becanda," Tristan seakan tau kekhawatiran Vanessa. Dia langsung meralatnya. Takut nanti Vanessa beneran akan menghabiskan waktu untuk belajar memasak. "Jangan dipikirin."

Terlanjur dipikirin.

39. Senin

I hate Sunday!

Vanessa pun memiliki slogan yang sama dengan orang kebanyakan. Senin itu hari yang sibuk. Rasanya begitu berat harus beranjak dari tempat tidur dan melanjutkan aktivitas seperti biasa.

"Kenapa masih di situ? Nggak mandi?" Tanya Tristan yang baru aja selesai mandi. Dia tadinya mikir Vanessa sedang mempersiapkan sesuatu. Nyatanya cewek itu masih setia meringkuk di dalam selimut.

"Mager," jawab Vanessa. Dia nggak bergerak sama sekali. "AC nya di matiin, Tan. Dingin banget."

"Nanti telat loh." Tristan mematikan AC. Dia mulai membuka lemari dan mengambil seragam sekolahnya yang masih harum khas pakaian di-laundry. "Mandi cepetan. Nanti kita telat ke sekolah. Mau sarapan dulu kan?" Bujuk Tristan.

Dengan rasa malas Vanessa menyibak selimut. Dia turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Sumpah demi apapun dia pengen banget libur dari semua aktivitas hari ini. Kemaren itu capek, pegalnya kerasa sampe ke hari ini.

Selesai mandi dan berseragam, Vanessa duduk di depan meja rias. Efek mandi membuat tubuhnya terasa lebih segar. Dia menyisir rambut panjangnya dan menggelungnya menjadi bentuk updo. Diperhatikannya dari pantulan kaca, Tristan sedang menatap ke arahnya.

"Kenapa ngeliatinnya gitu?" Tanya Vanessa.

Tristan mendekat. Dia menumpukan tangannya di sandaran kursi sambil membungkuk

mensejajarkan wajahnya dengan wajah Vanessa. "Kita mirip nggak sih?" Tanyanya.

Kening Vanessa berkerut. Nggak ngerti sama sekali dengan maksud pertanyaan Tristan barusan. "Maksudnya?"

"Kata orang kalo mirip itu artinya jodoh."

Vanessa tergelak oleh tawa. "Kok kamu jadi alay gini sih?" Dan terus tertawa hingga perutnya sakit. "Dimana-mana kalo mirip itu artinya sodara kandung. Bego ah," ejeknya.

Tristan mengangkat bahu. Dia hanya penasaran. "Udah yok ah," dia menarik tangan Vanessa.

"Bentaaar," Vanessa menyambar tas sekolahnya yang masih tergeletak manis di atas kasur. Lalu mengambil jaket dan mengikuti langkah Tristan.

"Hape aku mana ya," tangan Vanessa mencari-cari ke dalam tas nya. "Ah ada," setelah menemukan apa yang dicarinya dia langsung menutup tasnya lagi.

"Udah semua?" Tanya Tristan.

"Udah," jawab Vanessa sambil menutup pintu.

Tristan pun menggandeng Vanessa menuju lift hingga ke parkiran. Dengan seragam SMA yang mereka gunakan, nggak ada yang pernah mengira jika keduanya sudah menikah. Kebanyakan penghuni apartemen yang terkadang nggak sengaja berpapasan dengan mereka terlihat seperti memandang mereka berdua sebagai pasangan yang sedang kumpul kebo. Namun Tristan dan Vanessa nggak terlalu memikirkannya.

Sesampainya di sekolah, Tristan mengantarkan Vanessa ke kelas. Setelah itu dia pergi menuju

ke kelasnya sendiri. Begitu banyak pasang mata yang kerap kali menatap nggak suka ke arahnya, terutama pada sebagian cowok yang mungkin naksir sama Vanessa. Secara, sejak Tristan pacaran dengan Vanessa, cowok itu seolah menobatkan diri sebagai cowok terakhir dalam pertualangan hidup seorang Playgirl.

Vanessa langsung disambut oleh kedua sahabatnya yang sejak tadi menunggu. Kalo ketiga anggota Squad tersebut sudah ngumpul, maka nggak ada lagi yang namanya keheningan. Kelas akan dipenuhi oleh tawa serta teriakan mereka yang super heboh.

"Lo masih inget Digo nggak, Sha?" Tanya Aura.

"Digooo mantan gue itu?"

Aura dan Raisya mengangguk.

"Kenapa dia?"

"Gue denger dia dipenjara," beritahu Aura lagi.

"Kasus?" Vanessa sepertinya nggak begitu kaget mendengarnya.

"Narkoba. Pengedar sekaligus pemakai. Nggak nyangka ya," Raisya yang menjawab. "Padahal dia itu selama ini hidup sehat gitu."

"Gue udah tau kalo dia makek. Tapi kalo ngedar juga taunya dari kalian ini," kata Vanessa santai.

"Lo tau dia makek?" Mata Aura melebar.

"Gue pernah liat dia makek di belakang perpustakaan."

"Kok nggak Lo laporkan ke guru sih, Sha!" Aura geram jadinya. Dia memiliki dendam pribadi pada Digo sebenarnya. Yaitu Digo pernah mengabaikannya saat dengan terang-terangan Aura menyatakan rasa sukanya pada cowok itu. Nah, pembalasan dendam ini juga menjadi salah satu alasan kenapa Vanessa menargetkan Digo jadi pacarnya saat itu.

"Gue masih punya hati kali, Ra. Lagian dia makek buat dirinya sendiri kok. Gue nggak ngerasa dia pernah nyekokin anak-anak di sini," kata Vanessa sambil mengangkat bahu setelahnya.

"Tapi akhirnya kena batunya juga. Kasihan sih," kata Raisya kemudian.

Pembahasan tentang Digo selesai berbarengan dengan bel masuk yang berbunyi. Raisya langsung pindah duduk di depan Vanessa dan Aura tetap stay di samping cewek itu.

Baru satu menit bel berbunyi, guru super killer Ibu Watimena sudah melangkah masuk dengan wajah sangarnya. Dia mengetuk-ngetukkan mistar kayu ke lantai agar terdengar lebih menakutkan.

"Hari ini kita ada Quiz," jelas singkat padat, namun membunuh. Semua tercengang. Nggak ada yang protes terang-terangan. Hanya berani menyumpahi semoga guru yang satu ini tiba-tiba sakit perut terus Quiz dadakan itu dibatalkan. Bilang amin boleh?

"Masukkan semua peralatan kalian ke dalam laci. Pastikan di atas meja hanya ada pena. Kita akan Quiz dengan metode Essay."

Kali ini suara berderit dari kursi terdengar nyata. Semua murid gelisah. Harus diisi apa soal Essay tersebut sementara soal pilihan ganda saja mereka melingkarnya dengan asal-asalan.

"Sssttt Sha, pilih bunuh diri atau dibunuh?" Tanya Aura dari belakang. Dia masih sempat-semampatnya bercanda di saat Ibu Watimena mulai membagikan soal satu persatu di setiap meja.

"Bunuh diri," jawab Vanessa. Kalian mau tau itu artinya apa? Artinya mereka harus mengosongkan jawaban. Ketimbang diisi dengan asal-asalan dan hukumannya semakin berat.

"Oke, gue call," kata Aura sambil melirik Ibu Watimena yang mulai sampai di meja mereka.

"Gue juga call," Raisya menoleh cepat ke belakang lalu menoleh ke depan lagi. Vanessa dan Raisya hanya bisa menunduk mengulum senyum.

"Kerjakan yang benar," kata Ibu Watimena saat menyerahkan kertas soal dan lembar jawaban ke meja Vanessa dan Aura. "Awat kalau kalian mengisi jawaban seperti waktu itu. Soal matematika kok jawabannya anatomi tikus, kalian pikir tikus bisa berhitung?"

Vanessa dan Aura nyaris saja meledak oleh tawa. Mereka menggigit bibir keras-keras sambil menunduk. Bahu keduanya sudah bergetar karena menahan tawa. Untunglah Ibu Watimena nggak terlalu lama di sana sehingga tawa diam-diam mereka itu nggak terlalu diperhatikan.

Satu jam berlalu dari Quiz yang diadakan, tapi hanya beberapa murid yang memang cerdas yang mampu mengisi soal dan mengumpulkan lembar jawaban tepat waktu. Sementara beberapa murid lain yang otaknya cuma setinggi dengkul, pasrah dengan lembaran kosong ataupun diisi dengan jawaban salah.

Vanessa, Aura dan Raisya mengumpulkan jawaban mereka berbarengan. Dengan kepala menunduk mereka berniat langsung kabur dari kelas seperti murid-murid lain. Tapi sepertinya kesialan memang selalu berpihak pada mereka.

"Kalian mau kemana?" Tanya Ibu Watimena dengan nada dingin dan terkesan tajam.

Ketiga murid yang dimaksud langsung berbalik dan menatap Ibu Watimena dengan cengiran khas anak baik-baik. Mungkin ini akan menjadi akhir dari senyuman mereka. Karena Ibu Killer itu tengah mendekati mereka dengan langkah mengerikannya.

"Satu jam tadi kalian ngapain aja?"

"Nger-ngerjain soal Ibu," jawab Vanessa setelah mendapat sikutan dari Aura dan Raisya.

"Ngerjain apa? Berkhayal?" Sindir Ibu Watimena. "Kalian mau main-main sama saya?!" Suara Ibu Watimena mulai meninggi.

Vanessa, Aura dan Raisya langsung menunduk ketakutan. Mereka saling berpegangan tangan layaknya ingin menyeberang.

"Bagus ya. Kalian ternyata sangat suka dengan hukuman saya. Baiklah," Ibu Watimena berjalan memutar ketiganya. Gerakannya yang melambat membuat bulu kuduk terasa meremang.

"Lari keliling lapangan basket sebanyak seratus kali," suruh sang Guru.

Kepala Vanessa, Aura dan Raisya langsung mendongak. Terkejut. Mereka saling tatap. Lalu menatap Ibu Watimena yang juga menatap mereka dengan hardikan.

"Bu, kan lagi ada latihan basket buat semi final di sana," kata Aura meminta dispensasi. Malu gila kalo sampe mereka lari di antara para pemain basket dan suporter fanatik.

"Terus kenapa? Kalian saya suruh lari di pinggir lapangan. Bukan di tengah-tengah. Jadi nggak akan mengganggu mereka," Ibu Watimena menekan pinggangnya. Mengintimidasi ketiga murid bandelnya itu dengan mata memicing. "Bisa dimulai sekarang?"

Vanessa, Aura dan Raisya langsung berlari menuju lapangan basket yang sumpah lagi ramai banget. Mereka ingin kabur tapi Si Guru Killer malah berdiri nggak jauh dari situ, memperhatikan dengan seksama kelakuan mereka.

"Ahhh malu gue. Mending gue pindah sekolah deh daripada dimalu-maluin kayak gini," keluh Aura. Dia menghentakkan kakinya kesal lantaran sekarang mereka mulai jadi pusat perhatian seantero sekolah.

"Buru," Vanessa mendorong Aura. Dia sendiri sudah putus urat malunya. Dia nggak perduli tentang hukuman.

"Huhuhuuuu," sorakan lantang langsung terdengar saat ketiga anggota Squad itu mulai berlari mengelilingi lapangan.

Aura menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Sementara Raisya berdadah ria seakan sedang kontes Miss. World.

Dari kejauhan, Tristan dan Kai memperhatikan ketiga cewek yang sedang dihukum itu. Kai sampai terbahak geli di samping Tristan. "Gila tuh cewek-cewek. Nggak ada bosennya kena hukuman," kata Kai berkomentar. "Tapi kalo nggak ada mereka sekolah sepi kali ye. Hahahaha."

Tristan terkekeh dan menggeleng. Rasanya cukup kontras hubungannya dengan Vanessa ini. Tristan yang good boy di sekolah berpasangan dengan Vanessa yang bad girl.

40. Makan Malam

Jam 08.00 Malam.

Tiba giliran Vanessa dan dua lainnya mendapat jatah giliran makan malam. Mereka lebih memilih makan di pantry kecil di SCS ketimbang harus keluar dan menghabiskan lebih banyak waktu di jalan ketimbang makannya sendiri. Ketiganya; Vanessa, Revan dan Nabila telah memesan nasi Padang melalui aplikasi online. Mereka menyantapnya dengan penuh tawa lantaran Revan sebagian rendang alot yang sudah buat digit.

"Nih ambil punya aku setengah. Kasian makan nasi doang," Vanessa berbaik hati membagi miliknya. Toh, dia nggak mungkin juga makan banyak karena resiko lemak pada rendang Padang itu nggak bisa dianggap remeh.

"Makasihhh," Revan mengacak rambut Vanessa. Dia menyunggingkan senyum lebar saat Vanessa cemberut lantaran ikatan rambutnya terlepas gara-gara ulah jahil tangan Revan.

"Revan ih. Rambut gue bisa kemakan ini," keluh Vanessa. Dia nggak bisa mengibaskan rambutnya yang mulai berjatuhan di depan tubuhnya lantaran tangannya kotor. Rambut panjangnya bahkan sampe menyentuh nasi rendang yang sedang dimakannya.

"Ya udah sini," untung Revan belum makan sama sekali. Jadi tangannya masih bersih. Dia membantu Vanessa mengikat kembali rambut cewek itu. Walau nggak sebagus hasil dari ikatan Vanessa, seenggaknya cukup kuat untuk menahan rambut itu keluyuran saat mereka makan.

Vanessa baru bisa menikmati nasi rendangnya kembali. Dia nyaris tersedak ketika mendapati Tristan sedang berdiri di kusen pintu. Bersandar dengan tangan terlipat di depan perut. Tristan sejak kapan ada di situ, mati gue.

"Eh Pak Tristan, makan Pak," sapa Nabila sambil tersipu malu-malu. Tristan hanya mengangguk.

Lalu dia melangkah masuk dan duduk di kursi kosong yang ada di situ. "Kayaknya makannya seru banget," sindir Tristan. Matanya jelas mengarahkan sindiran itu pada Vaneasa.

"Hehehe Revan kebagian sial Pak. Masa dia dapet rendang alot yang nggak dimakan. Untung ada Vanessa yang baik hati mau berbagi. Mereka udah kayak orang pacaran aja sepiring berdua," cerocos Nabila.

Tristan menumpukan tangan menopang dagunya. Mendengarkan cerita Nabila dengan mata masih menatap Vanessa. Seakan menikmati kegugupan Vanessa karena telah melakukan kesalahan. "Mereka pacaran?" Tanya Tristan pada Nabila.

"Nggak kok," Vanessa langsung menyela. "Siapa yang pacaran," bertambah gugup. Wajahnya sudah memerah. Ditambah lagi dia nggak kuasa menelan rendang yang masih berada di dalam mulutnya.

Jika Nabila menganggap hal semacam ini seperti bentuk perhatian Tristan kepada Karyawannya. Atau cara Tristan ingin dekat dengan mereka semua. Revan justru melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Dari mata seorang laki-laki dia bisa mengetahui jenis tatapan seperti apa yang tengah dilayangkan oleh Tristan pada Vanessa. "Ehm," sengaja Revan berdeham dan hasilnya Tristan langsung menatapnya dengan tajam. "Bapak mau ikut makan?" tanya Revan berbasa-basi.

"Udah kenyang liat kalian makan," jawab Tristan sekenanya.

Nabila tertawa mendengar itu tanpa menyadari kalau Vanessa sudah mati gaya di sana. Di tambah Revan yang hanya tersenyum kecut sambil mengaduk-aduk nasinya tanpa selera.

"Sha, buruan dihabisin. Nanti jam makan kita abis loh," sentak Revan. Dia menyikut lengan Vanessa yang langsung tersentak seakan disenggol oleh api. "Mau gue suapin?"

Revan cari mati nih kayaknya. Vanessa dengan cepat membungkus nasinya. Dia sudah kenyang.

Kenyang oleh tatapan dan sindiran Tristan. "Gue duluan," kata Vanessa sambil berdiri dan membuang bungkus nasinya ke tong sampah. Lalu menuju keluar meninggalkan ketiga orang di sana.

"Kalian lanjutin aja," suruh Tristan sambil ikut berdiri dan keluar dari sana.

"Gila ya. Selain ganteng, keren, cool. Ternyata Pak Tristan itu beneran baik. Gue beruntung banget malam ini," pekik Nabila.

Revan menanggapi itu dengan sunggungan senyum tipis. Dia membungkus nasinya. Melemparnya ke tong sampah lalu berdiri.

"Eh kok gue ditinggal," protes Nabila. Dia masih lapar dan nasinya masih sangat banyak. "Jam istirahat kita kan belum abis," keluhnya. "Lo lanjutin aja," balas Revan sambil berlalu. Nabila memanyunkan bibirnya. Tapi lalu dia tersenyum membayangkan keramahan Tristan tadi.

Pulanganya, Vanessa nebeng Revan sampai ke apartemen. Tristan masih harus mengantarkan Sandra karena mobil cewek itu masih di bengkel. Akan sangat aneh kalo Vanessa terus-terusan nebeng mobil Tristan. Jadi terpaksa dia harus mengalah.

"Sha, Lo beneran tinggal di sini?" Tanya Revan dengan wajah kaget karena apartemen tempat Vanessa tinggal ini bukanlah apartemen biasa. Melainkan jenis hunian mewah yang harganya sangat fantastis.

"Emang kenapa?" Tanya Vanessa tanpa mengerti maksud dari jalan pikiran Revan. Cowok itu menggeleng. "Ya udah gue masuk dulu ya. Thanks loh untuk Tebengan ya," Vanessa menepuk pundak Revan. Lalu dia masuk ke dalam meninggalkan cowok itu yang masih menatap ke tingginya bangunan apartemen.

Revan masih nggak habis pikir gimana mungkin seorang Vanessa yang tinggal di hunian kelas atas, mau kerja di Coffee shop? Kalo jawabannya karena dia butuh uang, tentu saja mustahil. Iseng? Sambil menggeleng Revan kembali men-starter motor ninja nya dan melaju meninggalkan tempat itu.

Vanessa menselonjorkan kakinya di atas sofa. Betisnya terasa begitu pegal karena terlalu banyak berdiri hari ini. SCS super duper rame sehingga waktu untuk duduk aja nggak ada. Nah sekarang, Vanessa akan balas dendam dengan duduk selama mungkin.

Cklek.

Terdengar suara pintu dibuka. Vanessa tau itu pasti Tristan. Siapa lagi yang bisa membuka kunci kombinasi dari pintu apartemennya selain mereka berdua. Bahkan orangtua mereka aja nggak tau.

"Di sini," teriak Vanessa. Padahal Tristan nggak nyariin sama sekali. Refleks aja, hihihi.

"Kamu udah lama nyampenya?" Tanya Tristan begitu masuk dan mendapati Vanessa sudah berganti pakaian tidur dan mencuci muka.

"Udah," jawab Vanessa. Dia menepuk sofa agar Tristan ikut duduk bersamanya. Sofa itu memiliki lebar yang cukup pas untuk diduduki oleh dua orang. Mereka berdua bisa sama-sama berselonjor menghilangkan lelah.

Tristan duduk menyamping dengan kaki tetap di lantai. Dia membuka kemejanya dan melemparnya ke bawah. Menyisakan kaus putih ketat yang pas di tubuh atletisnya. "Naik apa pulang? Kenapa sih nggak mau ikut aku aja," keluh Tristan. Padahal dia nggak masalah kalo tadi Vanessa berpura-pura menebang mobilnya lagi di depan Sandra. Tapi Tristan nggak kuasa memaksa lantaran Vanessa main kabur aja.

"Dianter Revan."

Tristan yang sedang membaca deretan chat yang dikirimkan oleh Kai, langsung meletakkan ponselnya ke meja. "Sama Revan?" Tanyanya dengan tatapan intens. "Kok bisa?"

"Ya bisa lah. Kan searah. Lagian capek jalan kaki," jawab Vanessa santai. Dia seakan nggak mengerti dengan sedikitnya kecemburuan Tristan.

Tristan berusaha untuk menahan diri. Dia nggak mau cemburu berlebihan, terutama pada hal yang nggak jelas alasannya. "Udah makan?" Tanyanya sambil kembali mengambil ponselnya.

"Kan udah tadi di pantry."

"Makan sama pacar?" Sindir Trsiton.

"Siapa yang pacaran," Vanessa mendorong lengan Tristan namun nggak berefek apapun pada tubuh kekar itu.

"Awat ya macem-macem."

"Ihhhh jangan berlebihan deh. Aku nggak mau ya ruang aku bersahabat sama mereka semua kamu batesin. Aku bisa kesepian kalo cuma bengong ngeliatin kamu sibuk sama si Sandra."

Tristan menatap Vanessa. "Aku sama Sandra nggak ada apa-apa."

"Aku nggak bilang kalian ada apa-apa."

"Kali aja kamu mikir aku sama dia ada apa-apa."

"Nggak lah!" Vanessa menggeser tubuhnya agar Tristan bisa bergabung dengannya. Mereka berdua duduk bersisian dengan posisi yang sama.

"Kamu nggak capek, Sha? Kalo kamu nggak kuat mending berenti aja," bujuk Tristan. Kasihan juga dia melihat Vanessa yang mondar mandir ngurusin pengunjung. Apalagi kalo lagi rame kayak tadi, rasanya dia pengen ngajak Vanessa pulang agar cewek itu cuma duduk manis di rumah.

"Capek tapi seru. Aku ngerasa kayak punya keluarga kedua di sana. Anak-anaknya asik. Nggak ada tuh yang namanya saling iri atau gimana," jelas Vanessa.

"Kalo capek bilang ya."

"Iyaaaa."

Tristan membantu Vanessa memijat kaki cewek itu. Dia meletakkan kedua kaki Vanessa di atas kakinya. Memijatnya dengan lembut. "Adanya kamu di sana bikin aku semangat, Sha. Kamu berarti banget buat aku," bisik Tristan.

Vanessa tersenyum bangga. Dia memeluk leher Tristan dengan erat. "Kamu juga berarti segalanya buat aku," bisiknya balik.

41. Mulai Sibuk

Starlight Coffee Shop.

Hari ini SCS di-booking oleh seorang murid SMA yang sedang berulang tahun. Hal ini mengakibatkan semua karyawan SCS bekerja lebih keras dari biasanya. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan sebaik mungkin sebelum acara dimulai. Mulai dari dekorasi, tata ruang yang diatur sedemikian rupa.

Vanessa berlari kesana sini sesorean ini. Dia sampai berkeringat dan lelah bukan main. Jika harus memilih mengelilingi Mall dari pagi hingga malam untuk shopping dengan heels tinggi, Vanessa akan memilih itu tentu saja.

Saat sedang membawa nampan kosong, Vanessa tiba-tiba ditarik menaiki sebuah tangga dan diajak masuk ke sebuah ruangan yang telah dikunci dari dalam. Pelakunya tentu saja Tristan.

"Kamu ngagetin aja," Vanessa baru bisa mengeluarkan suara untuk protes. "Gimana kalau tadi ada yang liat?"

Tristan hanya terkekeh. "Mumpung Sandra lagi keluar," katanya dengan enteng. "Kamu capek ya?" Dia mengelap peluh di kening Vanessa dengan telapak tangannya.

"Pegel," Vanessa mengeluh.

"Kasian," Tristan membetulkan rambut Vanessa yang keluar dari ikatan. "Masih aja cantik udah keringetan gini," pujinya. Sunggingan senyum Tristan itu menandakan kalau ucapannya itu tulus.

"Iya dong," Vanessa berujar dengan sangat bangga.

"Nanti cari celah biar bisa duduk. Jangan berdiri terus. Besok kan masih harus sekolah," kata Tristan mengajari.

"Iya," Vanessa mengangguk.

"Sini," Tristan mengajak Vanessa duduk di sofa minimalis yang ada di sana. Dia mengangkat kedua kaki Vanessa ke pangkuannya. Lalu dipijatnya kaki cewek itu dengan lembut.

Vanessa merasa begitu keenakan. Pijitan Tristan lumayan meredakan rasa nyeri di betisnya. Apalagi, Tristan mijetnya dengan bonus senyuman, adem rasanya. "Kamu nggak capek emang?" Tanya Vanessa.

"Nggak," Tristan menggeleng. Dia tersenyum kembali saat Vanessa mencium singkat bibirnya. "Kamu berhenti aja ya. Aku nggak tega liat kamu capek kayak gini," bujuk Tristan.

"Ihhh Tristan. Capek dikit doang. Lagian aku udah terbiasa, jadi nggak papa. Nggak jauh lebih capek ketimbang shopping di Mall bareng Aura." Ya aura, si Ratu Shopping yang kalo udah belanja bawaannya labil. Dia bisa memasuki satu toko yang sama hingga puluhan kali.

Tristan tertawa. Dia masih melanjutkan pijitannya hingga berlangsung lima menit lamanya.

"Udah ah aku mau ke bawah. Kerjaan tuh masih banyak banget," Vanessa hendak turun tapi Tristan langsung memegangnya dan menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

"Sebentar aja," kata Tristan sambil mengendus leher Vanessa. Dia menciumi telinga cewek itu dan meninggalkan sedikit jejak di dekat sana. Karena terlanjur bernaafsu, Tristan menciumi bibirnya dengan ganas.

Vanessa nggak bisa menolak selain turut membalas ketikan Tristan menggigit pelan bibir bawahnya. Tangan nakal Tristan masuk ke dalam roknya, membangkitkan gairahnya dengan segera.

Ini kedua kalinya mereka bermain di dalam ruangan Tristan. Vanessa sampai harus menutup mulutnya agar desahannya tidak sampai terdengar keluar.

Para tamu undangan dari si pemilik acara mulai berdatangan. Membuat SCS dipadati oleh bermacam-macam manusia. Mulai dari laki-laki, perempuan hingga setengah jenis. Dentuman musik terdengar pas untuk pesta malam ini. Berbagai jenis Coffee dan minuman segar dihidangkan. Makanan kecil pun turut menemani.

"Van, gantiin gue bentar. Gue mau ke toilet," minta Vanessa sambil melipir tubuhnya menahan buang air kecil.

"Ya udah sana. Ngapain di tahan sih," sergah Revan yang langsung mengambil nampan berisi gelas kosong dari tangan Vanessa.

Vanessa langsung berlari kecil menuju toilet. Tak lama dia sudah keluar kembali dan mengambil alih pekerjaannya yang dipegang oleh Revan sementara.

"Makasih Van," ujar Vanessa.

"Cepet amat," Revan cukup terkejut karena diperkirakan Vanessa ke toilet nggak nyampe dua menit deh kayaknya.

"Cuma pipis," jawab Vanessa sambil tersengir. Dia langsung berlalu dari situ memunguti gelas serta piring kosong kembali.

Tatapan Vanessa bertemu dengan mata Tristan. Mereka sama-sama melemparkan senyum diam-diam. Ingin rasanya Vanessa memeluk suaminya itu. Bagaimana tidak, mereka bercinta dengan cara kilat dan itu membuatnya sangat tidak puas.

"Sha, minuman di depan kosong. Bisa tolong isiin nggak?" Minta Brian sambil menyodorkan teko berisi orange juice.

"Oh iya," Vanessa langsung meletakkan nampan kosongnya ke meja. Menerima teko itu dan membawanya ke tempat yang Brian maksud.

"Hay cantik," sapa salah seorang tamu undangan.

Vanessa tersenyum dan melanjutkan pekerjaannya dengan cepat. Tenaganya yang dibutuhkan saat ini, sehingga kata Sandra nomer duakan saja segala bentuk keramahan.

"Mau dong satu," minta seorang cowok lagi. Vanessa segera memberikan segelas kepada cowok itu. Lalu kembali mengisi gelas-gelas yang kosong.

"Cantik banget sih," cowok yang pertama tadi menoleh dagu Vanessa dengan lancang.

Karena Vanessa sadar betul posisi dirinya yang memang rawan diperlakukan seperti ini, dia hanya bisa melengos dan mencoba menghindari ulah tangan jahil di sana. Emosi bukanlah hal yang tepat untuk dikeluarkan di saat sedang bekerja. Itu yang selalu Vanessa pelajari dari ketenangan Tristan menghadapi orang lain selama ini.

"Sha, gue gantiin. Lo Mending lanjutin kerjaan yang tadi."

Sang penyelamat. Revan. Selalu aja datang tepat waktu. Vanessa selalu merasa beruntung ada Revan di sana. "Makasih Van," menepuk pundak Revan dan pergi dari situ meninggalkan beberapa wajah kecewa yang tadi menggodanya.

"Mas tuh cewek siapa? Masih sekolah kan ya?" Tanya cowok yang tadi ke Revan.

"Udah punya suami," jawab Revan sekenanya lalu permisi pergi setelah kerjanya selesai.

Revan sempat menoleh ke belakang, ke tempat cowok-cowok tadi berada. Tatapan nggak sukanya dia layangkan pada mereka semua yang tadi mencoba menjahili Vanessa.

"Woi Van, Meja 11 minta bantuan!!" Teriak Dani dari kejauhan.

Revan mengalihkan pandangannya pada Dani. Dia mengangguk lalu bergegas ke meja 11.

Birthday party berakhir tepat pukul 1 pagi. Semua karyawan sampai terduduk di lantai saking capeknya. Belum lagi semua gelas dan piring kotor masih bertengger di sebagian tempat. Rasa kantuk menyerang hebat, membuat mereka berlomba-lomba saling menguap.

Sandra yang juga turut serta dalam kerepotan malam ini, juga sampai tumbang di atas sofa. Dia yang memakai heels sampai harus bertelanjang kaki di detik-detik berakhirnya pesta.

"Kalian boleh pulang dulu deh. Besok aja ngebenerin ini," suruh Sandra.

Semua melonjak senang. Bahkan ada yang sampai bersujud syukur. "Makasihhh Bu," teriak salah satu dari mereka.

"Hati-hati ya pulangnyaaa," ujar Sandra lagi.

"Iya Buuuu!"

Satu persatu keluar dengan langkah gontai. Tertinggal lah Vanessa dan Sandra di sana. Membuat Tristan bingung harus berbuat apa.

"Tan, Lo mending anter Vanessa pulang deh. Kasian ini udah malem banget," suruh Sandra.

Vanessa mengucapkan Yes dalam hati. Dia akan berterima kasih pada Sandra nanti, melalui pengabdianya pada Coffee shop ini.

"Lo gimana?" Tanya Tristan pada Sandra.

"Sha, Lo mau bareng gue nggak?" Revan tiba-tiba nongol dan membuat ketiga orang yang ada di sana menoleh.

Vanessa ingin menolak tapi bagaimana? "Emmm Van gue..."

"Dia bakal saya anter. Kamu pulang aja, udah malem," Tristan yang menjawab.

Revan sepertinya nggak bisa mengelak lagi. Dia mengangguk lalu menutup pintu kembali. Nampak sekali ada rasa kecewa di wajahnya.

"Lo gimana, San?" Tanya Tristan lagi.

"Kayaknya Revan itu suka sama kamu, Vanessa," Sandra malah membelokkan omongan. "Saya perhatikan beberapa hari ini dia beda ya sama kamu."

Vanessa langsung melirik Tristan. Dia hanya tersenyum kaku merespon omongan Sandra.

Sandra tertawa karena mengira Vanessa sedang malu-malu. "Gue bawa mobil kok," kata Sandra kemudian. "Yok pulang," ajaknya. Sandra keluar lebih dulu. Diikuti Vanessa dan Tristan.

"Duluan ya!" Kata Sandra sambil masuk ke dalam mobilnya. Dia membunyikan klakson saat melewati Tristan dan Vanessa.

"Masuk," suruh Tristan. Vanessa langsung berlari senang masuk ke dalam mobil.

"Huahhhh capek," keluar Vanessa sambil memelintirkan kakinya melewati paha Tristan.

Tristan nggak protes dengan kelakuan Vanessa itu. Toh mereka cuma berdua dan wajar aja kalo Vanessa capek. Malah saking perhatiannya, Tristan hanya nyetir dengan satu tangan sementara tangan satunya memijat betis Vanessa.

"Besok nggak usah kerja aja," kata Tristan.

"Kenapa?"

"Nanti kamu sakit, Sha. Nggak papa sekali-sekali."

"Nggak ah. Nanti nggak bisa ketemu kamu," Vanessa menggeleng.

"Kan aku pasti pulang, Sha," Tristan menggeleng.

"Tetep aja ketemunya sebentar doang." Vanessa Keukeuh mau kerja. Dengan cara itu dia bisa

terus bersama Tristan. Capek juga nggak akan kerasa kalo bisa bertatap wajah tiap saat.

Mobil sampai di apartemen setelah lima belas menit perjalanan seperti keong. Tristan membukakan pintu untuk Vanessa dan menggandeng cewek itu menuju ke apartemen.

"Sha, kamu bisa nggak jangan terlalu deket sama Revan," minta Tristan.

Vanessa menoleh menatap Tristan. "Revan itu baik, Tan. Dia yang bantuin aku di saat hak kamu buat bantuin aku terhalang oleh status kita di sana."

Tristan tau itu. Dia sangat berterima kasih sebenarnya pada Revan. Tapi sisi lain dari dalam dirinya, yaitu ego yang membuatnya cemburu, nggak bisa melihat Vanessa terlalu dekat dengan cowok lain. "Seenggaknya jangan terlalu deket. Aku cemburu, Sha."

Vanessa mengeratkan genggamannya. "Aku cuma cinta sama kamu. Jangan pernah berpikir aku bakal berpaling dari kamu. Nggak akan pernah, Tan. Jadi meski aku deket sama Revan, itu nggak akan ngeubah apapun, cinta aku ke kamu."

Tristan percaya. "Tapi aku tetep ngerasa cemburu." Egois mungkin, tapi itulah isi hati Tristan yang sebenarnya.

"Tristan ih. Cemburu itu cuma buat orang yang nggak percaya diri."

"Dan aku sedang nggak percaya diri sekarang."

"Hahahaha." Vanessa tertawa ngakak hingga perutnya sakit. Dia jadi teringat dengan percakapan antara Dilan dan Milea yang ditontonnya saat itu.

42. Karyawan Baru

Briefing sore ini diadakan untuk memperkenalkan seorang Karyawan baru bernama Mika. Mika sendiri adalah adik kandung dari Sandra, atasan mereka semua. Mika hanya akan bekerja selama satu bulan di sana, sekedar mengisi kekosongan selama waktu liburannya dari sekolah di Amerika.

"Hai semua," sapa Mika sambil melambaikan tangan.

"Hai Mika," balas semua orang menyapa.

Mika cantik, mirip sekali dengan Sandra. Hanya saja sepertinya kepribadian Mika dan Sandra ini berbeda terbalik. Jika Sandra terlihat tenang dengan semua pembawaannya yang cool. Mika justru sebaliknya, sejak tadi mata serta tubuhnya nggak berhenti bergerak, pecicilan anggap saja.

"Kalian nggak perlu memperlakukan Mika berbeda. Selama dia bekerja di sini, dia sama seperti kalian. Jadi kalau dia melakukan kesalahan, kalian berhak menegurnya. Atau jika kalian masih merasa sungkan, laporkan saja pada saya," ujar Sandra.

"Kakak!" Protes Mika. Dia melipat tangan di depan dada sambil memasang wajah cemberut.

"Mika, jangan berteriak," hardik Sandra. "Kamu sendiri yang bilang mau bekerja. Jadi ini benar-benar bekerja, bukan main-main. Awas kalau kamu buat masalah," ancam Sandra dengan serius. Mika langsung diam dengan wajah super cemberut.

"Ya sudah kalian boleh kembali bekerja," Sandra menyudahi pertemuan. Dia langsung naik ke atas menuju ke ruangnya. Akhir-akhir ini Sandra memang jarang berada di bawah karena harus mengurus beberapa data mengenai calon Investor SCS. Tristan lah yang bertugas di

bawah membantu para Karyawan dalam pekerjaan mereka.

"Tristannnn," Mika seakan tanpa rasa malu menggelayuti lengan Tristan sambil menyebut nama cowok itu dengan manja.

Mata Vanessa langsung menajam. Dia nggak suka suaminya dipeperin seperti itu. Tapi dia bisa apa, masa iya tiba-tiba dia protes dan marah-marah ke Mika. Akhirnya dengan wajah masam dia mengikuti tarikan Revan untuk menyuruhnya segera bersiap berganti seragam.

"Tristan, seneng nggak gue kerja di sini?" Tanya Mika.

"Kenapa mau kerja?" Tanya Tristan. Tristan mengenal Mika sejak dia sering mengantarkan Sandra pulang. Mika memang manja, itu sangat diakuinya. Melihat Mika membuat Tristan teringat akan Kania. Jadi anggap saja Mika itu adik buat Tristan. Walau umur mereka nggak jauh berbeda.

"Karena Lo lah. Gue mau deket sama Lo makanya gue kerja," jawab Mika santai. Dia menyinggikan senyuman khas kekanakannya. "Tristan, bantuin gue yaaaa," regeknnya lagi.

"Lepas dulu," Tristan melepas tangan Mika yang masih menempel di lengannya. "Inget kata Sandra, jangan manja."

"Ihhhh Tristan!" Mika memukul lengan Tristan. "Gue harus ngapain nih?" Tanyanya sambil melongo memperhatikan sekitar.

"Ikutin aja seperti yang lain. Sana," Tristan mendorong punggung Mika menjauh. Dia terkekeh saat cewek itu menghentakkan kaki menuruti kemauannya.

Apa yang dilakukan Mika memang nggak sesuai dengan apa yang Sandra inginkan dari adiknya itu. Mika bukannya bekerja melainkan lebih banyak duduk sambil bermain ponsel. Malah beberapa kali dia terlihat mengikuti Tristan seperti anak kecil yang mengikuti ibunya.

"Mika, kok Lo malah santai di sini sih? Kita lagi rame. Lo kan harusnya bantuin kita," hanya Nabila yang berani mengingatkan Mika akan tugas cewek itu.

"Heh, apa urusan Lo?!" Suara melengking Mika membuat semua orang menoleh. "Lo mau gue pecat?!"

"Emang Lo siapa bisa mecat gue?" Nabila nggak mau kalah. Dia menekan pinggang berhadapan dengan Mika.

"Berani ya Lo!" Mika menjambak rambut Nabila dengan keras. Membuat Nabila terpekik dan membalas perbuatannya.

"Nabilaaaa," jerit Vanessa. Dia membantu Nabila melepaskan tangan Mika dari rambut Nabila. Tapi cengkaman Mika begitu kuat hingga sepertinya Nabila mulai menangis kesakitan. "Mika, lepasin dong kasian ini sakit," suruh Vanessa.

"Lo mau juga?!" Hardik Mika ke Vanessa.

Banyak yang mulai membantu meleraikan perkelahian itu. Tapi sepertinya Mika terlalu susah diajak berdamai. Dia terus saja memperkuat jambakan rambutnya pada Nabila padahal tangan Nabila sendiri sudah melepaskan cengkramannya.

"Mika stop!" Bentak Vanessa bersamaan dengan sebuah tamparan di pipi Mika. Dan datangnya Tristan.

Saat itu juga tangan Mika terlepas dari rambut Nabila. Cewek itu memegang pipinya yang

memerah sambil menatap sinis ke arah Vanessa. "Tristan lihat, dia nampar aku!" Mika mengadu sambil menunjuk wajah Vanessa.

"Gue nggak salah. Elo yang nggak tau diri," sentak Vanessa tanpa rasa takut. Keadaan sudah sangat kacau saat ini dan untunglah di sana lagi sepi sehingga nggak terlalu menjadi pusat perhatian pengunjung.

"Bisa jelaskan ke saya ini ada apa?" Tanya Tristan pada Vanessa. Sepertinya Tristan sedang marah karena ulah cewek itu menampar Mika barusan.

"Aku cuma nyoba buat belain Nabila kok," jawab Vanessa dengan tetap tenang. "Lagian dia yang nggak mau ngalah."

"Eh dasar lo ya. Ngapain lo ikut campur urusan gue sama dia!" Mika ngotot dirinya benar.

"Gue temennya. Jelas gue belain dia. Kenapa?!" Tantang Vanessa balik.

"Vanessa stop!" Bentak Tristan. "Minta maaf," suruhnya.

Bukan hanya Vanessa yang kaget. Semua karyawan di sana juga kaget karena mereka tau yang salah itu Mika. Jadi Tristan mencoba membela anak dari pemilik SCS ini?

"Nggak. Aku nggak salah!" Vanessa menghentakkan kaki keluar dari tempat itu menuju pantry. Nabila yang masih menangis ikut menyusul Vanessa sambil melotot ke arah Mika.

"Kalian kembali kerja," suruh Tristan pada semua orang. Dia menggeleng lemah pada Mika yang tengah rempong membenarkan rambutnya yang acak-acakan. Lalu keluar meninggalkan cewek itu tanpa berkata apa-apa.

Vanessa bener-bener kesal sama Tristan. Bisa-bisanya dia membela Mika dari pada dirinya. Padahal jelas-jelas Mika bersalah. Andai Vanessa punya sedikit saja keberanian, dia mungkin akan mencakar wajah cantik Mika tadi. Tapi memikirkan Tristan yang bekerja pada Ayah dari cewek itu membuat Vanessa harus bisa menahan diri.

"Cewek gila!" Teriak Vanessa kesal.

"Makasih ya Sha, Lo sampe dibentak Pak Tristan gara-gara gue," regek Nabila dengan air mata yang masih keluar.

"Emang dasar suami nyebelin dia," kata Vanessa tanpa sadar. Melihat wajah Nabila yang shock mendengar ucapannya itu, Vanessa langsung was-was dan menutup mulut Nabila yang hendak berteriak.

"Hmpphh," Nabila mengacungkan tanda peace dengan jarinya minta dilepas. "Duh elo kayak apaan aja," keluhnya. "Tadi Lo bilang Pak Tristan suami Lo?" Dengan mata membulat.

"Lo salah denger," jawab Vanessa.

"Telinga gue masih sehat kalo Lo mau tau," Nabila cemberut. "Seriusannn," Nabila mulai kepo dan menggoyang-goyang tubuh Vanessa.

"Berisik," Vanessa menjauhkan tubuhnya. "Awes ya kalo mulut Lo ember," ancamnya dengan setengah melotot.

"Ah becanda pasti," giliran Nabila yang nggak percaya.

"Emang," kata Vanessa sambil duduk kembali. Lega karena memang mustahil rasanya orang-orang akan percaya dirinya adalah istri Tristan sementara status mereka masih berseragam SMA.

"Hihihi. Candaan Lo level tinggi juga," Nabila terkikik. "Liat rambut gue udah kayak sarang tawon," keluhnya. Dia mengaduh kesakitan tiap kali membetulkan rambutnya yang lengket dengan jari.

Vanessa rasanya ingin tertawa sambil menangis melihat keadaan Nabila yang menyedihkan sekaligus menggelikan itu. "Kasian," katanya sambil terkekeh.

"Dasar tuh jalan satu. Narik rambut gue sampe segininya," rutuk Nabila.

"Lain kali nggak usah Lo ladenin. Mending lo ngindar deh," Vanessa memperingatkan. Nabila ini sebenarnya memang cewek yang pemberani, tapi memiliki fisik dan pertahanan yang lemah. Buktinya aja dia nggak sanggup membalas lagi saat sudah sangat kesakitan.

"Habisnya dia enak banget main hape di saat kita lagi sibuk kerja. Dia kan juga karyawan sini, Sha. Walau dia anak boss tetep aja dia itu disamakan kayak kita. Lo denger kan tadi Bu Sandra bilang apa?"

"Iya denger."

"Tuh kan!"

Vanessa masih ngambek dengan Tristan. Pulang kerja dia langsung ikut Revan padahal Tristan free karena Sandra sudah mulai bawa mobil sendiri bersama Mika. Di depan wajah Tristan, Vanessa naik ke atas motor Revan dan mengabaikan tatapan suaminya itu.

Begitu pun saat berada di apartemen, Vanessa dan Tristan nggak bertegur sapa sekali. Mereka beraktifitas masing-masing layaknya orang asing. Saat Tristan mandi, Vanessa duduk di depan ruangan TV. Saat Vanessa yang mandi, Tristan gantian duduk di depan Ruangan TV.

Padahal biasanya mereka akan mandi bersama dan melakukan hal menyenangkan seperti yang sudah-sudah.

Selesai mandi, Vanessa naik ke atas kasur. Memainkan ponselnya dan mulai tenggelam dalam obrolan chat bersama dua sahabatnya.

Bitch Squad.

Itulah nama Group Line baru mereka. Meniru ala-ala girls Squad-nya Nia Ramadhani CS. Mereka mempromosikan diri sebagai Genk sosialita kelas atas Dengan barang branded melekat di sekujur tubuh. Bahkan untuk ukuran anak SMA, tas sekolah mereka nggak bisa hanya disebut mahal, tetapi high class.

Aura: tumben Lo nongol jam segini. Biasanya enaena Lo.

Raisya: anjir enaena. Ajakin gue keles.

Vanessa: enaena lagi libur.

Aura: PMS?

Raisya: suruh sama gue aja, Sha. Gue free kok.

Aura: LOL

Vanessa: mau mati Lo Bitch!

Saat Vanessa asik dengan obrolan di group. Tristan justru sedang berbaring di Sofa sambil bermain game. Keduanya seakan nggak saling peduli dan nggak ada yang mau mengalah.

Sampai akhirnya tidur pun saling memunggungi.

Makan malam.

Vanessa mengaduk-aduk makanannya tanpa berminat menyentuhnya. Dia nggak berselera makan sejak tadi siang gara-gara hubungannya dengan Tristan yang semakin dingin saja. Tristan bahkan sering kali dekat dengan Mika, membuatnya selalu terbakar cemburu dan kalang kabut.

"Sha, Lo kenapa?" Tanya Revan. Biasanya Vanessa akan sangat bersemangat di jam makan malam. Apalagi kalau sudah ada Nabila di sana. Tapi sejak tadi hanya Nabila yang berkelakar, sementara Vanessa seperti berada di tempat lain.

"Iya Sha. Lo lagi ada masalah?" Tanya Nabila juga. Kelakarnya tanpa sambutan Vanessa seakan nggak berarti apa-apa.

Vanessa menggeleng. Tiba-tiba saja air matanya jatuh. Dia menunduk menyembunyikan itu. Tapi Revan dan Nabila keburu melihatnya.

"Heyyy kenapa," bisik Revan yang refleks memeluk Vanessa dari samping. Nabila juga ikut mendekat dengan wajah cemas.

"Kalo ada masalah cerita ke kita, Sha," ujar Nabila. Dia mengelus punggung Vanessa dengan lembut.

Vanessa menghapus air matanya. Dia sangat ingin bercerita seandainya itu bisa. "Gue nggak bisa cerita sekarang," kata Vanessa dengan suara parau.

Revan melepaskan pelukannya. "Kapanpun Lo siap, gue ada," tekannya meyakinkan.

"Makasih Van. Nabila juga," senyum yang dipaksakan itu sangatlah nggak enak.

Revan hanya diam dan terus menatap Vanessa. Sementara Nabila mengganggu.

Sejak tadi Vanessa berusaha menahan semua sesak di dadanya. Terutama saat Tristan dekat dengan Mika. Cewek itu dengan sengaja selalu bermanja-manja pada Tristan yang jelas-jelas terlihat risih.

"Sekarang Lo makan ya," Revan menyodorkan suapan ke mulut Vanessa tapi cewek itu malah menggeleng. "Sha, Lo harus makan. Lo bisa sakit nanti," bujuk Vanessa.

"Iya Sha. Jam makan kita bentar lagi abis loh. Nanti Lo laper," Nabila ikut membujuk.

"Gue bener-bener lagi nggak pengen makan," tolak Vanessa.

"Ya udah nanti kalo laper Lo harus makan. Oke?" Revan menyerah. Dia mengacak lembut rambut Vanessa.

Melihat itu, Nabila yakin ribuan persen kalo Revan emang ada hati sama Vanessa. Dia mengulum senyum pada dua orang itu. Kalo dijodohin seru kali ya, katanya dalam hati.

43. Calon Investor

"Capek nggak?" Tanya Revan ke Vanessa. Mereka berdua tengah duduk di pantry lantaran Coffee Shop yang perlahan sepi karena udah mendekati jam tutup.

"Lumayan pegel," jawab Vanessa sambil meluruskan kakinya ke atas kursi yang satunya lagi.

Revan tersenyum. Dia lalu berlutut di samping kaki Vanessa. Dengan lembut dipijatnya betis Vanessa.

"Eh, Van nggak usah," tolak Vanessa. Dia berniat menurunkan kakinya tapi Revan malah mencegahnya.

"Udah nggak papa. Biar pegelnya ilangan dikit," kata Revan sambil terus memijat.

Vanessa akhirnya mengangguk. Dia emang butuh diperlakukan seperti ini, karena akan sangat mustahil mengharapkan hal ini dari Tristan sementara mereka masih perang dingin.

Prok. Prok. Prok.

"Wah wah wah enak ya berduaan di sini," sindir Mika yang tiba-tiba datang bersama Tristan.

Revan langsung berdiri. Vanessa refleks menurunkan kakinya.

"Pacaran?" Tanya Mika dengan alis terangkat. Dia tersenyum sinis saat Vanessa melengos enggan menatapnya.

Mata Vanessa justru bertemu dengan mata Tristan yang sedang menatapnya penuh emosi. Kamu selalu sama Mika, apa salahnya aku sama Revan. Lalu membuang muka ke arah Revan, "yok Van kita siap-siap. Kayaknya bentar lagi mau pulang," ajak Vanessa yang langsung menarik tangan Revan keluar dari pantry.

Tristan mengepal tinju di sisi tubuhnya. Rahangnya bergerak-gerak. Matanya menunjukkan kemarahan yang nggak biasa. Melihat Revan menyentuh kaki Vanessa tadi sudah cukup menjadi alasan untuk Tristan memperingatkan Vanessa akan batasannya.

Selama briefing, Vanessa sengaja nggak mau melirik Tristan. Dia bahkan kerap kali menunjukkan keakraban dengan Revan. Membuat semua orang fix mengira Vanessa dan Revan itu sedang dekat.

"Kayaknya di sini bakal ada pasangan baru jadian ya," sindir Sandra sambil terkekeh.

"Cieeeeeeee," goda Karyawan lain.

Revan dan Vanessa langsung menoleh karena baru menyadari kalo ternyata mereka berdua yang disebut sebagai pasangan baru oleh Sandra tersebut.

"Biasa Bu, lagi anget-angetnya," timpal Nabila.

"Cieeeeeeee," goda Karyawan lain lagi.

Harus diakui, memang hanya Revan dan Vanessa karyawan di sana yang memiliki wajah sempurna. Dianggap couple of goals lantaran sama-sama ganteng dan cantik. Kalo Nabila pernah bilang mereka berdua nggak cocok kerja sebagai Barista. Cocoknya jadi model atau semacamnya.

"Bisa dipercepat nggak ini?" Ujar Tristan tiba-tiba. Membuat semua karyawan termasuk Sandra

bungkam. Wajah Tristan hari ini memang sangat menakutkan. Biasanya cowok itu akan tetap terlihat ramah dibalik wajah dinginnya itu. Tapi berbeda dengan hari ini, Tristan lebih banyak diam dan nggak bersahabat sama sekali.

"Baiklah, terima kasih buat hari ini. Saya bener-bener kagum dengan kerja keras kalian yang luar biasa. Sekali lagi terima kasih dan ketemu lagi besok," Sandra menyudahinya.

Semua mulai bubar dan keluar dari SCS. Tristan begitu berang saat Revan menawarkan diri mengantar Vanessa dan cewek itu mau pula. Dia sampai membanting pintu mobil dengan keras di depan Sandra dan Mika yang kebingungan.

Tristan langsung pulang menuju apartemen. Dilihatnya Vanessa sedang membuka sepatu di atas sofa. Sepertinya istrinya itu juga baru sampai.

"Aku mau ngomong sama kamu," kata Tristan dengan tatapan tajam.

Vanessa mendongak untuk bisa menatap Tristan. "Aku nggak," jawabnya. Dia dengan cueknya berdiri dari sofa dan berniat masuk ke kamar mandi tapi keburu ditahan oleh tangan Tristan.

"Aku belum selesai," Tristan menarik Vanessa agar berhadapan dengannya. "Apa maksud kamu deket sama Revan kayak gitu. Kamu istri aku kalo kamu lupa," tandasnya tajam.

"Aku ngelakuin apa yang kamu lakuin," sahut Vanessa nggak kalah tajam.

"Apa yang aku lakuin? Mika? Dia udah aku anggap kayak adik aku sendiri, Sha."

Vanessa tersenyum miring. "Adik? Aku bahkan ngeliat hal yang lebih dari itu." Sebelum Tristan

menyela, Vanessa kembali melanjutkan, "mungkin aku sama Revan nggak cocok buat jadi kakak adik. Tapi bagi aku dia itu sahabat yang baik. Cowok yang baik."

"Oh, sekarang kamu bahkan anggep dia seorang cowok?"

"Kenapa, apa yang salah? Cuma dia Tristan yang ada di saat kamu nggak ada. Di saat kamu lebih mentingin jabatan kamu di sana ketimbang aku!"

"Kamu tau aku nggak kayak gitu Vanessa!!" Bentak Tristan lebih keras.

"Jangan bentak aku!"

"Jauhin Revan atau kamu tau akibatnya," perintah Tristan dengan penuh penekanan.

"Aku nggak mau. Cuma Revan satu-satunya yang ngertiin aku saat ini."

Tristan tersenyum sinis. "Terus apa arti aku buat kamu?" Tanyanya.

"Sama kayak arti aku buat kamu," jawab Vanessa sekenanya.

Mereka berdua saling melemparkan tatapan tajam. Nggak ada yang mau mengalah. Rasa cemburu membuat logika mereka nggak bekerja saat ini. Tanpa sadar mereka justru saling menyakiti sebenarnya.

Vanessa membuat banyak keributan bersama Mika. Mereka selalu adu mulut untuk hal-hal yang

nggak jelas. Tapi kebanyakan dari Karyawan di sana justru membela Vanessa. Karen memang Mika lah yang mencari gara-gara duluan.

Seperti sekarang Mika dengan sengaja menumpahkan segelas kopi panas ke baju Vanessa yang langsung terkena bagian dada cewek itu. Dan Mika seolah-olah melakukan itu secara tidak sengaja.

Vanessa memekik karena tumpahan kopi itu terasa begitu panas di kulit dadanya. Tapi rasa panas itu dikalahkan oleh amarah yang siap meledak untuk Mika.

"Lo sengaja ya?!" Bentak Vanessa. Dia melotot ke arah Mika yang tersenyum penuh ejekan ke arahnya.

"Ups.. sori gue nggak sengaja," kata Mika sambil memasang ekspresi polos namun menjijikkan.

"Anjing Lo ya!!" Vanessa nggak bisa menahan diri untuk nggak mengucapkan kata-kata kasar itu. Dia menampar Muka dengan keras.

Mika seketika itu juga menangis. Dia kalo dia ditampar oleh Vanessa. Membuat harga dirinya terinjak-injak karena Vanessa melakukannya di depan banyak orang.

"Gue pastiin Lo bakal nyesel karena udah ngelakuin ini! Gue bakal buat Lo nggak bisa nginjek tempat ini lagi!" Hardik Mika penuh ancaman.

"Lo mau pecat gue? Emang Lo siapa? Lo cuma anak manja yang nggak bisa apa-apa selain merengek, Mika. Bahkan hal yang paling bisa Lo lakuin cumalah kelicikan."

"Sialan!" Mika mengangkat tangannya hendak menampar Vanessa.

Vanessa dengan mudah mengangkat tangan Mika dan menghempaskannya ke udara.

"Dasar pelacur!!" Maki Mika. Membuat emosi Vanessa kembali terpancing untuk mencakar wajah Mika.

Tristan datang karena mendengar keributan itu. Matanya langsung disuguhkan oleh pemandangan Revan yang memeluk Vanessa dari belakang. Membuat darahnya langsung mendidih dan melupakan harus bertanya apa yang terjadi di sana.

"Tristan, cewek sialan itu nampar gue lagi. Liat nih pipi gue merah," Mika mengadu. Dia merengek manja layaknya anak kecil.

Menjijikkan!

"Kenapa kamu selalu buat masalah, Vanessa?" Tanya Tristan. Tatapan tajamnya lebih terarah ke tangan Revan yang berada di pinggang cewek itu sebenarnya.

"Dia yang buat masalah duluan," tunjuk Vanessa pada Mika.

"Heh, gue kan nggak sengaja. Lo aja yang sensi sama gue!" Balas Mika nggak mau kalah.

"Minta maaf ke Mika sekarang juga," suruh Tristan penuh penekanan.

Vanessa melepaskan dekapan Revan. Dia dengan berani berhadapan dengan Tristan. "Nggak akan pernah," ujarnya dengan mata tajam dan tanpa rasa sakit.

"Minta maaf atau aku akan..."

"Mau pecat aku? Silahkan! Aku tunggu surat pemecatan itu dan aku akan keluar dari sini," ancam Vanessa balik.

Vanessa pergi dari situ. Semua karyawan melongo atas keberanian Vanessa melawan Tristan. Hal yang nggak akan bisa mereka lakukan. Hanya Vanessa yang sanggup.

Hari ini, Starlight Coffee Shop ditutup untuk umum. Ada dua calon Investor asing yang datang untuk melakukan perjanjian kerjasama dengan SCS. Sandra dan Tristan menyambut keduanya dengan penuh hormat. Jika pertemuan ini berakhir sukses, maka SCS nggak akan hanya menjadi Coffee shop biasa, melainkan restoran berbintang dengan kelas internasional.

Semua karyawan berkumpul di pantry dan nggak berani mengganggu pertemuan itu. Mereka hanya akan datang saat dipanggil atau dibutuhkan oleh Sandra ataupun Tristan.

Mika tiba-tiba masuk sambil menekan pinggang. Gaya angkuh yang biasa cewek itu pamerkan karena merasa dirinya adalah nak boss.

"Vanessa Lo disuruh Kak Sandra anterin hot latte ke sana. Lima," beritahunya sambil membusungkan dada.

"Kenapa harus Vanessa?" Tanya Nabila curiga. Nabila yakin sebenarnya yang disuruh itu pasti Mika, tapi Mika malah menyuruh Vanessa.

"Mana gue tau. Kalo Lo penasaran Lo boleh tanya sama Kakak gue," hardik Mika. "Cepet ya," ujarnya lagi sambil keluar dari sana.

Mika yang memang anak boss diajak dalam pertemuan itu untuk belajar pertemuan bisnis. Itulah keuntungannya menjadi Mika. Dia berasa jadi penting aja di sana.

"Biar gue yang bikin, Sha," kata Revan sambil mengambil lima gelas kosong dan menaruhnya ke atas nampan.

Vanessa mendengus kesal. Karena Mika membawa-bawa nama Sandra dia nggak bisa protes lagi. Walau sebenarnya dia sangat malas harus menuruti kemauan Mika yang menyebalkan itu.

Vanessa membawa nampan berisi lima gelas hot latte dengan hati-hati. Dia bertekad nggak akan melakukan kesalahan untuk menjaga nama baik Sandra dan Tristan di depan para Calon Investor.

Saat sudah hampir dekat, tiba-tiba saja Vanessa merasa kakinya tersandung sesuatu hingga nampan yang dibawanya oleng dan gelas-gelasnya jatuh di atas meja.

Dua calon investor itu terpekik berdiri karena cairan kopi panas mengenai tangan mereka. Sandra sampai menutup mulut melihat kertas-kertas penting di atas meja basah oleh cairan kopi.

Wajah Vanessa sudah memucat melihat itu. Dia berniat membereskan kekacauan tapi tangannya keburu ditarik Tristan agak menjauh dari sana.

"Masalah apa lagi ini Vanessa? Apa nggak cukup kekacauan yang udah kamu buat dengan Mika sejak tadi?" Hardik Tristan.

"Kenapa sih kamu selalu nyalahin aku? Aku nggak sengaja Tristan," Vanessa jelas membela diri.

"Ngapain kamu bawain minum padahal nggak ada yang minta? Kamu sengaja kan pengen kacauin ini semua."

Vanessa mencerna ucapan Tristan itu. Dia langsung menoleh ke Mika yang tersenyum licik ke arahnya. Jadi dia sedang dikerjain oleh Mika sekarang? Sialan!

"Aku nggak salah. Mika yang minta..."

"Berhenti nyalahin orang lain!!" Bentak Tristan. Membuat semua orang menatap mereka.

"Jangan pernah dekat-deket aku lagi. Kamu cuma sumber masalah di sini." Kali ini Tristan mengucapkannya dengan pelan agar nggak didengar oleh yang lain.

Ucapan Tristan itu terasa seperti petir yang menyambar bagi Vanessa. Air matanya tiba-tiba saja menetes. Sakit rasanya mendengar itu. Tristan menghakiminya tanpa mencari tau dulu apa kebenarannya.

"Minta maaf sekarang," ujar Tristan lagi.

"Nggak akan," jawab Vanessa sama kerasnya.

"Kamu minta maaf ke mereka sekarang. Atau kita udahan," seakan belum puas menyakiti Vanessa, Tristan kembali melontarkan kata-kata yang menyakiti hati Vanessa.

Kali ini, Vanessa merasa hatinya seperti tersengat ribuan lebah. Menyakitkan. Lebih dari pada apapun. Air matanya menetes tanpa isakan tangis, menandakan dirinya sudah terlalu sakit.

"Hubungan kita bahkan nggak bisa diakhiri cuma dengan udahan Tristan," bisik Vanessa.

Tristan tersentak, terlambat menyadari kesalahannya.

"Kamu mau aku minta maaf? Oke..." Vanessa lalu berbalik mendekati Sandra dan yang lainnya.

Dia menghembuskan nafas sebagai tanda bahwa dirinya telah kalah. Dan saat ini, Mika lah pemenangnya. Cewek itu bahkan menyunggingkan senyum kemenangan di depannya.

"Bu Sandra, saya benar-benar minta maaf atas ini semua. Saya sangat menyesal," Vanessa menunduk. Dia bisa melihat Sandra mengangguk memaafkannya.

Lalu Vanessa menghadapkan tubuhnya ke depan dua calon investor yang sedang menatapnya. "Sir, I really apologize. You can sue me later. but please do not cancel this cooperation just because of my stupidity. I beg..." Sambil menunduk dalam-dalam.

"No problem, dear," jawab salah satu investor itu.

Lalu dengan berat hati Vanessa menghadap ke arah Mika. Sakit rasanya harus meminta maaf pada orang yang justru menjadi penyebab atas kekacauan yang terjadi ini. Tapi demi membuktikan pada Tristan kalau dirinya nggak seegois yang Tristan kira, dia akan melakukannya.

"Maafin gue Mika. Gue salah," seiring dengan air mata yang jatuh karena rasa sakit.

Mika tersenyum puas. Dia benar-benar iblis berwajah manusia. Nggak seharusnya dia membiarkan Vanessa melakukan ini karena sebenarnya dirinya lah yang bersalah.

Vanessa kembali menghadap Sandra. "Bu Sandra, mulai hari ini saya mengundurkan diri dari sini."

Sandra langsung berdiri dengan wajah kaget. "Vanessa, saya nggak nyalahin kamu. Ini semua akan baik-baik aja. Kamu nggak perlu mengundurkan diri," kata Sandra dengan lembut.

"Biarin aja sih Kak dia pergi. Nggak ada gunanya juga," celetuk Mika.

"Diam kamu Mika!" Hardik Sandra. "Vanessa ayolah. Ini cuma masalah kecil, oke?"

"Maaf Bu. Saya sudah memutuskan untuk berhenti. Terimakasih atas semuanya," Vanessa tersenyum.

Kaki Vanessa melangkah meninggalkan Sandra. Dia berhenti tepat di depan Tristan. Menatap cowok itu dengan tatapan penuh luka. "Puas?" Tanyanya dengan sisa air mata yang masih menetes.

Lalu meninggalkan tempat itu.

44. Vanessa Menghilang

Tristan benar-benar merasa bersalah pada Vanessa. Dia sudah sangat keterlaluhan tadi. Istrinya itu pasti sedang menangis sendirian sekarang di apartemen. Untuk itu Dia meminta izin pada Sandra untuk pulang lebih cepat setelah menyelesaikan pertemuan penting yang sempat tertunda.

Begitu sampai di apartemen, Tristan disuguhkan oleh pemandangan gelap dari setiap ruangan di sana. Seperti tidak ada kehidupan. Bukankah Vanessa nggak suka gelap? Tristan menyalakan semua lampu. Dia masuk ke kamar tapi Vanessa nggak ada. Lalu membuka kamar mandi dan cewek itu tetap nggak ada. Tristan mencari ke semua ruangan, hasilnya kosong.

Buru-buru Tristan mengeluarkan ponselnya dan menelpon Vanessa. Sial! Umpatnya karena saat ini nomer Vanessa sedang nggak aktif. Dia cemas bukan main. Buru-buru dia keluar dari apartemen dan berharap bisa menemukan Vanessa di jalan.

Nggak ada yang lebih menakutkan bagi Tristan selain kehilangan Vanessa, dan dia sudah hampir mendekati titik itu.

Vanessa kamu dimana?

"Halo, Ma. Apa Vanessa ke sana?" Tanya Tristan yang langsung menelpon Kalila.

"Vanessa? Bukannya dia kerja sama kamu, Tristan?" Tanya Kalila balik.

"Ma tolong ke rumah Mami Arletta dan lihat apa Vanessa ada di sana atau nggak."

"Ini ada apa Tristan. Kalian berantem?"

"Nanti Tristan ceritain, Ma. Sekarang tolong Mama ke sana dulu," minta Tristan dengan sangat.

"Ya udah," Kalila terdengar grasak grusuk. Sepertinya dia langsung menuju ke rumah orangtua Arletta dengan terburu-buru. Sempat terdengar oleh Tristan papanya bertanya ada apa tapi Kalila nggak menjawab.

Tak lama setelah itu terdengar kepanikan di seberang telepon. Dari situ Tristan tau kalau Vanessa nggak kesana. Dia langsung mematikan telpon tanpa menunggu Kalila berbicara. Tristan menancap gas dan membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi. Saat ini hanya ada dua tempat yang paling mungkin dikunjungi Vanesa, yaitu rumah Aura dan Raisya.

"Gila Lo Tan, jam berapa ini?" Keluh Aura. Karena tiba-tiba pembantunya mengedor pintu kamarnya dan bilang ada tamu.

"Nggak penting ini jam berapa. Vanessa ada di sini?" Todong Tristan langsung.

Kening Aura nampak berkerut. Dia belum sepenuhnya mengumpulkan nyawa dari bangun tidur dadakan. "Maksud Lo?" Tanyanya kebingungan.

Tristan nggak punya banyak waktu untuk menceritakannya. Tapi dari cara Aura dia tau kalau Vanessa nggak kesana. "Makasih, Ra. Sori ganggu," lalu masuk kembali ke mobil dan pergi dari situ meninggalkan Aura yang masih kebingungan.

Tristan membawa mobilnya menuju ke rumah Raisya. Sepanjang jalan dia masih mencoba menghubungi Vanessa tapi ponsel istrinya itu tetap aja nggak aktif.

Begitu sampai di depan rumah Raisya, Tristan melakukan hal yang sama saat di rumah Aura tadi. Merayu satpam penjaga rumah dan meminta tolong agar dipanggilkan Raisya. Untungnya wajah Tristan nggak terlihat ada tampang kriminalnya sehingga satpam dan para pembantu di sana percaya padanya.

"Emang Vanessa kemana?" Sembur Raisya langsung. Dia sendiri belum tidur jadi masih bisa fokus mencerna maksud dari pertanyaan Tristan tentang keberadaan Vanessa.

"Please, Rai. Kalo Lo tau sesuatu kasih tau gue. Gue udah cari dia kemana pun," Tristan terlihat memohon.

"Sumpah gue nggak tau, Tan. Gue bahkan nggak ngehubungin Vanessa sama sekali sejak pulang sekolah." Untungnya Raisya memegang ponselnya saat menemui Tristan. Dia langsung menghubungi nomer Vanessa tapi hasilnya sama, nggak aktif juga.

"Apa kalian mungkin punya tempat bersembunyi di saat pengen sendiri?" Tanya Tristan.

Raisya mencoba mengingat-ingat. "Vanessa itu penakut. Dia nggak akan berani sendirian. Dia pasti ke suatu tempat yang rame," kata Raisya memberikan arahan.

Tristan mulai menebak tempat seperti apa itu. Dia lalu teringat akan beberapa club' yang mungkin didatangi Vanessa. "Makasih, Raisya." Lalu segera masuk ke mobil dan melaju kencang.

Hingga pagi menjelang, Tristan masih belum bisa menemukan Vanessa. Dia bahkan sudah memasuki hampir semua club' untuk mencari keberadaan istrinya itu. Bukan hanya dia, seluruh keluarga pun turut mencari tapi nggak ada jejak dari keberadaan Vanessa sama sekali.

Langkah Tristan goyang saat menapaki apartemen. Bayangan kebersamaannya dengan Vanessa seakan terlihat nyata di setiap sudut ruangan. Tawa serta keceriaan cewek itu tergambar jelas di sana.

"Maafin aku... Maaf... Pulang, Sha," lirik Tristan sambil berlutut dan menangis. "Aku mohon pulang...."

Nggak ada yang lebih menyakitkan selain ini. Dia nggak bisa, nggak akan pernah bisa kehilangan Vanessa.

Saat ponselnya berbunyi, Tristan langsung mengangkatnya. Namun ternyata si penelpon justru bertanya hal yang sama dengan yang akan dipertanyakannya. Tentang perkembangan kabar Vanessa. Rasa kecewa mengikisnya dalam-dalam.

"Kamu dimana, Sha. Kalau kamu marah hukum aku. Kamu boleh pukul aku sepuas kamu. Tapi tolong... Jangan tinggalkan aku kayak gini. Maafin aku...."

Begitu sakit rasanya. Sampai semua tulang-tulang di tubuh Tristan terasa remuk. Dia nggak sanggup berdiri. "Aku harus gimana biar kamu pulang. Maaf...."

Ting Tong.

Tristan langsung mendongak ke arah pintu. Dengan sedikit berlari, bahkan sampai menabrak sudut meja, Tristan berharap itu Vanessa. Dia mengabaikan rasa nyeri di tulang kakinya akibat menabrak meja tadi. Dibukanya pintu apartemen dengan cepat.

"Tristan, gimana? Udah ada kabar?"

Ternyata Elang dan Arletta yang datang. Wajah mereka berdua tak kalah cemasnya dengan wajah Elang. Bahkan Elang terlihat jauh lebih kusut dengan mata sembab dan merah akibat menangis.

"Tristan harus gimana, Mam. Tristan takut..." Rengek Tristan.

Arletta langsung memeluk tubuh menantunya itu. Dia ikut menangis. "Kita pasti bisa nemuin Vanessa. Mami yakin Vanessa cuma lagi ngambek. Dia pasti pulang," bujuknya berusaha menguatkan.

Elang kembali sibuk dengan ponselnya. Dia menelpon semua orang yang telah disewanya untuk mencari anaknya itu. Hasilnya nihil, membuat Elang memaki-maki orang itu karena telah dibayar mahal tapi nggak ada hasil apapun.

"Kamu mending mandi dulu. Terus makan. Kamu kacau sekali Tristan," rayu Arletta lagi.

"Nggak Mam. Tristan harus cari Vanessa sekarang. Tristan nggak bisa diem di sini sementara Vanessa di sana nggak tau lagi apa," Tristan menegakkan tubuhnya. Siap bertempur mencari Vanessa lagi.

"Tristan, kamu nggak bisa bawa mobil dalam keadaan seperti ini. Nanti kamu bisa nabrak," larang Arletta.

Tristan nggak peduli dengan kemungkinan semacam itu. Kehilangan Vanessa jauh lebih menakutkan ketimbang tabrakan itu sendiri. Sakit di tubuhnya nggak akan berarti apa-apa bila dibandingkan dengan hatinya yang sesak.

Ciiiittttttt.

Senyaman keras seiring dengan decitan ban mobil yang di-rem paksa terdengar begitu memekakkan telinga. Tristan kehilangan kendali pada setir yang dikemudikannya. Dia menabrak pohon. Itu pilihan terakhir ketika mobilnya hampir saja menabrak pejalan kaki yang sedang menyeberang.

Tristan memegangi kepalanya yang terasa sakit setelah membentur gagang setir. Darah menetes dari sana. Sekelebat bayangan Vanessa yang berdiri di luar membuat nyeri di kepalanya semakin terasa.

"Vanessa..." Panggilnya.

Lalu gelap.

Saat membuka mata, Tristan sudah berada di ruangan serba putih. Dia bisa melihat Mamanya menangis di pelukan papanya. Ada mertuanya juga yang sepertinya ikut panik.

"Ma," panggilnya dengan suara serak.

Semua orang langsung menoleh. Kalila lebih lagi, dia langsung aja menyambar tubuh Tristan dan memeluknya.

"Bodoh, apa yang kamu lakukan Tristan," marah Kalila. Mata bercampur cemas itu sebenarnya bukan benar-benar marah.

"Tristan baik-baik aja, Ma," Tristan mengusap punggung Kalila. Dia memang nggak merasakan

sakit berlebihan kecuali nyeri di bagian kepalanya yang diperban.

"Tristan, apa pusing?" Tanya Arletta yang ikut mendekat.

Tristan menggeleng. "Vanessa gimana?" Tanyanya langsung.

Keempat orang dewasa yang ada di sana langsung saling berpandangan. Membuat Tristan mengerti kalau belum ada kabar apapun dari Vanessa hingga kini.

"Tristan harus cari Vanessa lagi," Tristan langsung duduk dan menyibak selimut.

"Heh, jangan ngaco kamu. Luka kamu masih belum sembuh," sergah Kalila yang langsung diamini oleh semuanya.

"Tristan nggak bisa nunggu, Ma. Tristan harus cari Vanessa. Ini udah terlalu lama," mohon Tristan dengan sangat.

"Tristan, Papi sudah kerahkan semua orang-orang papi untuk mencari Vanessa. Kamu tenang aja, dia pasti ditemukan. Jadi sekarang kamu istirahat dulu," Elang berkata dengan tegas.

"Iya Tristan. Papa juga bahkan sudah melaporkan ini ke polisi. Banyak yang membantu. Vanessa pasti baik-baik saja di luar sana," sahut Rio juga.

"Vanessa hanya sedang bersembunyi, Tristan. Dia akan keluar saat dia merindukan kita nanti. Percayalah," Arletta sangat yakin dengan kata-katanya itu.

Tristan nggak bisa mempercayai itu saat ini. Dia tetap turun dari ranjang dan melepas infusnya dengan kasar. Membuat Kalila dan Arletta terpekik ngeri. "Tristan tetep harus pergi," ujanya keras kepala.

Rio menghalangi Kalila yang hendak mengejar Tristan. "Sudah Ma, biarin aja." Rio mengerti, seandainya kejadian ini menyimpannya pun dia akan bertindak sama dengan Tristan.

****FZ****

45. Dont Leave Me

Sudah dua hari ini Vanessa menghilang tanpa kabar sama sekali. Semua orang sudah mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencarinya. Bahkan, pihak kepolisian pun dilibatkan dalam hal ini. Sayangnya, Vanessa sepertinya sengaja menyembunyikan diri serapat mungkin hingga sulit untuk ditemukan.

Ting.

Ponsel Tristan berbunyi menandakan sebuah notifikasi pesan yang masuk. Tristan melirikinya tanpa berminat sama sekali untuk membacanya. Tapi begitu tau dari mana pesan itu berasal, dia langsung membuka isi pesan itu dan merasa kembali diberi harapan.

Tristan menancap gas sekuat mungkin. Dia nggak akan menunggu untuk hal ini. Tadi baru aja ada pemberitahuan dari pihak kartu kredit Vanessa yang memberitahukan transaksi terakhir cewek itu yang baru aja berlangsung 30 menit yang lalu di sebuah hotel.

Tristan memang telah menyadap informasi kartu kredit Vanessa berkat bantuan dari temannya yang ahli IT. Tapi sejak dua hari belakangan, dia nggak mendapatkan kabar apapun dengan cara itu.

Dan baru hari ini Vanessa Menggunakan benda keramat itu sebagai petunjuk keberadaannya.

Sesampainya di hotel yang dimaksud. Tristan langsung menuju ke meja resepsionis. Sayangnya, dia kesulitan mendapatkan informasi tentang Vanessa dikarenakan masalah kode etik yang biasa menjadi peraturan hotel untuk menjaga privasi para tamu.

"Halo, Pa. Papa ada kenalan di Maxone hotel?" Tristan menelpon Papanya. Dia langsung menceritakan segalanya.

Dia menunggu papanya bekerja dari sana. Hingga ada seorang cowok menyapanya dan menyalami dirinya.

"Ini pak," orang itu memberikan selembar kertas bertuliskan barisan angka. Sudah dipastikan kalau angka tersebut adalah nomer dari kamar Vanessa menginap.

"Terima kasih," kata Tristan sambil mengambil kertas itu dan langsung lari menuju ke lift.

Tristan memencet tombol di lift dengan tidak sabar. Begitu pintu terbuka, tanpa menunggu orang di dalam lift keluar lebih dulu, Tristan langsung masuk begitu saja hingga menabrak semua orang. Dia mendengar beberapa orang mengumpatnya dengan kata-kata kasar, dia nggak peduli.

Lift sampai di lantai tujuh tempat Vanessa berada. Dia langsung membaca petunjuk yang tertempel di dinding. Setelah melewati 6 kamar lainnya, sampailah Tristan di depan kamar 707. Dia menggeser dirinya agar tak terlihat dari lubang pengintai. Lalu menekan bel berulang-ulang.

****Fz****

Vanessa baru aja selesai mandi saat mendengar bel berbunyi. Handuk masih melilit di tubuhnya. Dia ingin memakai pakaian lebih dulu tapi sepertinya seseorang yang menekan bel di luar itu sangatlah tidak sabaran.

Apa petugas hotel harus seberisik ini? Batin Vanessa.

Vanessa lalu mengintip melalui lubang kecil di pintu. Nggak ada siapapun tapi bel terus berbunyi. Karena penasaran dia pun membuka pintu dan melongokan kepalanya.

Deg.

Begitu bertemu mata dengan Tristan, Vanessa buru-buru ingin menutup pintu tapi kaki Tristan telah lebih dulu berada di celah pintu dan kusen. Sekuat tenaga didorongnya pintu itu agar tertutup, nggak peduli seandainya kaki Tristan cedera gara-gara itu.

Tristan mendorong pintu lebih keras. Membuat Vanessa kualahan dan termundur dalam kekalahan.

"Vanessa," Tristan mendekat, Vanessa mundur. "Maafin aku," ujar Tristan dengan lembut.

"Pergi Tristan," usir Vanessa. Dia memegang lilitan handuk yang melekat di dadanya, takut kalau-kalau handuk itu jatuh nantinya.

"Please... Maafin aku," bujuk Tristan. "Jangan pergi lagi, aku mohon."

Vanessa terus mundur. Sampai akhirnya tubuhnya terdesak pada tembok dan nggak bisa berbuat apapun selain diam.

"Kamu yang minta kita udahan, kan? Aku turutin, Tristan." Vanessa menatap tajam ke mata Tristan.

"Maafin aku. Maaf... Maaf.... Maaf..." Lirih Tristan putus asa.

"Gampang banget kamu bilang maaf. Kamu pikir aku bisa maafin kamu gitu aja?"

"Aku tau, aku nggak pantas dapetin maaf. Tapi please... Kasih aku kesempatan buat perbaiki kesalahan aku. Jangan pergi lagi..." Mohon Tristan. Dia menatap Vanessa dengan mata memerah seperti ingin menangis.

"Aku udah daftarin perceraian kita..."

"Vanessa stop! Kamu ngomong apa sih," Tristan langsung terpancing emosi. Emosi yang dikuasai oleh rasa takut kehilangan yang begitu besar.

"Itu kan yang kamu mau," Vanessa tersenyum miring.

"Aku salah, aku minta maaf."

Vanessa menepis tangan Tristan yang hendak menyentuh pipinya. "Pergi Tristan!!" Vanessa mendorong tubuh Tristan dan berhasil. Dia langsung berlari ke kamar mandi dan menutupnya, lalu menguncinya sebelum Tristan berhasil masuk.

Tok. Tok. Tok.

"Aku bilang pergi Tristan! Pergi!!!"

"Vanessa tolong jangan kayak gini. Tolong...." Tristan terus menggedor pintu kamar mandi.

Vanessa bergeming. Dia menyandarkan tubuh lemahnya ke pintu, berharap Tristan segera pergi dan mengakhiri penderitaan batinnya.

"Aku bakal bikin kamu keluar," kata Tristan sambil berjalan menjauh. Dia berputar-putar mencari sesuatu. Hingga akhirnya menemukan sebuah benda...

PRANG!

Vanessa tersentak. Suara itu terdengar seperti sebuah kaca yang dipecahkan. Sangat jelas di telinga Vanessa. Dia mempertajam pendengarannya, mencoba mencari tau apa yang dilakukan Tristan.

Hingga lima belas menit berlangsung dalam hening, Vanessa semakin cemas. Dia nggak mendengar suara pintu dibuka ataupun ditutup. Jadi artinya Tristan masih di sana. Lalu kenapa dia nggak bersuara?

Demi apapun Vanessa akan membunuh Tristan seandainya cowok itu sengaja memancingnya keluar dengan diam seperti itu.

Vanessa membuka pintu kamar mandi, Tristan nggak ada lagi di tempatnya terakhir berdiri. Dia lalu berjalan menuju ruang tidur.

"Tristan!" Jeritan Vanessa begitu kuat. Dia berlari mendekati Tristan yang sudah berlumuran darah. Cowok itu menggenggam pecahan kaca hingga darah menetes begitu banyak dari tangannya.

"Kamu gila?!" Hardik Vanessa. Kalang kabut dia mencari apapun yang bisa menutupi tangan Tristan. Hingga menemukan handuk kecil dan Vanessa langsung berlutut membungkus tangan itu.

Air mata Vanessa menetes. Dia berusaha keras untuk nggak menangis lagi tapi Tristan malah memancing air matanya keluar kembali. "Bangun," suruh Vanessa.

"Nggak sebelum kamu bilang kamu nggak akan ninggalin aku."

"Bangun Tristan."

Tristan menggeleng. Dia telah menjatuhkan harga dirinya di depan Vanessa dengan berlutut seperti itu. Tapi dia nggak peduli, baginya dia memang harus menebus kesalahannya.

"Aku nggak akan ninggalin kamu. Jadi bangun!"

Tristan langsung bangun dan memeluk Vanessa. Tubuh Vanessa bergetar oleh tangisan yang pecah dalam pelukannya. "Maafin aku. Aku bener-bener bisa gila kalo kamu ninggalin aku, Sha. Maaf..." Bisiknya.

Vanessa hanya diam dan nggak membalas pelukan itu sama sekali. Hatinya masih terlalu sakit untuk bisa semudah itu menerima Tristan kembali. Tapi harus diakuinya, rasa cinta memang mengalahkan segalanya.

Vanessa mengurai pelukan. Dia menatap Tristan dengan kepedihan yang sulit dibendung. "Kepala kamu kenapa?" Tanyanya pada perban yang menempel di kepala Tristan itu.

"Bukan apa-apa," jawab Tristan sambil tersenyum.

"Kenapa?" Tanya Vanessa dengan sedikit menekan.

"Kecelakaan kecil waktu nyariin kamu. Nggak papa kok. Nggak sakit," jawab Tristan sekenanya. Dia kembali memeluk Vanessa namun cewek itu malah menolaknya.

"Aku mau liat," kata Vanessa sambil menarik tangan Tristan menuju sofa.

Tristan diam dengan perasaan bahagia saat tangan Vanessa membuka perbannya pelan-pelan. Ada rasa nyeri yang mengimbas di sana saat udara menyentuh lukanya yang masih basah.

"Kayak gini kamu bilang luka kecil?" Marah Vanessa. Dia langsung sigap mengambil kotak obat yang tersedia di sana. Menuangkan alkohol ke atas kapas dan mulai membersihkan luka Tristan.

Meski rasanya sangat nyeri, tapi Tristan menahannya. Dia menatap Vanessa begitu lekat. Vanessa pun tak sungkan menatapnya balik. Mereka seakan berbicara lewat tatapan itu.

"Kenapa bisa kecelakaan?" Tanya Vanessa sambil melingkarkan perban baru ke kepala Tristan.

"Mikirin kamu," jawab Tristan.

Pergerakan tangan Vanessa berhenti, menatap Tristan sesaat lalu kembali melanjutkan. "Besok harus diganti lagi," katanya sambil menempelkan perekat di tepi perban. Lalu dia membersihkan luka di tangan Tristan. Untunglah luka robek di telapak tangan Tristan itu nggak begitu dalam, sehingga darah cepat berhenti saat disiram oleh alkohol.

"Harus kamu yang gantiin," minta Tristan. Dia terpekik ketika cairan alkohol membuat luka di telapak tangannya pedih seperti tersengat api.

Mata nakal Tristan memandangi tubuh indah Vanessa yang hanya ditutupi dengan handuk minim. Kulit putih Vanessa seakan sangat bersinar di bawah cahaya lampu. Benar-benar mulus tanpa bercak noda apapun.

"Sekarang kamu mandi, penampilan kamu kacau banget. Abis itu kita makan," Vanessa langsung berjalan menuju lemari pakaian.

Tristan nggak bergerak. Dia mengamati Vanessa dengan seksama. Membiarkan cewek itu memilih pakaian.

"Kamu nggak mau mandi?" Tanya Vanessa. Nada suaranya masih saja dingin. Caranya menatap juga terlihat sangat malas.

"Iya aku mandi," Tristan langsung berjalan menuju kamar mandi. Dia akan menuruti apapun permintaan Vanessa asalkan cewek itu mau memaafkannya. Apapun!

Vanessa terduduk lemas di atas tempat tidur saat terdengar suara shower dari dalam kamar mandi. Dia sejak tadi sudah menahan kakinya agar terus berdiri. Gemetar rasanya. Kalau

dihitung, mungkin sudah satu minggu mereka berada dalam hubungan dingin tanpa berbicara.

Sampai akhirnya Tristan selesai mandi dan Vanessa telah memesan makanan melalui fasilitas hotel.

"Makan," suruh Vanessa. Dia lebih dulu memakan makanannya.

Tristan menurutinya lagi. Dia terus menatap Vanessa yang terus saja menunjukkan sikap sedingin es.

"Kamu mending pulang aja dulu. Besok aku bakalan pulang."

Tristan meletakkan sendok garpu ke atas piring. Dia berhenti makan. Menatap Vanessa sendu. "Sha, please..." Lirih Tristan.

"Aku udah bayar untuk malem ini. Aku masih mau di sini," Vanessa meninggalkan tempat mereka makan menuju ke ranjang dan menghidupkan TV.

Tristan mengikuti Vanessa. Duduk di samping cewek itu dan ikut menatap ke layar TV. "Aku ikut nginep," katanya tanpa menoleh.

Vanessa yang menoleh. "Aku pasti pulang, Tan. Kamu mending..."

"Aku nggak mau ambil resiko kehilangan kamu lagi. Nggak akan pernah," Tristan ngotot. "Aku bakal stay di samping kamu sampe aku ngerasa yakin kamu nggak akan pergi."

"Aku nggak akan pergi!" Geram Vanessa.

"Aku nggak percaya," Tristan menggeleng.

Vanessa mendesah kasar. Dia sedang nggak ingin berdebat. Sudah beberapa hari ini dia kurang tidur karena stress memikirkan semua masalah yang terjadi. "Terus gimana biar kamu percaya?!" Tanyanya dengan sedikit membentak.

Tristan tersenyum, seakan pertanyaan itu sangat pas dengan yang diinginkannya. "sleep with me." Kata-kata itu terdengar begitu mudah di mulut Tristan, dengan kondisi hubungan mereka yang masih canggung.

"Tristan," Vanessa mendesis. Dia sudah sekuat tenaga menahan detakan jantungnya tapi Tristan seakan belum cukup puas menyiksanya dengan itu.

"Buktiin kalo kamu nggak akan pergi," kata Tristan lagi.

Vanessa menggigit bibir bawahnya. Tatapan Tristan membuat jantungnya makin menggila. Vanessa berniat menghindar tapi Tristan dengan gesit menahan tangannya.

"Kamu nggak kangen sama aku?" Tanya Tristan dengan lembut. Vanessa nggak menjawab. Membuat Tristan seperti terserang ketakutan akan perasaan Vanessa yang mungkin berubah.

Walau sebenarnya itu hanyalah efek dari nggak bertegur setelah satu Minggu sehingga terasa canggung untuk kembali seperti semula.

"Sha," Tristan menyentuh dagu Vanessa agar menatapnya. "Aku kangen sama kamu," lirihnya lagu.

Vanessa gugup bukan main saat wajah Tristan mendekat. Dia menutup matanya begitu bibir mereka menempel.

Tristan berasa ciuman sendirian. Jika selama ini Vanessa pasif dengan hanya melumat kecil. Tapi bibir cewek itu sekarang diam nggak bergerak. Dengan itu Tristan menggunakan cara terakhirnya, menggigit bibir bawah Vanessa.

Vanessa mengaduh saat merasakan nyeri di bibir bawahnya. Mempermudah akses lidah Tristan masuk ke dalam mulutnya. Di situlah Vanessa mulai terbakar oleh api gairah. Dia membalas ciuman Tristan dengan sama bersemangatnya.

Mendapatkan lampu hijau, Tristan memperdalam ciumannya. Dia menekan tubuh Vanessa lebih dalam ke atas ranjang. Menindihnya dengan posesive.

Vanessa mendesah saat bibir Tristan mulai merayapi lehernya. Leher putih bersihnya kini kembali berbekas kemerahan. Dia bahkan bisa merasakan kuatnya hisapan Tristan di kulit lehernya itu.

Rasanya seperti kembali bercinta untuk pertama kalinya. Setelah satu Minggu tanpa bersentuhan. Tristan terlalu bergairah hingga memilih untuk berlama-lama pada satu tempat.

Tangan Tristan membuka kancing piyama baru Vanessa dengan gerakan pelan. Masih dengan berciuman.

Tapi saat semua sudah hampir terjadi, Vanessa mendorong tubuh Tristan. "Nggak sekarang Tristan," ujarnya sambil mengancingkan kembali piyamanya.

Tristan nggak bisa memaksa. Dia menatap Vanessa yang berusaha menghindari tatapannya.

46. Ketahuan

Vanessa akhirnya mau ikut pulang ke apartemen bersama Tristan. Dia juga sudah menemui orangtua mereka dan menjelaskan semuanya.

Tapi entah kenapa, Tristan masih merasa belum mendapatkan Vanessa seutuhnya. Cewek itu masih dingin dan menghindari sentuhannya. Bahkan, Vanessa terlihat sengaja tertidur di sofa karena nggak mau satu ranjang dengan Tristan.

Tristan nggak mau mengganggu Vanessa. Dia akan menunggu. Untuk itu dia membiarkan Vanessa tidur di sofa dan hanya menyelimuti tubuh cewek itu agar nggak kedinginan tengah malam nanti. "Maafin aku, Sha," bisiknya. Dia mencium kening Vanessa cukup lama.

Tristan berjalan menuju dapur membawa sebuah kotak obat untuk mengganti perban di kepalanya. Sejak pagi, dia ingin meminta Vanessa untuk menggantikannya, tapi nggak sempat terucap karena yang Vanessa lakukan hanyalah bermain ponsel.

Dengan mengandalkan cermin kecil milik Vanessa, dan tangannya yang terasa ngilu ketika digerakkan, Tristan melepas lilitan perban di kepalanya. Di perhatikannya bekas jahitan yang masih basah dan ada rembesan darah. Terasa begitu nyeri saat ditekan.

Tristan memperhatikan isi di dalam kotak obat. Dia nggak ngerti harus melakukan apa terlebih dahulu. Apakah menuangkan Betadine langsung ke luka nya, atau ke kapas lebih dulu. Dia menimang-nimang kedua benda itu sambil terus berpikir.

"Pakek alkohol dulu," seru sebuah suara dari ambang pintu.

Tristan menoleh. Dia tersenyum pada Vanessa. "Aku ngebangunin kamu ya?"

Vanessa nggak menjawab, tapi mendekat. Dia mengambil alih apa yang dipegang Tristan lalu diletakkan di atas meja. "Kenapa nggak minta aku yang gantiin?" Tanya Vanessa dengan matanya yang serius menuangkan alkohol ke atas kapas.

"Aku bisa sendiri kok," jawab Tristan sekenanya.

Vanessa selesai menuangkan alkohol. Dengan sangat lembut ditekannya kapas itu ke luka di kening Tristan. Vanessa menurunkan matanya menatap Tristan setiap kali cowok itu mengaduh kesakitan. Dia semakin memelankan gerakannya.

Setelah selesai mengolesi luka dengan alkohol, Vanessa menuangkan cairan merah ke kain kasa. Dia menempelkannya pada kening Tristan dan merekatkannya dengan plester. "Nggak perlu diperban lagi. Ditutupin aja kayak gini," katanya sambil meraih tangan Tristan dan membuka lilitan perban di sana.

Tristan tersenyum. Meski sedang marah, Vanessa tetaplah Vanessa. Tetap perhatian dan hangat.

"Ini kapan sembuhnya kalo kena air terus," gerutu Vanessa. Luka di telapak tangan Tristan terus mengeluarkan darah saat dia melepaskan kain kasa yang menempel.

"Kalo nggak basah, gimana aku mandinya?" Tanya Tristan meminta pendapat. "Kecuali kalo kamu mau mandiin aku."

Mata Vanessa langsung terangkat menatap Tristan dan gerakan tangannya juga berhenti.

Takut Vanessa marah, Tristan langsung berkata, "maaf, aku cuma becanda," katanya sambil berusaha tersenyum tipis.

Vanessa menunduk, melanjutkan kembali mengobati tangan Tristan. "Kalau mau mandi kasih

tau aku," katanya tanpa menoleh.

Tristan mengulum senyum. Dia tau Vanessa nggak akan mungkin membiarkannya kesulitan dalam hal apapun. Cewek itu adalah Vanessa nya, miliknya.

Setelah selesai, Vanessa membuang bekas perban lama ke tong sampah. Menutup kotak obat dan membiarkannya tetap di atas meja dapur. Dia berjalan meninggalkan Tristan tanpa berkata apa-apa.

"Asalkan kamu nggak ninggalin aku. Aku nggak papa kamu cuekin seumur hidup."

Langkah Vanessa terhenti. Kata-kata Tristan itu sungguh menusuk hatinya. Bukan itu maksudnya, sungguh dia juga terluka mendiamkan Tristan seperti ini.

Tristan mendekati Vanessa. Berhenti tepat di depan cewek itu. Mengangkat dagu Vanessa agar menatapnya. "Jangan tatap aku dengan cara yang kayak gini, Sha. Tatapan kamu ngebuat aku takut. Takut kalau nanti tiba-tiba kamu pergi dan nggak mau kembali lagi." Air mata Tristan tiba-tiba jatuh. "Lakuin apapun. Asal jangan tinggalin aku. Aku nggak bisa, Sha..."

"Terus kenapa kamu minta kita udahan saat itu?! Kamu pikir ucapan kamu itu nggak nyakitin aku?!" Vanessa emosi. Dia menaikkan intonasi bicaranya seperti setengah membentak.

"Demi Tuhan saat itu aku nggak bener-bener mau ngomong itu. Aku emang tolol. Bodoh. Maafin aku..."

Vanessa mengalihkan wajahnya saat air matanya mulai menetes. Isakan tangisnya membuat Tristan memeluk tubuhnya begitu erat.

"Demi Tuhan aku takut kehilangan kamu, Sha. Kalo kamu berniat lakuin itu, tolong akhiri dulu hidup aku. Tolong..."

Vanessa semakin menangis. Dia menyerah. "Jangan pernah ulangin itu lagi, Tristan," mintanya setengah memohon.

"Aku janji. Aku janji. Aku janji," Tristan mempererat pelukannya. Dia merasa lega saat tangan Vanessa terulur membalas pelukannya. "Jangan tinggalin aku."

Vanessa mengangguk.

Hal yang paling Tristan sukai ketika bersama Vanessa adalah saat mereka berada di bawah selimut yang sama. Saling berpelukan dan berbicara apa saja. Mereka akan lebih terbuka di saat seperti ini, tentang semua hal yang biasanya nggak bisa diungkap saat sedang berada di keramaian.

"Kamu tidur dimana dua malem kemaren?" Tanya Tristan. Jelas dia penasaran. Vanessa baru aja menggunakan kartu kreditnya hari ini untuk biaya satu malam di hotel. Dan dia yakin betul Vanessa nggak akan punya uang cash banyak karena cewek itu nggak pernah suka memegang banyak uang. Bahkan, Vanessa sama sekali belum melakukan penarikan uang di ATM.

Vanessa terdiam saat ditanya seperti itu. Dia menggigiti kukunya memikirkan jawaban apa yang harus diberikannya.

Flashback...

Malam saat Vanessa berantem dengan Tristan dan memutuskan untuk menghilang.

Saat itu, Revan mengejar Vanessa. Satu-satunya orang yang Vanessa percaya nggak akan membawanya ke Tristan hanyalah Revan.

"Lo mau kemana emang?" Tanya Revan dengan lembut saat Vanessa bilang dia nggak mau pulang ke apartemen.

Vanessa menggeleng. Dia nggak tau harus kemana. Dia benar-benar ingin menghilang untuk sementara waktu. Jika dia pergi ke rumah Aura ataupun Raisya, itu tandanya dia bunuh diri. Tristan jelas akan dengan mudah menemukannya. Dia juga berpikir kalau menginap di hotel dan menggunakan kartu debit atau kartu kreditnya, Tristan pun pasti akan bisa melacakinya.

"Mau nginep di rumah gue nggak?" Revan menawarkan saat itu.

Vanessa terkejut. Namun Revan segera mengutarakan maksudnya. "Di rumah gue ada orangtua gue kok. Gue nggak tinggal sendirian. Dan kalo Lo emang masih ngerasa kurang enak, gue bakal nginep di rumah sodara gue yang nggak jauh dari sana."

Ketulusan Revan itu membuat Vanessa menerima tawaran itu. Nyatanya Revan benar, dia nggak tinggal sendirian, melainkan bersama orangtuanya yang super duper baik.

"Neng lama-lama aja tinggal di sini. Ibuk seneng kalau punya anak cewek," kata Ibunya Revan saat pertama kali Vanessa datang.

"Nanti Vanessa ngerepotin, Buk."

"Ehhh nggak mungkin ngerepotin. Malah nih ya, Ibuk itu selalu kesepian. Revan kan nggak selalu di rumah. Pagi sekolah, pulang kerja. Tengah malem baru pulang langsung tidur. Mana ada waktu di rumah."

Vanessa terkekeh. "Vanessa juga gitu, Buk."

"Tapi Revan nggak pernah loh bawa cewek ke sini," goda Ayahnya Revan. Godaan itu sampai membuat Revan tersedak di jam sarapan pagi mereka yang sederhana namun terasa hangat.

"Revan itu pilih-pilih cewek, Yah. Liat aja pilihannya secantik ini," puji Ibunya Revan.

"Ibu bisa aja. Vanessa ini biasa aja kok," Vanessa langsung merasa hari dipuji seperti itu.

"Biasa dari mana. Bening begini," balas Ayahnya Revan turut memuji.

Sepanjang tinggal di rumah Revan, Vanessa benar-benar merasa memiliki keluarga kedua. Dia diperlakukan bukan sebagai tamu, melainkan anak sendiri oleh orangtuanya Revan. Bahkan demi menghindari fitnah dari tetangga, Revan sampai tidur di rumah sodaranya yang ada di dekat sana.

Sejujurnya Vanessa betah berada di sana. Apalagi dengan tinggal di rumah Revan, Vanessa mempelajari banyak kesederhanaan yang menciptakan kebahagiaan di tanpa melibatkan materi.

Revan memang berasal dari keluarga yang sederhana. Wajar jika dia harus bekerja part time demi menghasilkan uang. Tapi meski begitu, keluarga Revan sudah sangat bersyukur dan pantang mengeluh.

Vanessa juga ikut turun tangan memasak di dapur yang jauh dari kata lengkap. Masih dengan menggunakan kompor gas biasa, beda dengan di apartemen atau rumahnya yang semua sudah serba listrik.

Apalagi cara makannya, Vanessa benar-bener suka. Makan bersama-sama sambil duduk lesehan di atas tikar dan wajib makan pakek tangan, menyenangkan!

"Vanessa," tegur Tristan. Istrinya itu malah melamun padahal dia menunggu jawaban. "Kamu tidur di mana?"

Vanessa dengan hati-hati menjawab, "di rumah Revan..."

"Apa?!" Tristan langsung memekik. Dia sampai melepaskan pelukan dan duduk untuk bisa menatap Vanessa lebih lekat. "Di rumah Revan?" Emosinya tiba-tiba aja naik satu oktaf.

"Maksudnya bukan cuma berdua sama Revan. Ada orangtuanya juga," ralat Vanessa.

"Aku tetep nggak suka. Kamu apa-apaan sih, Sha! Kamu lebih milih tidur di rumah cowok lain ketimbang pulang? Hebat..."

"Tristan, itu karena aku nggak punya pilihan lain. Sumpah aku nggak ngapa-ngapain sama Revan di sana. Malahan aku lebih banyak ngobrol sama Ibunya."

Tristan mendengus. Dia nggak sampe memikirkan option itu sama sekali. Bahkan terlintas saja nggak. "Kenapa harus Revan? Temen kamu kan banyak. Kamu tau kan aku nggak suka kamu deket sama dia."

"Dia baik kok..."

"Puji aja terus," Tristan langsung turun dari ranjang. Dia memakai pakaiannya dan terlihat bersiap-siap.

"Mau kemana?" Tanya Vanessa cemas. Takut kalau Tristan kalap dan menemui Revan sekarang.

"Nganter kamu ke rumah Revan. Seneng kan tinggal di sana?" Sindir Tristan.

Vanessa tertawa. Tapi langsung dikulum begitu Tristan menghardiknya. "Ya udah kita ke rumah Revan," pancing Vanessa yang ikut memakai pakaian.

"Mau mati?"

Vanessa kembali tertawa. Sumpah dia rindu dengan kecemburuan Tristan yang satu ini. Suka nggak masuk akal tapi menggemaskan. "Kan kamu yang mau anterin aku ke sana."

"Kita pulang sekarang," Tristan membereskan semua pakaian Vanessa dan memasukkannya ke dalam tas kecil milik Vanessa. "Kamu niat banget kabur dari aku sampe beli semua ini," sindirnya dengan semua benda dan pakaian baru milik Vanessa.

Vanessa nggak menjawab, sibuk memunguti benda-benda penting yang nggak boleh sampai tertinggal.

"Besok kita SCS. Aku mau buat perhitungan sama semua orang yang terlibat," kata Tristan sambil menarik tangan Vanessa.

"Aku kan udah berhenti," tolak Vanessa.

"Pengunduran diri kamu belum diterima kalau kamu lupa," desis Tristan.

Vanessa mendengus. Dia mengikuti langkah Tristan dengan susah payah. Agak sedikit malu dengan beberapa orang yang melihatnya ditarik-tarik seperti anak SMA yang terduduk kabur dari rumah lalu diseret pulang oleh keluarga. Tristan ih!

Ting. Tong.

Bel berbunyi ketika Tristan dan Vanessa masih asyik bermain di kamar mandi apartemen mereka. Mereka lalu menyudahinya dan segera memakai handuk di tubuh. Mengira kalau orangtua mereka udah nggak sabar ingin menemui Vanessa yang baru aja kembali.

Tristan membuka pintu tanpa melihat melalui celah lubang lagi. Dia kaget, sama kagetnya dengan tamu yang berdiri kaku di depan pintu.

Revan!

Cowok itu bahkan membelakangkan matanya lebar-lebar saat melihat Tristan berada di dalam apartemen Vanessa dan hanya memakai handuk di pinggang. Bahkan tubuh Tristan masih basah dan belum dilap sama sekali.

"Pak Tristan?"

"Hmm," Tristan hanya mengangguk menanggapi sapaan shock itu. "Ada apa Revan?"

Revan mencoba mencerna kembali. Kali-kali dia menekan bel untuk apartemen yang salah. Tapi dia yakin Vanessa pernah bilang nomor dari apartemen cewek itu tinggal.

"Siapa, Tan?" Vanessa yang penasaran karena tamu yang memencet bel nggak kunjung masuk langsung ikut keluar.

Kali ini, Revan bukan hanya shock. Tapi seperti ditembak di tempat. Apalagi Vanessa hanya memakai handuk minim di tubuhnya dan sama-sama masih basah seperti Tristan.

"Revan?" Wajah Vanessa ikut cemas. Dia sudah menyembunyikan identitasnya dari semua

orang yang bekerja di SCS. Tapi akhirnya kedoknya dan Tristan ketahuan juga.

"Kalian?" Revan menunjuk Vanessa dan Tristan bergantian. Ada getaran dari balik nada Revan. Getir seperti...

"Masuk Van," suruh Vanessa. Dia menggeser Tristan agar Revan itu bisa masuk.

"Pakek baju," suruh Tristan dengan nada datar. Dia nggak mengizinkan Revan masuk sebelum Vanessa memakai pakaiannya dengan waras.

Vanessa langsung berlari kecil masuk ke kamar. Barulah Revan diperbolehkan masuk.

Kaki Revan bagaikan melangkah di atas bara api. Banyak pertanyaan yang menggantung di kepalanya beserta jawaban yang sudah dia tebak.

Begitu Vanessa selesai berpakaian lengkap, dia langsung bergabung duduk di sofa bersama dua cowok yang saling menatap dengan tajam. Dia duduk di samping Tristan.

"Sori kalau kedatangan gue kesini bukan di saat yang tepat," kata Revan dengan nada getir. Dia menarik nafasnya dengan berat.

"Sekarang lo udah tau kan kalau gue sama Vanessa sebenarnya suami istri?" tembak Tristan langsung.

Revan seperti terkejut. Dia hanya mengira Vanessa dan Tristan hanya berpacaran dan sering tinggal bersama. Nggak pernah mengira kalau ternyata...

"Jadi maaf Revan, gue harap Lo ngerti batesan Lo ke istri gue sekarang," lanjut Tristan lagi.

"Tristan," Vanessa langsung menepuk lengan Tristan. Memperingatkan suaminya itu agar jangan bicara terlalu kasar.

"Sha, dia harus tau. Kamu istri aku. Biar dia nggak berharap."

Revan berdiri. Kecewa sudah pasti. Bahkan terlalu banyak. "Saya permisi," ucapnya tanpa mau menatap Vanessa lagi.

Vanessa merasa begitu bersalah pada Revan. Dia yakin dengan adanya dia di rumah Revan kemarin membuat cowok itu banyak berharap padanya. Pasti rasanya sakit banget.

"Tristan kamu nggak seharusnya ngomong kayak tadi. Kita bisa pelan-pelan," protes Vanessa.

"Terus aja belain dia!" Suara Tristan meninggi.

"Aku cuma nggak mau nyakitin dia. Dia udah baik banget, Tan."

"Kamu udah ngasih harapan ke dia, Vanessa! Untuk itu dia harus tau batasannya."

Vanessa nggak tau harus ngomong apa lagi. Tristan tetep aja egois. "Tau ah!" Katanya sambil menghentakkan kaki dan berjalan menuju dapur.

47. Go Public

Setelah pulang sekolah, Tristan membawa Vanessa ke SCS langsung tanpa mengganti seragam sekolah mereka lagi. Bahkan, Tristan dengan santainya menggandeng tangan Vanessa masuk ke dalam.

"Tristan," Vanessa ingin melepaskan pegangan tangan Tristan karena masih merasa mereka menyembunyikan hubungan mereka. Tapi Tristan malah semakin mempererat genggamannya.

Semua mata kini tertuju pada mereka. Menatap dengan penuh tanya atas jalinan tangan yang menyatu itu. Termasuk Nabila, temen yang paling akrab dengan Vanessa di sana sampai melongo melihatnya.

Vanessa tersenyum kecut karena merasa nggak enak hati pada semua Karyawan SCS. Mungkin saat ini semua orang sedang menahan diri untuk menginterogasinya lantaran ada Tristan di sana.

"Tristan, Vanessa," Sandra terlihat begitu senang dengan kehadiran keduanya. Tristan dan Vanessa disambut dengan hangat tanpa terlihat kaget seperti yang lain.

"Sandra udah tau," kata Tristan ke Vanessa.

Vanessa tersenyum pada Sandra. Asli, dia nggak enak banget. Si Tristan juga kenapa ini nggak mau melepas tangan gue ih.

Saat Mika keluar, saat itulah mata Vanessa langsung melebar. Dia sangat ingin mencakar cewek itu sekarang. Gara-gara tuh cewek, hubungannya dengan Tristan jadi berantakan.

Mika sepertinya shock akan keberadaan Vanessa dan Tristan yang datang dengan bergandengan tangan. Terlebih mereka berdua memakai seragam sekolah yang sama. Menunjukkan kalau Tristan dan Vanessa sebenarnya udah mengenal lama, jauh sebelum bekerja di SCS sendiri.

"Tristan?" Ujar Mika dengan mata menatap nanar ke jalinan tangan Tristan dan Vanessa.

"Kalian kenapa masih berdiri, ayo duduk. Kalian kan tamu di sini," kata Sandra dengan senyuman khas ramahnya menyambut pengunjung yang datang.

Vanessa diajak duduk ke sofa yang ada di sudut ruangan. Tristan duduk di sebelahnya tanpa melepaskan genggaman tangan sama sekali. Membuat Vanessa kepanasan karena cowok itu nggak membiarkannya melepaskan diri.

"Mika, coba kamu layani pelanggan kita," suruh Sandra dengan sengaja.

"Apa kak? Aku? Nggak!" Mika melipat tangan di dada. Melengos karena jengah melihat kemesraan Tristan dan Vanessa yang sepertinya dipamerkan dengan sengaja.

"Heh, kenapa nggak mau? Kamu sudah berjanji akan menjadi anak yang baik dan nurut sama kakak. Kamu mau kakak laporkan Daddy dan kamu dikirim ke asrama?" Ancam Sandra.

Mika menghentakkan kaki kesal. Dia melotot pada Nabila yang dengan sengaja memberikan pena dan buku menu untuk dibawa ke meja Tristan dan Vanessa. "Awas Lo ya," ancamnya pada Nabila dengan suara pelan. Dia semakin keki saat Nabila malah menjulurkan lidah menantanginya.

Mika memang mendekati meja Tristan dan Vanessa, tapi dia mengesampingkan semua keramahan seorang barista pada pelanggan. Matanya melotot tajam pada Vanessa yang sepertinya juga menantanginya sama seperti Nabila tadi.

"Tristan, Lo kenapa sih bawa tuh cewek?!" Sentak Mika. Membuat Tristan mendongak menatapnya. "Dia kan udah berhenti dari sini. Ngapain Lo bawa ke sini lagi."

"Kita pengunjung di sini kalo Lo lupa," jawab Vanessa sok angkuh.

"Persetan!" Bentak Mika.

Mata Tristan langsung menajam. Dia mengingat kejadian malam itu. Sebisa mungkin emosinya itu dia redam demi menghormati Sandra. "Maaf Mika, gue rasa Lo nggak punya hak untuk ngatur siapa yang boleh dan nggak untuk datang ke tempat ini. Vanessa bener, kita ke sini sebagai pelanggan."

"Tapi kenapa?!" Mika masih juga nggak terima.

"Ih nyolot Lo ya," Vanessa geram dan hendak berdiri membinasakan Mika, tapi Tristan mencegahnya.

"Mika, terlepas dari apa yang udah Lo lakuin ke Vanessa malam itu, gue nggak bisa maafin Lo. Tapi untuk menghormati Sandra, gue nggak akan ngelakuin apapun ke elo walau sebenarnya gue mau."

Mika tersentak. Vanessa juga. Mereka berdua sama-sama nggak tau apa yang dimaksudkan oleh Tristan. Bahkan semua karyawan di sana juga ikut melongo kebingungan. Dan Sandra hanya bersandar di meja sambil melipat tangan, menjadi penonton.

"Emang gu-gue ngapain?!" Mika mulai tergagap.

Tristan tersenyum. "Lo pasti ngerti maksud gue." Lalu tatapannya berubah sangat tajam dan membuat Mika merinding, "gue harap Lo nggak berusaha ngulangi kesalahan yang sama ke istri gue. Atau kali ini gue nggak akan tinggal diem ataupun memandang lo sebagai adik Sandra

temen gue. Lo... Nggak akan gue biarin nyakitin istri gue lagi."

Mika menatap Tristan terbelalak. "Istri?" Masih nggak ngerti juga.

"Vanessa istri gue," perjas Tristan lagi.

Demi apapun semua karyawan di sana tercengang mendengarnya. Mereka saling pandang dan mulai berbisik-bisik tentang pemberitahuan Tristan itu.

Mika mundur. "Gue nggak percaya," katanya sambil menggelengkan kepala. Kakinya tertahan karena tiba-tiba Sandra sudah berdiri di belakangnya. "Kamu harus percaya pada kenyataan Mika. Agar kamu tau caranya menghargai orang lain," ujar Sandra.

"Jadi Kakak juga tau?" Desis Mika.

"Kakak tau atau nggak, itu nggak penting sekarang. Kakak mau kamu minta maaf ke Vanessa atas semua masalah yang udah membuat kakak malu di depan mereka."

"Nggak Kak. Aku nggak akan minta maaf sama dia!" Mika menunjuk Vanessa dengan wajah yang masih aja nggak bersahabat.

"Minta maaf atau Kakak sendiri yang akan mengirim kamu langsung ke asrama," ancam Sandra. Dia berkata dengan serius.

"Kakak!" Mika nyaris menangis dibuatnya. Dia menghentakkan kaki lalu mendekati meja Tristan dan Vanessa.

Sudah jelas kalau Mika terpaksa melakukannya. Jadi dia sama sekali nggak menunjukkan wajah penuh penyesalan layaknya orang yang mau minta maaf. "Maaf," katanya dengan suara pelan

dan sambil melengos.

"Minta maaf yang bener, Mika," suruh Sandra lagi.

Mika mendengus. Terlebih wajah Vanessa sangatlah menjengkelkan. Pasti cewek itu sedang mengejeknya sekarang. "Vanessa gue minta maaf!" Dengan suara keras dan cepat.

Sandra tersenyum lega. Dia menepuk pundak Mika dengan lembut. "Dengan minta maaf kamu nggak akan menjadi lemah, Mika. Itu malah ngebuktiin kalau sebenarnya kamu masih punya hati yang besar."

Mika yang nggak terima langsung berbalik dan pergi dari situ. Membuat Sandra menggelengkan kepala.

"Maafin adik gue ya, Tristan. Vanessa juga, saya bener-bener minta maaf untuk semua kelakuan Mika," kata Sandra dengan tulus.

"Ibu nggak perlu minta maaf," kata Vanessa yang merasa nggak enak. Sandra memang berbeda dengan Mika, dia terlalu baik.

"Kok manggilnya Ibu? Kamu kan bukan karyawan sini lagi," goda Sandra.

Vanessa tertawa. Dia masih terbiasa dengan panggilan itu. Rasanya akan sulit diubah mengingat Sandra tetap atasan Tristan.

"Jadi Tristan, kapan lo bisa kembali bekerja? Atau lo masih ingin menghabiskan banyak waktu dengan istri kamu ini?" Goda Sandra yang sudah duduk bersama mereka berdua di satu meja.

Tristan tertawa. "Gue bakal kerja besok. Gue udah terlalu lama nyusahin Lo."

Giliran Sandra yang tertawa. "Lo nyusahin gue banget tau nggak." Mereka bertiga tertawa.

"Emmm Bu, eh San, gue masih boleh ke pantry nggak?" Tanya Vanessa hati-hati.

"Boleh lah Vanessa. Lo pasti kangen sama mereka semua kan? Udah sana aja nggak papa," kata Sandra mengizinkan.

"Vanessaaaaa!" Nabila langsung memeluk Vanessa senang karena akhirnya bisa bertemu lagi. Dia sudah cemas setengah mati saat mendengar kabar menghilangnya Vanessa sejak kejadian malam itu.

"Lo dari mana aja sih, Sha. Dateng-dateng malah bawa kabar menggemparkan," goda Brian.

"Hehehehe." Vanessa nggak tau harus merespon apa selain terkekeh garing.

"Kerja sini lagi dong. Sepi nggak ada Lo," bibir Nabila melengkung ke bawah. "Revan juga udah beberapa hari ini nggak masuk. Kalian tuh aneh ya."

Vanessa jadi teringat Revan. Apa kabar cowok itu?

"Eh, Sha, kok bisa sih?" Atika si Ratu kepo langsung membuyarkan lamunan Vanessa.

"Bisa apa?" Tanya Vanessa balik.

"Lo beneran udah nikah sama Pak Tristan? Seriusan?" Tanya Atika lagi.

"Udah lama," jawab Vanessa sesimpel mungkin.

"Huhhh jadi selama ini Lo bohongin kita semua?" Nabila mendelik.

"Hehehe maaf-maaf," Vanessa menjulurkan lidahnya.

"Pantesan aja gue pernah liat Lo keluar dari ruangan Pak Tristan dalam kondisi berantakan. Ternyata abis enaena kalian yaaaa?" Brian langsung menggoda Vanessa habis-habisan. Menciptakan tawa riang di dalam ruangan itu.

"Karena sekarang kita semua udah tau. Berarti kita harus panggil Lo Ibu dong?" Timpal Nabila.

"Ehhh jangan. Emang gue emak kalian apa. Panggil kayak biasa aja."

"Cieeeee Istri pak Boss."

"Cieeeeeeee."

Flashback

Setelah Vanessa memutuskan untuk berhenti dari Starlight Coffee shop, Sandra akhirnya memutar ulang rekaman CCTV yang ada di restoran itu saat kejadian dimana Vanessa menumpahkan kopi di atas meja para Investor. Sandra nggak sendirian, dia mengajak Tristan setelah semua karyawan pulang.

Awalnya, semua kejadian berlangsung normal. Hingga rekaman di nomor 5 menunjukkan saat Mika datang ke Pantry dan meminta Vanessa membuatkan minum.

Tristan tegang melihat itu, dia sangat ingin marah tapi tertahan oleh kehadiran Sandra. Tadinya dia menyalahkan Vanessa atas inisiatif konyol membawakan minum hingga berakhir kekacauan.

Jadi ini salah Mika?

Sandra di sana hanya diam dan terus memperhatikan rekaman CCTV. Entah apa yang dipikirkannya saat ini, Tristan pun sulit untuk mengerti.

Lalu rekaman seakan selalu mengikuti pergerakan Mika. Sepertinya sejak awal memang Sandra sudah mencurigai Mika. Itu sebabnya dia hanya memutar rekaman dimana Mika berada dan apa yang dilakukan cewek itu.

Di rekaman 6 Vanessa terlihat membawa nampan berisi lima gelas hot latte. Vanessa sepertinya sangat hati-hati membawanya dengan langkah kaki pelan bagaikan keong. Tapi ketika melewati Mika...

Sandra dan Tristan terkejut melihat dimana Mika menjulurkan kakinya ke depan kaki Vanessa hingga membuat Vanessa tersandung.

"Mika," geram Sandra. Tangannya sudah mengepal karena marah. "Jadi sebenarnya Mika yang buat masalah. Gue malu banget, Tan, sama Lo. Terlebih sama Vanessa," ujar Sandra dengan wajah menyesal.

Tristan nggak terlalu fokus mendengarnya. Matanya terkunci pada kejadian dimana dia memarahi Vanessa dan berkata kasar saat tadi. Rekaman itu menunjukkan dengan jelas bagaimana sedihnya wajah Vanessa saat itu dan Tristan nggak melihatnya karena terlalu dibutakan oleh emosi.

"Gue duluan, San," Tristan langsung menyambar kunci mobil yang dia letakkan di atas meja.

"Tristan tung..." Sandra menghela nafas. Cowok itu telah menghilang keluar dari SCS.

Mika menangis di ruangan Sandra. Dia melempar semua bantal sofa ke lantai. Melalui layar TV yang terhubung dengan CCTV yang ada di bawah, dia menatap Vanessa dengan penuh kebencian.

"Gue nggak akan maafin Lo!" Teriaknya membabi buta.

Mika terlanjur menyukai Tristan sejak pertama melihat cowok itu Dateng ke rumahnya waktu mengantarkan Sandra pulang. Daya pikat Tristan sudah sangat mengganggu ketenangannya. Untuk alasan itu pulalah Mika mau ikut bekerja di SCS selama liburannya.

Karena masih nggak bisa menerima kenyataan, Mika turun ke lantai satu. Dia langsung masuk ke pantry dan mendapati Vanessa sedang tertawa bersama para karyawan lainnya.

"Dasar pelacur!!" Teriaknya sambil menampar Vanessa dengan keras.

Vanessa yang nggak pernah menduga Mika akan berbuat hal seperti itu, nggak bisa menghindari sama sekali tamparan itu. Pipinya sampai memerah karenanya. Semua karyawan memekik, dan membuat Tristan serta Sandra juga datang.

"Ada apa ini?" Tanya Sandra. Matanya membulat saat melihat pipi kanan Vanessa yang memerah. "Mika!!" Bentaknya pada Mika yang sudah berapi-api.

Tristan langsung memegang pipi Vanessa dengan lembut. "Kamu nggak papa?" Tanyanya.

Vanessa menggeleng.

Mika meradang melihat Tristan memperlakukan Vanessa dengan mesra seperti itu. Dia berniat menarik rambut Vanessa tapi kalah cepat dengan semua orang yang memegangnya. "Pelacur! Gue nggak akan maafin Lo!!" Teriaknya.

Sandra terpana menatap adiknya. Dia nggak menyangka adiknya akan berbuat hal memalukan seperti itu. "Kakak seperti punya adik yang mengidap sakit jiwa, Mika," katanya dengan nada kecewa.

"Tristan cuma punya aku!!! Mine!!" Teriak Mika lagi. Dia diseret keluar oleh beberapa cowok di sana atas perintah Sandra.

Semua orang menggelengkan kepala. Mika sudah di luar batas kewarasannya. Cara Mika menyukai seseorang sudah termasuk ke dalam golongan psychopath.

"Kita pulang ya," ajak Tristan. Vanessa mengangguk. Dia membiarkan istrinya itu berpamitan dengan semua karyawan Coffee shop. Lalu mereka meninggalkan tempat itu.

48. Rasa Takut

"Aku cuma takut, Sha. Aku takut kamu sama dia terlanjur deket sejak kejadian kemaren. Aku bener-bener masih ketakutan. Maaf..."

-Tristan-

Vote Sebelum Baca

Tristan mengompres pipi Vanessa dengan air dingin. Perbuatan Mika memang sudah di luar akal sehat. Untunglah Tristan masih ingat kalo Mika itu seorang cewek. Kalo nggak, mungkin dia sudah gelap mata dan membalas perbuatan Mika itu lebih dari apa yang telah dilakukannya pada Vanessa.

"Sakit nggak?" Tanya Tristan.

Vanessa menggeleng. "Sakitnya pas ditampar doang," jawabnya.

"Tapi ini sampe memar loh, Sha," Tristan nggak percaya kalau memang tamparan itu cuma sakit sesaat. Soalnya bekas tamparan di wajah Vanessa itu sampai membiru dan sedikit bengkak.

"Cuma bekasnya doang. Nggak sakit lagi kok," Vanessa memperhatikan pipinya melalui pantulan cermin yang ada di hadapannya. Memang terlihat agak memar tapi nggak kerasa sakit sama sekali.

"Beneran nggak sakit?"

"Tristan ih. Nggak usah lebay deh. Cuma gini doang," Vanessa langsung cemberut. Jangan

bilang Tristan mau bawa Vanessa ke rumah sakit cuma karena bekas tamparan doang. No way!

"Aku nggak nyangka Mika bisa sampe ngelakuin hal kayak gini."

"Adik kamu tuh," sindir Vanessa.

"Vanessa..."

"Ya emang beneran adik kamu kan? Buktinya dulu kamu belain dia terus."

"Udah deh..."

"Adik ketemu gede."

"Sha..."

"Adik kesayangan..."

"Oke," Tristan berdiri dan langsung menggelitik Vanessa hingga cewek itu berteriak sambil tertawa kegelian.

"Hahaha. Am-ampun... Hahaha. Hmppp," Vanessa terus menghindar tapi Tristan bisa dengan mudahnya menggelitiknya terus. "Tristannnn."

"Nggak ada ampun buat kamu," Tristan sampai mengunci tubuh Vanessa dengan menindihnya agar cewek itu nggak bisa kabur.

"Tristannnn! Hahahaha," Vanessa sudah nggak kuat. Dia menggeliat hebat sambil terus tertawa.

Hubungan mereka akhirnya bisa normal kembali. Hangat seperti sedia kala. Tristan mendapati Vanessa kembali seperti Vanessa yang dulu. Hanya saja sifat Vanessa berubah sedikit lebih dewasa, nggak manja lagi.

Ting.

Belum sempat Vanessa mengambil ponselnya, Tristan sudah lebih dulu menguasainya.

Revan

Sha, bisa ketemu nggak? Beneran ada yang penting mau aku omongin.

Rahang Tristan mengeras. Dia langsung menatap tajam ke arah Vanessa yang mencoba mencuri lihat isi pesan tersebut. "Masih juga berhubungan sama dia?" Tanyanya datar.

"Tristan, Revan itu..."

"Udah nolongin kamu saat kita ada masalah. Itu kan yang mau kamu bilang?" Tristan mendengus kesal. "Dia ngajakin kamu ketemuan malem-malem buat apa?"

"Mana aku tau." Vanessa mengangkat bahu. "Mungkin memang ada yang penting."

Tristan memasukkan ponsel Vanessa ke dalam saku celana pendeknya. Dia mengambil kunci mobil dan langsung bergerak menuju pintu.

"Kamu mau kemana?" Vanessa sudah cemas setengah mati. Dia menarik tangan Tristan dengan kuat agar nggak keluar dari rumah. "Tristan jangan..."

"Harus ada sesuatu yang bisa ngebuat dia sadar kalau dia itu salah, Sha."

"Nggak dengan kekerasan, please..." Rengek Vanessa.

"Terus dengan cara apa?!" Tristan terpancing emosi. "Dengan cara kamu yang selalu ngasih dia harapan?!!"

Vanessa terdiam. Dia nggak suka dibentak. Dia melepaskan cekalan tangannya secara refleks dari Tristan dan mundur.

Tristan yang menyadari kesalahannya langsung mendekat dan menghalangi jalan Vanessa. "Maaf... Aku nggak bermaksud bentak kamu," ujanya sambil merangkum hangat wajah Vanessa. Tristan gelisah saat melihat sorot mata Vanessa yang berubah menjadi sorot yang paling dibencinya, yaitu dingin.

"Aku cuma takut, Sha. Aku takut kamu sama dia terlanjur deket sejak kejadian kemaren. Aku bener-bener masih ketakutan. Maaf..."

Vanessa menghela nafas. "Aku nggak akan ada di sini kalau aku nggak cinta sama kamu," sahutnya. "Apa aku terlihat seolah aku ini akan ninggalin kamu?"

Tristan menggeleng lemah. "Aku nggak tau kenapa aku ngerasa selalu ketakutan dengan gerak gerik kamu. Aku takut kalo tiba-tiba kamu menghilang kayak kemaren."

"Itu cuma sugesti, Tristan. Aku masih Vanessa yang dulu."

Tristan memeluk Vanessa. Vanessa bisa merasakan tubuh cowok itu sedikit bergetar seperti orang menggigil. Dia membalas pelukan itu dan membenamkan wajahnya di dada Tristan. "Aku nggak akan ninggalin kamu," ujanya meyakinkan.

Di sekolah.

"Sha, mau makan apa?" Tanya Aura. Dia kebagian jatah memesan makanan hari ini.

"Kayak biasa aja," jawab Vanessa. "Dua hari gue nggak sekolah bikin Lo lupa makanan yang biasa gue makan?" Sindirnya.

"Kali aja kelamaan di rumah Revan ngebuat Lo berubah selera," Aura balas menyindir.

"Anjir mulut Lo " Vanessa menatap was-was ke sekitar. Takut-takut kalo ada Tristan di sana. Suaminya itu sedang sangat sensitif mendengar nama Revan.

Raisya cekikikan. Dia tau Aura sedikit kesal lantaran Revan ternyata menyukai Vanessa. Padahal Aura sudah merencanakan banyak hal untuk menarik perhatian cowok itu. Sialnya, Revan nggak sekalipun memandang Aura.

"Hai," sapa Kai pada dua cewek yang sedang menunggu di meja kantin.

Raisya langsung salah tingkah. Tangannya refleks membenahi rambutnya. Apalagi ketika Kai duduk di sebelahnya, Raisya gugup bukan kepalang.

"Tristan mana?" Tanya Vanessa.

"Di sini."

Vanessa nyaris terlonjak mendengar suara itu. Persis di telinganya, Tristan membungkuk dari belakang tubuhnya. "Tristan ih!" Vanessa memukul lengan Tristan.

Tristan terkekeh. Dia melangkah melewati kursi panjang dan duduk di sebelah Vanessa. "Udah pesen makanan?" Tanyanya.

"Itu Aura lagi antri," jawab Vanessa. "Kamu nggak makan?"

"Udah tadi," jawab Tristan.

Vanessa memperhatikan suaminya itu. Keringat masih bercucuran di wajah serta leher cowok itu. Bahkan lengannya pun terasa lengket. "Abis ngapain sih?" Tanyanya penasaran. Kondisi Kai juga sama seperti Tristan.

"Main basket tadi bentar," jawab Tristan.

"Tumben," Vanessa menaikkan sebelah alisnya.

"Lagi pengen aja, Sha," jawab Kai. "Suami Lo kalah tuh. Gampang banget kehabisan nafas," ejeknya. "Keseringan olah raga di rumah sih..." Sendirinya dengan sengaja.

Vanessa tertawa. Dia melirik Raisya yang sejak tadi terlihat salah tingkah. Muncul lah niat jahil dalam diri Vanessa. "Kai Lo sebenarnya punya cewek nggak sih?" Matanya tertuju pada Raisya yang langsung melotot.

"Kai sih homo, Sha," Tristan yang menjawab.

"Amit-amit. Mau gue buktiin kejantanan gue?" Kai sontak protes.

Entah bagaimana bisa wajah Raisya tiba-tiba saja merona. Seakan-akan Kai akan membuktikan

kejantanannya itu pada dirinya saja.

"Ada loh yang siap suka rela ngebuktiin itu, Kai..." Goda Vanessa.

"Hah, siapa??" Kai langsung tertarik.

"Ehmm.." Vanessa nggak peduli meski di bawah sana Raisya menendang-nendang sepatunya. "Itu sebelah Lo," tunjuknya dengan bibirnya.

Kai menoleh ke samping. Dia tersenyum simpul saat Raisya menunduk malu. Ingin tertawa tapi nanti cewek itu bertambah malu. "Mau, Rai?" Tapi terpancing juga buat tau. Hahaha.

"Ihhh apaan sih.." wajah Raisya sudah memerah bak udang rebus. Semakin matang ketika tawa Vanessa terdengar begitu mengejek di telinganya.

"Weisss udah rame aja di sini. Arisan?" Sergah Aura. Dia meletakkan nampan berisi berbagai makanan ke atas meja. Duduk di samping Vanessa dan memandang curiga ke arah Raisya yang tersipu alay. "Muka Lo kenapa?" Tanyanya.

"Muka gue, kenapa?" Raisya semakin salah tingkah. Dia menutupi kedua pipi tomatnya dengan telapak tangan.

"Nanti pulangnye ikut aku kerja aja ya," ajak Tristan ke Vanessa.

"Sampe kamu pulang?" Mata Vanessa membulat.

Tristan mengganguk.

"Bisa mati bosen aku, Tan," Vanessa menggeleng. "Aku pulang aja."

"Nggak boleh. Harus ikut aku," Tristan berkata dengan serius.

"Tristan ih! Aku mau ngapain coba di sana? Karyawan bukan. Masa iya duduk semaleman kayak orang bego. Ogah!"

"Kamu bisa tunggu di ruangan aku. Kan nggak lama."

"Nggak mauuuu," Vanessa memonyongkan bibirnya. "Bete dong kalo cuma nungguin doang."

"Aku nggak usah kerja kalo gitu."

Kai, Aura dan Raisya jadi saling pandang-pandangan melihat perbedaan sepasang suami istri itu.

"Berasa jadi kebalik nggak sih?" Tanya Aura setengah berbisik. Raisya mengaminkan dengan anggukan dalam. Kai tersengir. Mungkin ini yang disebut dunia itu berputar? Dulu Vanessa yang selalu pengen ngintilin Tristan. Sekarang kesannya Tristan yang maksa minta diintilin.

Akhirnya Vanessa bener-bener menuruti keinginan Tristan, nungguin cowok itu di Coffee shop. Untunglah Sandra tipikal boss yang nggak terlalu banyak aturan, dia malah terlihat senang dengan adanya Vanessa di sana. Sesekali Sandra menemani Vanessa ngobrol. Atau menyuruh Nabila nemenin Vanessa di saat SCS sepi.

Vanessa udah menghabiskan tiga jenis kopi malam ini. Mulai dari yang berada Vanilla sampai ke pahit. Tapi tetap saja dia merasa luar biasa bosan. Berulangkali dia melirik jam dan mendesah karena jarum jam yang berputar begitu lamban menurutnya.

"Bosen ya?" Tanya Tristan mengagetkan. Vanessa nyaris saja terpekik karena cowok itu selalu suka nongol dari belakang dan berbisik.

"Emang keliatannya gimana?" Omel Vanessa.

Tristan terkekeh. Dia duduk di depan Vanessa, menumpukan tangan pada dagunya menatap Vanessa yang juga ikut menatapnya. "Kembung nggak?" Tanyanya sambil melirik tiga gelas kosong di meja.

"Beserrrr."

"Hahahaha," Tristan terbahak. Dia mengacak-acak gemas rambut Vanessa.

"Tristan ih!" Vanessa merapikan kembali rambutnya.

Entah sadar atau tidak, Tristan menangkup pipi Vanessa dengan kuat lalu mendaratkan ciuman ke bibir cewek itu. Begitu penuh penekanan hingga kedua mata indah Vanessa kembali membulat.

Tristan melepaskan ciuman. Dia tersenyum. Jarinya membelai pipi Vanessa, "aku selalu suka kalo pipi kamu dah merah kayak gini," godanya.

Vanessa mengedip-ngedipkan matanya, mencari kekuatan untuk sadar kembali. Tristan baru saja menghipnotisnya dengan ciuman singkat di depan banyak pengunjung.

Pletak.

Setelah mendapatkan jitan itu, barulah semua kesadaran Vanessa kembali. Dia cemberut sambil mengelus keningnya. "Kok kasar sih!" Rutuknya.

"Manja. Nggak sakit juga," cibir Tristan.

"Sakitttt," Vanessa semakin cemberut.

"Mana lihat," Tristan mendekatkan wajahnya.

Cup!

Satu kecupan mendarat di kening Vanessa.

"Udah aku obatin," katanya dengan santai.

"Tristannnn," Vanessa mengerang. Dia merasa nggak enak dengan para pengunjung Coffee Shop yang sejak tadi diam-diam melirik ke arah mereka. Dari seragam Tristan yang mengenakan seragam SCS dengan titel Manager di dada sebelah kanan. Dan Vanessa yang hanya memakai seragam sekolah SMA. Mereka terlihat bagaikan pasangan beda usia.

"Ehm," Sandra muncul dengan senyuman usil di wajahnya. Membuat Tristan dan Vanessa menjauhkan diri. "Sori gue ganggu," katanya pada Tristan.

"Vanessa, boleh pinjem Tristan sebentar? Gue mau bahas sesuatu untuk meeting besok ke dia."

"Oh iya nggak papa," Vanessa tentu saja mengizinkan. Lagian nggak ada alasan juga nahan Tristan lama-lama di jam kerja cowok itu.

"Bentar ya," Tristan membelai singkat rambut Vanessa. Lalu berdiri dan berjalan menyusul Sandra.

Dari balik pantry, Tristan dan Vanessa menjadi pemandangan yang ngebuat semua karyawan SCS iri setengah mati.

"Ah gila, bisa mati berdiri gue..." Rengek Nabila dengan mimik wajah yang lucu banget.

"Mereka emang cocok ya."

Semua mengangguk setuju.

****Fz****

Starlight Coffee Shop akhirnya tutup. Saat Tristan turun ke bawah; setelah selesai membicarakan hal penting dengan Sandra, dia langsung menemui Vanessa.

Vanessa nggak ada di tempatnya terakhir duduk. Pandangannya berkeliling di area Coffee shop, hanya ada para karyawan yang sedang bersiap-siap untuk pulang.

"Vanessa di mobil, Pak!" Seru Nabila. Tau kalo Atasannya itu pasti mencari istrinya, dia memberitahunya sebelum Tristan bertanya.

"Thanks, Bil," Tristan menggaruk kepalanya, sedikit merasa nggak enak dengan tatapan para karyawan yang ingin menggodanya secara diam-diam.

Briefing sebentar sebelum pulang adalah hal wajib. Sandra menganggap itu penting sebagai ajang berterima kasih atas kerja sama para karyawan. Nggak bertele-tele, nggak membuat bosan dan bete, paling lima menit.

Tristan keluar setelah semua karyawan termasuk Sandra keluar lebih dulu. Dia mengunci semua rolling door dan menyerahkan anak kuncinya ke Sandra. Sejujurnya Sandra lebih suka Tristan

yang memegang anak kunci SCS, tapi Tristan yang nggak mau dengan alasan dia bisa aja datang terlambat.

Tristan masuk ke mobilnya dengan mudah, Vanessa nggak mengunci pintu mobil. Cewek itu memang ceroboh, apalagi sekarang Vanessa malah tertidur. Gimana kalo tadi ada orang jahat yang berniat mau maling isi mobil mereka? Dan malah menemukan Vanessa yang tertidur dengan rok pendek tersingkap serta tengtop putih transparan. Membayangkan itu membuat Tristan jadi geram sendiri.

Tanpa membangunkan Vanessa, Tristan menjalankan mobilnya. Hanya butuh waktu lima menit untuk sampai ke apartemen mereka. Tapi permasalahannya sekarang adalah apakah Tristan akan membangunkan Vanessa atau menggendongnya saja ke atas?

49. Sampe Pagi

"Eh bukan karena ciuman ya. Tapi karena hampir mati kehabisan nafas, makanya aku bangun!"

-Vanessa-

Tristan memutuskan untuk membangunkan Vanessa saja. Percuma menggendong istrinya itu, karena hentakan saat tubuh cewek itu diangkat dari dalam mobil juga pasti akan membuatnya bangun.

"Vanessa..." Panggil Tristan. Dia mengelus lembut pipi Vanessa. "Sha..." Kali ini dengan lebih intim, yaitu menempelkan bibirnya ke telinga Vanessa.

Vanessa menggeliat, mungkin karena geli oleh sapuan nafas Tristan di telinganya. Tapi nggak juga bangun.

Tristan mencoba lagi, kali ini dengan lebih ekstrim. Tristan memencet hidung Vanessa dan bibirnya membungkam bibir Vanessa dengan lumatan tanpa jeda.

Satu detik, Vanessa masih tidur.

Tiga detik, Vanessa mulai menggeliat.

Lima detik, Vanessa hampir kehabisan nafas. Dia terbangun dengan mata terbelalak karena kaget mengira ada orang yang ingin membunuhnya. Vanessa memukul-mukul pundak Tristan, dia akan mati kehabisan nafas sebentar lagi kalau Tristan nggak melepaskannya.

Tristan melepaskan Vanessa. Dia terkekeh melihat wanitanya itu mengambil nafas sebanyak-banyaknya dari mulut. Ekspresinya begitu lucu dengan muka bantal yang paling disukai Tristan.

"Tristaaaaannnn," jerit Vanessa begitu sudah bisa bernafas normal. Matanya melotot. Bibirnya mengerucut ke depan. Ekspresi kalo Vanessa lagi ngambek.

"Kamu sih dibangunin susah banget," Tristan justru nggak merasa bersalah padahal Vanessa sudah tersiksa. "Giliran dicium aja baru bangun."

"Eh bukan karena ciuman ya. Tapi karena hampir mati kehabisan nafas, makanya aku bangun!"

"Hahahaha." Tristan malah tertawa. Dia menatap geli ke arah Vanessa yang semakin cemberut. "Eh, mau ngapain?" Cegahnya ketika Vanessa akan memasang kembali seragamnya.

"Pakek baju lah. Ntar ada yang protes kalo badan aku diliatin sama orang lain," sindir Vanessa. Dia memakai seragam. Saat akan mengancingkan seragamnya, Tristan menghentikannya.

Tristan mendekati Vanessa, dengan tetap memegang tangan Vanessa dia menciumi leher cewek itu. Tristan mengangkat wajahnya menatap Vanessa, "main bentar yuk!" Ajaknya.

Mata Vanessa membulat. "Nggak di sini," tolak Vanessa. Akan sangat nggak nyaman buat Vanessa melakukan itu di tempat yang rawan dengan mata-mata nakal para pengintai. Secara, ini di parkiran dan selalu ada satpam yang mondar mandir mengawasi area situ.

Tristan menoleh ke depan, memang ada seorang satpam yang sepertinya sedang mengepoi aktivitas mereka di dalam. Kondisi kaca mobil yang gelap membuat satpam tersebut berusaha keras untuk bisa melihat ke dalam dari kejauhan. Mungkin satpam itu penasaran kenapa nggak ada yang turun dari mobil, padahal sudah lama Tristan memarkirkannya di sana.

Tristan membantu Vanessa memasang kancing seragamnya. Menurunkan rok Vanessa

yang masih tersingkap. "Ayo," katanya sambil mematikan mesin mobil dan mencabut kuncinya.

Tristan dan Vanessa keluar dari mobil. Satpam kepo itu langsung berpura-pura mengawasi area lain saat mata tajam Tristan menghujannya. Dengan posesif Tristan menggandeng Vanessa menuju ke area gedung apartemen.

"Kepo banget sih tuh satpam," rutuk Vanessa begitu mereka menunggu lift terbuka.

"Kita terlihat kayak pasangan ilegal gitu nggak sih, Sha?" Tanya Tristan geli. Dengan Tristan memakai pakaian layaknya orang sedang bekerja dan Vanessa yang berseragam sekolah.

Vanessa tertawa menanggapi. Hal itu bahkan udah dia pikirkan sejak di Coffee shop tadi. Anehnya, Tristan malah baru menyadarinya sekarang.

Ting.

Pintu lift terbuka. Nggak ada siapapun selain mereka di jam tengah malam seperti ini. Memanfaatkan kekosongan itu, Vanessa mulai jahil. Dia mengalungkan tangannya ke leher Tristan, menggoda suaminya itu untuk melakukan lebih.

Tristan menggeleng. Dia masih cukup waras karena nggak menutup kemungkinan di lantai berikutnya akan ada yang ikut masuk ke dalam lift. Akan sangat nggak lucu jika mereka kepergok melakukan hal nggak pantas di dalam situ.

"Ihhhh," Vanessa pun ngambek. Dia menjauhi Tristan. Menepis tangan Tristan saat cowok itu mau menggandengnya. "Nggak usah pegang-pegang!" Sergahnya galak.

Tristan tertawa. Dia menggeleng pelan saat Vanessa berjalan lebih dulu menuju ke apartemen mereka. Vanessa membuka kunci kombinasi pintu dan langsung terbuka. Masuk ke dalam tanpa menunggu Tristan lagi.

"Sha..." Panggil Tristan. Nggak ada sahutan, Vanessa sedang fokus melepas seragam atasnya dan menyisakan tengtop kembali.

"Vanessa," panggil Tristan lagi. Tetep nggak ada sahutan.

Nggak mempan dengan kata-kata, Tristan langsung saja memeluk Vanessa dari belakang. "Kenapa sih?" Tanyanya.

Vanessa melepaskan diri. Dia menghentakkan kakinya sebagai tanda kalau dia sedang marah. "Nggak usah pegang-pegang juga," rajuknya.

Tristan terkekeh saat Vanessa naik ke ranjang dan bepura-pura tidur dengan memejamkan mata. Dia membiarkannya. Memilih untuk membuka pakaiannya dulu karena sudah sangat risih memakainya semalaman ini. Tristan membiarkan tubuhnya setengah telanjang, lalu naik ke atas tempat tidur.

Vanessa masih memejamkan mata, nafas cewek itu terlihat naik turun dengan cepat. Mana ada orang tidur tapi keliatan banget gugupnya, membuat Tristan mengulum senyum memperhatikan itu.

Cukup lama dia memandangi wajah cantik Vanessa. Dengan pelan, didekatkannya wajahnya hingga bibir mereka menempel. Tristan mencium lembut bibir Vanessa, tanpa balasan. Kali ini, dia nggak akan menuntut balasan dengan cara memaksa. Dia punya caranya sendiri untuk memancing cewek itu membalasnya dengan sukarela.

Ciuman Tristan turun ke leher, menyecapnya dengan penuh gairah. Setelah puas, Tristan mengangkat wajahnya dan mengalihkan matanya pada dada Vanessa yang hanya tertutupi tengtop putih tipis tanpa bra.

Tristan bermain, dia mengusapkan ibu jarinya melingkar ke puting payudara Vanessa. Dengan

sangat lembut dan menggoda. Dia mengamati ekspresi Vanessa dengan tersenyum. Cewek itu terlihat gelisah namun masih enggan membuka matanya.

Masih menunggu, Tristan memainkan puting payudara Vanessa dari luar tengtop dengan mulutnya. Mengecupnya. Menjilatinya. Memberikan gigitan-gigitan kecil. Hingga akhirnya cewek itu kalah dan mengerang dalam desahan.

"Nyebelin," Rajuk Vanessa dengan mulut monyong.

Tristan terkekeh. "Sha, aku nggak mungkin ngebiarin badan kamu terekspose di tempat umum kalo kita ngelakuinnya tadi."

"Aku kan nggak ngajak kamu gitu, Tristan!!"

"Kenapa nggak bilang kalo cuma mau ciuman doang?" Tanya Tristan berlagak polos.

"Ihhhh Tristan!!" Vanessa langsung menerjang cowok itu dengan naik ke atas tubuh Tristan.

Tristan tertawa, dia menikmati rajukannya Vanessa yang sebenarnya justru membuatnya makin bergairah. "Sampe pagi ya," bisiknya sambil menaikkan sebelah alis.

"Nggak!" Vanessa masih mempertahankan rajukannya.

"Yakin nggak mau?"

"Nggak!"

"Okeee..." Tristan menerjang Vanessa dengan gelitikan penuh di pinggang cewek itu.

Vanessa memekik oleh rasa geli hebat dari gelitikan Tristan. Dia nggak bisa mengelak karena tubuhnya dikunci oleh tubuh Tristan.

"Am-ampun. Tris.. hahaha.. Tris-tan am.. hahaha am-pun," dengan susah payah Vanessa harus mengeluarkan kata-kata. Tristan bener-bener membuatnya kualahan.

"Sampe pagi nggak?" Ancam Tristan dengan sedikit memberikan jeda pada Vanessa untuk bernafas. Tapi tangannya sudah siap menggelitik lagi kalo aja Vanessa menolaknya.

"Iyaaaaa," seru Vanessa kalah.

Barulah Tristan melepaskan gelitikannya. Menggantinya dengan yang lebih mendebarkan, yaitu menikmati setiap jengkal tubuh Vanessa tanpa melewatkan satu senti pun.

50. End (17+)

Akhirnya, Tristan dan Vanessa bisa merayakan kelulusan sekolah sekaligus pesta atas kebebasan mereka membuka jati diri tentang hubungan yang mereka simpan selama ini. Nggak ada lagi yang perlu mereka takuti. Mereka nggak harus bersembunyi dari dunia luar yang menganggap pernikahan mereka sebagai hubungan ilegal alias kumpul kebo.

Tristan menulis sesuatu di punggung seragam Vanessa yang telah penuh oleh coretan. Sebuah tulisan singkat namun bermakna begitu dalam.

"Kamu nulis apa sih?" Tanya Vanessa penasaran. Dia nggak akan bisa melihatnya kalau tidak membuka seragamnya itu.

"Nanti pasti kamu tau," bisik Tristan.

"Tristan ih!" Vanessa menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Gantian dong," suruh Tristan menyerahkan spidol berwarna ke Vanessa.

Meski memberengut, Vanessa tetap mengambil spidol itu. Matanya mencari tempat kosong di seragam Tristan yang sudah berubah abstrak. "Nggak ada tempat," keluh Vanessa.

"Ada," Tristan membuka kancing atas seragamnya. Lalu dia melebarkan kerah seragamnya dan menunjuk ke arah lehernya. "Di sini," suruhnya.

Vanessa tersenyum geli. Dia menaikkan sebelah alisnya menerima tantangan itu. Meski harus diusir keluar dari kelulusan sekolah, Vanessa nggak peduli. Dia melakukannya pada suaminya sendiri. Dia membenamkan bibirnya pada leher Tristan, menghisapnya begitu kuat hingga bercak merah hasil hisapannya itu terlihat begitu jelas.

Tubuh Tristan sampe meremang akibat hisapan itu. Vanessa membangkitkan sesuatu di dalam tubuhnya. "Kamu mau aku cekik di sini?" Desis Tristan. Dia meminta Vanessa mencoret lehernya dengan spidol, bukan menciumnya.

Vanessa tergelak oleh tawa. "Kiss me," suruhnya.

Tristan pasti akan menggeleng. Mana mau dia berciuman di tempat umum. Terlebih ciuman bibir. "Di rumah," ujarnya.

Vanessa mengerutkan bibirnya. Dia menekan pinggang dan membusungkan dada. "Malem ini aku bakal nginep di rumah Aura. Ngerayain kelulusan," katanya dengan santai.

Tristan terkekeh. "Nggak akan aku izinkan."

"Tristan ih!"

"Ingat, kamu itu punya suami. Nggak baik nginep di rumah temen."

"Tapi kan kita mau party," renek Vanessa lagi.

"Party sama aku aja."

"Kalo itu sih udah tiap malem," keluh Vanessa.

Melihat Vanessa cemberut, Tristan langsung menyunggingkan senyumnya. "Ya udah boleh," katanya akhirnya.

"Serius?" Wajah Vanessa seketika berbinar saking senangnya.

"Tapi ada syaratnya."

Vanessa menatap Tristan curiga.

"Bikin aku capek dulu," seringaian langsung tercetak di wajah Tristan.

"Genit," Vanessa langsung mencubit pinggang Tristan. Mereka saling memberikan cubitan dan tertawa.

"Udahhhh mesra-mesranya nanti aja," Aura meleraikan Tristan dan Vanessa. Dia memegang dua kaleng cat semprot di tangannya. Lalu berkata, "sekarang waktunya kitaaaaaa mewarnai," sambil menyemprotkan cat itu ke udara. Membuat Vanessa memekik karena kini rambutnya sudah penuh oleh warna merah dan kuning.

Apalah arti kelulusan tanpa adanya corat coret. Mungkin, kelulusan yang dirayakan dengan cara seperti itu sangatlah tidak pantas mengingat banyaknya anak-anak yang masih membutuhkan uluran tangan para dermawan. Contohnya, seragam bekas kita bisa diberikan ke mereka. Tapi bukankah itu terlalu kejam? Hanya sebuah seragam saja apakah kita harus memberikan mereka yang bekas? Masih layak, tapi bekas. Lebih baik saya membuang baju lama saya dan membelikan mereka yang baru.

Vanessa melenguh saat Tristan menyentuh area sensitifnya dengan menggunakan jari. Bibir cowok itu pun bekerja dengan mengulum puncak payudaranya yang sudah sangat menegang. Vanessa hanya bisa mencengkram sprei saat sesuatu di dalam tubuhnya ingin keluar. Dia mencercau, meminta Tristan segera melakukannya.

Tristan langsung mengarahkan miliknya yang sudah siap ke milik Vanessa. Menekannya dengan sekali hentakan kasar. Membuat lenguhan Vanessa terdengar keras dan makin menggairahkan.

Ritme pelan menjadi awal permainan Tristan. Lalu lama kelamaan berubah menjadi sedikit cepat dan makin mencepat. Tristan menghentakkannya dengan ritme maju mundur yang teratur.

"Ahhhhh," keduanya menegang seiring dengan lepasnya ledakan itu bersamaan.

Permainan di atas ranjang kali ini dirasa sungguh berbeda dari biasanya. Mereka bermain kasar. Nggak ada kelembutan sama sekali. Bantal guling serta sprei berbentuk amburadul. Bahkan gelas kosong yang ada di nakas samping tempat tidur sampai pecah tadi terkena tangan Vanessa.

Belum cukup puas, Tristan membawa Vanessa ke kamar mandi. Menceburkan cewek itu ke dalam bathub yang sudah berisi air dingin serta taburan kelopak bunga mawar.

Mereka berdua melakukan foreplay sekali lagi. Saling bercengkrama di area sensitif lawan. Melenguh. Mendesah. Menjerit bahkan sampai berteriak gila.

Untungnya apartemen itu kedap suara. Jadi apapun aktivitas yang mereka lakukan, nggak akan ada yang bisa mendengarnya.

Sekali lagi mereka bermain, di bawah guyuran shower. Posisi berdiri adalah salah satu Favorite Vanessa. Dia selalu cepat meledak jika sudah berada di posisi itu.

Puas bukanlah kata yang pas untuk menggambarkan hubungan Vanessa dan Tristan. Mereka nggak akan mungkin berhenti kalau saja rasa lelah nggak lebih dulu menguasai. Niat Vanessa

yang ingin menghabiskan malam kelulusan di rumah Aura nyatanya nggak kesampaian. Dia terlanjur menikmati kebersamaannya dengan Tristan, hingga pagi menjelang.

"Sha, nggak kerasa ya kita udah setahun menikah. Aku bahagia kalo kamu mau tau," bisik Tristan. Vanessa kini berada dalam pelukannya. Merasakan nafas cewek itu bermain di dadanya.

"Aku lebih lebih," sahut Vanessa.

"I love you sayang."

"I love you more. More... More... Moreeeeeee," pekik Vanessa.

Tristan tertawa. Dia mengusap puncak kepala Vanessa dengan gemas. "Nggak ada yang lebih aku inginkan untuk jadi istri aku selain kamu. Kita itu pas."

"Sekarang kita harus punya panggilan sayang."

Tristan nampak berpikir. "Emmm enak nya apa?"

"Jangan yang mainstream ah. Yang jarang dipakai orang."

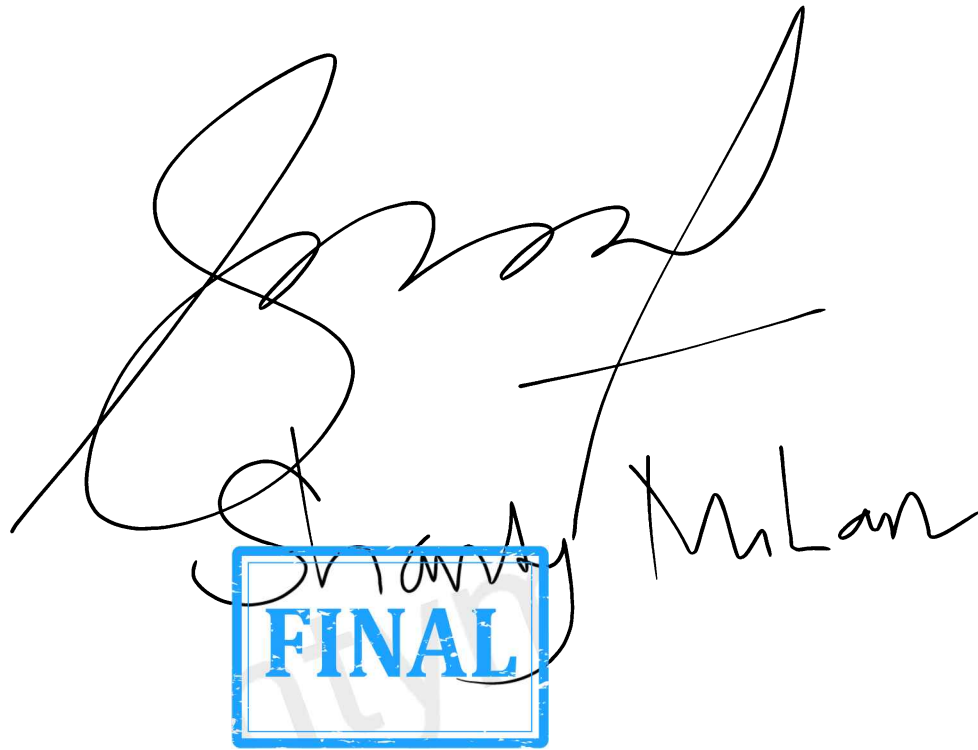
Tristan kembali berpikir. "Apa dong? Jangan yang alay tapi."

"Aku tau!" Vanessa seakan menemukan ide yang pas untuk panggilan sayang mereka.

"Apa?"

"Panggilannya...."

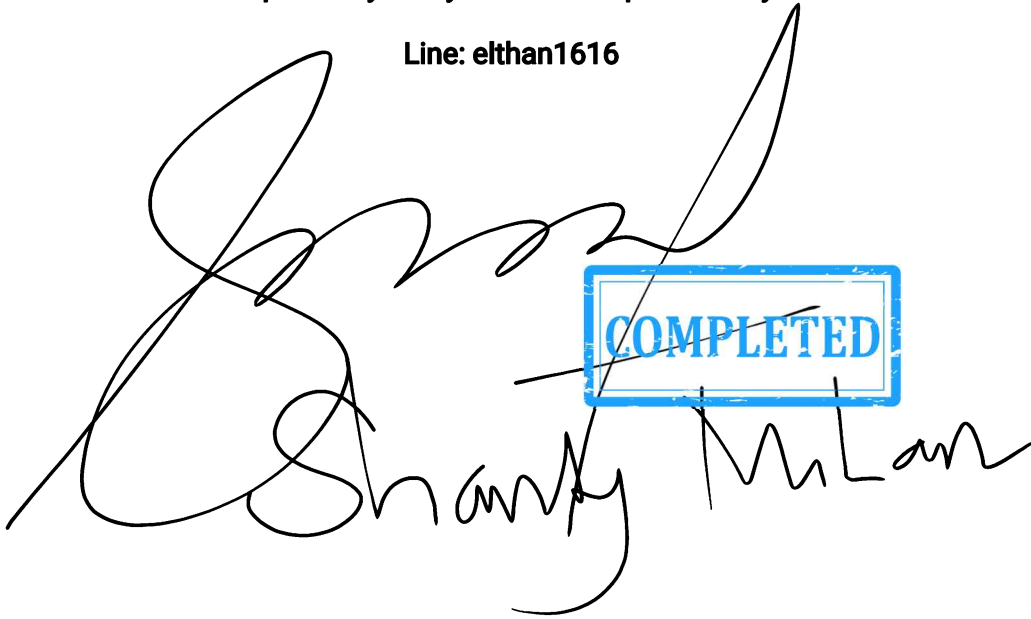
-Bersambung ke seri 2-

A large, stylized handwritten signature in black ink, appearing to read 'Shanty Apriani'. The signature is written in a cursive, flowing style. Below the signature, there is a blue rectangular stamp with the word 'FINAL' in bold, blue, capital letters.

Tentang Penulis

Yuk kepoin karya-karya lain di wattpad: shantymilan

Line: elthan1616



A large, stylized handwritten signature in black ink. The signature is written in a cursive, flowing style. The first part of the signature is a large, looped 'S' that extends upwards and to the left. The rest of the signature is more compact and ends with a long, horizontal stroke that tapers off to the right.

